

無職転生

異世界行ったら
本気だす

⑦

Reborn as Myrmecole
理不尽な孫の手



パトリス

スザンヌ

ルーデウス

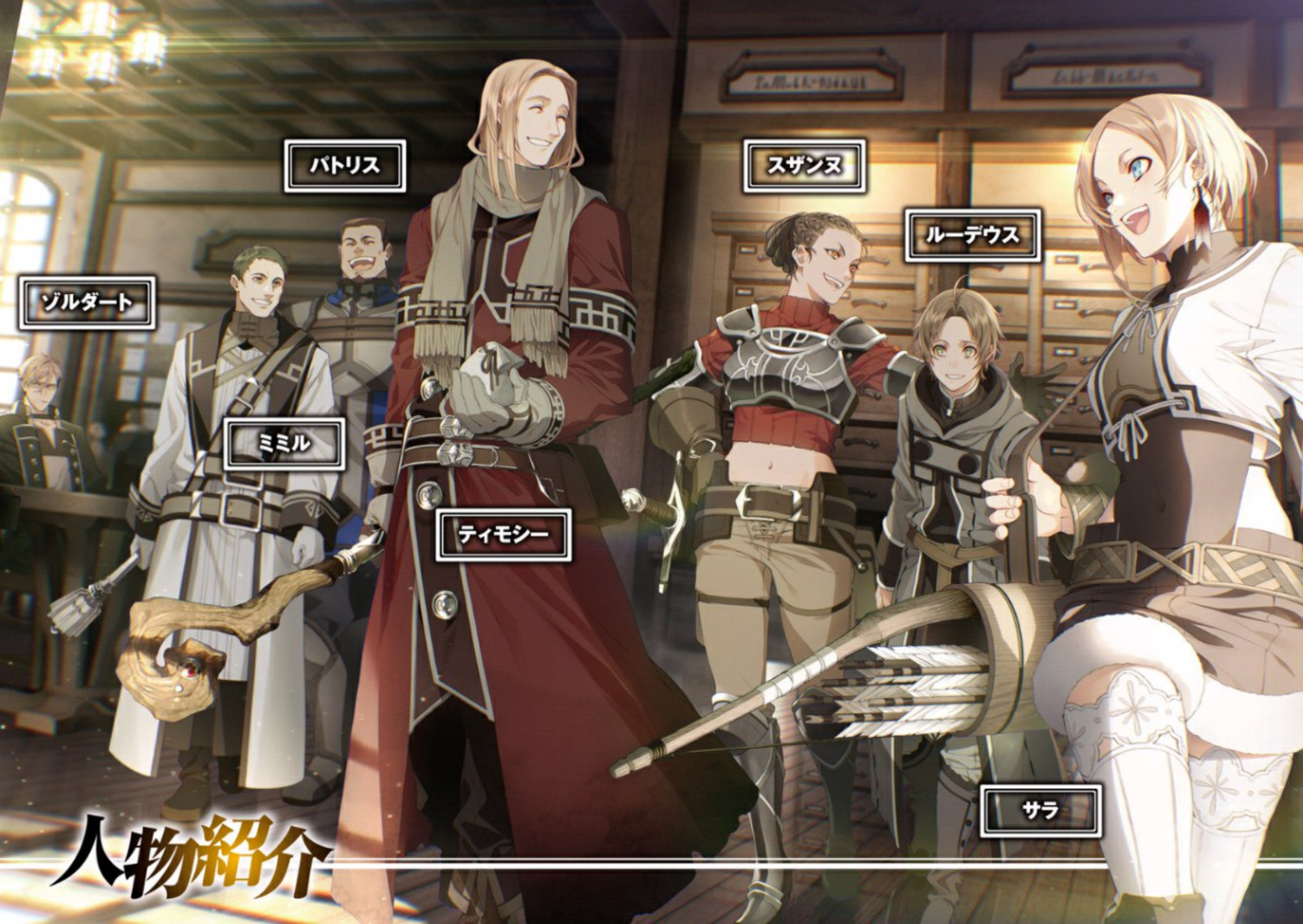
ゾルダート

ミミル

ティモシー

サラ

人物紹介



「うーん、これか、これ……どっちにしようかな、
ルーデウスはどっちがいいと思う？」



Prolog

Tiga gerbong kereta meluncur melalui jalan sempit yang dikelilingi oleh pepohonan yang gelap dan lebat.

Area ini dikenal dengan Kumis Naga, yaitu hutan yang memisahkan perbatasan utara Kerajaan Asura, dengan lembah yang juga dikenal dengan Rahang Atas Naga Merah. Rahang Atas Naga Merah merupakan titik temu alami dari berbagai jalur perjalanan, yang mana sangat berbeda dengan pasangannya, yaitu Rahang Bawah Naga Merah yang terletak jauh di selatan. Diperlukan waktu beberapa hari untuk mencapai tempat itu dari perbatasan Asura.

Tentu saja, ada alasan logis mengapa kereta itu melewati jalan sempit tersebut, yaitu hutan di antara perbatasan dan lembah dihuni oleh banyak monster. Bertahun-tahun yang lalu, Kerajaan Asura membangun tembok sampai ke wilayah selatan untuk menghalangi monster-monster itu memasuki kota. Itu merupakan langkah yang lebih efektif daripada membasmi para monster. Artinya, monster-monster ganas masih saja menghuni hutan sampai saat ini.... ditambah lagi keberadaan perampok dan para kriminal yang kabur dari wilayah Asura. Tidak banyak orang yang berani bepergian melintasi hutan. Namun, beberapa pedagang nekad masih saja mempertaruhkan nyawa mereka pergi ke wilayah utara untuk mencari untung.

Salah satu contohnya adalah sang pemimpin dari grup karavan kecil itu. Namanya adalah Bruno, seorang pedagang sedang naik daun yang cukup berprestasi setidaknya setahun terakhir, dia juga baru saja bergabung dengan perusahaan pedagang besar dari Asura. Tugas Bruno kali ini adalah membawa gerbong-gerbong yang berisi penuh barang dari Asura, menuju ke wilayah utara. Barang-barang yang dikirim cukup besar dan berharga. Kalau sampai tugasnya gagal, dan dia kehilangan barang-barang itu, maka karirnya akan berakhir, bahkan mungkin nyawanya juga akan melayang. Tentu tugas ini tidak mudah, karena besar kemungkinan dia mendapat serangan dari monster, perampok, dan para kriminal lainnya.

Sebelum bergabung dengan perusahaannya saat ini, Bruno hanya menjadi pedagang keliling sederhana, yang tidak mempunyai tanggung jawab besar. Saat itu, dia cuma mengandalkan pedang dan insting untuk melindungi dagangannya. Tapi, ketika memutuskan mengambil pekerjaan ini, maka dia harus berurusan dengan bahaya yang lebih besar. Tidak hanya itu, konsekuensi akan kegagalan juga jauh lebih serius. Dia tidak lagi bisa melakukan segala sesuatu hanya mengandalkan dirinya sendiri.

Untungnya, ia mampu membayar jasa pengawal profesional.

Gerbong ketiga dari karavan Bruno berisikan kelompok petualang yang sudah dia sewa untuk mengawal perjalanan ini. Selain mereka, juga ada beberapa penumpang yang sudah membayar.

Para pengawal itu adalah petualang berperingkat B yang tergabung dalam suatu kelompok bernama Counter Arrow. Mereka cukup lama bekerja di Asura. Sedangkan penumpangnya, di antara mereka ada dua orang pendekar pedang amatir yang kebetulan juga ingin menuju ke utara, dan seorang penyihir bertampang muram dan berjubah abu-abu. Para penumpang itu tidak bisa diandalkan melindungi kereta, tapi setidaknya Bruno berharap mereka mau bertarung ketika bahaya datang. Toh, mereka juga harus menyelamatkan diri, kan.

Kebetulan, dia tahu nama penyihir murung itu adalah Rudeus Greyrat. Dia hanya duduk di gerbong paling belakang, sembari menatap kosong ke langit. Matanya terlihat seperti bangkai ikan, dan mulutnya sedikit terbuka. Daritadi dia hanya menyandar lemas pada dinding gerbong.

Aura bocah itu begitu hampa. Jika kau perhatikan seksama, seolah jiwanya meronta dan mengatakan, *"Semuanya tidak berarti. Apa gunanya aku hidup? Kenapa kita harus repot-repot hidup? Aku sendiri tidak tahu. Yang kurasakan hanyalah kehampaan. Aku bukanlah apa-apa. Aku kosong. Bagaikan lubang hitam...."*

Bocah itu menghela nafas lemah dan seolah tak bernyawa.

Sebetulnya suasana gerbong kereta ini cukup senyap, tapi karena kesuraman bocah penyihir itu, atmosfernya jadi sedikit lebih hidup. Yahh.... ini seperti warna kelabu yang seolah terlihat lebih terang karena dibandingkan dengan hitam legam. "Dari tadi kau mengeluh saja, cil?" kata seorang wanita di sebelahnya. "Ada apa sih?"

Wanita yang menanyainya itu adalah seorang petualang berkelas B dari Counter Arrow, dia berkulit gelap, dengan rambut gimpal yang dimodel tarik ke belakang. Dia mengenakan pelindung dada, dan sarung tangan.... singkat kata, armornya cukup ringan, tapi relatif lebih tertutup jika dibandingkan para pendekar pedang. Sepertinya dia juga seorang prajurit.

Penyihir muda itu perlahan menatapnya, lalu sekuat tenaga mencoba tersenyum. Tapi itu hanya membuat si wanita terkejut. Mungkin bocah itu ingin memasang senyuman ramah, tapi sayangnya tidak tampak sedikit pun emosi di wajahnya. Malahan, yang terlihat adalah seringai kaku yang menakutkan. "Maafkan aku.... apakah aku terlalu banyak mengeluh? Jangan khawatir nona, aku baik-baik saja."

Dia berbicara cukup keras dan bergairah, tapi tatapan matanya masih kosong dan suram. Jelas sekali dia lebih ingin tidak diajak ngomong.

Apesnya, si wanita belum menyerah, "Baiklah. Ngomong-ngomong, kenapa kau mau ke utara?" Sebenarnya wanita itu tidak begitu mengharapkan balasan dari si bocah. Tapi kalau dia sampai menanggapinya, mungkin itu awal yang bagus untuk memulai obrolan.

"Hah? Uh.... kenapa kau begitu ingin tahu, nona.... kurasa itu gak penting, kan?"

"Maksudku... kalau dilihat dari penampilannya, kau adalah seorang penyihir, kan? Tapi sepertinya kau belum dewasa. Apakah kau barusan lulus dari suatu sekolah? Jika kau ingin mencoba pengalaman baru sebagai petualang, sebaiknya jangan memulainya di utara."

Jujur, penyihir ini memang masih tampak seperti bocah. Mungkin usianya 12 tahun, atau 13? Pokoknya masih bocah. Sebelum menjawab, dia masih saja coba memasang senyum paksa di wajahnya. Tentu, itu tidak merubah suasana. "Maaf.... tapi, apakah aku punya kewajiban menjawab pertanyaanmu?"

Jawaban itu merupakan pernyataan bahwa dia tidak ingin terlibat percakapan apapun dengan si wanita. Dia jelas-jelas tidak tertarik ngobrol dengan siapapun. Dia hanya ingin tenggelam dalam kesengsaraannya sendiri setidaknya sampai kereta ini sampai tujuan.

Mungkin beberapa orang akan menganggap tindakannya itu tidak sopan. Tapi, ini hanyalah percakapan antara penumpang yang tidak saling kenal. Memang benar seharusnya bocah itu bisa lebih sopan, tapi si wanita harusnya tahu bahwa kau tidak boleh mencampuri urusan orang lain,

terlebih lagi bila orang tersebut menolak berbagi cerita. Jika kau mendapat penolakan seperti itu, yang perlu kau lakukan hanyalah menghentikan percakapan dan kembali saling terdiam.

Sebenarnya itulah yang terjadi, si wanita berambut gimbal tidak lagi berkomentar. Tapi, ternyata temannya punya pemahaman lain. “Hey, sebenarnya apa sih masalahmu!? Suzanne hanya mencoba bersikap baik!”

Gadis teman Suzanne itu berkata demikian sembari melotot marah pada Rudeus. Sekilas, gadis itu terlihat cukup temperamental, berkemauan keras, rambutnya pirang, armor-nya terbuka seperti pendekar pedang, tapi dia sama sekali tidak membawa pedang. Sebagai gantinya, dia membawa busur panah yang melingkar di punggungnya. Mungkin dia berusia sekitar 15 tahunan.... dia jelas lebih tua dari si bocah penyihir, tapi terlalu muda untuk seukuran petualang. Tampaknya, dia sama sekali tidak bisa membaca suasana ini.

Rudeus menoleh ke arah gadis itu, lalu mengamatinya dengan seksama sejenak, kemudian dia tersentak dan langsung mengalihkan pandangannya.

“Tenanglah, Sara. Kita tidak sedang cari musuh, kan? Dia hanya berterus terang tidak ingin diganggu. Itu saja.”

“Tapi sejak kemarin kau sudah mengkhawatirkannya, Suzanne! Kau bilang dia terlihat depresi, kan? Dan sekarang dia begitu mengabaikanmu, seolah kau mengganggunya, atau semacamnya....”

Jadi wanita dengan rambut gimbal itu adalah Suzanne, dan yang lebih muda itu adalah Sara. Meskipun bocah itu mengalihkan pandangannya, dia tidak sepenuhnya mengabaikan percakapan mereka. Karena, sesekali dia masih mencuri pandang pada kedua wanita itu. Mulutnya masih coba tersenyum, meskipun masih saja terlihat kaku, sehingga sulit menduga apa yang sedang dipikirkan bocah itu.

Sampai akhirnya, dia kembali berbicara. Seperti sebelumnya, suaranya jelas dan keras, tapi entah kenapa terasa tidak tegas. “Ummm, sebenarnya aku menuju ke utara untuk mencari ibuku. Dia menghilang sejak bencana sihir teleportasi di Fedoa.”

“Oh...”

“Fedoa, ya...?”

Setelah mendengar itu, kedua petualang itu tampak kasihan.

Bencana metastasis di Fedoa sangat mengejutkan, bahkan bagi penduduk Asura sekalipun. Tidak terkecuali bagi Suzanne dan Sara, sedangkan kelompok mereka telah banyak membantu pemulihan bencana. Mereka pun banyak menemui pengungsi korban metastasis di sepanjang jalan. Ekspresi korban-korban itu sama kosongnya dengan bocah penyihir ini. Itu adalah ekspresi orang yang telah kehilangan hal-hal berharga mereka.

Suzanne hanya terdiam, namun wajahnya jelas mengatakan bela sungkawa yang terdalam. “Oke, aku mengerti...tapi bukan berarti kau boleh begitu...” tampaknya dia masih belum ikhlas diabaikan, tapi bocah bernama Rudeus itu terus membuang wajahnya, dan berharap tak ada yang mengajaknya bicara.

Suasana di kereta bertambah berat. Dua pendekar pedang lainnya hanya sedikit menggeliat, namun wajahnya terlihat tidak nyaman.

“Lalu, bagaimana kau mencarinya? Wilayah utara begitu luas.” herannya, Suzanne masih saja melanjutkan topik pembicaraan. Dia tahu itu hanya mengganggu si bocah penyihir, namun dia tidak mau menghabiskan sisa waktu perjalanan dengan saling membisu, yang membuat suasana semakin canggung.

Kekesalan terlintas di senyuman palsu bocah itu, lalu dia menoleh pada Suzanne, “.....ya, bagaimana ya caranya..... mungkin aku akan mencarinya perlahan-lahan....”

“Baiklah, tapi apakah kau tahu harus memulai dari mana? Apakah kau punya petunjuk dimana ibumu berada, atau kenalan yang bisa kau tanyai? Bepergian sendirian tidak mudah, lho...”

“...”

Apa yang dipikirkan si bocah saat mendengar itu? Mungkin..... *”Apakah wanita ini akan terus mengoceh sepanjang perjalanan? Aku tidak ingin begini terus. Tapi kalau kucampakkan dia lagi, gadis temannya itu akan marah terus.”*

“Jika kamu mau, aku bisa memberimu petunjuk singkat tentang wilayah utara. Lebih baik mengetahui beberapa hal tentang tempat itu daripada tidak sama sekali, kan?”

Bocah itu ragu-ragu sejenak, lalu menghela nafas kecil. “Um, tentu. Kalau begitu, mohon bantuannya, ya....” meski berkata begitu, ekspresinya tidak menunjukkan ketertarikan sedikit pun tentang informasi Suzanne.

Tapi sepertinya Suzanne tidak mempermasalahkannya itu. Dia menganggap bocah itu benar-benar menginginkan informasi darinya, meskipun wajahnya berkata tidak. “Baiklah kalau begitu. Dengarkan aku baik-baik, bocah.”

‘Wilayah utara’ adalah nama yang banyak digunakan oleh orang terhadap bagian utara Benua Tengah. Sebagian besarnya, wilayah itu hanyalah lahan tanpa tumbuhan. Memang keadaan alamnya tidak separah Benua Iblis, tapi karena salju yang terus menutupi sepertiga wilayahnya tiap tahun, tumbuhan susah tumbuh. Makanan jauh dari kata berlimpah. Mayoritas negara yang mendiami wilayah utara begitu miskin dan lemah. Sering terjadi perebutan sumber daya alam yang memang sudah terbatas. Sementara itu, warga yang masih mampu memilih mencari rejeki di tempat lain. Di sana juga banyak monster, dan mayoritasnya lebih kuat daripada monster yang di Asura. Hal ini menarik minat para prajurit magang dan petualang senior untuk unjuk gigi di sana, tapi itu sama sekali tidak merubah kesejahteraan wilayah itu.

Namun, ada beberapa negara yang berhasil berkembang di lingkungan sulit itu. Beberapa negara itu dikenal dengan “Tiga Serangkai Sihir.”

Mereka adalah, Kerajaan Ranoa, yang terkenal dengan akademi sihirnya. Negara bagian Neris, yang terkenal dengan produksi alat sihirnya. Lalu, Negara bagian Basherant, yang dikenal akan penelitian sihirnya yang rahasia.

Ketiga negara ini telah membentuk aliansi yang erat, lalu mereka mengumpulkan segala macam pengetahuan tentang sihir, sehingga menjadi negara besar di utara.

Setelah mencapai peringkat B petualang, Suzanne dan kelompoknya bisa dibilang kehabisan pekerjaan di Asura. Maka, mereka memutuskan untuk pindah ke Tiga Serangkai Sihir untuk memulai awal baru di sana. Dan kebetulan, Rudeus Greyrat juga menuju ke tempat yang sama.

Rudeus memang punya misi ke utara, tapi sebenarnya dia tidak tahu harus turun di mana.

Bab 01

Penyihir Yang Patah Hati

Tempatnya adalah Kota Rosenberg, terletak dua bulan perjalanan dari perbatasan Asura, terkadang orang-orang menyebutnya ‘Gerbang Menuju Wilayah Utara’. Kota ini mungkin pantas disebut kota terbesar pertama, atau setidaknya kedua, di Negara Basherant. Ekspor peralatan sihir dari sana ke Asura memenuhi lebih dari setengah pendapatan negara.

“Jadi ini tempatnya...”

Aku turun dari kereta, lalu berhenti untuk melihat sekeliling. Langit di atasku benar-benar tertutup awan putih, jalanan dipenuhi oleh para petualang dan pedagang. Mereka semua tampak begitu sibuk. Mungkin kesibukan mereka berhubungan dengan barang-barang yang kami bawa dari Asura ini. Katanya, barang yang dibawa dari Asura bernilai lebih tinggi.

"... dingin...."

Orang-orang yang berlalu-lalang disekitarku mengenakan pakaian tebal. Itu wajar saja, karena udara di sini begitu dingin. Musim dingin di daerah ini tampaknya begitu beku. Tampaknya, aku juga perlu membeli beberapa baju hangat.

Ya, lebih cepat lebih baik...

Ah tidak juga, yang paling utama adalah mencari penginapan. Barang bawaanku tidak banyak, sedangkan menurut petualang yang berpengalaman, lebih baik menetapkan ‘markas’ dulu di penginapan terdekat. Setelah meyakinkan itu, aku segera menyusuri jalanan Kota Rosenberg.

Tidak banyak kios jalanan di sekitar sini. Tampaknya memang tidak umum seperti itu. Mungkin kebutuhan mereka sudah tercukupi dari barang-barang yang dibawa kereta dari daerah lain? Aku tidak tahu, tapi yang jelas hari mulai gelap. Kalaupun ada kios di sekitar sini, mereka pasti akan segera tutup sebelum hari semakin malam.

Tak lama kemudian, aku menemukan jalan yang dipenuhi penginapan. Aku berkeliling sebentar melihat tarif yang dipajang di depan, tapi akhirnya aku pun memilih penginapan secara asal saja. Tempat itu disebut "Penginapan Perisai Bundar," dan penginapan itu ditujukan untuk petualang peringkat B. Namanya cukup aneh. Awalnya aku mengira tempat itu adalah toko persenjataan dan zirah, karena tanda di depan itu berbentuk seperti gesper.

Biasanya aku sudah puas dengan penginapan untuk petualang kelas C atau bahkan D, tapi kata Suzanne, penginapan murah di sini tidak dilengkapi pemanas. Jadi, di musim dingin seperti ini kau bisa mati membeku di penginapan, maka logikanya kau perlu penginapan untuk kelas B ke atas. Aku hanya setengah-setengah mendengarkan nasehat wanita itu, tapi ternyata informasinya penting juga. Jadi, lain kali aku harus mengumpulkan informasi dengan lebih serius.

“Hm?”

Ketika melangkah masuk, aku menemukan seorang pria sedang bersih-bersih.... mungkin dia sang pemilik penginapan. Pria itu melihat sekali padaku, lalu meringis, seolah melihat kecoa yang berkeliaran di lantai. Wah, ‘ramah’ sekali ya.

“Aku ingin menyewa kamar untuk.... umm, sebulan dong....”

“...Oh silahkan. Aku butuh tanda tangan dan cap jempolmu di sini. Setelah membayar, kau boleh menempati kamar terakhir di lantai tiga.”

Mungkin dia sedikit menyebalkan, tapi tanpa ragu dia memberiku kunci dan nota pembayaran. Setelah kuisi kertas itu, aku pun membayar kontan untuk sebulan penuh. Untungnya, harga mata uang Asura masih tinggi di daerah ini. Mungkin aku perlu menukarnya dengan mata uang lokal, tapi itu bisa kulakukan nanti saja. Suzanne juga bilang, orang di sini lebih percaya pada mata uang Asura.

Mata pemilik penginapan itu melotot ketika melihatku menghitung koin perak Asura di meja kasir. Entah kenapa aku merasa pria itu tidak begitu menyukaiku, tapi yang jelas dia bersemangat melihat uang.

Aku memiliki hampir semua uang Dead End semenjak perjalanan dari Benua Iblis menuju Asura. Awalnya, aku ingin membagi rata uangnya, tapi ternyata tidak begitu. Lagipula, aku juga menyimpan sedikit uang yang Alphonse berikan padaku, hasil membantu para pengungsi Fedoa. Hidup sebulan penuh di penginapan seperti ini tidaklah murah, tapi aku masih punya sisa uang. Tentu saja, itu berarti aku harus cari pendapatan lain.

Aku naik ke lantai tiga, mendapati kamarku, lalu segera masuk dan melihat-lihat. Ada dipan, lemari, meja, dan kursi. Cukup lah untuk seukuran penginapan kelas B. Tapi, satu-satunya hal yang mencuri perhatianku adalah dinding bata yang tidak disemen, yang mana jarang ada di negara-negara lain. Ada juga perapian besar yang bersatu dengan dinding bata tersebut. Di sebelah perapian ada setumpuk kecil kayu dan beberapa batu api. Sepertinya aku harus menyalakan api sendiri jika udara mulai dingin. Aku tidak tahu bagaimana cara menyulut api, tapi aku bisa bertanya pada pelayan nanti.

“Hah...”

Aku melemparkan barang bawaanku ke lantai, lalu merebahkan diri di atas kasur, dan menghela napas panjang. Langit di luar jendela masihlah putih bersih. Mungkin langit berawan adalah hal wajar di negara bersalju seperti ini.

Waktu masih di Asura, langit berwarna biru. Bahkan, terkadang kau bisa melihat langit dari ufuk timur ke barat tanpa secuil pun awan. Sepanjang perjalanan ke sini aku terus mengamati langit biru itu, yang sungguh indah. Tapi..... yang masih membekas di kepalaku adalah warna..... merah, yang merujuk pada.....

“...!”

Oh tidak.... jangan memikirkan itu lagi.... lupakan warna merah itu....

Aku pun memutuskan melihat jalanan di luar untuk merubah suasana. Aku turun dari tempat tidur, berjalan mendekati jendela, lalu melihat keluar pemandangan Rosenburg. Dari lantai tiga penginapan ini kau hampir bisa melihat pemandangan seluruh kota. Herannya, tanaman hijau cukup banyak di daerah ini. Jalan-jalan Negara Basherrant dihiasi oleh pepohonan yang ditanam pada jarak tertentu. Katanya, pepohonan itu bisa dipanen dalam keadaan darurat untuk dijadikan sumber kayu bakar, tapi dari segi estetik baik juga. Itu mengingatkanku pada hutan yang kami lewati setelah meninggalkan Asura. Pemandangannya juga bagus. Pepohonan lebat dimana-mana..... suara gemerisik daun yang tertup angin.....

Ya.... pepohonan indah.... alam indah....

Tidak ada yang lebih baik daripada pemandangan indah untuk membantumu melupakan kejamnya dunia. Hijaunya pemandangan akan membantumu membasuh pikiran yang kusam dan kotor.

“Eris...”

Kata itu terselip keluar dari mulutku dengan sendirinya, dan itu menyebabkan suasana hatiku langsung buram. Mungkin kau bisa membilas pikiranmu yang buram, namun hati yang sudah pecah berkeping-keping bagaimana memperbaikinya....

Jujur saja, aku tidak mengira hubungan kami berakhir seperti itu. Aku begitu yakin kami adalah pasangan yang ideal. Kukira kami saling mencintai. Kukira, kami akan hidup bersama di Asura. Kukira, dia butuh diriku setelah kehilangan orang tuanya. Dan aku pun sudah siap berkomitmen padanya. Yahh, sebenarnya aku tidak perlu mengatakan ini sih..... tapi dia adalah cinta semalam pertamaku, dan aku ingin bersamanya selamanya. Keluarga Greyrat masihlah bangsawan, jadi mungkin ada sedikit penghalang di antara kita. Tapi aku bertekad melindunginya, entah dengan bertarung bersama, atau bahkan melarikan diri bersama.

Aku tidak pernah menduga ternyata Eris tidak merasakan hal yang sama. Ternyata, diriku tidak berarti apapun baginya.

Tanpa sadar, tiba-tiba aku terisak. Hidungku terasa panas dan tertusuk.

Seharusnya aku berhenti memikirkan ini semua.

Sudah berbulan-bulan sejak Eris meninggalkanku. Apakah aku harus membiarkan kenyataan itu terus menggema di kepalaku? Nyatanya, gadis itu telah pergi. Dia sudah tidak lagi bersamaku. Dan aku mendapatkan masalah lain. Begitu singkat perpisahan kami. Kenapa kami berpisah? Apakah karena tujuan kami berbeda, sehingga harus menempuh jalan yang juga berbeda? Sungguh? Itu sangat menyebalkan.

Tampaknya aku bukanlah orang yang istimewa di matanya. Ternyata, tak seorang pun gadis pernah jatuh cinta padaku. Setidaknya, aku harus bersyukur atas momen-momen berharga bersama mereka.... tak peduli betapa singkat.

Ya baiklah. Cukup sudah. Ayo fokus pada tujuanku kemari. Masih ingat kenapa aku kemari, kan?

Aku datang untuk mencari ibuku, Zenith Greyrat. Tentu saja aku tidak memulai perjalanan ini untuk melarikan diri dari perpisahan yang menyakitkan atau semacamnya. Sungguh tidak. Aku berkelana ke utara bukan karena setiap hari di Asura kuhabiskan dengan mengingat kembali hal-hal tentang gadis yang mencampakkanku! Aku di sini untuk menemukan anggota keluargaku yang masih belum jelas keadaannya. Ibuku sudah menghilang bertahun-tahun, dan aku berjanji pada ayahku, Paul, bahwa aku akan berusaha sekuat tenaga untuk menemukannya.

Namun.... aku tidak begitu punya rencana. Apa yang diperlukan untuk menemukannya? Bagaimana bisa aku mencarinya?

“Haha...”

Akhir-akhir ini aku hanya bisa menghela nafas. Yang bisa kuingat hanyalah saat-saat terakhir yang kuhabiskan bersama Eris. Malam itu aku sangat bahagia, tapi setelahnya.....

“Oke...tidak. Hentikan.” sekali lagi kucoba melupakan kenangan pahit itu, dan fokus pada tugas yang sedang kudahapi sekarang. Pikiranku masih belum fokus, tapi aku tidak punya pilihan selain memaksakannya. *Baiklah, pertama-tama.... ayo buat prediksi yang logis.*

Bertahun-tahun telah berlalu semenjak terjadinya insiden metastasis. Sepertinya, Zenith berpindah ke tempat yang jarang dijamah orang lain. Ada kemungkinan dia berada di kota sebesar ini, tapi kalau begitu harusnya sudah ada orang yang menemukannya terlebih dahulu.

Tapi, tidak ada salahnya memulai pencarian dari daerah yang padat populasi seperti kota ini. Aku tidak yakin Zenith sedang berkemah di hutan atau semacamnya. Atau jangan-jangan dia terjebak di suatu tempat yang tidak bisa dijamah oleh tim regu pencarian. Jika hendak mencari tempat tidak umum seperti itu, maka kau harus mulai dari kota sebesar ini.

Sayangnya, aku sendirian. Tak peduli sekeras apapun mencoba, aku tidak mungkin mencari secara menyeluruh di kota ini. Pasti akan ada tempat-tempat yang kulewatkan. Lalu, bagaimana?

“Oke... kalau begitu, tunggu saja ibu menemukanku, ide bagus kan?”

Aku kembali meluncur ke tempat tidur sembari memikirkan itu dengan acuh. Aku mengatakannya dengan lantang, dan sepertinya rencana itu tidak buruk. Dunia ini terlalu luas, jadi sangatlah sulit menemukan orang yang tidak jelas petunjuknya. Mencari Zenith bagaikan..... mencari orang bertangan kidal di sekumpulan manusia. Kau butuh waktu dan tenaga yang tidak sedikit.

Tapi, bagaimana kalau memberitahu apa yang kucari pada orang-orang di kota ini? Apakah itu lebih efektif daripada mencari satu per satu? Jika kau berteriak, *“Hey... apakah ada yang bertangan kidal di sini?”* mungkin beberapa orang akan mengangkat tangannya, lalu bergerak mendekatimu.

Bahkan, jika aku menjadi orang yang cukup dikenal, mungkin Zenith akan mencariku dengan sendirinya.

Mengingat betapa lama dia menghilang, mungkin Zenith sedang terjebak oleh sesuatu, seperti yang terjadi pada Lillia dan Aisha. Tapi, jika dia tahu aku berada di dekatnya, setidaknya dia akan mencoba mencariku, kan? Atau mencoba menghubungiku, kan? *Ya. Sepertinya itu akan berhasil, kan? Maka, aku harus menjadi terkenal, entah bagaimana caranya, maka Zenith akan mencariku dengan sendirinya. Ya, pakai cara itu saja.*

“Tapi, bagaimana caranya menjadi terkenal...?” setidaknya, aku harus membuat orang-orang itu tahu namaku. Sayangnya itu tidak mudah, kan?

Hmm..mari kita lihat.... Dalam beberapa tahun terakhir, aku telah melakukan banyak hal untuk Ruijerd—terutama melakukan hal-hal baik untuk membersihkan namanya. Pada dasarnya, aku berusaha membangun citra baik nama Ras Supard. Tidak begitu jelas apakah perbuatanku itu berdampak pada Ruijerd dan rasnya, tapi setidaknya kami sudah memberikan pengaruh di Benua Iblis.

Kalau aku melakukan hal yang sama di sini, mungkin tak berselang lama banyak orang akan mengenalku sebagai petualang. Tidak seperti Ruijerd, aku tidak punya kutukan apapun yang membuat orang-orang membenciku. Yang perlu kulakukan adalah meraih prestasi, maka mereka akan mulai mengenal namaku. Aku tidak perlu bekerja begitu keras dengan begitu. Tujuanku adalah menyebarkan kabar ke pelosok benua, bahwa pria bernama Rudeus sedang mencari ibunya,

Zenith, yang menghilang karena bencana metastasis. Lalu, orang yang kenal Zenith, atau bahkan Zenith sendiri akan datang mencariku.

Kalau pun menemukan petunjuk, bisa jadi itu hanyalah petunjuk palsu, yang akan semakin semakin memberatkan usahaku. Dan meskipun informasi yang asli perlu ditukar dengan uang, aku tidak masalah membayarnya.

“Sial..... sebenarnya aku tidak ingin melakukan ini...”

Sebenarnya menjadi pusat perhatian bukanlah hal yang menyenangkan bagiku, apalagi di negara dingin bersalju seperti ini. Meskipun aku benar-benar menjadi terkenal nantinya, tidak ada jaminan aku bisa menemukan Zenith. Kemungkinannya tidak besar. Regu pencari dan regu penyelamat dari Fedoa adalah kelompok yang besar, tapi hasilnya masih nihil sampai sekarang. Lalu, bagaimana aku yang hanya seorang diri?

Dalam regu penyelamat, pastinya ada orang yang lebih pintar, lebih cermat, dan lebih jago mengumpulkan informasi dariku. Mereka sudah menyusun berbagai macam rencana, mencoba sebaik mungkin, tapi Zenith tidak pernah ditemukan. Jadi, bagaimana denganku?

Apakah ini hanya buang-buang waktu?

Semakin banyak memikirkannya, semakin banyak pula aku mengeluh. Tapi bukan berarti aku punya banyak pilihan, dan aku tidak bisa hanya duduk berpangku tangan. Jika aku mencoba berbagai cara, bukannya tidak mungkin aku akan dapat ide brilian, atau solusi-solusi lainnya.

“Tapi pertama, sepertinya aku harus tidur dulu yang cukup...”

Setelah kuanggap cukup memikirkan berbagai hal hari ini, akhirnya aku pun memejamkan mata untuk tidur. Aku sudah biasa bepergian jauh, tapi sepertinya perjalanan naik kereta yang penuh guncangan itu membuatku lebih lelah dari biasanya. Akhirnya aku tidur setelah berselang beberapa saat.



Keesokan harinya, aku menuju ke Guild Petualang Rosenburg. Tidak seperti Guild kebanyakan, tempatnya cukup jauh dari pintu gerbang kota, maupun tempatku menginap. Mungkin ada alasan khusus mengapa seperti itu..... tapi aku tidak peduli.

"Guh ..." saat memasuki pintu ganda, begitu banyak orang mengalihkan matanya padaku. Kukira aku sudah terbiasa diperhatikan seperti itu semenjak perjalanan menuju Benua Tengah, tapi sepertinya sensasinya berbeda ketika tidak bersama Ruijerd dan Eri.....

Tidak... jangan sebut namanya.... hentikan....

"Hei lihat. Ada bocah datang."

"Apa? Dia itu pemula atau apa...?"

“Heh. Mungkin dia hanya pura-pura.”

Dari kejauhan pun, aku bisa merasakan beberapa orang sedang mempermainkanku. Sebenarnya tidak bisa dibilang mereka mengejekku atau semacamnya, tapi tetap saja rasanya tidak nyaman. Dulu, hal seperti ini tidak begitu menggangguku, tapi hari ini, entah kenapa dadaku terasa sakit oleh tusukan kata-kata mereka.

Tapi, tetap saja ... siapapun yang semuda diriku akan terlihat aneh ketika pergi ke Guild Petualang sendirian. Aku harus membiasakan diri. Toh, tujuanku adalah menjadi terkenal, jadi aku harus terbiasa menjadi pusat perhatian seperti ini.

Ya.... ada hal yang perlu kuurus sebelum mengambil misi.

Perlahan-lahan dan malu-malu, aku berusaha sekuat tenaga menggerakkan kakiku mendekati meja resepsionis. Mbak-mbak yang jaga counter cukup cakep, terlebih lagi pakaiannya di area dada terbuka lebar, sampai-sampai belahan dadanya kelihatan mulus. Kayaknya, cewek-cewek montok memang sengaja dipekerjakan sebagai resepsionis. Lalu, aku menyodorkan kartu petualangku di meja. "Ummm.... bisakah Anda.... menghapus kelompokku sebelumnya?"

Kata Dead End masi tertulis di kartuku. Itu adalah nama grup lamaku.... yang kubentuk bersama Ruijerd dan Eris. Keduanya sudah pergi sekarang, maka secara resmi, Dead End sudah bubar. Aku harus menghapus nama grup itu, bersama kenangan masa lalu....

Tiba-tiba aku terisak cukup keras. Sesaat berselang, kusadari air mata sudah mengalir di pipiku. Aku sungguh tidak ingin menangis, tapi aku tidak tahan.

Ruijerd dan Eris tidak berada di sisiku lagi. Aku benar-benar sendirian sekarang. Rasanya sangat berat menghadapi kenyataan itu.

"Tentu saja. Aku akan segera mengurusnya." mbak itu pun mengambil kartuku, dan mulai mengerjakan tugasnya, dengan wajah yang tampak iba. Pastinya aneh tiba-tiba didatangi bocah yang menangis sembari minta kelompok lamanya dihapus, tapi dia tetap bersikap profesional sebagai resepsionis. "Nih.... sudah...."

"...Terima kasih." aku menyeka air mata dengan lengan bajuku, lalu mengambil kembali kartunya. Dead End sudah benar-benar lenyap, menyisakan nama kosong pada judul kelompokku.

Suatu saat nanti, ketika Eris atau Ruijerd menunjukkan kartu petualangnya di Guild lain, mereka akan tahu bahwa aku telah menghapus kelompok kami. *Bagaimana perasaan mereka saat menyadarinya? Mungkin Ruijerd akan sedikit sedih, tapi kalau Eris.....*

Hentikan! Aku tidak peduli lagi! Semuanya sudah berakhir sekarang...

"..."

Saat berpaling dari meja counter, kudapati kira-kira setengah dari orang-orang di ruangan ini memperhatikanku. Apa sih yang menarik dariku? Tidak pernahkah kalian melihat bocah yang menangis di Guild Petualang sebelumnya?

"Eh, kenapa dia menangis?"

"... Ayo taruhan, paling-paling kelompoknya bubar."

"Bocah malang. Kurasa dia adalah satu-satunya yang selamat..."

Rupanya, aku salah paham. Ternyata tatapan mereka penuh simpati. Sepertinya mereka mengira anggota kelompokku terbantai dalam suatu pertarungan, atau semacamnya. Aku yakin tak seorang pun dari mereka mengira aku menangis karena ditinggal cewek.

...Aku benar-benar menyedihkan. Jika semua anggota kelompokku mati, setidaknya aku punya alasan untuk menangis seperti bayi. Tentu saja, bukan berarti aku berharap begitu pada Ruijerd dan Eris...

Tanpa kata, aku pun menuju ke papan pengumuman.

Papan itu hampir seluruhnya tertutup tempelan selebaran. Jumlah misi yang terpajang di sana tidaklah sebanyak yang pernah kulihat di Guild Petualang Benua Iblis, tapi juga sangat berbeda dari Guild Petualang Asura. Jelas permintaan akan jasa petualang sangat tinggi di daerah ini, dan kebanyakan untuk petualang kelas B dan C.

Di Asura, sebagian besar misi tidak begitu sulit, dan jumlahnya akan semakin sedikit untuk petualang kelas B ke atas. Akibatnya, petualang yang kelasnya sudah cukup tinggi cenderung akan mencari pekerjaan di luar negeri. Biasanya mereka menuju ke Kerajaan Raja Naga, atau ke Tiga Serangkai Sihir.

"Oke, mari kita lihat ..." sekarang peringkatku adalah A, dan aturan Guild hanya mengijinkanku mengambil pekerjaan 1 level di atas atau di bawah kelas A. Sedikit sekali misi kelas S saat ini, jadi aku bisa mengambil pekerjaan kelas A atau B. Untungnya, cukup banyak misi pada kelas tersebut. Ini tidak terjadi di Benua Tengah, dan itu menunjukkan betapa keras kehidupan di sini.



A : Bunuh sekumpulan Luster Grizzly di tepi Danau Cucuru

B : Menjaga operasi penebangan besar-besaran di Hutan Hadra

B : Mengawal karavan yang mengangkut barang ke Negara Bagian Nerris



Hmm... Yah, terserahlah. Salah satunya gak papa lah....

Tanpa banyak pikir, aku mengambil misi kelas A yang paling atas. Luster Grizzly mungkin semacam monster berbentuk beruang, tapi aku tidak jelas detailnya. Aku sih tidak peduli, dan aku tidak mau repot-repot bertanya tentang monster lokal di daerah sini.

Aku kembali ke meja resepsionis dengan kertas ditanganku. "Permisi. Bisakah aku mengambil pekerjaan ini?"

Petugas mengambil kertas itu bersama dengan kartuku, kemudian setelah mengamati beberapa saat, dia pun terkejut. "Hah? Um... dimana kelompokmu?"

"Oh. Yah, uh...sebenarnya aku berniat menyelesaikan misi ini sendirian."

"Apa?" entah kenapa mbak itu tampak begitu bingung. Aku baru saja menghapus kelompokku tepat di meja ini beberapa menit yang lalu. Jadi, mengapa mbak itu kaget kalau aku tidak punya kelompok? "Err... kurasa misi ini terlalu berat untuk penyihir sendirian. Pekerjaan kelas A dimaksudkan untuk petualang berkelompok, lho...."

"Uh, oke..."

"Maaf, tapi kurasa kami tidak bisa memberimu misi ini."

Petugas itu ada benarnya. Kau tidak bisa membasmi sekelompok monster sendirian. Meski, kurasa aku bisa mengatasi resikonya. Aku tidak akan menjadi terkenal tanpa usaha lebih keras. Sayangnya, aku tidak tahu seberapa kuat monster itu, dan seberapa fatal resikonya..... tapi aku tidak peduli. Lagian aku tidak lagi bisa menikmati hidup ini. Tak peduli sekeras apapun aku mencoba, orang-orang terdekatku menghilang satu per satu. Pada akhirnya, aku selalu hidup sengsara. Itu tidak pernah berubah.

Aku tidak punya apapun lagi dunia ini. Jadi, tidak masalah kan, jika aku mati atau hidup?

Saat pikiran itu melintas di benakku, rasa sakit menusuk di suatu tempat yang begitu dalam di dadaku. Secara refleks aku meraih sesuatu yang kusimpan di dalam saku, menggenggamnya erat-erat, dan kukatupkan gigiku rapat-rapat. Rasa sakitnya di dada tidak hilang seketika, tapi ketika kuremas benda itu, aku merasa sedikit lebih baik.

“Hey yang di sana.... boleh kami ganggu?”

Ada yang menyapaku dari belakang. Aku tersentak, dan kembali tersadar. Lalu, aku bergumam, “Boleh saja....”, dan menoleh ke arah mereka. Ya, aku mengenal mereka. Dia adalah wanita berkulit gelap dan berambut gimbal yang terus saja mengajakku bicara di kereta. Gadis pemarah itu juga masih bersamanya. Kalau tidak salah, wanita itu adalah Suzanne sang prajurit, sedangkan gadis pemarah itu bernama Sara.

Ada beberapa pria yang berdiri sedikit jauh di belakang mereka, dan aku juga mengenalnya. Sepertinya mereka adalah anggota kelompok keduanya, tapi sayangnya aku tidak ingat namanya.

Singkat kata, aku bertemu kelompok kelas B, ‘Counter Arrow.’

“Yah, aku terpaksa menguping masalahmu. Kelompok lamamu terbantai, tapi kau butuh uang untuk mencari ibumu, kan? Itulah kenapa kau ingin mengambil pekerjaan itu sendirian, kan? Menyentuh sekali.”

Asal tahu saja, aku tidak pernah bilang begitu. Kelompokku tidak terbantai, dan aku tidak begitu butuh uang. Setidaknya, aku punya cukup uang untuk bertahan hidup beberapa waktu.

“Tapi ada satu hal, nak... raut wajahmu suram sekali. Kau tidak terlihat seperti seseorang yang siap menghadapi dunia sendirian. Kau lebih mirip orang yang sudah tidak peduli mau mati atau hidup.”

“...” dengan penuh tanda tanya, aku meraba wajahku sendiri. Kalau diraba-raba, sepertinya raut wajahku tepat seperti yang Suzanne bilang.

“Maka dari itu, aku ada tawaran untukmu. Bagaimana kalau kita bekerja bersama?”

"Bersama?"

"Ya. Kami juga orang baru di sini, kan? Biasanya kami suka mengerjakan misi tanpa bantuan orang lain, tapi kali ini tempatnya baru. Tidak ada salahnya bekerjasama sembari beradaptasi dengan lingkungan baru, kan?"

“Uh, sebenarnya aku ingin dikenal sebagai petualang solo.... itu merupakan salah satu strategiku untuk mencari ibu...”

"Ayolah. Hampir tidak ada petualang yang terkenal sendirian, nak. Jika kau ingin membangun reputasi, maka kau harus bertemu banyak orang untuk menyebarluaskan namamu. Maka, salah



satu caranya adalah bergabung dengan kelompok. Lagipula, apa gunanya semua itu jika kau mati. Bergabung dalam kelompok membuat harapan hidupmu semakin baik. Bukankah begitu, kawan?"

Orang-orang di belakang mereka pun mengangguk serempak. Sedangkan, gadis bernama Sara itu hanya cemberut. Sepertinya dia tidak begitu senang dengan gagasan ini, dan aku sih tidak bisa menyalahkannya. Karena logikanya, jika kau hendak bekerja di lingkungan baru, maka sebaiknya kau bekerjasama dengan kelompok lain yang sudah lebih dulu berkiprah di sini, mereka banyak tahu tentang keadaan alam, kekuatan monster, dan hal-hal lain di sekitar sini. Bukannya malah merekrut bocah suram yang barusan mewek. Lagipula, sejak di kereta aku tidak banyak membantu pekerjaan mereka. Aku yakin mereka tahu aku penyihir jika dilihat dari caraku berpakaian, tapi tidak mungkin mereka tahu kemampuanku, jenis mantra apa yang kugunakan, dan setinggi apa kelasku.

Pada dasarnya, Suzanne hanya mengasihaniiku. Dia mengajakku bergabung dengan kelompoknya hanya karena simpati. Sudah, itu saja.

Namun, perkataannya masuk akal juga. Tak peduli seberapa keras usahaku membangun reputasi, tanpa bantuan rekan, namaku hanya akan menyebar seperti rumor saja. Karena pada dasarnya, para petualang tidak pernah tertarik dengan reputasi petualang lain, jadi mana ada orang yang mau mengenal bocah penyihir yang sedang mencari ibunya. Kecuali jika aku bisa membuat prestasi yang diakui negara dan kerajaan lain. Namun tentu saja itu sulit sekali. Yahh, setidaknya orang-orang ini perlu tahu bahwa aku punya beberapa keistimewaan seperti bisa melepaskan sihir tanpa mantra.

Dia benar, aku perlu punya banyak kenalan untuk menyebarkan reputasiku, dan salah satu cara termudah mendapatkan banyak kenalan adalah bergabung dengan kelompok.

Tidak hanya satu kelompok, mungkin lebih baik aku bekerja dengan kelompok lain sebanyak-banyaknya.

Meskipun banyak petualang lebih memilih tinggal di suatu kota, terkadang kau akan bertemu kelompok yang mencari rejeki secara nonmaden, seperti yang kami lakukan di Benua Iblis. Mungkin, aku perlu berteman dengan orang-orang seperti itu.....

"Sepertinya kau masih sangat muda, tapi kalau dilihat dari kelasmu yang sudah mencapai A, maka harusnya kau bisa bertarung seorang diri. Sebutkan keahlianmu....."

"Yah ... di kelompokku sebelumnya, aku sering diposisikan di belakang. Aku mahir mendukung lini depan dengan sihirku."

"Pas banget kalau begitu. Kami ingin mencari orang lain yang bisa diposisikan sebagai pendukung di lini belakang."

Intinya, menerima tawaran Suzanne bukanlah ide yang buruk. "Baiklah.... aku akan bergabung dengan kalian jika diperbolehkan."

"Tentu saja boleh. Kalau begitu, sekarang beristirahatlah agar besok segar. Bagaimana kalau kita bertemu di gerbang utara besok? Kau akan melengkapi formasi kami sembari mengerjakan misi."

"Baiklah." seperti ini semua terlalu mendadak, tapi biarlah.....

Sedangkan, gadis bernama Sara itu masih saja cemberut.

Bab 02

Luster Grizzlies

Keesokan harinya, aku pun menuju ke gerbang utara kota. Sebenarnya aku tidak terlalu antusias dengan ajakan mereka, tapi seolah tubuhku bergerak sendiri menuju gerbang. Sebenarnya, sebelum tidur aku telah mengumpulkan beberapa informasi tentang Luster Grizzlies dan danau bernama Cucuru itu. Sepertinya, kebiasaanku mengorek informasi semenjak di Benua Iblis masih terbawa bahkan sampai sekarang.

Aku melihat ke sekeliling jalan yang gelap dan sepi. Suzanne tidak menentukan jam berapa tepatnya kami berkumpul, jadi aku datang sepagi mungkin. Tapi sepertinya mereka belum ada di tempat yang sudah dijanjikan. Sulit menyatakan waktu tanpa adanya jam di sekitar sini, tapi mungkin saat ini masih jam 4 pagi. Mungkinkah mereka masih tidur?

Sejujurnya, aku kurang istirahat semalam. Salah satu sebabnya, karena di sini dingin sekali. Alasan lainnya, mungkin aku terlalu gugup karena hendak bergabung dengan kelompok yang sama sekali tidak kukenal. “Mereka lama juga ya.....”

Saat hendak mengerjakan misi, aturan bagi petualang adalah datang pagi-pagi. Mungkin aku datang terlalu pagi, tapi lebih baik begini daripada telat. Kalau terlambat malah gawat, bisa-bisa aku ditinggal sehingga menghabiskan waktu seharian tanpa rekan.

Lagipula, aku bukanlah satu-satunya orang di sini. Ada kelompok lain yang sedang menunggu di gerbang utara. Sepertinya mereka menunggu datangnya anggota terakhir yang belum bergabung.

Tapi, sepertinya aku salah sangka. Apakah mereka tidak datang sampai siang? Atau jangan-jangan mereka sudah berangkat? Mereka bisa meninggalkanku jika aku datang terlambat. Tapi aku sudah di sini sejak jam 4 pagi? Bukankah itu sudah cukup pagi? Lagipula, aku sudah menunjukkan penginapan di mana aku tinggal. Jika mereka memang berniat mengajakku, bukankah sebaiknya mereka mencari di penginapan?

“Oh.” saat kepalaku mulai pusing memikirkan berbagai macam kemungkinan, aku mendapati sekelompok orang berjalan mendekatiku sembari menembus kabut pagi.

“Hei!” panggil Suzanne yang berjalan sedikit lebih depan. “Pagi sekali kau datang. Padahal kemarin tampak tidak bersemangat. Sepertinya kau sudah lama menunggu kami, ya...”

“...aku hanya bangun lebih pagi hari ini... itu saja...”

“Hmmm...” Suzanne tampak senang. Mungkin dia berpikir, aku sengaja datang lebih awal karena aku kesepian atau semacamnya. Itu tidak sepenuhnya salah..... tapi, aku juga tidak mau menyangkalnya.

“Baiklah kalau begitu....” kataku, lalu kujulurkan tanganku keluar dari saku. “Terimakasih telah menerimaku sebagai anggota kelompok sementara kalian. Namaku Rudeus Greyrat. aku adalah penyihir berperingkat A. Seperti yang kukatakan kemarin, aku mahir merapalkan sihir untuk mendukung tim dari belakang.”

Suzanne berkedip kaget. Aku tidak seramah ini ketika di kereta, jadi mungkin dia terkejut ternyata aku bisa berkomunikasi sesopan ini. Aku sendiri tidak mempersiapkan sambutan khusus, aku hanya memperkenalkan diriku secara resmi, itu saja.

“Yah, namaku Suzanne. Aku adalah wakil pemimpin Counter Arrow. Aku juga seorang prajurit, jadi aku biasa bertarung di lini depan.”

“Wakil pemimpin? Kukira kau ketuanya?”

“Yahh, kadang-kadang aku menjadi ketua. Tapi sebenarnya ketuanya bukan aku.” Suzanne menyentak dagunya pada salah seorang pria di belakangnya, lalu pria itu mengangguk dan melangkah mendekatiku. Kesan pertamaku pada pria itu agak sedikit..... murung. Dilihat dari jubahnya yang berwarna merah kecoklatan dan tongkatnya yang panjang, sepertinya dia juga seorang penyihir.

"Senang berkenalan denganmu. Aku Timothy, seorang penyihir. Aku mahir dalam sihir serangan, dan aku juga bertarung di lini belakang. Secara teknis, akulah pemimpin kelompok ini.”

"Senang berkenalan denganmu."

Aku punya firasat bahwa Suzanne mungkin adalah sang pemegang kenali sebenarnya di kelompok ini. Yahh, sebenarnya tidak masalah ada orang yang punya kendali melebihi pemimpin, asalkan tidak ada yang keberatan dengan itu semua. Maksudku, apakah kau benar-benar rela dipimpin oleh seorang ketua yang malas dan bego? Jika itu terjadi, maka tentu saja suatu kelompok butuh sosok lain yang lebih kompeten. Bukan berarti aku bilang pria ini bego, lho....

Lagipula, kepemimpinan yang keras bisa saja membuat tim menjadi rapuh. Jika seseorang menolak patuh pada ketua, maka yang lainnya bisa ikutan. Tapi jika ada dua orang yang bisa menjadi pemimpin seperti ini, maka mereka bisa saling mengingatkan jika salah seorang berbuat salah. Atau, bisa saja Timothy membuat rencana secara umum, lalu Suzanne mengurus sisanya. Ketika Suzanne menjalankan rencana tersebut, Timothy bisa mengawasi apakah ada kesalahan atau ketidaksesuaian dengan rencana semula.

Yang jelas, kedua orang ini berhasil memimpin tim sehingga semuanya berjalan lancar. *Dan tentu saja itu berbeda dengan aku dan..... Eris..... hiks..... hiks.....*

"Hah?! A-ada apa?!"

"Maaf, tiba-tiba aku teringat kenangan lama..."

“Begitu ya... aku turut prihatin, Rudeus. Mantan pemimpin kelompokmu pasti orang hebat.”

"Eh, tidak juga ..." sebenarnya, pemimpin Dead End hanyalah orang yang bodoh dan tidak berguna. Malahan, orang yang dijuluki Dead End itu sendiri jauh lebih kompeten. “P-pokoknya... aku akan berusaha sebaik mungkin agar tidak membuat masalah bagi kelompok ini.”

“Yah, baiklah kalau begitu... aku tidak sabar bekerja bersamamu.” Timothy melangkah mundur, lalu anggota kelompok lainnya mulai memperkenalkan diri satu per satu.

“Hay. Namaku Mimir, dan aku adalah seorang penyihir penyembuh. Sihir penyembuhku peringkat menengah, dan sihir detoksifikasiku level dasar.” Pria bernama Mimir itu tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu kekar, dia juga mengenakan jubah putih.

“Aku seorang penyihir dan prajurit, namaku Patrice. Tapi jangan terlalu berharap dengan ilmu sihirku. Aku hanya menguasai sihir angin tingkat dasar.” Ada juga Patrice, seorang pria berotot yang biasa bertarung di lini depan. Dia membawa pedang di pinggulnya dan salah satu tangannya memegang tongkat kecil yang biasa dimiliki penyihir pemula.

Mereka berdua tampaknya berusia sekitar 25 – 30 tahunan, seperti halnya Timothy. Aku tidak tahu sudah berapa lama mereka bertualang, tapi kalau dilihat dari peringkat B, sepertinya mereka cukup berpengalaman.

Dan yang terakhir adalah...

“Aku Sara. Aku pemanah. Aku biasa bertarung dari lini tengah.”

...entah kenapa, gadis ini masih saja memelototiku.

Sara lebih muda dari empat anggota lainnya. Mungkin dia berusia 15 tahunan, yang berarti dia lagi puber, yahh.... setidaknya begitu menurut standar dunia ini. Entah karena raut wajah gadis ini memang tajam, atau karena faktor keturunan Asura, tapi aku merasa.... dia sedikit mirip Eris. Ya, sedikit saja.

"Apa? Kalau mau bilang sesuatu, bilang saja."

"Ah maaf... tidak...." tatapan matanya semakin tajam, jadi aku pun memalingkan wajah.

“Asal tahu saja, aku tidak senang kau berada di sini. Aku hanya mengikuti kata Suzanne, oke? Jika kau membuat masalah, dan mengakibatkan seseorang terluka, atau bahkan tewas.... aku sendiri yang akan membuatmu menyesalinya seumur hidup.”

"...baiklah...."

Aku tidak mau repot-repot menenangkan gadis ini. Sebagai orang baru, memang sebaiknya aku akrab dengan semua anggota kelompok. Tapi, aku tidak berencana bekerja lama bersama mereka. Dan aku lebih baik jaga jarak dengan rekan jutek sepertinya.

"Hentikan, Sara."

"Tapi Suzanne—"

"Begini lho.... suatu hari nanti mungkin kita akan berpisah. Itu artinya, mungkin kau akan bergabung dengan kelompok lain yang sama sekali tidak kau kenal."

"Apa!? Jadi kau berencana membubarkan kelompok ini, atau apa?"

“Tidak menutup kemungkinan itu terjadi. Apalagi jika salah satu di antara kita mati, pastinya harus ada orang baru yang menggantikannya, kan?” Suzanne mengatakan itu sembari menggelengkan kepala. “Saat di Asura dulu, kau sering menolak orang yang membuatmu jengkel. Tapi kita sekarang di utara, dan sikap seperti itu bukan lagi pilihan. Suatu saat nanti kau pasti bisa bekerjasama dengan orang luar. Itu hanya masalah waktu.”

Ah. Sekarang aku paham. Suzanne memintaku bergabung bukan karena simpati semata. Dia ingin menjadikan ini pembelajaran bagi Sara. Karena gadis itu sangat keras kepala. Itulah kenapa dia memilih anggota muda sepertiku, ini untuk pembelajaran jangka panjang, mungkin untuk 5 atau 10 tahun ke depan. Suatu hari nanti Sara akan jauh lebih berpengalaman, sehingga bisa

bekerjasama dengan anggota yang lebih muda dan amatiran. Lagipula, jika dia bisa berdamai dengan sampah sepertiku, maka akan mudah berurusan dengan orang lain yang lebih berguna.

Aku tidak tahu bagaimana harus menyikapi ini, tapi..... kurasa tidak masalah. Berdamai dengannya tidak masalah, kan? Aku tidak rugi apapun, kan?

“Kau paham, kan? Bagus. Kita sudah saling kenal, sekarang ayo pergi.”

Dengan demikian, kami berenam memulai misi membasmi Grizzly.



Tiga hari kemudian, setelah menempuh jarak cukup jauh ke utara Rosenberg, kami mendirikan kemah di dekat tempat tujuan kami. Yaitu, Danau Cucuru, di mana sekawanan monster beruang ini seharusnya berada. Mungkin beberapa jam lagi mereka akan menampakkan diri. Luster Grizzlies penglihatannya tidak terlalu baik dalam gelap, dan mereka juga bergerak lambat di malam hari. Rencananya, kami akan melancarkan serangan kejutan ketika hari sudah gelap.

Sementara itu, kami mengadakan rapat dadakan untuk membahas bagaimana strategi bertarung melawan mereka. Counter Arrow bukanlah kelompok yang buruk. Dengan dua orang di barisan depan, satu petarung jarak jauh, dan dua penjaga belakang, mereka cukup stabil dalam mengerjakan misi selama ini.

Mereka menempatkanku sebagai penyerang jarak jauh, yang berarti aku bertugas melancarkan Quagmire begitu melihat musuh di kejauhan. Setelah aku memperlambat mereka, Timothy akan menggunakan sihir apinya untuk mengurangi jumlah monster-monster itu. Ketika yang tersisa mendekat dan menyerang kami, Suzanne dan Patrice akan meladeninya, sedangkan Sara juga memberikan dukungan dengan serangan jarak menengah. Kalau barisan depan kami ada yang terluka, Mimir akan segera menyembuhkannya.

Dalam perjalanan menuju ke Danau Cucuru, kami membasmi banyak monster, dan formasi ini bekerja cukup lancar. Suzanne, Timothy, Mimir, dan Patrice paham benar skema yang mereka kerjakan. Jujur saja, kemampuan mereka masih jauh di bawah Ruijerd, tapi dalam aspek kerjasama, mereka bisa memperlakukan Eris.

Tapi itu berarti ... aku merasa kurang begitu berguna bagi kelompok ini, karena pekerjaanku hanya merapalkan Quagmire. Akhirnya, aku pun memberikan beberapa saran. “Um, mungkin aku bisa beralih tugas menjadi penyerang saat musuh bertarung dengan lini depan?”

Sayangnya, Sara menolak mentah-mentah semua saranku. “Kau ini tidak paham bagaimana Suzanne dan Patrice bertarung!! Bagaimana kalau seranganmu tanpa sengaja mengenai mereka!!? Jangan mikir yang aneh-aneh, lah!”

"Baiklah. Kalau begitu, bagaimana jika aku membantu Timothy mengurangi jumlah musuh setelah kujebak mereka dengan Quagmire?"

“Kau kan penyihir! Itu artinya kau harus menghemat Mana agar bisa bertarung lebih lama! Dasar bodoh! Tugasmu hanya memperlambat musuh! Titik!”

“Eh...kalau begitu, bolehkan aku sedikit maju ke depan saat musuh mendekat?”

"Kau ingin kutembak dari belakang, atau apa!?"

Jujur, rasanya seperti bekerja dengan terkekang. Jika aku menyerang musuh bersama Timothy, mungkin jumlah mereka akan berkurang semakin banyak. Kurasa itu lebih penting daripada membiarkan beberapa yang selamat mendekat dan menyerang kita. Semakin banyak musuh yang mendekat, maka semakin besar kemungkinan lini depan terluka.

Namun tetap saja, efisiensi bukanlah segalanya. Lagipula, Sara sudah sering berlatih dengan pola ini. Sedangkan aku hanya berpikir seperti yang dialami di Benua Iblis. Terlebih lagi, aku hanya anggota sementara dari kelompok ini. Aku tidak punya pilihan selain mengunci mulut dan mengikuti cara mereka bekerja. Selama semua baik-baik saja, lebih baik aku mengalah daripada bertindak egois. Toh, kerjasama tim adalah kemampuan yang diasah melalui latihan berkali-kali. Jadi, selama tidak terjadi masalah, tidak perlu ada perubahan.

Meskipun, aku tidak yakin bisa bekerja dalam tekanan.....

“Dengar, kau ini hanya anggota sementara, oke!/? Kerjakan saja apa yang kami perintahkan, dan jangan berpikir aneh-aneh!”

"Baiklah."

Sara tampaknya tidak terlalu tertarik bekerjasama denganku. Rasanya seperti kemampuanku tidak dihargai..... mungkin sebagiannya karena dia sudah tidak terkesan padaku sejak pertama kali bertemu. Bukannya aku ingin berteman dekat dengannya, tapi..... tidak dihargai seperti ini membuatku mengingat kembali kenangan-kenangan pahit. Saat pertama kali menjadi guru privat Eris, dia juga meremehkanku seperti ini.

"Sara, kau tidak salah." kata Suzanne. "Tapi kenapa seolah kau begitu benci padanya?"

“A-Aku cuma... ah, sudahlah! Dia lebih muda dariku, tapi dia sok jago!”

“Bagi petualang itu biasa saja, sih. Bukankah selama ini kau juga begitu?”

"Iya, sih....."

“Kalau begitu, tahan kekesalanmu. Ingat, kita akan memburu target utama kita. Ini bukan saatnya membuat suasana menjadi canggung.”

“Eh, maaf...” Sara sedikit nyengir ketika Suzanne menegurnya. Tapi kalau dilihat dari tatapan matanya padaku, dia sama sekali tidak berniat meminta maaf. Ketika rapat selesai, dia segera berbaring untuk tidur, dan tak lama berselang langsung mendengkur.

Mungkin itu karena puberitasnya. Sepertinya aku juga perlu tidur, tapi setelah menenangkan diri. Maka, aku pun sedikit berjalan-jalan mengitari kamp, sampai akhirnya aku mendapat tempat yang cukup tenang untuk kencing. Saat mau keluar, tiba-tiba aku mendengar seseorang datang dari belakang.

Itu adalah Timothy. Dia berdiri di dekatku, membuka jubahnya, membuka celananya, dan terlihat, uh..... tongkatnya yang gedhe..... lalu dia pun ikutan pipis.

"Maaf ya, Rudeus," katanya setelah beberapa saat.

"...Tentang apa?" jujur, aku tidak yakin dia meminta maaf soal apa.

“Sara. Dia bukan anak yang nakal, tapi akhir-akhir ini cukup egois.”

“Kau tidak bisa menyalahkannya. Toh, gadis itu sangat mahir memanah.”

Empat anggota Counter Arrow yang berperingkat B adalah petualang berpengalaman, tapi Sara memang menonjol karena bakatnya. Aku sendiri melihatnya menumbangkan monster demi monster dengan bidikan panah yang sempurna, bahkan dari jarak yang cukup jauh sekalipun. Kepekaan dan kelincahannya sungguh prima, dan dia jarang membuat kesalahan. Saat benar-benar bertarung, kurasa kemampuannya setara dengan petualang kelas A.

Tidak banyak orang yang berprofesi sebagai pemanah di dunia ini. Itu karena penyihir juga bisa membidik dari jauh, namun dengan serangan yang lebih merusak. Belum lagi, penyihir bisa memulihkan Mana-nya dengan beristirahat, sedangkan amunisi pemanah begitu terbatas. Semakin banyak anak panah yang kau bawa, maka semakin berat bebanmu. Dunia ini bukan Game RPG, dimana kau bisa menyimpan 10.000 panah pada tas yang begitu kecil. Singkatnya, lebih praktis belajar sihir daripada ilmu memanah.

Itu membuat orang-orang yang benar-benar mahir memanah terkesan tidak penting. Faktanya memang begitu. Mungkin kau butuh lima kali tembakan panah untuk mengenai tergetmu, sedangkan penyihir hanya perlu merapal sekali saja mantra kelas Saint ke atas.

Tapi, tentu saja beda ceritanya jika kau ingin menjadi pemanah terhebat di dunia.

Singkat kata, Sara adalah pemanah hebat meskipun masih muda. Bakatnya mungkin bisa dibandingkan dengan Eris.

“Kau sendiri sudah berusaha keras, kan? Itu jelas sekali bagiku. Meskipun, kau tidak banyak bicara. Jujur saja, kau adalah penyihir pendiam pertama yang kutemui setelah guruku di akademi.”

“...meski begitu, tetap saja aku kehilangan orang yang kusayangi.”

"Ah. Maafkan aku."

Aku menguasai sihir tanpa mantra, itu tentu kemampuan yang sangat berguna, tapi tidak membuatku istimewa. Apa gunanya teknik seperti itu jika tidak bisa membuat seorang gadis bahagia.

Yahh, setidaknya teknik itu bisa membantuku membangun reputasi.... meskipun, bisa saja aku menarik perhatian yang tidak kuharapkan. Tapi, setahuku Zenith juga bisa merapal mantra dengan pelan, jadi dia juga spesial.

“Oh ya, sekali lagi maafkan aku ya, Rudeus.”

"Tidak apa-apa..."

Ini menarik. Sepertinya senior kelompok ini mulai sadar bahwa aku punya kemampuan khusus, meskipun penampilanku tidak meyakinkan. Kurasa dia peka dalam menilai potensi seseorang setelah bertahun-tahun menjadi petualang. Atau....mereka pandai memanfaatkan orang lain untuk kepentingan kelompok.

Kalau dinilai dari aspek kekuatannya saja, mereka mungkin setara dengan petualang kelas C, namun kalau bertarung secara kelompok, kemampuan mereka setara dengan kelas B atau bahkan lebih. Kurang-lebih seperti itulah kelompok bernama Counter Arrow ini. Mereka paham betul kemampuan individu, dan membagi tugas berdasar kemahiran masing-masing.

Sistem yang sudah pakem seperti itu tidak butuh coba-coba lagi. Sara menuntutku untuk ikut dengan sistem, namun mereka masih menegur sikapnya yang keras. Ya, hanya teguran, itu artinya

mereka sama sekali tidak menentang apa yang Sara katakan. Mereka hanya ingin Sara mendapat pengalaman bekerjasama dengan orang lain, tapi tanpa merubah sistem dan metode yang sudah ada selama ini.

Namun tetap saja, menurutku sistem seperti ini ada kekurangannya. Jika mereka tidak pernah mencoba cara baru, maka mereka tidak akan tahu seperti apa kelebihan dan kelemahanku. Hal seperti ini bisa berujung pada masalah serius, apalagi jika mereka terlalu berharap lebih dariku. Tentu saja, Timothy dan yang lainnya terus memperhatikanku, tapi lingkungan ini baru bagi mereka. Mereka tidak familiar dengan lingkungan dan keadaan monster di area ini. Aku bisa saja menyampaikan secara langsung apa kelebihan dan kekuranganku, tapi mereka hanya akan mencernanya mentah-mentah.

Jadi, apakah benar keberadaanku di sini hanya untuk mengembangkan potensi Sara? Apakah benar mereka mengajakku bukan karena simpati? Terkadang aku tidak bisa menebak niatan seseorang, karena tidak semua tindakan berdasar pemikiran yang rasional.

"Aku sih tidak masalah." saat ini, yang bisa kulakukan hanyalah betugas sebagai robot perapal Quagmire, tanpa perlu berpikir macam-macam.

"Terima kasih atas pengertiannya. Kita akan beraksi setelah matahari terbenam, jadi gunakan waktu yang tersisa untuk istirahat."

"Ya."

Setelah mengangguk pada Timothy, aku pun kembali ke kamp untuk tidur beberapa jam.



Luster Grizzly adalah monster kelas B, mereka cukup umum ditemukan di utara Benua Tengah. Kalau dilihat dari penampilannya, sebenarnya monster ini hanyalah beruang besar berbulu putih, dan terdapat corak garis hitam tunggal yang membujur di bagian tengah tubuhnya. Tapi, tentu ada bedanya dengan beruang biasa. Mereka bergerak dalam kelompok, dan ketika musim dingin datang, mereka bekerjasama untuk mengumpulkan makanan dalam jumlah besar. Pada musim dingin, kasus penyerangan terhadap manusia semakin sering terjadi.

Meskipun daerah utara terus tertutup salju, sebenarnya sekarang sedang musim semi. Jadi, harusnya mereka tidak begitu agresif. Itulah kenapa aktifitas mereka saat ini hanyalah berkerumun di sekitar danau sembari berkembang biak. Para petualang melihat ini kesempatan yang baik untuk membasmi mereka. Teknisnya, mereka akan menyerang beruang-beruang itu selama proses kawin, dengan serangan mendadak.

"Baiklah ..."

Setelah mendaki ke puncak bukit kecil di dekat Danau Cucuru, kami melihat beberapa Luster Grizzlies dari kejauhan. Kami sudah berhadapan dengan mereka, namun bersembunyi di balik semak-semak. Sepertinya mereka tidak mengetahui keberadaan kami.... lagipula, mereka biasanya tertidur setelah capek berkembang biak siang-malam. Luster Grizzlies tidak mau repot-repot menggali lubang atau gua sebagai tempat tidur. Mereka hanya akan berbaring begitu saja di tanah seperti anjing laut.

Kami akan menembakkan sihir ke arah mereka dari kejauhan, semoga itu mengurangi jumlah mereka cukup banyak, dan membuat sisanya panik. Saat mereka menyadari keberadaan kami, lalu melancarkan serangan, jumlah mereka tidak akan merepotkan para penyerang lini depan kami.

Tentu saja, itu semua masih prediksi, dan kami berharap semuanya sesuai rencana.

"Bagaimana, Sara?"

"Sepertinya jumlah mereka sekitar 20 ekor ..."

Kami semua tiarap serendah mungkin di balik semak-semak bukit, sedangkan Sara mengintip untuk mengamati jumlah musuh. Tidak heran dia bertugas sebagai pengintai, karena mata seorang pemanah begitu tajam. Jika Sara bilang jumlah mereka 20 ekor, maka aku tidak boleh meragukannya. Hari sudah gelap, yang bisa kulihat hanyalah titik-titik putih yang tersebar pada jarak sekitar 300 m di depan kami.

Dari jarak sejauh ini, Ruijerd pasti bisa melaporkan jumlah musuh dengan akurat..... tapi dia tidak di sini, jadi jangan mencari yang tidak ada.

"Menurutmu kita bisa mengatasi mereka?" gumam Suzanne.

"Kita akan baik-baik saja! Benar kan, teman-teman?" kata Sara, sembari menoleh pada kami dengan wajah penuh keyakinan.

Aku tidak yakin seberapa cepat Luster Grizzlies berlari, tapi kami memang memiliki keunggulan posisi. Aku bisa memperlambat serangan mereka dengan mengaktifkan Quagmire tepat di kaki-kaki mereka, dan karena kami sudah cukup tidur, maka Mana Timothy, Patrice, dan Mimir pasti masih penuh.

"Baiklah....." kata Timothy. "Ayo kita mulai."

Kami pun segera memfokuskan semua konsentrasi pada tugas masing-masing. Dua puluh Grizzlies memang sepertinya bisa diatasi dengan mudah, tapi bukan berarti kami boleh terlalu percaya diri. Aku mencengkram erat tongkatku, lalu menatap tajam pada kegelapan malam. Yang lainnya juga begitu.

"Biarkan nyala api yang luas dan suci berpadu dalam perintahmu! Oh api yang mengamuk, berikan kami limpahan yang menyala dan membara! GREAT FIREBALL!!"

"Quagmire!"

Tepat ketika Timothy menyelesaikan rapalan mantra sihir api tingkat menengah, aku mengubah tanah yang berjarak beberapa puluh meter dari tempat monster-monster itu berbaring menjadi rawa yang tebal dan berlumpur. Aku mencoba menempatkan mereka di dalam jangkauan tembakan Sara. Jika ini berhasil, tembakan Sara akan dengan mudah mengenai targetnya.

"Biarkan nyala api yang luas dan suci berpadu dalam perintahmu! Oh api yang mengamuk, berikan kami limpahan yang menyala dan membara! GREAT FIREBALL!!"

Timothy telah meluncurkan Great Fireball keduanya hampir tanpa jeda. Bola api itu setidaknya berdiameter 2 m, dan melesat begitu cepat di udara. Aku melihat bola api itu mengenai seekor beruang. Dari jarak sejauh ini pun aku cukup yakin monster itu mati seketika. Aku telah melihat Timothy beberapa kali merapalkan mantra ini, tapi Great Fireball kali ini agaknya lebih kuat, cepat, dan akurat. Ini pasti hasil dari pengalamannya selama ini menggunakan sihir api.

"Mereka telah melihat kita!" satu per satu, kawanan monster itu mengaum, dan mulai meluncur ke arah kami dengan aura penuh amarah.

Timothy terus menembakkan sihir apinya, beberapa mengenai target, tapi beberapa juga luput, karena kali ini mereka sudah bergerak. Semuanya berjalan lancar sejauh ini. Begitu mereka menginjak tanah yang sudah kurubah menjadi rawa, setidaknya setengah beruang-beruang itu akan mati. Belum lagi tembakan panah Sara, kalau perhitunganku benar, harusnya kami bisa menghabiskan mereka sebelum bertarung dengan lini depan.

Pekerjaan ini cukup mudah untuk seukuran kelas A....

...selama beberapa detik, kalimat itu sempat melintas di kepalaku....

"Hah?!"

Tepat sebelum sekelompok Luster Grizzlies menginjak rawa buatanku, tembakan api Timothy menerangi area di sekitarnya. Ada sosok-sosok lain yang bergerak di dalam kegelapan. Mulai terdengar banyak derap langkah kaki di pinggir-pinggir rawa itu.

Apa pun itu, mereka hitam pekat ... dan seukuran dengan Luster Grizzlies.

"Apa?! Apakah itu Grizzlies hitam?!" teriak Sara.

Ketika mendengar itu, sesuatu tersentak di pikiranku.

Jadi, sosok-sosok itu adalah Luster Grizzlies lainnya. Tapi, mereka menutupi tubuhnya dengan lumpur. Entah disengaja atau tidak, yang jelas mereka sedang berkamuflase.

Tentu saja, lumpur yang mereka pakai bukan dari Quagmire-ku. Pasti di dekat danau juga ada kubangan lumpur, dan beruang-beruang itu tidur di sana. Itulah kenapa mereka tidak terlihat oleh Sara. Ketika teman-temannya diserang, mereka segera merespon dengan menyerang balik.

"Jumlah mereka terlalu banyak!"

"Mundur! Mundur!" dengan panik, Timothy meneriakkan perintah untuk mundur.

Semua tidak menduganya. Kawanan beruang hitam ini lebih banyak, setidaknya jumlah mereka ada 60 ekor. Mereka pun melesat ke arah kami dengan samar, hanya sebagiannya saja kelihatan oleh pijaran api dari sihir Timothy.

Jujur, kurasa Timothy terlalu sembrono memerintah kami untuk mundur, karena..... kurasa sudah terlalu terlambat melarikan diri. Harusnya, kami memetakan dulu kondisi danau saat siang tadi. Jadi, kami tahu apakah ada kubangan lumpur atau semacamnya. Ini adalah kesalahan fatal yang tidak terencana.

"Kita tidak bisa melawan mereka di sini!" Suzanne berteriak dari di suatu tempat dalam kegelapan.
"Kembali ke tempat semula!"

Jadi sebelumnya, kami telah menemukan tempat yang cocok untuk mengarahkan para Grizzlies jikalau jumlah mereka terlalu banyak. Jika kami bisa mencapai tempat itu, lalu berkumpul kembali, maka.... ah tidak..... sekali lagi, kita sudah terlambat. Untuk mencapai tempat itu, kami perlu memisahkan diri cukup jauh dengan monster-monster itu. Sebenarnya Quagmire-ku bisa menunda mereka, tapi banyak yang luput. Kami tidak bisa berbuat banyak jika monster-monster itu sama sekali tidak ada yang menghalangi.

Tidak banyak pilihan tersisa.

"Ini gawat! Mereka akan mengejar kita!"

"Cih! Aku akan membuat mereka sibuk! Kalian larilah!"

"Suzanne!"

Tiba-tiba Suzanne menghentikan larinya. Sara hanya bisa melihatnya dengan wajah pucat dan ketakutan. "Tidak! Aku akan membantunya dari belakang! Ini salahku! Aku salah memperkirakan jumlah mereka!"

"Kau tidak akan membantu apapun, nak!"

"Jangan bodoh, Suzanne!" kata Patrice. "Mana mungkin kau sendirian melawan monster sebanyak itu! Jika kau tidak lari, maka kami pun tidak!"

"Baiklah! Ayo tunjukkan pada mereka siapa kita!" seru Mimir.

Mengabaikan perintah mundur, mereka pun beralih mengangkat senjata dan bersiap bertarung. Kawan Luster Grizzlies menyerang kami dengan kecepatan tinggi, dan hentakan kaki mereka seolah mengguncangkan bumi. Meskipun mereka tidak kelihatan semua karena gelap, aku bisa merasakan takut yang begitu nyata.

Kaki Sara gemetar. Tapi bukan dia saja yang nyalinya ciut. Suzanne, Mimir, Patrice, dan Timothy, mereka semua seolah sudah bisa melihat kematian yang semakin mendekat.

Tapi tidak satu pun dari mereka coba melarikan diri.

Saat menatap mereka berlima, aku merasakan jantungku berdebar kencang. Apakah ini ketakuran karena Luster Grizzlies semakin mendekat? Tidak, bukan itu. Saat ini, rasa takut tidak lagi penting.

Ini karena Suzanne, Sara, Timothy, Mimir, dan Patrice.

Entah kenapa melihat mereka membuat jiwaku bergejolak. Nafasku menjadi berat. Aku tidak tahu emosi apa yang kurasakan ini. Yang jelas, ini sangat intens. Pemandangan mereka berlima bersiap menghadapi monster, membuat bulu kudukku berdiri.

"Ah..."

Saat itu juga, aku merogoh dan meremas benda di dalam sakuku.

"Apa yang kau lakukan, Rudeus?!" teriak Patrice.

Semuanya menoleh sesaat padaku. Aku pun sekilas melihat wajah mereka. Tak satu pun menunjukkan kepasrahan. Bahkan Sara pun tidak. Mereka begitu bertekad menemukan cara untuk bertahan. Pada saat seperti ini, tak satu pun menyerah. Tak satu pun pasrah pada kematian.

Seketika itu juga, aku paham alasan mengapa mereka memilih bertahan dan bertarung. Aku bisa memahaminya dari wajah mereka. Aku juga merasakannya dari benda di dalam sakuku. Sekelebat, aku melihat kilatan memori di kepalaku.

Sejak dulu, aku sudah tahu jawabannya.

Dan akhirnya..... sekarang aku mengingatnya.



"Hey... biar aku yang tangani....." aku sendiri kaget, mengapa bisa mengatakan itu pada mereka dengan begitu tenang.

Sembari mengendalikan emosiku sebisa mungkin, kuacungkan Aqua Hertia pada kawanan monster itu.

"Exodus Flme."

Seketika, gelombang api sihir yang sangat besar membelah kawanan monster bagaikan pisau yang mengiris mentega.



Satu jam telah berlalu. Daerah di sekitar danau berubah menjadi gurun yang hangus. Jasad Luster Grizzlies ada di mana-mana. Sebagian besar telah terbakar sampai garing, tetapi beberapa masih cukup utuh kulitnya. Maka, kami mengambil kulitnya sebanyak mungkin.

Sihir apiku telah memusnahkan sebagian besar Grizzly. Masih beberapa tersisa, tapi mereka berlarian ke segala arah. Sebagian kecil masih mencoba menyerang kami, tapi Suzanne dan yang lain mengatasinya. Sedangkan aku mengurus monster-monster yang coba melarikan diri dengan Stone Cannon-ku.

Setelah monster terakhir tumbang, kami hanya berdiri terpaku beberapa saat, sampai akhirnya aku menyarankan untuk mengurus jasad-jasad monster itu. Sudah cukup lama waktu berlalu setelahnya.

Kami perlu membawakan ekor Luster Grizzlies pada si pemberi misi, untuk membuktikan bahwa kami telah menyelesaikan pekerjaan kami. Jadi, potongan ekornya bisa ditukarkan dengan uang. Bahkan, kulit mereka juga punya nilai ekonomis. Kami para petualang tidak akan melewatkan apapun yang bisa diambil dari hasil buruan. Kami membagi kelompok menjadi dua untuk mengurus jasad-jasad itu. Aku berpasangan dengan Timothy, sesama penyihir. Dari tadi dia hanya diam. Sepertinya dia tidak tahu harus berkomentar apa.

Sebetulnya bukan hanya Timothy. Yang lain juga diam. Namun, keheningan ini tidak terasa suram, jadi kurasa aku tidak perlu mencairkan suasana.

Pada saat kami menguliti Grizzlies, mengumpulkan ekor dan bulu, dan membakar jasad mereka, matahari pun mulai terbit. Udara dipenuhi dengan bau daging gosong. Aroma itu menandakan misi kami sukses.

Saat aku termenung melihat area di sekitar kami yang masih gosong, Suzanne datang lalu berdiri di sampingku. "Kurasa kami berhutang padamu, ya?" katanya sambil mengangkat bahu. "Jika bukan karenamu, mungkin kami semua sudah mati. Jujur, aku tahu kau bukan orang biasa saat pertama kali kami bertemu. Tapi tetap saja, aku tidak pernah menduga kau bisa melakukan hal seperti itu."

"Aku juga tidak menduganya. Jika tidak bersamaku, kalian tidak akan mengambil pekerjaan ini, kan? Mungkin kalian lebih memilih misi B atau C untuk membiasakan diri dengan lingkungan ini."

"Yah, benar juga..."

Suzanne menggaruk pipinya dengan rona canggung di wajahnya, tapi aku mengatakannya dengan serius. Sebenarnya, aku perlu berterimakasih pada Counter Arrow. Mereka membantuku menyadari sesuatu di tengah pertempuran itu, dan aku merasa lebih baik setelahnya. “Aku senang kalian mengajakku dalam misi ini. Sekali lagi, terimakasih.”

“... Tentu, nak. Kalau begitu, kita akan kembali....”

"Ya....."

Suzanne menatap wajahku dan tersenyum, lalu berbalik menuju tumpukan bulu. Selanjutnya, kami akan kembali ke Rosenburg dengan bangga, karena kami berhasil membawa banyak buruan hari ini. Beruang-beruang itu sudah kami basmi, namun bukan berarti tugas kami selesai. Misinya belum berakhir sampai kami membawa bukti berupa potongan ekor, dan menjual tumpukan kulit itu.

Beberapa saat kemudian, ketika sedang mengangkat seikat bulu pada bahu, aku melihat seseorang datang tepat di hadapanku. Bukan Suzanne kali ini, dia adalah gadis yang tingginya hampir sama denganku.

“...Terima kasih telah menyelamatkan kami.”

Setelah mengucapkan kalimat singkat itu, Sara segera berbalik dan berlari kembali pada Suzanne.



Ketika kami berenam kembali ke Guild Petualang Rosenburg dengan membawa lusinan kulit, para petualang lain melihat kami dengan sinis. Banyak petualang yang menghabiskan waktunya bekerja di kota yang sama, bahkan sampai pensiun. Ketika petualang pendatang seperti kami terlihat membawa hasil buruan yang banyak, setidaknya pasti ada rasa iri dari mereka. Di kota lain dengan kehidupan yang lebih keras, para petualang lokal akan mengejekmu, bahkan meminta jatah, meskipun tidak membantu apapun.

Aku melirik Timothy penuh tanya, bagaimana dia mengatasi situasi ini. Herannya, dia melihat sekeliling dengan senyum lebar di wajah, seolah dia menganggap para petualang lokal itu teman lama. "Malam ini, kita akan merayakan kepulangan kelompokku di Rosenburg!" dia pun meneriakkan itu pada mereka. "Semuanya, ayo ke bar! Aku yang traktir!"

Sesaat, para petualang lokal itu bingung mau berkata apa, tapi mereka adalah tipe orang yang tidak mau melewatkan kesempatan bagus. Tak lama, ruangan pun dipenuhi suka cita.

"Hei, orang-orang baru ini tampaknya ramah juga ya."

"Ha ha ha! Aku suka kalian, teman!"

"Tentu saja! Siapa tak mau minuman gratis!"

Aku tercengang, jujur saja. Kami telah bekerja setidaknya tujuh hari, dan dia akan menghamburkan uangnya begitu saja?

Suzanne melihat ekspresi wajahku, tersenyum, lalu memandang pemimpinnya dengan bangga. “Inilah yang selalu dilakukan Timothy. Jika kau sering mentraktir orang, maka tak akan ada yang membencimu, kan? Memang butuh uang, tapi itu harga yang kecil jika dibandingkan banyaknya teman yang bisa kau dapatkan.”

Hah. Aku masih tidak mengerti. Semakin banyak uang yang kau dapat, maka semakin banyak pula yang iri padamu. Seperti itulah kenyataan hidup. Petualang hidup dari uang yang dia dapat dari misi, jadi buat apa kau gunakan uangmu untuk orang lain.... tapi memang benar, semakin loyal dirimu, maka semakin sedikit orang yang membencimu.

“Baiklah, semuanya! Ingat nama kami, oke? Kami adalah Counter Arrow, dan dia Rudeus Greyrat! Mohon kerjasamanya ya....!”

“Counter Arrow! Counter Arrow!”

“Rudeus! Rudeus!”

Kalau dilihat dari sambutan ini, sepertinya Timothy sudah mendapatkan popularitas sementara. Kalau memang cara ini efektif, sepertinya aku harus mencobanya. Mungkin ini bisa membuatku terhindar dari orang-orang yang akan memusuhi tanpa sebab seperti Sara.

Dengan begitu, aku pun mengikuti mereka ke bar terdekat.



Akhirnya aku bisa kembali ke penginapan beberapa jam kemudian. Aku sempat ngobrol sembari minum beberapa gelas di bar. Tapi aku tidak biasa minum miras, terlebih lagi miras di kota ini mirip wiski yang begitu tajam. Perutku langsung sakit, sampai-sampai aku perlu menggunakan sihir detoksifikasi pada diri sendiri. Aku tidak akan mengulangi hal seperti itu.

Sembari masih menggunakan sihir Healing dengan kepala yang berkunang-kunang, aku berjalan menuju perapian di kamarku.

“Fiuh...”

Tak lama kemudian, api kecil menari-nari di atas kayu perapian tersebut. Masih butuh waktu beberapa saat sampai kamarku benar-benar hangat, tapi melihat api kecil yang menari-nari itu anehnya sudah membuatku nyaman.

Sembari terus melihat ayunan pijaran api, aku merogoh kantongku, dan menemukan sesuatu. Itu adalah kain putih. Tentu saja, itu bukan sapu tangan. Itu adalah benda yang Lilia jaga seutuh mungkin, meski dia telah mengalami begitu banyak cobaan pasca bencana metastasis.

Itu adalah artefak suciku. Aku terus menjaganya di sakuku sepanjang perjalanan ke utara. Kuambil artefak itu dengan kedua tangan, lalu kutekankan erat-erat di dahi.

Saat Counter Arrow hendak bertarung habis-habisan melawan gerombolan Luster Grizzlies, bayangan Roxy sekelebat muncul di benakku.

Roxy adalah orang paling kuat dan teguh yang pernah kutemui.

Aku belum pernah melihatnya berjuang dalam kondisi hidup-mati, tapi katanya dia pernah menjadi petualang. Saat kelompoknya dalam bahaya, dia pasti akan pasang badan seperti yang dilakukan anggota Counter Arrow tempo hari. Dia pasti akan melindungi teman-temannya, dan begitupun sebaliknya. Itulah yang membuat dia bertahan selama ini.

Dan kemudian ... dia menjadi guruku. Dia mengajarku semua hal yang dia alami selama menjadi petualang. Dia mengajarku apa arti hidup sebenarnya.

Tapi dia tidak dilahirkan mengetahui semua itu. Dia mencari tahu sendiri selama bertahun-tahun, sembari bertarung di sisi teman-temannya.

"Tentu saja semuanya percuma jika kau mati, tolol ..." dengan erat kuremas kain itu pada dadaku. "Kau akan kehilangan semua yang kau sayangi. Tapi siapa?"

Aku kembali menempelkan kain itu pada dahiku, sehingga air mataku yang mulai menetes tidak membasahinya. Lalu, aku meringkuk seperti bola, dan mulai mewek. Setelah menangis beberapa saat, tubuhku mulai terasa sakit setiap kali aku terisak.

Aku punya orang-orang yang kusayangi. Tapi tidak lama. Aku kehilangan gadis yang paling kucintai. Tapi.... tentu saja itu bukan berarti hidupku selesai.

Ingat ketika kau pertama kali tiba di dunia ini. Ingat Roxy. Ingat hari dikala dia menunjukkan dunia luar padamu. Kau belajar banyak hal darinya. Dia mengajarimu segalanya. Kau tidak boleh mengkhianatinya sekarang.

Roxy bukan satu-satunya yang mengajariku banyak hal. Lalu, aku menyentuh liontin kayu yang terpasang di leherku. Itu adalah hadiah dari Lilia—mungkin dia membuatnya secara manual. Lilia selalu baik dan setia padaku. Mungkin dia menantikan hari dimana semua keluarga kami berkumpul kembali. Dan di suatu tempat di Millis, Paul sedang berusaha sekuat tenaga untuk menyatukan kembali keluarga kami. Jarak kami terpisah begitu jauh, namun tetap saja... aku tidak sendiri di dunia ini.

"Roxy...tolong tunjukkan jalannya padaku..."

Aku tidak bisa hanya berdiam diri sampai mati di tempat antah berantah ini. Ya, rasa sakit di dadaku ini memang belum sembuh. Tapi tidak ada gunanya sok kuat. Dulu, aku pernah mengalami hal yang lebih buruk daripada ini.

Kau tidak boleh hanya pasrah, tolol. Bangkitlah. Lakukan apa yang harus dilakukan.

"...Baiklah kalau begitu....."

Aku membuka tasku, lalu mengeluarkan beberapa kain. Itu adalah kenang-kenangan dari Eris — yang juga selalu kubawa selama ini. Aku terus menyimpannya tak peduli betapa pedih ketika mengingatnya kembali.

Tanpa sepele kata pun, aku melemparkan kain itu ke tungku pemanas.

Sudut Pandang Sara

Jujur saja, aku terlalu meremehkannya.

Hal pertama yang terlintas dalam pikiranku ketika mendengar nama "Greyrat" adalah bangsawan yang memerintah kota tempatku lahir. Keluarga Nostos Greyrat mengendalikan apapun di Wilayah Milbotts. Aku pernah melihat sang tuan tanah saat masih kecil sekali. Dia datang ke desaku bersama sekelompok prajurit untuk memburu monster. Ingatkanku saat itu tidak begitu jelas, tapi sampai sekarang pun aku masih bisa membayangkan wajah pria yang tampak licik itu. Dan wajah Rudeus begitu mirip dengannya.

"Greyrat" adalah nama belakang pasaran di Kerajaan Asura. Akan tetapi, kebanyakan orang yang memilikinya adalah bangsawan tingkat rendah-menengah. Meski begitu, kau hampir tidak akan menemukan nama itu pada penduduk desa atau kota biasa. Bahkan, kebanyakan rakyat jelata tidak

punya nama belakang. Yahh, kurang-lebih begitu. Aku adalah anak yang terlahir sebagai seorang pemburu atau hanya ibu rumah tangga. “Sara” hanyalah kata yang bisa diberikan kedua orang tuaku sebagai nama. Ibu dan ayah juga bernama tunggal.

Singkat cerita, “Rudeus Greyrat” ini seharusnya anak orang kaya. Tapi, aku tahu dia mengenakan jubah murah dan membiarkan rambutnya tidak tertata agar terlihat seperti petualang biasa. Sayangnya, tongkat sihir yang terlihat mahal itu tidak bisa berbohong. Meski begitu, bocah itu terlihat begitu kosong.

Lalu, mengapa anak bangsawan Asura meninggalkan negaranya untuk bertualang ke wilayah utara yang keras?

Menurutku, semuanya bisa dibaca dari raut wajahnya. Bocah itu bicaranya cukup sopan, tapi kesuraman wajahnya tidak bisa disembunyikan. Tak ngomong pun, aku tahu dia ingin berteriak, “*Tinggalkan aku sendiri.*” mungkin dia punya masalah dengan sekolah bangsawannya, atau cekcok dengan keluarga. Dengan kata lain, dia kabur dari rumah.

Jujur saja, kasus seperti itu bukannya tidak umum. Aku sih tidak begitu paham, tapi sepertinya beberapa bangsawan Asura tidak nyaman dengan kehidupannya yang serba ada. Kemudian, setelah kabur dari rumah atau sekolah, mereka mencoba menjadi rakyat jelata sebagai petualang.

Anak-anak bangsawan dididik dari usia sangat dini. Fokus utamanya adalah pelajaran dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, tetapi banyak keluarga juga menuntut anaknya berlatih pedang. Beberapa keluarga bangsawan menganggap sihir kurang penting, tetapi banyak juga sekolah yang mengajarkan mantra-mantra pemula.

Anak-anak seperti ini sudah mempelajari teknik dasar bertarung, lalu mendengar dunia luar dari pelajaran di sekolah. Ketika mereka memutuskan untuk merasakan dunia luar, tentu mereka harus meninggalkan kehidupannya yang mudah. Itu benar-benar terjadi, entah apapun alasannya. Rudeus tidak sendiri, bocah-bocah seusianya juga banyak yang melakukan hal serupa. Aku pernah beberapa kali bekerja sebagai pengawal anak bangsawan, tapi tak satu pun punya nyali sebesar Rudeus untuk kabur dari rumah. Beberapa dari mereka bahkan pernah mencoba bekerja di dunia luar, tapi akhirnya ketakutan dan memilih kembali pulang. Tentu saja, selalu ada bangsawan yang memang berbakat menjadi petualang, dan akhirnya meninggalkan statusnya. Tapi aku sama sekali belum pernah menemui yang seperti itu.

Kukira Rudeus hanyalah salah satu contoh dari anak-anak kaya itu. Aku selalu membenci mereka. Mereka ditakdirkan lahir di keluarga berada dan selalu mendapatkan pendidikan terbaik. Mereka tidak perlu bekerja keras untuk mendapat kemakmuran. Bocah seperti itu ingin menjadi petualang? Jangan bercanda.

Jika mereka benar-benar berniat menjadi petualang, mungkin aku tidak akan keberatan. Tapi sepenalamanku, mereka tidak pernah mau membahayakan nyawanya ketika teman dalam kesulitan. Ketika monster mengancam nyawa rekan-rekannya, orang-orang seperti mereka hanya akan lari terbirit-birit.

Alasannya sederhana : mereka masih punya tempat pulang yang nyaman. Ketika keadaan semakin runyam, mereka hanya perlu pulang, dan selesailah semuanya. Mereka selalu punya rencana cadangan, sehingga tidak masalah jika sewaktu-waktu mereka berhenti menjadi petualang. Sedangkan kami? Pilihan apa yang kami punya? Mereka tidak akan pernah tahu derita seseorang yang harus menghabiskan waktu seumur hidupnya menjadi petualang. Mereka hanya menganggap

kehidupan petualang sebagai permainan belaka. Mereka tidak pernah memikirkan apa yang akan terjadi pada rekan-rekannya, dan tidak akan peduli jika ada temannya yang terluka, bahkan mati.

Awalnya aku mengira Rudeus adalah salah satu contoh dari pecundang-pecundang itu. Dia pernah bilang sedang mencari ibunya yang hilang karena bencana sihir. Pertamanya, aku sempat terkejut dengan pengakuan itu, tapi lama kelamaan kukira itu omong kosong belaka. Seolah-olah, dia hanya ingin menunjukkan bahwa dirinya berbeda dan spesial, itulah kenapa dia memilih menjadi petualang di utara ketimbang Asura. Dan jika keadaan di utara semakin tidak menentu, dia akan pulang begitu saja ke Asura. Maka, aku ingin dia menjalankan peran seminimal mungkin di kelompok kami, dan berharap dia tidak membuat kami celaka.

Sejujurnya, aku terlalu meremehkannya.

Semuanya berubah di saat kritis itu. Bukannya melarikan diri, dia malah membasmi habis kawanan Luster Grizzlies dengan tangannya sendiri. Itu menjelaskan bahwa kemampuan sihirnya sudah mencapai tingkat lanjut atau Saint. Entah kenapa dia menyembunyikan itu dari kami.

Sayangnya, kekesalanku padanya tidak berubah, malah semakin parah. Semuanya tahu dia lah yang menyelamatkan kelompok kami, dan aku pun sudah berterimakasih padanya. Tapi aku masih tidak ikhlas.

“Ayolah, Sara. Sampai kapan ngambeknya?”

"Siapa yang ngambek?!" kekesalanku tidak juga berakhir sepulangnyanya ke penginapan. Aku masih tidak bisa mengakui bahwa bocah ini berbeda dari anak orang kaya umumnya. Bagiku, dia tetaplah anak bangsawan yang selalu kubenci. “Belakangan ini apa yang terjadi padamu, Suzanne? Kenapa kau terus membela bocah itu?”

“Ayolah Sara, lalu maumu apa? Lagipula, bocah seperti Rudeus tidak baik bertualang sendirian, kan? Kalau sampai dia celaka atau bahkan terbunuh, kita pasti juga berduka, kan? Meskipun.... sepertinya dia bisa mengurus dirinya sendiri sih, tapi....”

"Siapa peduli? Jika dia terbunuh, itu karena kebodohnya sendiri! Cerita tentang ibunya itu hanyalah karangan. Mungkin dia hanya kabur dari rumah atau semacamnya.”

“Sara, aku tahu kau masih belum bisa menerima Rudeus, tapi dia berbicara yang sebenarnya. Masa sih kau tidak tahu malangnya bencana metastasis.”

Suzanne tidak salah. Jika Rudeus berbohong, dia tidak akan lama bersama kami. Katakanlah cerita tentang ibunya itu bohong, tapi tetap saja bocah ini telah kehilangan orang yang berharga baginya. Itulah kenapa dia menangis pilu di Guild Petualang tempo hari. Aku bisa merasakan bahwa kesedihan Rudeus itu nyata.

Bencana sihir itu fakta. Dan Rudeus adalah salah seorang korbannya dari Fedoa. Dia terlempar ke tempat antah berantah, lalu berjuang keras kembali ke rumahnya sembari belajar sihir. Tapi kampung halamannya tidak menyisakan apapun. Bencana itu terjadi pada siapapun di Fedoa, maka masuk akal sekali bila keluarganya hilang, yaitu ibunya. Andaikan dia bukan anak bangsawan, mungkin aku akan mempercayai ceritanya begitu saja.

Tapi entah kenapa, hati kecilku masih saja menuduh bahwa Rudeus itu penipu. Ada sesuatu dalam dirinya yang tidak bisa kuterima, entah apa itu. Atau..... mungkinkah aku hanya frustrasi, karena

bocah bangsawan yang begitu kubenci berhasil menyelamatkanku dan kelompokku? Itu memang membuatku merasa begitu tidak berguna.

“Hmph. Kalau memang ilmu sihirnya sudah tinggi, tentu saja beruang-beruang itu bukan ancaman baginya. Lihat saja nanti kalau ancamannya jauh lebih berbahaya, dia pasti akan lari terbirit-birit.” dengan jutek mengabaikan Suzanne, aku pun langsung membenamkan diriku di kasur, dan tidur tanpa menghadapnya.

Sial..... kesal sekali rasanya.

Baka-Tsuki Indonesia

Bab 03

Rudeus Sang Quagmire

“ Huh...huff...”

Dengan terengah-engah, aku berlari di sepanjang jalanan Kota Rosenburg yang masih gelap sebelum fajar. Aku bisa melihat hembusan napasku di udara, dan jalanan hampir tidak terlihat karena tertutupi es. Setiap kali melangkah, kudengar bunyi retakan es di bawah kakiku yang entah kenapa terasa memuaskan. Sembari terus berlari, kulihat pemandangan kota yang seolah mengalir melewatiku.

"Fiuh ..." akhirnya kulambatkan langkahku ketika sudah dekat dengan penginapan. Masih terengah-engah, aku menunduk lalu bergumam pada betisku yang gemetaran, "Bagaimana? Kalian suka lari pagi?" Belakangan ini aku menamai kaki kananku Tindalos, dan kaki kiriku Baskerville. Aku ingin menginspirasi mereka supaya tumbuh secepat dan segecit mungkin seperti sepasang anjing pelacak.

"Oh ya? Heh. Anak pintar.... anak pintar...."

Kedua anak anjingku melompat-lompat dengan gembira, maka aku berhenti sebentar untuk mengelus-elusnya. Aku selalu memijit mereka dengan halus setelah lelah lari pagi. Tidak perlu menggunakan sihir penyembuhan, memang benar sihir bisa meredakan nyeri otot, tapi aku lebih suka merasakan nyerinya. “Kerja bagus hari ini, teman,” aku membisikkan itu, lalu dengan halus memijit kedua betisku.

Semakin sering kupijit dengan kasih sayang, maka semakin banyak pula cinta yang mereka tunjukkan padaku. Setidaknya, otot-ototku tidak pernah mengkhianatiku. Mereka selalu membalas kasih sayangku. Tentu, hubungan kami tidak akan berakhir begitu saja jika kusakiti mereka atau tidak lagi kuberi kasih sayang. Itulah kenapa aku selalu menunjukkan cintaku pada mereka. Sebaliknya, jika aku kesusahan, mereka akan selalu ada untukku.

“Ups. Jangan khawatir, aku tidak akan melupakan kalian berdua.”

Lalu, setelah selesai dengan kedua kakiku, sekarang giliran lengan. Lengan kanan kunamai "Hulk," dan yang kiri "Hercules." Kuharap nama itu bisa membuat mereka tumbuh menjadi sepasang monster berotot. Setelah memberikan perhatian pada kaki, tentu saja sekarang giliran tangan. Sebagai penyihir, aku tidak terlalu mengandalkan kekuatan lengan, tapi tentu saja beberapa kali aku membutuhkannya. Orang menggunakan tangan untuk berbagai hal, jika kau tidak melatihnya, maka kau akan menyesal nanti.

Hulk dan saudaranya sangat cemburu, dan begitu kompak. Bahkan, karena kekompakan itulah mereka langsung tahu ketika aku mulai mengabaikan mereka. Lalu, ketika aku membutuhkan mereka tempo hari, mereka pun langsung ngambek. “Baiklah, kalau begitu kita coba push-up. Mulai dari atas....”

Aku berbaring telungkup di lantai dan mulai mengangkat dan menurunkan tubuhku dengan santai. Aku tidak perlu latihan keras seperti memukul karung pasir atau semacamnya, karena tujuannya

hanya melatih otot. Tak lama berselang, Hulk dan Hercules mulai kegirangan. Aku pun membisikkan sesuatu agar mereka semakin semangat dan giat berlatih.

Ini tidak mudah bagiku, dan bagi mereka. Tapi, kenangan masa lalu membuat kami semakin dekat dan berusaha semakin kuat bersama.

“Fiuh...oke, cukup. Kerja bagus, teman-teman...”

Setelah selesai, aku memijit otot-ototku yang kelelahan sembari membisikkan ucapan terimakasih. Hulk dan Hercules tampaknya sama-sama puas. Aku bisa merasakan kasih sayang yang mereka kembalikan padaku. Hari ini, latihan rutin selesai. Bagus sekali.

Setelah membersihkan diri secara menyeluruh di kamar mandi, aku memanjatkan doa pada altar yang sudah kubuat di sudut ruangan. “Sensei..... mohon jaga aku hari ini...”

Lalu, aku mengambil artefak dewi dari altar, melipatnya, dan dengan hati-hati menyisipkannya di kantongku. Harusnya, mengambil artefak dari altar pemujaan adalah hal tercela, tapi lebih baik begitu daripada hilang. Logikanya, kau tidak boleh meninggalkan barang berhargamu di tempat penginapan.

"Oke. Semoga ke depannya ada pekerjaan yang lebih baik.”

Setelah mengganti jubah, aku meninggalkan penginapan dan menuju Guild.

Beberapa bulan telah berlalu sejak kedatanganku di kota ini. Selain merutinkan kembali latihan fisik, aku sudah menetapkan pilihan bekerja sebagai petualang. Tentu, tujuan utamaku datang ke sini tidak pernah kulupakan.

“Hei, Quagmire! Terimakasih atas bantuanmu tempo hari.”

“Senang membantu kalian, teman.”

“Ya, *timing*-mu sungguh tepat menggunakan sihir. Kurasa, aku belajar banyak darimu.”

Semuanya berjalan lancar, tampaknya aku mulai membangun karir dengan bagus. “Aku juga harus berterimakasih pada kalian. Kurasa, aku tidak banyak membantu. Justru karena kalianlah semuanya berjalan baik.”

“Heh. Kau terlalu rendah hati, nak! Setelah bekerja keras, ada baiknya kita bersantai.”

“Yahh, sebenarnya aku ingin kau bergabung dengan kelompok kami.”

“Eh, yahh, aku—”

"Hey! Kita tidak bisa merekrutnya, lho.”

“Ups. Maaf, maaf.”

“Ahaha...”

Secara teknis, aku masih seorang petualang solo. Setiap kali melihat kelompok yang terlihat ragu mengambil pekerjaan berbahaya, aku mendekati mereka dan menawarkan bantuanku sebagai penyihir bayaran. Selama beberapa bulan terakhir, aku telah membantu banyak kelompok yang berbeda. Tarifku adalah 10% dari pendapatan kelompok. Ditambah lagi 50% dari barang jarahan. Guild tampaknya agak kurang senang dengan keberadaan penyihir bayaran sepertiku, tapi aku tidak melanggar aturan apapun. Jadi, mereka membiarkannya saja.

Orang-orang dari Guild sepertinya sudah pada tahu bahwa aku “kehilangan” kelompokku sebelumnya dan ibuku. Kurasa, mereka membiarkan aksiku karena rasa simpati. Mestinya, orang baru sepertiku harus bergabung dengan kelompok lain. Sayangnya, aku masih ragu menambahkan nama kelompok baru pada kartu petualangku..... meskipun hanya sementara.

“Pokoknya, pilihan kami padamu tidak salah, nak. Besok-besok kita kerjasama lagi ya!”

Strategiku adalah berperilaku sesederhana dan seramah mungkin. Dan aku juga perlu menambah pengalaman dalam bertarung. Sejauh ini semuanya berjalan lancar. Namaku sudah cukup terkenal di kota ini.

"Hei, Quagmire!" panggil seseorang saat aku mau pergi.

“Oh, itu Quagmire!” teriak yang lain. “Ayo bantu kami! Kami baru saja mau berangkat.”

“Terima kasih atas tawarannya, teman-teman, tapi sepertinya hari ini aku hanya ingin melihat-lihat misi.”

Kalau dipikir-pikir, mungkin nama asliku tidak begitu terkenal. Mereka lebih sering memanggilku dengan julukan “Quagmire”. Itu wajar, karena aku sering menggunakan sihir bumi, yaitu membentuk rawa untuk menjebak musuh. Terkadang, aku menggunakan sihir lain seperti Deep Mist ketika situasi menuntut.

Tapi yang jelas, para petualang itu selalu tersenyum saat melihatku. Mereka mulai bisa menerimaku. Aku belajar banyak dari Timothy tentang bergaul. Aku tidak perlu pasang harga terlalu tinggi dalam membantu mereka. Menjadi orang seperti itu jauh lebih disukai oleh sesama.

Semakin banyak orang mengenalku, maka semakin cepat juga reputasiku tersebar.

“Hei, Quagmire! Kami mau berangkat mengerjakan misi di luar kota. Kalau ada info tentang ibumu, pasti akan kusampaikan, oke?”

"Oh. Terima kasih, aku sangat menghargai itu.”

Aku juga berhasil meyakinkan beberapa kelompok yang hendak keluar kota untuk berbagi informasi tentang Zenith jika kebetulan mereka mendengarnya. Jika Zenith memang berada di sekitar wilayah utara, maka cepat atau lambat dia akan mendengar kabar tentangku.

Tentu saja itu tidak pasti. Tapi, kurasa aku sudah berusaha dengan baik di sini, dan aku tidak membuang-buang waktu dengan percuma. Begitu sudah memahami bagaimana cara hidup di Rosenburg, maka aku tinggal mengulangi hal yang sama di kota-kota lainnya. Aku akan terus berpindah-pindah kota semakin ke timur. Dengan begitu, namaku akan tersebar di seluruh wilayah utara. Sampai akhirnya, entah sengaja atau tidak, aku akan menemukan Zenith.

Sudah pasti, prosesnya tidak gampang. Aku menghabiskan berbulan-bulan untuk sampai ke tahap ini. Tapi tak satu pun usahaku terasa percuma. Kira-kira, aku butuh setahun penuh membangun reputasi di suatu kota. Artinya.... proses pencarian ini butuh waktu begitu lama.

Namun...aku tidak punya pilihan selain terus maju selangkah demi selangkah. *Bukankah begitu, Roxy?*

"Hei lihat. Dia berdoa lagi!”

"Biarkan saja. Quagmire adalah anak yang ta'at. Kemarin aku juga melihatnya berdoa seperti itu di tengah jalan."

Ups. Harusnya tidak kulakukan itu.

Tanpa sadar, beberapa kali aku menunduk sembari meremas isi kantongku. Orang-orang yang tidak paham mengira aku sedang berdoa. Sebenarnya, aku hanya menikmati ketenangan saat memegang artefak dewiku. Seolah aku bisa menghadapi dunia saat kuremas benda itu. Dengan lindungan dari Roxy, tak seorang pun bisa mencelakaiku. Aku tidak boleh kalah. Aku adalah *Mecha-Rudeus*, yang tidak bisa dikalahkan!

"Pfft."

"*Rudeus si Quagmire?* Yang benar saja."

"Sombong sekali dia ..."

Tentu saja, selalu ada orang-orang yang tidak suka padamu. Tapi aku tidak menghiraukannya, karena mereka tidak terlalu mengganggu pekerjaanku. Selama aku bersikap baik, ramah, dan penolong, akan lebih banyak orang yang suka padaku. Idealnya, aku harus membuat semua orang menyukaiku. Tapi tentu itu terlalu sulit, jadi lebih baik abaikan saja mereka.

"Oh ..." tepat ketika hendak meninggalkan Guild, aku bertatap muka dengan orang yang kukenal. Sebut saja dia Sara.

Dia meringis melihatku. Suasananya mulai tidak nyaman. "Apa lihat-lihat?"

"Eh, nggak papa kok."

Meskipun sudah beberapa bulan berlalu, hubungan kami tidak berubah seperti pertama kali bertemu. Dia tidak pernah respek padaku, dan nada bicaranya ketika ngomong denganku selalu agresif.

"Kau mau pulang?"

"Eh, ya. Aku baru saja menyelesaikan misi, jadi aku mau istirahat malam ini."

"Sebenarnya kami mau ambil misi lagi. Mau gabung?"

"Oh. Hmm..."

Counter Arrow rutin menawarkan pekerjaan padaku, sepertinya mereka begitu puas dengan kinerjaku pasca misi membantai beruang. Aku lebih sering bekerja bersama mereka ketimbang kelompok lainnya. Sayangnya, terlalu sering bekerja bersama suatu kelompok, dan mereka juga sudah tahu tujuanku, itu bukanlah hal yang baik. Karena ke depannya, aku harus selalu berpindah kota.

"Eh ... kalian mau pergi besok?"

Tapi entah kenapa, aku selalu kesulitan menolak tawaran mereka. Mungkin karena mereka telah membantuku bangkit dari keterpurukan. Jujur saja, hidupku semakin baik setelah kami menyelesaikan misi membantai monster beruang itu. Aku memahami apa kelemahanku setelah malam itu.

Sara mengernyit kesal. “Kau selalu saja ragu! Kalau gak mau ikut, ya jangan ikut! Jangan harap kami mau memohon padamu!”

Seperti biasa, gadis itu selalu saja jutek. Namun, aku merasa sikapnya sedikit lebih membaik. Dia masih tidak ramah padaku, tapi sepertinya tidak separah dulu. Tentu saja, kami tidak berteman akrab.

Yahh, terserahlah. Toh aku tidak menuntut semua orang di kota ini suka padaku.

“Maaf ya. Aku memang orangnya suka ragu-ragu. Aku perlu waktu lama untuk memutuskan sesuatu.”

“...Bisakah kamu berhenti meminta maaf untuk hal sepele seperti itu? Kau menyedihkan sekali.”

Sara memang gadis yang judes, tapi sebenarnya omongannya tidak menyakitkan. Dia hanya mengungkapkan kekesalannya, itu saja. Aku sih tidak keberatan, dan aku tidak mau repot-repot merubah sikapku hanya karena seseorang tidak senang dengannya. Yang jelas, aku harus tetap sopan pada siapapun.

"Sudahlah, Sara," kata seseorang dari pintu masuk.

Anggota Counter Arrow lainnya telah datang di Guild. Suzanne berada paling depan, diikuti oleh Timothy dengan jubah merahnya. Patrice dan Mimir mengikuti, dan mereka hanya mengangkat bahu dengan pasrah.

"Yahh, terserah," gumam Sara dengan cemberut, lalu dia membuang wajahnya.

"Bagaimana, Rudeus?" tanya Suzanne dengan senyum. "Mau ikut kami?"

Aku terdiam sejenak. Meskipun menyebut diriku ragu-ragu, sebetulnya aku sudah menentukan pilihan untuk yang satu ini. Entah kenapa, aku suka saja bertingkah ragu-ragu. “Jika kalian mengijinkan..... ya, aku ikut.”

"Bagus! Kalau begitu, ayo ambil misinya.”

"Ya."

Selain Sara yang jutek, Counter Arrow sangat mudah diajak bekerjasama. Aku suka berada di tengah-tengah mereka. Suzanne adalah wanita yang peduli dan perhatian, sedangkan Timothy adalah pria yang baik hati dan ramah. Dua orang sisanya aku tidak begitu paham, tapi mereka pun ramah. Mereka adalah kelompok yang begitu seimbang. Mereka bisa dengan mudah menyisipkanku dalam formasi tim. Itulah yang membuat pertarungan kami begitu lancar. Mereka ingin Sara dan petarung lini depan lebih banyak mendapatkan pengalaman menghadapi musuh. Jadi, aku harus membatasi sihirku. Sebenarnya tugasku adalah membuat mereka berkembang, namun rasanya seperti berlatih bersama-sama untuk menjadi kuat.

Intinya, aku sudah merasa seperti bagian dari mereka.

“Baiklah, mari kita lihat..... kali ini Rudeus ikut, jadi.....”

“Hei, Suze! Bagaimana dengan yang ini?”

“Wah. Misi kelas A? Oh, mereka ingin sisik Snow Drake... Hmm. Entahlah, Patrice. Sepertinya cukup beresiko.”

“Ya, tapi kita punya Rudeus, kan? Jadi, ambil saja yang bayarannya tinggi.”

Melihat mereka berdiskusi di depan papan pengumuman misi membuatku sedikit teringat masa lalu. Rasanya baru kemarin aku melihat Eris dan Ruijerd melakukan hal serupa. Tapi kala itu, akulah yang membuat keputusan....

“...Bagaimana menurutmu, Rudeus?”

“Hm? Oh. Baiklah. Aku sih setuju-setuju saja...”

Sekarang, aku hanya perlu menyampaikan pendapatku ketika diminta. Itu adalah peran yang sangat berbeda jika dibandingkan tugasku di Dead End. Pada kelompok ini, aku tidak punya kewenangan apapun. Aku hanya perlu menyampaikan pendapatku, lalu orang lain lah yang mengambil keputusan. Mudah sekali.

“Baiklah, kurasa kita sudah sepakat,” kata Suzanne. “Ayo ambil misi ini.”

Dengan demikian, keputusan pun sudah bulat. Misinya tidak jauh berbeda dengan yang pernah kami ambil sebelumnya. Meski begitu, aku harus terus menuai hasil yang memuaskan. Karena reputasi dibangun dari konsistensi. Itu berarti aku harus serius mengerjakan setiap misi.



Keesokan harinya, aku mengemasi barang-barang, lalu menuju ke luar kota bersama Counter Arrow. Kami menuju reruntuhan kuno yang terletak sekitar dua hari perjalanan ke selatan Rosenberg. Aku tidak pernah pergi ke sana sebelumnya.

Untuk jaga-jaga, aku sempat cari info kemarin malam. Kali ini misi kami adalah mengumpulkan sisik Snow Drake. Aku pun penasaran, makhluk seperti apakah mereka. Singkat cerita, akhirnya aku tahu bahwa Snow Drake adalah monster khusus yang hanya ditemukan di sekitar reruntuhan kuno tersebut. Seperti namanya, wujud monster ini adalah naga kecil yang bersisik putih bersih bak salju. Mereka tidak punya sayap, dan tingginya sekitar 3 – 4 m. Tidak seperti naga merah yang beterbangan di angkasa, mereka lebih suka bersarang di dalam gua atau dungeon. Umumnya, mereka hidup berkelompok.

Snow Drake adalah monster yang kuat, dan jarang beraktivitas sendirian, jadi mereka dianggap sebagai monster tingkat S oleh para petarung. Mereka membenci cahaya terang, jadi jarang beroperasi di daratan. Ditambah lagi, ternyata mereka cukup jinak, dan jarang menyerang siapapun kecuali sarangnya diganggu. Para petualang tidak menganggap monster ini berbahaya. Jika tidak marah, mungkin mereka hanya setara dengan monster kelas A.

Tugas kami kali ini adalah masuk ke sarang mereka, yaitu suatu reruntuhan bernama Galgau. Kabarnya, di sana terdapat banyak sisik naga yang berserakan, jadi kami hanya perlu mengambilnya dalam jumlah besar, lalu pulang. Sisik-sisik itu adalah material isolator yang tangguh, dan biasanya dimanfaatkan untuk kepentingan konstruksi. Rupanya, itulah salah satu cara penduduk kota bertahan dari suhu ekstrim. Bagi orang-orang tajir, sisik Snow Drake adalah material eksklusif untuk membangun rumah yang tahan suhu dingin. Selain keras dan awet, sisik-sisik itu juga cantik karena warnanya yang seputih salju. Jika terkena cahaya, sisik itu juga memancarkan warna yang terang. Kau akan dengan mudah mendapati sisik Snow Drake sebagai lantai kamar tidur di kastil seorang bangsawan.

Selain konstruksi, sisik Snow Drake juga digunakan untuk membuat armor dan perisai. Memang, para petualang biasa tidak akan memakai peralatan semewah itu, tapi para petualang kelas S suka memakainya. Selain mereka, para ksatria Negara Basherant juga sering memakainya. Wilayah utara dihuni oleh monster-monster terkuat di Benua Tengah, maka tidak heran para ksatria membuat peralatan kelas satu untuk bertahan dari mereka.

Jika hendak memanen sisik di sarang naga, tentu kami harus masuk sebagai tamu tak diundang. Kami tidak berniat menyerang sarang Snow Drake, terlebih lagi reruntuhan itu sarang dari monster-monster lainnya. Meskipun Snow Drake dikenal cukup jinak, tidak ada jaminan mereka tidak menyerang kami jika mengusik sarangnya. Sembari terus menuju ke selatan, situasi ini cukup membuat kami gelisah.

Setelah mencapai reruntuhan, kami membuat kemah di luar, lalu mengadakan rapat untuk menyusun rencana.

“Aku membawa panah yang terbuat dari tulang naga. Harusnya itu cukup kuat, tapi aku tidak tahu apakah bisa membunuh Snow Drake.”

“Hmm. Kurasa kita harus mencoba racun juga.”

“Mereka tidak suka cahaya terang, kan? Mungkin kita bisa menakuti mereka dengan sihir api?”

“Aku tidak yakin. Kalau itu cukup, orang-orang tidak akan melabeli mereka monster kelas S.”

Seperti biasa, anggota Counter Arrow merencanakan strategi dengan serius. Mereka telah mengumpulkan informasi sendiri-sendiri, lalu memaparkannya bersama untuk menyusun rencana terbaik. Jika saja kemampuan individual kelompok ini lebih baik, atau Counter Arrow setidaknya beranggotakan 7 orang, mereka pasti sudah naik ke kelas A.

Jujur, aku jarang menemui kelompok yang serapih ini dalam bekerja. Kebanyakan kelompok lain kurang tertata saat menyusun rencana.

“Kau diam saja, Rudeus. Jangan sampai buat masalah, ya.”

“Pasti. Aku akan berusaha sebaik mungkin.”

“Dengar, panahku mungkin tidak akan melukai mereka.... jika mereka menyerangmu, mungkin kami tidak bisa menolong....”

Kali ini Sara jelas tampak gugup. Dia bisa menembakkan panah dengan cepat dan akurat, tapi itu semua percuma jika musuh mempunyai pertahanan tinggi. Mungkin dia bisa membidik titik vital seperti mata atau mulut, tapi.... itu juga percuma jika dia melawan musuh dalam jumlah besar.

Di dunia ini, banyak monster kelas A yang kebal panah, atau bahkan bisa menghindarinya di udara. Tampaknya Snow Drake adalah salah satu contohnya. Monster lain yang mendiami reruntuhan ini sepertinya tidak begitu berbahaya. Tapi jika kami benar-benar berhadapan dengan monster kelas A lainnya, kemampuan Sara mungkin tidak akan berguna. Sara tahu itu, dan agaknya membuatnya sedikit frustrasi.

Suka atau tidak, begitulah keadaannya. Kami bukanlah petualang jagoan yang bisa menyelesaikan misi tanpa bantuan kelompok. Mungkin sihirku istimewa, tapi aku tidak hebat. Dalam keadaan seperti ini, kau tidak boleh menunjukkan ketakutan sedikit pun. Kau juga harus berpikir cepat, jika terlalu lama menimbang, saat itulah keadaan berubah. Tetap tenang, dan fokus pada misi.

Sara masih muda. Mungkin dia belum banyak merasakan kegagalan. Orang seperti Sara lebih memikirkan apa yang terjadi pada kelompok ketimbang dirinya sendiri.

Sebagai rekan setim, tentu kami tidak ingin hal buruk terjadi padanya. Kami selalu bisa memberikan bantuan, tapi..... jika itu tidak cukup, maka perlu pendekatan lain.

"Jangan terlalu khawatir, Sara," kataku. "Tugas kita hanya mengumpulkan sisik, bukan melawan naga. Dengan kata lain, kita akan membersihkan sarang mereka."

"Dia benar," kata Timothy sambil mengangguk pelan. "Sebisa mungkin jangan berkonfrontasi dengan mereka."

"Kalau keadaan bertambah buruk, lebih baik kita lari!" tambah Patrice.

"Kau memang mahir melarikan diri, Patrice. Tidak ada yang meragukannya," kata Mimir.

"Jangan terlalu rendah hati, Mimir," kata Timothy. "Kau adalah pelari terbaik kita untuk jarak jauh."

Semuanya tertawa terbahak-bahak mendengar itu, dan ketegangan pun sedikit berkurang. Timothy adalah pria yang bersuara lembut, tapi dia tahu bagaimana membuat lelucon yang bisa mencairkan suasana. Itu salah satu sikapnya yang ingin sekali kutiru.

"Baiklah...." kata Suzanne, lalu menepuk tangannya. "Kita pergi sekarang, teman-teman?"

Semuanya bangkit, dan pasang wajah serius.

Pintu masuk reruntuhan terletak di tepi aliran sungai yang berliku. Wujudnya hanyalah gua yang menganga di tebing. Hampir setengah bagian dalamnya tertutup es, ditambah lagi bongkahan besar es yang menggantung di pintu masuk. Kalau kau berada di atas tebing, pasti kau akan melewati gua itu. Jujur saja, tempat itu lebih mirip gua sarang beruang yang berhibernasi, ketimbang reruntuhan kuno. Malahan, aku sempat berpikir kami salah tempat.

Namun, ciri-cirinya sudah cocok dengan informasi tentang Reruntuhan Galgau. Katanya, beberapa petualang secara tidak sengaja menemukan situs ini 10 tahun yang lalu. Sayangnya, tak seorang pun bisa menjelaskan bagaimana keadaan di dalamnya.

"Apakah tempatnya sudah benar?" kata Suzanne dengan ragu.

"Harusnya benar," kata Sara sambil menunjuk ke bawah. "Tuh, kan? Ada beberapa jejak kaki di sana."

Setelah kuamati lebih seksama, memang benar ada beberapa bekas jejak manusia di sekitar pintu masuk gua. Tidak jelas berapa orang yang mencoba masuk, tapi tempat ini memang sangat menarik untuk dieksplorasi.

"Hmm. Apakah jejak itu masih baru? Semoga tidak ada kelompok lain yang mengambil misi yang sama."

"Tidak begitu baru. Mungkin jejak itu umurnya 5 atau 6 hari."

"Kalau hanya seminggu, mungkin masih ada manusia di dalam sana."

"Lihat, sebenarnya jejaknya mengarah ke luar gua. Aku bertaruh mereka sudah pulang."

Aku setengah mendengarkan percakapan Sara dan Suzanne sembari mempersiapkan peralatan untuk mengeksplorasi ke dalam gua. Obor harus dipersiapkan terlebih dulu. Aku pun mengeluarkan beberapa batang obor, lalu menyalakannya satu per satu.

Selain obor, lentera juga bisa digunakan sebagai penerangan di dalam gua. Tapi, obor lebih disarankan karena bisa juga berfungsi sebagai senjata darurat. Obor juga masih bisa menyala meskipun sering diayun-ayunkan. Jika terjadi pertarungan, kau tinggal melemparkan obor sehingga area di sekitarmu lebih terang. Sayangnya, ada beberapa tempat khusus yang kita tidak bisa menggunakan obor, seperti gua yang dipenuhi oleh gas yang mudah terbakar. Saat udara di gua seperti itu terbakar, maka kau akan kehabisan oksigen. Jika resiko-resiko seperti itu meresahkanmu, maka sebaiknya hindarilah mengeksplorasi gua.

Oleh karena itu, akan lebih baik bila kita punya teknologi yang lebih canggih daripada tongkat berapi yang dinamakan obor ini. Mungkin seperti lampu LED?

“Tanahnya masih membeku. Hati-hati langkahmu.”

Aku membagikan obor pada mereka, dimulai dengan Suzanne lalu diteruskan ke belakang. Beberapa kelompok lain lebih suka obor diberikan pada orang tertentu saja, sedangkan yang lainnya mengikuti orang tersebut. Namun Counter Arrow lebih memilih setiap orang memegang obor. Kelompok kami beranggotakan manusia semuanya. Tidak ada ras tertentu yang bisa melihat dengan tajam dalam gelap. Terlebih lagi, kami punya pemanah andalan, maka kami harus menerangi area sekitar sebaik mungkin.

Begitu memasuki gua, kami sudah tidak lagi banyak mengobrol. Terus bergerak bersama, kami menelusuri gua semakin dalam, sembari waspada akan bahaya apapun.

Awalnya, tidak banyak monster. Terkadang ada makhluk menyerupai kelabang raksasa yang muncul dan menyerang, tapi Suzanne di barisan depan bisa mengalahkannya dengan mudah. Dengan kata lain, ancaman kelabang itu masih ringan.

Bukannya aku mengeluh, tapi jalan yang kami telusuri begitu sempit. Jika ada serangan gerombolan monster dalam keadaan seperti ini, pasti tidak lucu. Kalau serangan monster semakin sering, mungkin lebih baik kami mundur. Sampai sejauh ini, hanya beberapa saja yang muncul di titik-titik tertentu.

Tanah yang membeku di bawah kami semakin memperburuk keadaan. Kami harus ekstra hati-hati melangkah kalau tidak mau jatuh terjungkal. Sebenarnya kami memakai sepatu bergerigi, tapi itu tidak menjamin kau tidak terpeleset.

"Ah!"

“Ups ...”

Sara, yang berjalan tepat di depanku, tiba-tiba terhuyung-huyung ke samping, maka aku dengan cepat mengulurkan tangan dan menangkapnya. Untungnya aku punya mata iblis peramal. Bisa memprediksi apa yang terjadi beberapa detik ke depan sangat membantu dalam kondisi seperti ini.

“...kau sengaja meremas-remasku, ya?”

“Eh, nggak kok.”



Lalu, aku pun meletakkan Sara pada sebidang tanah yang bersih. Dia segera menutupi dada dengan salah satu tangannya, kemudian memelototiku. Wajahnya memerah, dan tatapan matanya setajam pembunuh.

Apakah dia kesal karena kupegang anu nya? Jujur, aku tidak merasakan apapun, kecuali lapisan kulit keras yang melindungi dadanya. Mungkin diriku yang dulu akan langsung bergairah saat memegang dada cewek, tapi sekarang aku bukan bocah suci lagi. Kau tau lah maksudku.

Meski begitu, kurasa respon paling aman adalah meminta maaf. “Maaf ya.”

Terlepas dari kecelakaan konyol itu.... gua ini semakin sempit, sehingga gerakan kami semakin terbatas. Kondisinya saat ini, kami bergerak dalam dua baris, dimana Suzanne dan Patrice berada di posisi terdepan, kemudian diikuti oleh Mimir dan Sara, sedangkan Timothy dan aku berada paling belakang.

Aku masih bisa mengintip ke depan dari atas kepala Sara, karena tinggi kami hampir sama. Tapi, Sara tidak bisa melihat apa-apa di depannya, selain badan Patrice yang jauh lebih tinggi. Biasanya, Counter Arrow memanfaatkan barisan tengah untuk melancarkan serangan jarak jauh, itulah kenapa Sara selalu berada di tengah. Tapi dengan gua sesempit ini, tidak banyak pilihan. Jika keadaan semakin gawat, mungkin aku akan menutup barisan depan dengan sihir bumi.

“...Oh.”

Lalu, tiba-tiba lorong ini berakhir. Akhirnya, kami tiba di suatu ruangan terbuka yang begitu terang, seolah-olah terasa seperti sudah keluar gua. “Wow...”

Saat melihat ke atas, aku menyadari langit-langit gua tertutupi oleh sesuatu yang memancarkan cahaya putih kebiruan. Dari jarak sejauh ini, aku tidak tahu apakah itu lumut atau semacam mineral. Tapi apapun itu, kami tidak perlu obor di ruangan ini.

Sekarang jalannya juga lebih lebar daripada sebelumnya. Saking lebarnya, lima orang bisa berjalan sejajar di tempat ini. Di depan, ada bebatuan yang menjorok ke arah bagian gua yang kurang terang. Agak sulit menerka apa yang terdapat di bagian gelap itu, mungkin di sana ada sungai atau danau bawah tanah. Entah kenapa aku agak ngeri melihat itu, sepertinya ada yang mengintai dari balik kegelapan itu. Menelusurinya mungkin bukan ide bagus.

Sedangkan di sebelah lainnya, ada situs yang menjadi tujuan kami datang ke sini. Bentuknya seperti benteng yang besar, tapi beberapa bagiannya sudah runtuh, meskipun secara keseluruhan strukturnya masih terjaga.

Itu adalah Reruntuhan Galgau.

“Tempat itu berfungsi sebagai benteng selama perang besar manusia-iblis pertama,” kata Timothy pelan. “Konon katanya, benteng itu dibangun oleh salah satu dari Lima Raja Iblis Agung pada masanya. Dia adalah Raja Iblis yang dijuluki Largon-Hargon Sang Penguasa Bawah Tanah.”

Hargon ya? Apakah kalau terancam dia bisa memanggil Dewa Penghancur^[1]?

“Julukan itu pantas untuknya, karena dia menguasai sihir bumi level dewa. Dia bisa membangun benteng seperti ini di tempat yang tidak mungkin dihjamah manusia. Lalu, dia akan membangun lorong rahasia menuju permukaan tanah, sehingga pasukannya bisa melancarkan serangan mendadak.”

"Seriusan? Kau banyak tahu ya, Timothy."

"Yah, konon katanya dulu di daerah ini terjadi pertarungan sengit antara ras manusia dan Raja Iblis Penguasa Bawah Tanah. Tidak heran bila kisah tersebut diturunkan dari generasi ke generasi. Seingatku, waktu kecil aku juga pernah mendengar kisah itu."

Ah. Jadi hanya kisah rakyat, toh. Tapi sepertinya cerita itu masuk akal juga. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana caranya membangun benteng sebesar itu di dalam tanah, kecuali seseorang menguasai sihir bumi tingkat dewa. Kalau yang dikatakan Timothy benar, Hargon ini bisa membangun lorong rahasia bawah tanah sebanyak yang dia mau, kemudian melancarkan gerilya pada pasukan musuh. Itu artinya, tembok-tembok penghalang yang biasa dibangun di sekeliling kota manusia tidaklah berguna. Pasukan manusia hanya akan kebingungan, karena musuh bisa muncul dari dalam tanah manapun..... agaknya aneh jika ras manusia bisa memenangkan pertempuran berat sebelah seperti itu."

"Bukankah kau dibesarkan di Ranoa, Timothy?" tanya Suzanne, sembari melirik kami dengan raut wajah sedikit penasaran.

"Ya, itu benar. Aku lahir di suatu desa tanpa nama di Ranoa, kemudian menghabiskan masa mudaku dengan bersekolah di Sharia. Kalian pasti pernah mendengar nama Akademi Sihir Ranoa, kan? Aku adalah alumninya. Setelah lulus, aku merantau ke Asura untuk mengejar cita-citaku sebagai petualang..... sampai akhirnya, yahhh jadilah aku yang sekarang ini..... pria yang begitu ramah."

Kerajaan Ranoa, ya? Sepertinya suatu saat nanti aku akan mengunjunginya.....

Kemudian, tiba-tiba percakapan kami terhenti.

"Kita diserang!" teriak Sara sembari menjatuhkan obor, dan meraih busurnya.

Aku melihat ke depan dan melihat sekelompok makhluk hitam yang mengepakkan sayapnya dengan kecepatan tinggi menuju kami. Masing-masing dari mereka kira-kira ukurannya 1 meter.

"Giant Bat!"

"Susun formasi!" teriak Suzanne segera. "Serahkan ini pada lini belakang!"

Patrice melangkah tepat di depanku untuk melindungiku, sedangkan Suzanne dan Mimir membentuk pagar betis di depan Sara dan Timothy.

Kali ini lawan kami adalah monster terbang. Meskipun ruangnya sudah lebih lapang, kami harus tetap hati-hati, karena di sebelah sana ada bagian gelap yang tidak jelas dasarnya. Pilihan terbaiknya adalah membiarkan lini depan menahan serangan lawan, kemudian melancarkan serangan balasan dari lini belakang.

"Yaaah!" Sara tidak membuang waktu untuk melepaskan tembakan pertamanya. Panahnya mengenai salah satu kelelawar yang bergerak cepat, menusuknya tepat di kepala, kemudian tubuhnya berputar-putar sebelum akhirnya jatuh ke sisi gelap gua. Tembakan Sara memang tidak pernah mengecewakan. Dia benar-benar seorang maestro memanah.

"Semoga api kecil yang membara ini membesar menjadi pijaran yang berkobar! Flamethrower!"

Serangan Timothy kurang halus. Dia mengarahkan kedua tangannya ke atas, kemudian melepaskan sihir api skala besar. Itu cukup membakar dua kelelawar sampai hangus.

"Blast Wind!"

Aku menggunakan metode yang lebih simpel. Aku mengangkat tanganku, lalu kupicu ledakan di udara. Kalau dilihat dari ukurannya yang cukup besar, kurasa gelombang kejut aja sudah cukup untuk melumpuhkan mereka. Dan benar saja, sihir anginku mampu merobek sayap beberapa kelelawar, lalu mereka pun tidak lagi bisa terbang dengan normal. Mereka masih hidup, namun merangkak menuju ke bagian gelap gua yang mirip danau bawah tanah itu. Melihat itu, aku menghela napas lega, namun..... sesaat kemudian aku kembali terkejut.

"Wah..."

"Ugh!"

Seekor katak besar muncul dari perairan, kemudian menelan kelelawar malang itu begitu saja. Aku dan pria-pria lainnya melihat dengan heran, namun Sara malah meringis jijik.

Amfibi itu begitu besar dan berwarna hitam kebiruan. Di duniaku dulu, makhluk itu mirip dengan katak beracun. Maka, kurasa katak itu juga tidak bisa dimakan. Dari jarak sejauh ini agak sulit memperkirakan berapa meter ukurannya, tapi kalau dilihat betapa mudah dia menelan kelelawar yang cukup besar, setidaknya mungkin panjang makhluk itu 5 meteran. Meskipun sebesar itu, gerakannya juga cepat. Dengan penuh nafsu dia melihat ke kiri-kanan, berharap masih ada makanan yang mendekati sarangnya. Kalau dia bisa bergerak seaktif itu di suhu sedingin ini, maka katak itu bukan monster biasa.

"Jangan sampai jatuh ke perairan, ya?" gumam Suzanne.

Sara hanya mengangguk patuh. Aku bisa merasakan bulu kuduknya mulai berdiri.

Sepertinya pemanah kita benci katak. Kalau aku.... entah kenapa, kurasa katak itu mengesankan. Aku pun pernah bertemu beberapa orang berwajah mirip katak di Benua Iblis. Kebencian terhadap jenis monster tertentu harus bisa Sara atasi suatu hari nanti.

"Ayo cepat maju, semuanya," desak Timothy. "Hati-hati dengan langkah kalian."

Kami berenam kembali bergerak menuju benteng, sembari terus mewaspadaai apapun di sekitar.

Galgau adalah bangunan yang benar-benar masif. Aku sungguh takjub saat melihat benteng itu dari bawah ke atas dari pintu masuknya. Bangunan yang sudah sebagian hancur itu kira-kira setinggi lima lantai, dan luasnya kira-kira seperti SMA-ku dulu. Sedangkan panjang bangunan itu tidak begitu jelas, karena sebagiannya sudah terkubur batu. Bagian dalamnya mungkin jauh lebih mengesankan. Jujur, itu bukan bangunan terbesar yang pernah kulihat di dunia ini, tapi fakta bahwa konstruksi seukuran ini dibangun di bawah tanah lah yang membuatku begitu takjub. Beneran benteng ini dibangun oleh seorang saja yang menguasai sihir bumi?

Pintu masuknya bukanlah gerbang depan. Kami hanya melewati celah yang sepertinya bekas pintu samping, ataukah itu cuma dinding yang berlubang? Dari sana, kami disuguhi pemandangan sekitar yang spektakuler. Di sebelah kiri, terlihat jalan berliku-liku yang kami lewati tadi. Di sebelah kanan, terlihat bukaan yang begitu lapang, dengan danau gelap di bagian dasarnya.

Di duniaku dulu juga banyak tempat-tempat yang mengesankan, tapi tidak banyak yang bisa dibandingkan dengan ini. Panorama seperti ini hanya bisa kau dapatkan di video game atau karya-karya seni fantasi. Dan tentu saja, melihatnya secara langsung sensasinya begitu berbeda. Aku bisa mencium aroma gua, merasakan udaranya, dan mendengar percikan-percikan di air yang dihuni

katak raksasa tadi. Semua sensasi ini membuatku merinding. Kemudian, sekali lagi aku mengamati danau bawah tanah itu. Aku jadi penasaran, apa yang terjadi jika seseorang berenang di sana.

“Kau mau bengong di sini seharian?” tanya Sara dengan ketus.

"Oh. Maaf, aku datang...." kataku, lalu bergegas kembali ke formasi.

"Kau suka bangunan besar seperti ini, ya?"

"Tidak juga. Aku hanya jarang melihat tempat seperti ini."

"Hmm."

Andaikan punya kamera, aku pasti akan memotret tempat ini beberapa kali. Tapi sekarang kami sedang kerja, jadi tidak ada waktu untuk hal seperti itu. Kami harus mencari sisik, lalu pulang secepat mungkin.

Ya, ayo segera pulang ke..... kamarku yang sunyi di penginapan.

Aku menggelengkan kepalaku untuk mengenyahkan pikiran-pikiran negatif, lalu kembali fokus pada benteng hancur ini. “Jadi, bangunan ini sudah ada sejak perang besar manusia-iblis pertama, ya....”

Setelah lama bertualang di Benua Iblis, aku melihat beberapa konstruksi yang juga dibangun oleh Raja Iblis, contohnya kastil besar – aneh yang dinamakan Kastil Kishirisu di kota Rikarisu. Benteng ini memang sekilas mirip dengan kastil itu. Tapi, yang ini jauh lebih tua, sehingga kesannya berbeda dari bangunan-bangunan bersejarah lain di Benua Iblis. Kurasa itu masuk akal, karena bangunan ini difungsikan langsung untuk perang. Semua elemen di benteng ini begitu kokoh, dan jarak ke langit-langit sekitar 5 meteran. Anehnya, lorong-lorongnya dibuat agak sempit.

Kalau tingginya sih wajar, karena ras iblis memang badannya besar-besar. Meskipun, banyak juga yang seukuran manusia pada umumnya. Sedangkan lorongnya yang dibuat sempit.... apakah karena alasan pertahanan?

“Hmm... belok kanan di pertigaan berikutnya, Suze.”

"Baik."

Aku sedikit terkejut ketika menyadari ternyata Timothy sudah punya peta bagian dalam benteng ini. Namun, sesuai informasi, beberapa petualang sudah pernah mengeksplorasi tempat ini, jadi wajar bila sudah ada yang membuat peta tersebut.

"Ya ampun," Timothy mendesah pelan. "Apa yang dipikirkan ras-ras iblis itu saat membangun tempat ini?"

Aku berhasil sedikit mengintip peta yang dibawa Timothy, tampaknya ada banyak labirin di dalam benteng ini. Jujur, bagiku peta itu lebih mirip coretan tangan anak kecil saking banyaknya jalur yang ruwet. Setahuku, ras iblis memang punya selera yang ekstrim.

“Yah, mereka berbeda dengan ras manusia, kan? Jadi seleranya juga berbeda. Bagi mereka, mungkin tata letak seperti ini malah terasa nyaman.”

“Hmm, kurasa kau benar...”

Dugaanku, sang Raja Iblis mengisi benteng ini dengan berbagai macam pasukan, mulai dari ras iblis yang bisa terbang, sampai merayap di dinding. Sepertinya, itu juga salah satu alasan mengapa langit-langitnya begitu tinggi, lorong begitu sempit, dan denah begitu ruwet. Belum lagi celah di dinding tempat kami masuk tadi, mungkinkah celah seperti itu digunakan oleh pasukan merayap untuk keluar menyerang? Logikanya, ras iblis akan menggunakan cara apapun yang menguntungkan bagi mereka, sedangkan merugikan bagi ras manusia.

Apapun itu, serangan monster sudah berkurang di dalam benteng. Dari informasi yang kudengar di kota, aku berasumsi benteng ini diisi penuh oleh serangga, dan makhluk seperti amphibi, tapi sejak memasuki benteng kami aman-aman saja. Ada beberapa tulang yang berserakan, dan beberapa di antaranya masih bernodakan darah, anehnya tidak ada tanda-tanda monster yang pernah melakukan pembantaian di sini.

Tentu saja, itu bukan berarti kami boleh lengah.

Tiba-tiba, hembusan angin panjang bertiup melewati kami dengan aura yang menakutkan. Itu membuat bulu kudukku berdiri.

"Kita diserang!" teriak Mimir seketika.

Aku melihat ke depan, ke belakang, dan ke kiri-kanan, tapi aku tidak mendapati ancaman apapun. "Dimana?!"

"Di kakimu!"

Ternyata, musuh berada di bawah kami.

Tulang-tulang yang semula berserakan di tanah, perlahan-lahan bangkit, berderik, dan mulai bergerak. Ternyata kami dicegat oleh monster-monster tulang, atau bisa juga disebut Skeleton.

Ketika mereka mulai menyatukan diri, meskipun tidak semua,..... tiba-tiba sosok lain muncul di sepanjang jalur, lalu melayang perlahan ke arah kami. Sosoknya seperti manusia, lebih gepeng, tapi dia tidak memiliki kepala atau kaki. Sosok yang mengenakan jubah tua usang itu melayang ke arah kami seolah berenang di udara tanpa bobot. Aku bukan ahli mistis atau apapun itu, tapi sosok itu sungguh mirip hantu.

"Kita dihadap Skeleton dan Wraith, bos!"

"Biarkan mereka mendekat, Patrice!"

"Baik!"

"Sara, Timothy, Rudeus, awasi kami dan fokus pada Skeleton!"

"Oke!"

Aku berputar, lalu langsung menghadapi Skeleton yang membawa pedang karatan menyerang kami dari belakang. Gerakan mereka cukup cepat.

"Minggir!" teriak Sara, sembari menyisipkan tubuhnya melewatiku dan Timothy. Dia masih menyimpan busurnya, malahan menghunuskan belati besar.

"Skeleton lemah terhadap serangan benda tumpul, Rudeus!" seru Timothy.

“Memang itu keahlianku!” aku mengarahkan kedua tangan pada Skeleton yang terus meluncur ke arah kami. Jika serangan benda tumpul sudah cukup mengalahkan mereka, maka harusnya ini tidak sulit.

"Stone Cannon!"

Sihir proyektil batu favoritku terbang di udara, mendesing, lalu menghancurkan Skeleton terdepan. Batu itu masih melesat, dan menghancurkan Skeleton kedua.

“Jawab panggilanku, wahai Yang Tidak Pasti, dan hancurkan musuhku! Stone Cannon!! ”

Sepersekian detik kemudian, Timothy menembakkan sihir yang sama denganku, lalu menghancurkan Skeleton lainnya.

Aku sudah dapat 2, dia baru 1..... sepertinya aku yang menang..... ah, apa yang kupikirkan.... ini bukan lomba.

“Baiklah, sudah beres, terus.....”

"Belum!"

Saat aku berbalik untuk mendukung Suzanne dan yang lainnya, teriakan Timothy membuatku terhenti. Sesosok Skeleton kembali membentuk dirinya tepat di hadapanku. Itu adalah Skeleton yang baru saja kuhancurkan, entah bagaimana dia bisa memulihkan kembali dirinya seperti itu.

“Selama Wraith itu masih hidup, para Skeleton tidak akan mati!”

Oh. Benar juga....

Skeleton adalah makhluk abadi. Kau bisa menghancurkan mereka dengan membakarnya, tapi itu hanya akan membuat mereka menyusun kembali tubuhnya, lalu menyerangmu masih dalam keadaan terbakar. Bahkan setelah dibakar sampai menjadi arang, serpihan tubuhnya masih bisa menyatu kembali. Serangan benda tumpul adalah cara paling efektif untuk menghentikan gerakannya sementara. Ketika mereka terhenti, langkah berikutnya yang paling tepat adalah mencari Wraith, yaitu makhluk yang membuat mereka bergerak. Wraith seolah jiwa bagi Skeleton. Sihir api bisa melumpuhkan Wraith, tapi itu hanya sementara seperti halnya Skeleton yang mereka kendalikan. Mereka juga bisa menyusun kembali tubuhnya yang sudah hancur.

Sejauh ini, sihir suci lah yang bisa mengalahkan Wraith. Sihir suci bisa menghapus keberadaan mereka secara menyeluruh, dan itu lebih ampuh daripada sihir api. Adapun, Skeleton yang terkena sihir suci akan berubah menjadi partikel cahaya, lalu menghilang secara permanen. Tapi, selama Wraith masih ada di arena, dia bisa memanggil Skeleton lain tanpa batas.

“Aku berseru kepadamu, wahai Dewa yang memberkati tanah yang menjaga kami! Berikan hukuman ilahi kepada makhluk-makhluk bodoh yang menentang aturan alam ini! EXORCISTRATE!”

Kebetulan, Mimir pernah mempelajari sihir itu di akademi.

Dari balik bahu, aku melirik Mimir merapalkan mantra yang tidak kukenal, lalu dia melepaskan bola cahaya yang menghantam tubuh fisik Wraith.

“Gyeeeeeeaaaaa!” dengan jeritan yang memekakkan telinga, makhluk itu lenyap. Tubuhnya yang sebagian transparan pecah dan berubah menjadi titik-titik cahaya, lalu segera memudar tanpa

bekas. Pada saat itu juga, para Skeleton hancur, dan tulang-belulang mereka kembali berserakan di tanah.

"Oke, kita berhasil!" seru Suzanne. "Kembali formasi, semuanya!"

Sara berbalik, lalu berlari melewatiku untuk kembali ke lini tengah. Mimir pun bergabung dengannya. Formasi kami kembali seperti semula. Pertarungan itu sedikit meresahkan, tapi setidaknya aku bisa melihat mantra baru untuk pertama kalinya.

"Ini pertama kalinya aku melihat sihir suci...dan juga hantu," kataku pelan, sembari melirik Timothy.

"Kalau aku baru kedua kalinya melihat Wraith," balasnya. "Pertama melihatnya dulu, kelompokku tidak tahu apa-apa, dan itu menyebabkan salah satu rekan kami terbunuh. Itu adalah pelajaran yang sangat menyakitkan."

"Apakah Mimir tidak bersamamu saat itu?"

"Tidak. Itu terjadi jauh sebelum kami membentuk Counter Arrow. Oleh karena itu, kami berlatih sihir suci untuk mengantisipasi situasi yang sama. Dan aku bersyukur semua itu tidak percuma."

Sara melirik pada kami, lalu dia menempelkan jari pada bibirnya, dengan gestur meminta kami menyudahi pembicaraan, Sepertinya obrolan kami bisa mengganggu konsentrasinya.

"Maafkan aku," bisikku. Tentu saja ini bukan tempatnya ngobrol santai. Di tempat seperti ini, kecerobohan sedikit saja bisa membuatmu terbunuh seketika.

Sepertinya, reruntuhan ini juga berisi monster-monster hantu. Itu mengganggu sekali. Kalau dilihat dari penampilannya, mungkin monster itu ketika hidup adalah seorang prajurit..... mungkinkah mereka prajurit manusia dari perang manusia-iblis pertama?

Tidak, sepertinya bukan begitu. Harusnya, hantu dari masa lalu sudah tidak bergentayangan di tempat yang sering dikunjungi manusia seperti ini. Mungkin saja mereka adalah hantu para petualang yang mati beberapa tahun yang lalu. *Aku turut berduka cita, teman. Aku harap kalian menemukan ketenangan di alam sana.*

"Ah bagus... ini dia!"

Suara Suzanne membuatku tersentak. Aku pun sadar kami sudah melewati jalur berliku, kemudian sampai ke ruang yang lebih terbuka. Sepertinya kami tiba di lorong lebih luas yang panjangnya sekitar seratus meter. Di sana ada satu set tangga yang sudah runtuh mengarah ke lantai dua, dan di kiri-kanan lorong terdapat deretan patung-patung batu raksasa. Tampaknya kami akan segera tiba di bagian penting dari reruntuhan ini.

"Oh wow..."

Mulai terlihat lantai kedua.

Lantainya tertutup lapisan sisik putih yang indah, dan terlihat mirip kelopak bunga Sakura yang berguguran. Sudah pasti lautan sisik itu milik Snow Drake. Dengan sisik sebanyak itu, aku tidak bisa membayangkan berapa nilainya jika dikumpulkan.

Berdasarkan informasi yang kami peroleh, harusnya ruangan ini adalah jalur bagi Snow Drake keluar dari sarangnya untuk menuju ke lahan berburu. Biasanya mereka berhenti di sini untuk

merawat diri, itulah kenapa banyak sisik berjatuhan. Katanya, tempat ini adalah titik paling ideal untuk memanen sisik Snow Drake.

“Setelah lorong ini, kita akan memasuki wilayah Snow Drake,” kata Suzanne dari depan. “Jangan sedikit pun melewati batas patung di kiri dan kanan kalian, paham semuanya?”

Mimir dan Patrice berteriak serempak, "Ya!", lalu mereka bersiap-siap memanen sisik.

Kami dengan hati-hati merencanakan operasi ini. Bersama dengan Sara dan Timothy, aku akan mewaspadai ancaman dari segala arah. Snow Drake harusnya bisa muncul dari ujung lorong itu, atau begitu saja keluar dari lantai dua. Kami juga harus mengawasi Giant Bat, Red-Eyed Mole, Myconid, Wraith, dan masih banyak lagi.

Jika beneran Snow Drake yang muncul, kami akan kembali ke lorong untuk bersembunyi. Jika monster lainnya yang muncul, kami akan memperingatkan yang lainnya, lalu membasmi mereka. Anggota kelompok lainnya yang tidak berjaga akan bertugas mengumpulkan sisik sebanyak mungkin. Kalau sudah terkumpul enam karung, berarti sudah saatnya kembali ke Guild.

Situasi ini bisa menjadi gawat jika kami bertarung melawan Snow Drake..... namun jika semuanya aman-aman saja, sebenarnya pekerjaan ini begitu mudah, bahkan untuk seukuran kelas A. Tadinya aku menduga bakal bertarung dengan banyak musuh dalam perjalanan menuju sarang ini. Tapi ternyata tidak sebanyak itu. Ancaman paling berbahaya sejauh ini hanyalah Wraith.

Entah kenapa aku merasa cemas. Aku tidak boleh lengah sedikit pun.

Sembari mengulang-ulangi kalimat itu di dalam benakku, aku terus fokus ke arah sarang Snow Drake. Patung batu terakhir di lorong ini berbentuk wanita menggairahkan yang kakinya berjauhan.... patung itu tidak mengenakan apapun selain celana pendek, pelindung dada, dan jubah. Tangannya memegang pinggul ... dan entah kenapa terantai. Sayangnya, kepalanya sudah copot beberapa abad yang lalu.

Ada sebuah pintu di antara kaki patung itu. Sepertinya sarang Snow Drake terletak sedikit di bawah lorong itu. Tampaknya dari lorong itu jugalah mereka keluar untuk berburu.

Tapi, pakaian patung itu sepertinya tidak asing bagiku..... ah itu tidak penting sih.

Oh! Tunggu dulu, pakaian itu.... bukankah itu mirip... Kishirika Kishirisu?! Itu patung Kishirika Kishirisu, kan!? Terakhir kali melihatnya, dia lebih mirip loli daripada cewek montok. Tapi..... mungkinkah...? Ah tidak, tidak, tidak.... tidak mungkin...

Lagipula, patung seperti ini biasanya dibuat untuk melebih-lebihkan tokoh, kan? Jadi, wajar saja bila si pemahat tidak membuatnya dengan akurat. Tapi, tetap saja patung ini terlalu lebay. Khususnya untuk tinggi badan dan body-nya.

Hmm ... itunya terlalu besar ...

“Ups. Lagi-lagi...”

Fokus, Rudeus. Fokus. Aku harus siap siaga mengawasi setiap musuh yang akan muncul.

Lagian, Oppai sebesar itu tidak lagi membuatku girang seperti dulu. Mungkin itu karena aku sudah meremas Oppai sungguhan. Kepolosanku sudah hilang selamanya.

"Suara apa itu?!" Timothy berteriak.

Sesaat kemudian, aku mendengar pekikan kencang yang menusuk telinga.

"Bos, kali ini aku punya firasat buruk ..."

"Bersiaplah untuk bertarung, semuanya!" teriak Suzanne. "Buang karung kalian!"

Sayangnya, firasat buruk Mimir terbukti benar. Kami berenam berkumpul rapat, sembari mencari-cari darimana kiranya musuh akan muncul. Pekikan itu terus bergema melintasi lorong dari kedalaman reruntuhan, dan semakin lama semakin keras. Kami saling tukar pandang dalam kebingungan dan ketegangan.

Dari suaranya, sepertinya pekikan itu berasal dari sekumpulan monster. Jika sejumlah besar monster menyerang, maka pilihan terbaiknya adalah mengambil sisik seadanya, lalu segera kabur dari tempat ini. Mimir, Patrice, dan Suzanne telah mengumpulkan masing-masing sekarung sisik, dan sepertinya itu cukup untuk memenuhi permintaan minimum misi ini.

Selama beberapa saat, Suzanne terus mendengarkan pekikan itu dengan seksama. Kemudian dia juga melihat perolehan sisik kami. Setelah menimbang-nimbang sebentar, akhirnya dia berkata, "Sepertinya monster-monster itu tidak menuju ke sini. Kurasa kita bisa mengumpulkan sisik lagi, tapi bergegaslah."

Mungkin dia benar. Kalau disimak lagi, pekikan itu terdengar cukup jauh, dan sepertinya tidak menuju kemari. Apakah ada seseorang yang mengusik Snow Drake, sehingga mereka menjadi ganas? Atau mungkin itu hanya pengalihan?

Apapun itu, kami hanya bisa memilih satu dari dua kemungkinan. Yaitu, memanen sisik secukupnya, lalu pulang dengan keuntungan yang tidak maksimal. Atau, terus memanen sisik untuk memperoleh untung sebanyak-banyaknya, tapi risikonya lebih berbahaya.

Mana yang harus kami ambil? Kami tidak boleh berdiri bengong saja di sini, karena itu berarti tidak mendapatkan banyak sisik, sedangkan ancaman juga semakin mendekat. Mungkin saja kami terlalu paranoid, dan mungkin saja tidak ada monster yang sedang menuju kemari, tapi apapun itu, kami harus mengambil keputusan secepat mungkin.

"Kurasa kita harus lanjut memungut sisik," tawar Sara.

"Ya, aku ikut," kata Mimir.

"Lagipula kita hampir selesai, kan?" kata Patrice.

Itu artinya mayoritas anggota kelompok setuju untuk lanjut, seperti yang juga diinginkan Suzanne. Sejujurnya, aku lebih suka mundur. Tapi jika misi ini gagal, konsekuensi yang kutanggung tidaklah seberat anggota kelompok lainnya. Karena, sejak awal aku bukanlah anggota kelompok ini. Jadi, aku tidak perlu setor ke Guild. Dengan tanggungan lebih ringan, aku tidak pantas menentang keputusan tim.

"Baiklah kalau begitu," kata Timothy pelan. "Kita akan mengumpulkan sisik sedikit lebih lama lagi. Tapi bergegaslah."

Dengan demikian, kami kembali ke tugas masing-masing. Kami juga semakin waspada daripada sebelumnya. Meskipun, aku masih kepikiran pekikan monster tadi, yang menurutku semakin keras dan ganas. Di dekat patung, aku meremas tongkatku sembari menatap ke lorong yang dalam.

Pekikan itu masih terdengar, tapi tidak juga mendekat. Jika memang itu suara monster, mereka pasti akan datang dari sebelah sana..... tapi entah kenapa, sepertinya.... aku juga mendengar suara yang sama dari belakang. Apakah suara itu hanya efek gema?

Bolehkah aku menggunakan sihir bumi untuk menutup semua lorong? Tidak, itu ide buruk. Jika para monster bisa menembus dinding, lalu memenuhi ruangan ini, maka kami dalam masalah.

Tenang, Rudeus. Kau tidak tahu apa-apa. Apapun yang kau lakukan bisa saja membahayakan teman-temanmu.

Untungnya, tak seorang pun dari kami kelelahan. Jika terjadi masalah, kami masih punya stamina untuk lari, mungkin itu juga yang mendasari Suzanne memilih untuk melanjutkan misi ini. Apapun itu, satu-satunya fokusku saat ini adalah membunuh monster jika keluar. Sudah itu saja. Sederhana, kan?

Sementara menunggu yang lainnya menyelesaikan tugas, aku berusaha berpikir sepositif mungkin, dan terus mengabaikan suara-suara yang membuatku merinding.

“...Hm?”

Ketika kami sedang mengisi karung terakhir, kegaduhan monster itu semakin pelan. Suzanne mendongak, lalu melirik dengan curiga ke arah datangnya suara.

Mungkinkah kekhawatiran kami berakhir? Jadi, itu suara pekikan apa? Snow Drake sedang kawin, atau semacamnya? Beberapa jenis hewan memang ribut sekali kalau sedang bercocok tanam. Sepertinya kami mengganggu ritual berkembangbiak mereka.

Setelah tenang, aku sedikit melonggarkan genggamannya pada tongkatku.

"Oh sial! Mereka di sini!"

Saat itu juga, gelombang makhluk berwarna putih mengalir dari lorong berpatung dengan kecepatan yang mengerikan. Mereka muncul dari celah di antara kaki patung, dan bagian kepala yang sudah buntung. Sekilas, mereka tampak seperti tokek putih yang begitu besar.

Itu adalah Snow Drake. Beberapa detik berselang, aku tidak bisa menghitung jumlah mereka yang sudah memasuki ruangan.

Sementara terus berdatangan, mereka melihat kami dengan aura membunuh yang pekat. Sebelum sempat menyerang, aku berhasil menghentikan enam ekor. Tentu saja jumlah itu tidak seberapa, tapi hanya itu yang bisa kuusahakan untuk saat ini.

Semuanya terjadi begitu cepat, sampai-sampai Timothy hanya bisa membeku di tempat. Dia bahkan tidak bisa meneriakkan, "Kabur!".

Namun, ternyata hal yang sama terjadi pada mereka. Kadal-kadal itu langsung terhenti seketika, seolah kebingungan. Aku tidak pernah melihat kadal terkejut sebelumnya, mungkin seperti inilah tampaknya. Mata mereka terbuka lebar, tubuhnya kaku, dan mulutnya menganga. Mungkin mereka melakukan itu juga untuk mengintimidasi kami dengan taring-taringnya.

Sesaat, aku merasa seolah waktu juga terhenti.

Kemudian, akhirnya aku berhasil meneriakkan "Lari!"

Timothy dan yang lainnya segera berbalik, lalu berlari tunggang-langgang menuju jalur keluar. “Gahhhh!! Tidaaaaaak!!!”

Mungkin terprovokasi oleh jeritan Patrice, para Snow Drake itu mulai bergerak.

“EARTH FORTRESS!!”

Aku membuat dinding tanah besar untuk menghalangi jalan mereka. Dinding yang padat dan tebal itu terus meninggi sampai menyentuh pundak patung. Aku yakin itu akan setidaknya menunda pergerakan mereka, lalu aku pun berlari menuju ke jalur keluar.

Setelah berlari beberapa saat, aku coba melirik apa yang terjadi di belakangku, dan..... jeritan ngeri sedikit terselip keluar dari mulutku. Pada dasarnya, Snow Drake adalah kadal, maka mereka bisa memanjat atau bahkan merayap di berbagai medan. Itu berarti dinding tanah buatanku bukanlah masalah bagi mereka. Satu demi satu, mereka mendakinya, lalu meloloskan diri di antara celah-celah pada dinding.

Ini gawat. Kalau begini terus, kami pasti akan tertangkap dan terkepung. Berkat latihan lari setiap pagi, aku masih belum kehabisan napas, tapi itu percuma saja. Karena aku bukanlah pelari yang cepat.

“Gah!” aku berbalik dan mengarahkan tanganku pada kerumunan monster itu. *Mereka hanya kadal, kan!? Bagaimana kau membunuh kadal? Apakah suhu dingin ekstrim setidaknya bisa memperlambat mereka?*

“BLIZZARD STORM!”

Dengan refleks, aku melepaskan sihir es. Hembusan hawa dingin menyapu udara, membuat beberapa kadal beterbangan. Beberapa saat berselang, aku menembakkan tombak es seukuran paha pria dewasa pada beberapa Snow Drake yang berhasil memanjat dinding tanah buatanku.

Mereka tidak jauh, dan tidak punya cukup ruang untuk bermanuver. Namun, beberapa kadal berhasil menghindari tombak es dengan gerakan yang begitu gesit. Sayangnya, kadal yang terkena tombak es juga tidak berhenti. Tombak itu hanya membuat mereka terpental beberapa meter, tanpa bisa menembus kulitnya yang keras.

Sial, rupanya aku memilih sihir yang salah. Sisik Snow Drake adalah isolator alami, dan mereka sudah biasa tinggal di daerah dingin. Tentu saja sihir es tidak akan menghentikan mereka.

Tembok bumiku hancur. Lebih banyak kadal putih berhamburan melewati tembok tersebut. Aku melihat setidaknya puluhan dari mereka, dan itu masih gelombang pertama, entah berapa banyaknya lagi di belakang mereka. Sekumpulan kadal itu pun mulai mengincarku. Setiap kadal bergerak dengan cepat dan lincah, meskipun tubuhnya cukup besar.

Ini gawat. Aku tidak boleh melarikan diri lagi. Aku harus bertarung. Entah bagaimana caranya, aku harus melawan mereka sembari mundur. Bisakah aku melakukannya? Mungkin tidak.

Setidaknya, bisakah aku membuat yang lainnya melarikan diri?

Aku sudah menulis surat yang kutinggalkan di penginapan jika hanya namaku yang pulang. Jika seorang petualang mati, biasanya sisa barang-barangnya akan diberikan pada anggota kelompok yang masih hidup. Tentu saja aku bukan anggota Counter Arrow, tapi kuharap mereka mau mengirimkan surat itu nantinya.

Dengan tangan kiri, aku merogoh isi kantongku, lalu kuremas kain itu erat-erat. Saat kadal-kadal itu semakin banyak berdatangan, kucoba menguatkan diri untuk menghadapi kenyataan ini.

“Yah!”

Pada saat yang sama, aku mendengar suara dari belakang.... lalu, sebilah panah melesat, dan menancap tepat pada mata kadal terdekat.

“Gryaaaaaah!” dengan menjerit sekeras mungkin, kadal itu terhuyung ke samping, lalu membentur salah satu patung yang berjajar di lorong. Tidak berhenti sampai situ, si kadal masih bisa menyeret tubuhnya di permukaan dinding, dan terus melaju mendekati kami.

“Semoga api kecil yang membara ini membesar menjadi pijaran yang berkobar! Flamethrower!”

Kilatan api menderu melewatiku, menghujam Snow Drake yang berjalan sempoyongan itu, lalu menghentikannya seketika.

"Ayo, Patrice!"

"Ya!"

Suzanne melaju melewatiku, bersama Patrice dan Mimir di kedua sisinya. Tak butuh waktu lama, terbentuk formasi tiga orang di hadapanku, dan seorang di belakangku. Aku pun berada di tengah mereka.

“Sepertinya monster-monster ini tidak memburu kita! Mereka hanya berlari dari sesuatu! Jadi, kita hanya perlu melawan monster yang tepat menuju kita!”

"Baiklah!"

“Di sebelah kiri ada banyak!”

Sembari saling berkomunikasi, lini depan bersiap menghadapi gerombolan Snow Drake yang terus berdatangan. Sara terus menembakkan panahnya, dan Timothy menyemburkan sihir apinya ke segala arah.

Mereka tadi sudah lari duluan, tapi mengapa mereka kembali demi menyelamatkanku? Toh aku bukan anggota kelompok mereka.

Saat aku masih berdiri tercengang, Timothy mendekat lalu menampar punggungku.

Jadi.... mereka benar-benar kembali demi menyelamatkanku. ketika menyadari itu, aku merasakan hangat di dadaku.

Perasaan ini.....

“... ugh!”

Aku segera menahan perasaan itu. Aku tidak tahu mengapa. Aku tidak tahu perasaan apa itu. Tapi yang jelas, aku tidak bisa meluapkannya sekarang. Aku.... tidak siap.

"Jangan hanya berdiri di sana, tolol!" bentakan Sara membuatku kembali fokus. "Kau juga harus bertarung!"

“B-baik!”

Aku mengarahkan tongkatku pada Snow Drake, lalu mengalirkan Mana padanya. Dengan adanya lini depan yang melindungiku, aku merasa sedikit aman sekarang. Seperti yang Suzanne bilang, tampaknya kadal-kadal itu tidak memburu kami. Mereka memang menganggap kami sebagai ancaman, tapi sepertinya ada yang jauh lebih berbahaya daripada kami, dan itu sedang mengejar mereka. Buktinya, beberapa kadal hanya berlari melewati kami, bahkan beberapa di antaranya merayap lewat dinding lorong.

Dengan kata lain, kami tidak perlu melawan mereka semua. Yang perlu kami khawatirkan hanyalah beberapa ekor yang secara tidak sengaja meluncur tepat ke arah kami. Meskipun begitu, tidak perlu juga membunuh mereka. Kami hanya perlu menghalau mereka dengan memberikan beberapa serangan, dan mereka akan berubah arah. Beberapa hewan buas akan semakin ganas bila terluka, tapi untungnya Snow Drake lebih memilih melarikan diri jika itu terjadi.

Panah Sara tidak bisa menembus sisiknya, dan sihir Timothy tidak cukup kuat membunuh mereka. Serangan Patrice juga tidak memberikan luka serius. Tapi jika kami hanya perlu menghindari serbuan mereka, maka kami bisa selamat.

"Stone Cannon!"

Aku menembakkan sihir demi sihir pada Snow Drake terdekat, untuk merubah arah laju mereka. Tembakan Stone Cannon-ku cukup untuk membuka sisik dan mencincang daging mereka, tapi lagi-lagi mereka tidak mati. Aku tidak tahu mengapa. Apakah karena sihirku belum cukup kuat, atau mereka berhasil bermanuver pada saat-saat terakhir untuk menghindari luka fatal?

Ah, itu tidak penting. Toh, aku hanya perlu membelokkan mereka. Jika terus begini, maka kita bisa keluar dari tempat ini dengan selamat.

"Oke!" teriak Suzanne. "Ayo merapat ke dinding sedikit demi sedikit!"

Sesuai perintahnya, kami mulai menggeser formasi perlahan menuju dinding. Ketika sudah menempel di dinding, maka semakin sedikit kadal yang melaju ke arah kami. Selanjutnya, kami hanya perlu merayap di sepanjang dinding sampai menuju pintu keluar.

Mustahil menghitung berapa banyak kadal yang terus berdatangan, tapi setidaknya dengan cara ini kami bisa keluar dari ruangan ini.

"Graaah!"

Tiba-tiba di tengah kerumunan Snow Drake, aku melihat seekor kadal malang yang menghamburkan darah. Sesuatu..... tidak, seseorang telah datang, lalu membunuh kadal-kadal ini satu per satu.

Dia tidak sendirian, sosok kecil lainnya muncul dari dasar lorong, lalu menyerang dengan sihir api yang kuat. Tampak semakin ketakutan, kadal-kadal lainnya tambah cepat melarikan diri dari benteng ini.

"Hah, cuma segini, nih?!" seru seseorang yang membantai kadal tadi, sembari terus menebas Snow Drake lainnya. Kemudian, beberapa orang lainnya pun datang membantunya.

Rupanya, ada bantuan.

Aku melirik Timothy. Dia mengangguk sebelum aku bisa berkata-kata. "Baiklah, semuanya! Ayo kembali menyerang!"

"Baik, bos!"

Suzanne melangkah maju sambil tersenyum, dan serangan balik pun dimulai.



Akulah yang menjatuhkan Snow Drake terakhir.

Stone Cannon-ku mengenai tepat pada kepalanya, dan menghamburkan isinya.

"...Akhirnya selesai, ya?"

Hanya untuk memastikan, aku melihat dengan hati-hati ke sekeliling kami. Jasad-jasad Snow Drake berserakan di sekitar ruangan besar ini. Sebagian besar dibunuh oleh kelompok yang tiba-tiba datang itu, tapi kami juga membantai cukup banyak. Pokoknya, makhluk-makhluk itu tidak bergerak lagi. Aku sudah mengecek setiap sudut ruangan, seperti langit-langit, atas dinding, dan tempat-tempat lain yang memungkinkan untuk bersembunyi, tapi sepertinya sudah tidak ada tanda-tanda kehidupan.

Akhirnya, aku melihat kelompok yang tiba-tiba muncul dari kedalaman reruntuhan itu. Mereka juga melihat pada kami. Beberapa dari mereka memegang pedang, perisai, dan tongkat sihir. Tentu saja, mereka juga petualang seperti kami. Pria yang berdiri di tengah-tengah mereka dengan mantel biru gelap itu sudah pasti seorang pendekar pedang. Dan kalau dilihat dari penampilannya, dia cukup jago.

Tiba-tiba, seorang pria berjalan cepat mendekati kami dengan raut wajah yang tidak bersahabat. Jika dilihat dari ekspresinya, orang ini masih belum puas bertarung.

Bagaimanapun juga, mereka telah menyelamatkan kami, jadi kami setidaknya harus berterimakasih.

Tapi aku justru mundur sedikit. Biasanya pada saat seperti ini, ketua kelompok yang saling berkomunikasi untuk menyampaikan terimakasih atau semacamnya. Mungkin aku bisa disalahkan karena tidak cepat-cepat kabur tadi, tapi aku tidak punya hak berbicara banyak sekarang.

"Halo. Aku Timothy dari Counter Arrow," kata Timothy, sembari mendekati pria itu dengan senyum ramah. "Terima kasih telah — gah!"

Itu semua terjadi dalam sekejap mata.

Dengan wajah masih cemberut, pria itu menyerang dan meninju wajah Timothy, sampai membuatnya terkapar di tanah. Menggeram dalam emosi, Suzanne dan Sara mulai menyiapkan senjatanya.

"Aku tidak butuh senyummu, brengsek!" teriak pria itu. "Kurang ajar sekali kalian berani merebut mangsa kami!" dia memelototi Timothy sejenak, lalu memandangi kami semua dengan tatapan penuh amarah. Sorot mata itu, terlihat hampir seperti seorang pembunuh.

"Merebut mangsamu?!" teriak Suzanne. "Ngomong apa kau ini? Kadal-kadal itu tiba-tiba menyerang kami dari segala arah! Jangan-jangan kalian lah yang membuat mereka lari tunggang-langgang seperti itu!"

Pria itu hanya membalas dengan tawa penuh ejekan. "Oh ya ampun! Kalian mengendap-endap di belakang kami untuk mencuri sisik-sisik itu ketika kami masih bekerja."



“Kami bahkan tidak tahu ada orang selain kami di reruntuhan ini!”

"Kami sudah memberitahu semua orang di kota bahwa kami sedang mengeksplorasi tempat ini!"

"Kami tidak tahu apa-apa soal itu!"

Pria itu jelas terlihat berang pada kami, dan rekan-rekannya juga sama. Sepertinya aku terlibat pembicaraan yang sensitif di sini.

Kalau dilihat lebih seksama, sepertinya aku mengenal mereka. Mereka adalah Stepped Leader, sebuah grup petualang kelas S. Mereka adalah kelompok sangat kompeten yang terhubung dengan klan terkenal, Thunderbolt. Aku juga pernah dengar bahwa mereka lah kelompok terkuat di Rosenburg saat ini.

Pria pemarah itu pasti adalah pemimpinnya. Kalau tidak salah, namanya adalah Soldat Heckler. Sepertinya dia adalah pengguna Teknik Dewa Pedang tingkat tinggi.

"Oh ..." setelah mengingat itu semua, akhirnya aku menyadari sesuatu.

Mendengar "Oh"-ku, Suzanne pun menoleh padaku. Yang lainnya juga melakukan hal yang sama. Aku hanya meresponnya dengan sedikit terpaku. "Rudeus, apakah kau tahu sesuatu?"

"Uh...yah, kalau diingat-ingat, aku memang pernah mendengar berita tentang Stepped Leader yang sedang mengambil misi kelas S."

Waktu itu, Counter Arrow sedang mengerjakan misi lainnya, sedangkan.... Soldat memberitahu semua orang tentang misi ini, dan dia berjanji akan pulang dengan hasil yang membanggakan bak pahlawan.

Kalau tidak salah ingat ... "Orang-orang memberitahuku bahwa mereka akan membantai kawanan Snow Drake yang muncul di Gua Ilbron..."

"Gua Ilbron?! Apa?! Jaraknya sehari penuh perjalanan dari kota!" teriak Suzanne.

Soldat merengut marah. "Apa? Ya tempat inilah Gua Ilbron!"

"Apa kau mabuk?! Kita berada di Reruntuhan Galgau!"

"Tenang, Suzanne," kata Timothy, sembari bangkit perlahan.

"Timothy... kau baik-baik saja?"

"Ya. Dia tidak serius memukulku. Turunkan panahmu, Sara."

Seraya membelai sekitar lehernya dengan satu tangan, Timothy meminta Sara untuk tetap tenang. Sara pun menyimpan kembali busur dan panahnya, tapi dia terlihat cukup waspada untuk menarik kembali senjatanya kapanpun dibutuhkan.

"Kurang-lebih aku tahu apa yang terjadi di sini," lanjutnya sembari mendesah pelan. Lalu, dengan senyum di bibir, dia berkata pada orang yang barusan menghajarnya, "Tempo hari aku juga mendengar sejumlah besar monster muncul dari Gua Ilbron. Kemudian, sekelompok petualang dikirimkan untuk membasminya, namun sayangnya mereka lah yang terbantai. Seorang yang berhasil selamat melaporkan bahwa ada sarang Snow Drake di dalam gua tersebut."

Benar. Aku juga pernah dengar informasi itu.

Gua Ilbron berjarak sekitar satu hari perjalanan dari Rosenburg. Monster yang menghuninya sebagian besar berperingkat D atau E. Di dalam gua itu juga terdapat bongkahan-bongkahan garam batu. Terkadang para petualang juga bekerja mengambil garam itu. Tapi belakangan ini, terdengar kabar bahwa sekawanan monster kelas C bermunculan di sana. Ada kota terdekar dari gua, dan juga tidak terlalu jauh dari Rosenburg. Mungkin karena kota tersebut merasa terancam, maka segera diajukanlah misi pada Guild.

Seperti yang sudah dibilang tadi, kelompok pertama yang dikirim untuk membasmi kawanan monster itu justru terbasmi. Orang yang selamat menginfokan bahwa ada sarang Snow Drake di gua itu, maka selanjutnya Guild mengirim kelompok yang lebih kompeten dengan melabeli misi ini kelas B sampai S. Sebagian besar kelompok petualang di Rosenburg gentar mengambil misi ini, namun Stepped Leader, yang sudah berpengalaman mengeksplorasi Dungeon, dengan gagah berani mengambilnya.

“Tadinya aku penasaran kenapa kami tidak banyak bertemu monster sampai titik ini, tapi sekarang semuanya masuk akal. Entah karena fenomena alam atau apa, penghubung antara Reruntuhan Galgau dan Gua Ilbron terbuka. Itu membuat semua monster dari Galgau berpindah ke Ilbron.”

Reruntuhan Galgau dulunya adalah benteng Raja Iblis. Benteng ini adalah markas dari para pasukannya ... konon katanya, Raja Iblis itu bisa menggali lubang ke berbagai arah untuk meluncurkan serangan gerilya pada pasukan manusia. Jika Gua Ilbron dulunya pernah terhubung dengan lubang-lubang itu, maka logika Timothy masuk akal. Penghubung antara kedua tempat itu mungkin tertutup karena perang atau penyebab alam lainnya, namun kini kembali terbuka.

Setelah keduanya kembali terhubung, monster-monster menuju ke Gua Ilbron untuk mencari mangsa yang lebih lemah. Itulah yang menyebabkan tidak banyak monster menghadang kami selama perjalanan ke sini.

"Terus? Maksudmu, pekerjaan kalian ini tidak ada hubungannya dengan kami?"

"Ya, kalian bisa mengonfirmasinya di Guild jika mau."

Soldat hanya nyengir, lalu menggelengkan kepala, dan meludah ke tanah. "Sial. Ahh, baiklah. Kalau begitu..... aku minta maaf ya telah memukulmu."

"Tidak apa-apa. Kau hanya masih bersemangat setelah membantai monster-monster itu. Kita hanya salah paham. Aku juga minta maaf ya."

Kurasa pihak kami tidak perlu minta maaf, tapi sang pemimpin sudah melakukannya, jadi.... yahh, begitulah. Timothy memang selalu merendah seperti ini. Itulah caranya berkomunikasi dengan orang lain.

“Tapi tetap saja, kami lah yang membantai monster. Kalian tidak berhak atas bangkai-bangkai itu, mengerti!?”

"Ya, tentu saja."

Timothy langsung menyetujuinya, tetapi Sara dan Suzanne tidak bisa menyembunyikan kekesalannya. Sayangnya yang bisa mereka lakukan hanyalah memasang wajah cemberut. Mereka tidak bisa protes atau semacamnya. Jika perselisihan antara kedua pihak petualang sudah diselesaikan masing-masing pemimpin, maka tidak perlu urusan lebih lanjut. Itu sudah seperti norma tidak tertulis bagi para petualang. Suzanne dan Sara pun paham betul akan hal itu.

Oh iya, berbicara tentang peraturan tidak tertulis, jika sekelompok petualang sedang memburu monster, lalu datang kelompok lain yang ikut campur, maka jatah bagi kelompok lain itu hanyalah seekor buruan, tidak lebih. Norma ini dibuat agar tidak ada kelompok yang mengambil keuntungan dari kelompok lain. Sepertinya, itulah yang terjadi pada kasus kami.

“Kalau kalian sudah selesai memungut sisik, maka serahkan sisanya pada kami, dan segeralah pulang ke Rosenburg. Jangan khawatir, kami akan menutup jalur penghubung itu rapat-rapat.”

Maka, Soldat pun berpaling meninggalkan kami. Anggota Stepped Leader lainnya hanya mengangkat bahu, lalu mengikuti pemimpinnya pergi menuju reruntuhan semakin dalam. Mungkin mereka akan mengurus jasad-jasad Snow Drake di sarang terlebih dahulu, lalu kembali lagi nanti untuk mengumpulkan benda-benda berharga di area ini. Jujur saja, sebenarnya norma itu cukup adil, tapi rasanya kami berhak mendapat lebih dari ini karena monster yang kami basmi juga tidak sedikit. Tapi, mungkin kami sudah celaka bila mereka tidak di sini. Kurasa ini impas, tapi..... tetap saja terasa salah.

Mau bagaimana lagi, tidak ada gunanya berdebat dengan orang-orang ini. Maka, kami pun kembali ke kota dengan rasa pahit di lidah.

"Baiklah, ayo segera kemas sisik-sisik itu, dan pergi dari sini." Timothy mengatakan itu dengan senyum lelah di wajahnya yang lebam.

Aku pun hanya bisa menghela nafas dan mengangguk.



Ketika kembali ke Guild Petualang beberapa hari kemudian, kami mendapati sejumlah besar cakar, sisik, dan taring Snow Drake yang tertumpuk di luar bangunan. Anggota Stepped Leader masih di dalam, tampaknya mereka belum selesai membual tentang kisah eksplorasi mereka.

“...tahukah kalian.... ternyata Gua Ilbron dan Reruntuhan Galgau saling terhubung! Kalau tidak ada kami, mungkin kota ini sudah diserang oleh kawanan Snow Drake!”

Si Soldat itu tampaknya sangat bersemangat memamerkan ceritanya. Sedangkan para petualang lain hanya mendengarkan dengan senyum ragu di wajah mereka.

Entah kenapa aku teringat Paul saat melihatnya. Penampilan mereka tidak mirip sih, tapi sepertinya saat muda dulu Paul akan melakukan hal yang sama jika memperoleh pencapaian serupa.

“Ayo cepat kita tuntaskan tugas kita,” gumam Suzanne, yang masih tampak cemberut.

Anggota Counter Arrow lainnya sepertinya juga tidak mau berlama-lama di sini. Kami segera masuk ruangan Guild, menuju ke meja counter, menyerahkan barang yang diminta pada resepsionis, lalu meninggalkan ruangan.

“Baiklah, Rudeus. Ini jatahmu. Mudah-mudahan kau puas.”

"Ya, tentu saja. Terima kasih banyak."

Timothy memberiku sekantong penuh sisik Snow Drake. Aku masih tidak ikhlas dengan hasil yang kami peroleh, tapi sebenarnya bayarannya tidak buruk juga. Meskipun terjadi banyak hal yang tidak sesuai ekspektasi, akhirnya kami bisa membawa pulang sisik sesuai permintaan misi.

Kalau dilihat dari banyaknya Snow Drake yang diburu, sepertinya harga sisiknya akan meningkat ke depannya. Aku berniat menyimpan dulu sisik jatahku ini, lalu kujual nanti kalau harganya sudah tinggi. Harapannya, enam bulan lagi aku akan meninggalkan kota ini. Sejauh ini aku belum memerlukan banyak uang, jadi tidak ada salahnya menabung untuk sementara waktu.

“Baiklah kalau begitu.... sampai jumpa lagi, semuanya....”

“...Rudeus!”

Saat aku beranjak pergi, seseorang memanggilku dari belakang. Anehnya, itu suara Sara. Tidak hanya memanggilku, dia juga menjulurkan tangannya, seolah hendak menyampaikan sesuatu yang penting.

Jujur, awalnya aku mengira dia akan mengatakan ejekan perpisahan, atau semacamnya, tapi ternyata.... “Kenapa kau tidak pernah datang pesta seusai misi? Cobalah ikut sekali-kali.”

"Hah...?"

“Kau tahu pesta seusai misi, kan? Kami mau pergi ke bar nih....”

Aku tahu pesta seusai misi. Biasanya para petualang minum-minum setelah menyelesaikan misinya, kan? Mereka juga ngobrol panjang-lebar, dan saling memuji satu sama lain. Pada dasarnya, itu adalah pesta untuk merayakan kembalinya kelompok hidup-hidup. Tapi yang membuatku terkejut adalah, Sara mengundangku untuk mengikutinya.

Selama ini aku selalu melewati acara itu. Biasanya setelah menyelesaikan misi, aku hanya kembali ke penginapan, bersembayang di altar, lalu tidur begitu saja.

Para anggota Counter Arrow juga sudah tahu aku selalu menolak bergabung. Aku harus kembali ke penginapan, lalu bercerita pada Dewi Roxy bahwa aku telah berusaha sebaik mungkin kali ini. Itulah rutinitasku selama ini, dan aku tidak berniat merubahnya.

Meskipun biasanya tidak ikut, entah kenapa kali ini aku menganggukkan kepalaku, “Baiklah, sepertinya aku ikut kali ini.”

"...beneran?" Sara tampak terkejut, padahal dia sendiri yang mengajakku. Mungkin dia sudah menyiapkan ejekannya jika aku menolak bergabung lagi.

"Iya, bener. Gak boleh ya?"

“Tentu saja boleh, bodoh. Ayo pergi.”

Alih-alih cemberut padaku, dia hanya menggelengkan kepalanya dengan sedikit jengkel, lalu berjalan duluan. Mimir dan Patrice menepuk pundakku dengan ringan, lalu melewatiku begitu saja, sedangkan Suzanne dan Timothy malah mendorongku dari belakang, seolah ingin segera memulai persta. Entah kenapa mereka tampak senang.

Di sebuah bar yang cukup jauh dari Guild Petualang, kami berenam bersulang dengan membenturkan gelas kami bersamaan.

“Bersulang, semuanya!”

"Bersulang!"

Rupanya Counter Arrow jarang mengunjungi bar ini. Sepertinya mereka sengaja memilih tempat yang agak jauh agar tidak berjumpa dengan Stepped Leader. Mereka pasti juga mengadakan pesta sendiri.

"Apa? Kau tidak minum, Rudeus?" kata Sara, sembari melirik gelasku.

"...Yah, aku masih di bawah umur."

"Eh, oke. Kau benar-benar memperhatikan hal seperti itu?"

Yang lainnya menenggak minumannya dengan keras, tapi aku lebih memilih jus buah. Hanya itu minuman non-alkohol di tempat seperti ini..... ada sih yang lainnya..... asalkan kau suka susu kambing.

"Yang penting kita minum bersama, kan?" sahut Timothy, ternyata dia juga pesan minuman yang sama denganku. "Pokoknya, kita harus senang."

"Pffft, bilang saja kau tidak kuat minum."

"Aku ini tidak minum, bukannya tidak kuat minum. Itu berbeda, lho."

"Ha ha ha!" Mimir tertawa terbahak-bahak melihat Timothy yang mengatakan itu sembari menggaruk bagian belakang lehernya dengan canggung.

"Oh, ya ampun..." sepertinya pemimpin Counter Arrow tidak masalah jika anak buahnya mengejeknya seperti itu. Yahh, memang seperti itulah Timothy.

Tapi tetap saja, jarang ada orang di dunia ini yang tidak bisa minum. Mungkin, baru kali ini aku mendapati petualang yang tidak bisa mabuk.

"Yang jelas, mari kita rayakan selesainya misi tanpa kekurangan apapun. Kalau kita sial sedikit saja, mungkin salah satu dari kita sudah mati sekarang."

"Itu benar," kata Sara, dengan sedikit nada kesal. "Kau benar-benar beruntung, Rudeus."

"Aku tidak yakin aku beruntung. Aku lebih merasa seperti kalian selalu melindungiku."

"Ya, kau beruntung karena kami selamatkan. Mungkin kelompok lain hanya akan meninggalkan anggota bayaran sepertimu jika mereka terjebak dalam bahaya."

Hmm. Apakah mereka secara halus memintaku untuk berterimakasih? Wajar sih, karena aku memang berhutang nyawa pada mereka. Bukankah begitu?

"Ya, aku sangat berterima kasih padamu," kataku sambil sedikit membungkukkan kepala.

"Jangan berterima kasih padaku," kata Sara, sembari meneguk minumannya, masih dengan wajah cemberut. "Berterimakasihlah juga pada Timothy dan Suzanne."

Suzanne hanya nyengir mendengarnya, lalu dia sedikit menyiku Sara. "Oh, bukan aku yang memulainya. Bukankah kau yang duluan bergegas menuju Rudeus waktu itu? Bahkan Mimir bilang sudah terlambat menolong Rudeus, tapi kau terus bersikeras menyelamatkannya."

"Hey! Diam, Suzanne!" Sara mengulurkan tangan dan coba mengenyahkan Suzanne darinya. Wanita berkulit gelap itu hanya terkekeh sembari menghindari dorongan Sara. "Begini, sebelumnya kau pernah menolong kami, kan!? Jadi.... aku tidak suka berhutang budi pada seseorang! Sudah, itu saja!"

Aku hanya menanggapi dengan mengangguk ragu, sembari memalingkan wajah darinya. Dan itu membuat pandanganku bertemu dengan Mimir.

"Uh.... eh... biar kujelaskan... bukan berarti aku tidak mau menolongmu, Rudeus. Tapi.... memang keadaannya cukup sulit waktu itu.... kau sendiri tahu kan maksudku, Rudeus?" katanya dengan sedikit canggung.

"Ya. Tentu saja."

Keputusan Mimir saat itu tidaklah salah. Toh pada akhirnya, dia juga kembali untuk melindungiku. Waktu itu, dia langsung menempatkan diri di hadapanku untuk menghalau kadal-kadal itu. Jadi, kurasa tidak masalah.

"Yahh, pokoknya kita semua kembali dengan selamat, dan kita juga berhasil mendapatkan upah yang layak. Bagiku, itu saja sudah cukup!" kata-kata Suzanne itu kembali membuat semuanya tersenyum.

"Ya... kita lagi apes saja saat bertemu dengan orang-orang brengsek itu."

"Sebenarnya apa masalah mereka? Aku tahu mereka kelompok terkuat di Guild, tapi kenapa arogan sekali...."

"Itu karena mereka sudah berpengalaman mengeksplorasi Dungeon. Itulah yang menyebabkan mereka bertingkah seperti pahlawan. Andaikan kawananku Snow Drake menyerang kota, pastinya pihak kerajaan akan mengirimkan pasukan untuk membasminya. Jadi, mereka terlalu membual telah menyelamatkan kota!"

"Jujur, aku masih kesal saat dia memukul Timothy tiba-tiba. Pemimpin macam apa yang bertindak tanpa pikir panjang seperti itu!?"

Topik pembicaraan pun berganti pada kekesalan terhadap Stepped Leader. Berbagi perasaan seperti ini memang penting. Apapun itu, kerendahan diri Timothy berhasil mendamaikan konflik dengan Stepped Leader. Akan semakin runyam jika waktu itu Counter Arrow tidak bisa menahan diri, lalu membuat keributan dengan Soldat dan kawan-kawannya.

Sebenarnya, aku tidak suka terlibat dalam pembicaraan penuh keluh kesah seperti ini. Aku bukanlah orang yang suka membicarakan keburukan orang lain dari belakang, itu karena aku sendiri adalah sampah di kehidupan sebelumnya. Sepertinya, pria bernama Soldat ini punya masalah sendiri. Dia tipikal orang brengsek, namun selalu bekerja keras dalam menyelesaikan misinya. Mungkin itulah sebabnya anggota Stepped Leader lainnya hanya mengikutinya tanpa banyak protes. Tindakan Soldat waktu itu tidak bisa dibenarkan, tapi aku tidak berhak menjelek-jelekannya hanya karena kami terlibat masalah.

Namun, tidak bijak juga bila aku membela Soldat pada saat seperti ini. Itu hanya akan memancing debat yang lebih panas. Aku punya opini sendiri tentang Soldat, tapi lebih baik tidak kusampaikan sekarang.

Alih-alih bergabung dalam percakapan, aku hanya terfokus pada makananku dalam diam. Hidangan utamanya adalah sup kacang aneh yang tidak bisa kidentifikasi jenisnya. Rasanya sedikit pedas, dan itu cukup untuk memancing nafsu makanku, meskipun beberapa saat berselang aku sudah kenyang.

"...Yahh, pokoknya.... semoga kita bisa bekerjasama lagi, Rudeus."

"Ya. Kurasa kau memang berguna."

"Oh. Tentu. Dengan senang hati aku akan bergabung lagi jika kalian menghendakinya."

Mereka sudah cukup banyak minum, sampai-sampai wajahnya memerah. Sepertinya mereka pun sangat menikmatinya. Aku senang ikut pesta seperti ini. Dan aku butuh kesenangan seperti ini untuk terus maju.

Sejujurnya, aku merasa mulai terjebak dalam keseharianku.... tapi setidaknya aku masih hidup. Itu perlu disyukuri.

"Ah ... " saat itu juga, pintu kedai terbuka, lalu masuklah tiga pria. Aku segera mengenali mereka. Salah satunya sangat '*akrab*' dengan kami.

"Oh." mereka pun langsung melihatku.

Pemimpin mereka menuju ke arahku dengan ekspresi kesal di wajah. Pipinya memerah, dan jalannya sempoyongan. Sepertinya dia sudah banyak minum.

"Hei!" pria mabuk itu berhenti di depan meja kami, lalu menggebrakkan tangannya. Ya, kau benar, dia Soldat Heckler.

"...kau ada perlu?" kata Suzanne, dengan suara yang tiba-tiba menyeramkan.

Sepertinya yang lainnya tidak memperhatikan kedatangan Soldat. Maklum, karena mereka terlalu asyik membicarakan pria ini selama 30 menit terakhir.

"Dengar, aku... tidak.... semua kelompokku bekerja keras di gua tempo hari. Jadi, kurasa.... aku ingin meluruskan suatu hal pada kalian..." mata Soldat tidak fokus, dan suaranya juga serak. "...kurasa... aku ceroboh waktu itu.... maaf ya..... aku tidak tahu.... apa yang sedang terjadi, kan?"

Namun, yang mengejutkan adalah, dia minta maaf. Anggota Counter Arrow saling melihat satu sama lain dengan kebingungan.

Lalu, Soldat mengerutkan kening dan mengacungkan jarinya pada Timothy. "Itu artinya ...! Aku tidak suka wajahmu, kawan. Kau terlalu banyak senyum, sialan! Kau menyedihkan! Kau membiarkan seseorang meninjamu tanpa perlawanan, bahkan tanpa mengeluh? Aku benci pria sepertimu. Mungkin kau mencoba mendinginkan suasana! Baiklah, aku bisa terima itu! Tapi.... sesekali kau harus berani melawan balik!"

"Uh...ya, mungkin kau benar. Suzanne selalu mengatakan hal yang sama padaku. Aku akan mengingatnya."

"Ya! Ingat itu! Jangan sampai lupa!" seru Soldat sembari sedikit menampar bahu Timothy. Timothy hanya tersenyum canggung sembari menggaruk belakang kepalanya. Suzanne dan yang lainnya terlihat jelas tidak terima. Kurasa, anggota Counter Arrow lainnya tidak keberatan jika situasi ini memanasi. Sepertinya kesabaran mereka sudah habis.

Mengangguk puas, Soldat tiba-tiba mengalihkan perhatiannya padaku. "Quagmire!"

Dengan terkejut, kepalaku tersentak. Apakah aku melakukan sesuatu yang membuat orang ini kesal? "Eh, ya?"

"Aku masih bisa memaklumi Timothy ... tapi tidak denganmu, nak." lalu pria itu pun menghujaniku dengan serentetan hinaan. "Apa-apa'an kau ini.... kenapa kau begitu ingin disanjung."

Dan makian-makian lainnya terus berlanjut.

"Lalu.... oh ya ampun.... senyummu sungguh menjijikkan! Apakah itu yang kau sebut senyuman? Cobalah lebih baik lagi, nak! Kami masih bisa melihat penghinaan di matamu!"

Dan seterusnya.

"Apa kau pikir kau ini bocah paling malang di dunia? Hah?"

Semakin dia memaki, suaranya makin tinggi. Dan tak lama berselang, suaranya lebih keras dari siapapun di bar ini.

"Ada apa? Kalian akan berkelahi?"

"Ha ha! Hajar saja, nak!"

"Diam kalian, bodoh!" seruan Soldat cukup membuat orang-orang lainnya kembali terdiam hening. "Dengarkan aku, Quagmire. Kau hanyalah....."

"Ayo, Sol. Sudah cukup." saat Soldat hendak menyelesaikan ejekannya, teman yang daritadi hanya melihat dari belakang akhirnya meraih pundak, lalu menariknya.

"Dasar! Bocah ini pikir tidak ada yang lebih malang di dunia ini selain dirinya! Aku tidak tahu apa yang telah terjadi denganmu, Quagmire, tapi kau hanya depresi! Kau tidak punya nyali menghadapi masalahmu sendiri! Kenapa kau sok-sok'an bertingkah seperti petualang solo? Kau pikir kau ini spesial, atau apa!? Aku sudah muak denganmu! Kau sungguh menjijikkan!"

Kata-katanya terasa seperti belati yang menembus-nembus dadaku. Entah sejak kapan, kakiku mulai gemetar; dan tanganku terkepal di pangkuanku. Tubuhku tidak berhenti bergetar. Tenggorokanku kering. Tapi saat aku mulai bersuara, herannya aku masih bisa bicara dengan tenang. "Maafkan aku. Aku tidak tahu kau terganggu oleh keberadaanku. Aku akan berusaha sebaik mungkin untuk tidak menggangumu lagi."

Entah kenapa, permintaan maafku malah membuat Soldat menghantam meja kami cukup keras sampai terbelah dua. Kayu yang hancur dan makanan kami berhamburan kemana-mana, dan sup kacangku membasahi pangkuanku.

"Apa maksudnya itu? Kau sengaja membuatku semakin kesal!? Kau selalu seperti ini! Kau hanya menjual diri, kan!? Dan kau merasa harga dirimu itu lebih mahal daripada uang! Kau senang melakukan itu, ya!? Dengar, kita semua butuh uang untuk hidup, brengsek!"

Aku tidak menanggapi. Sepertinya satu-satunya pilihanku saat ini hanyalah diam. Tidak ada gunanya meladeni orang seperti ini.

"Sial.... maafkan aku.... dia terlalu banyak minum.... ayo, Sol!"

"DIAM! Lepaskan aku! Ayo, Quagmire! Coba pukul aku! Berani gak!? Kau kesal, kan? Kalau begitu hajar aku! Jangan sok teraniaya seperti itu! Sesekali bertingkahlah layaknya pria sejati!"

Aku hanya menunduk sembari menunggu badai berlalu. Tidak ada gunanya berkelahi di sini. Meladeni provokasi Soldat tidak akan menghasilkan apa-apa. Satu-satunya cara berurusan dengan

pemabuk adalah mengabaikan mereka. Aku hanya perlu diam sampai semua ini berlalu. Sempel, kan?

“Sol, cukup! Kau sudah keterlaluan!”

“Lepaskan aku, sialan! Hei, Quagmire! Kau senang, ya? Kalau kau merasa paling malang, matilah sana di tempat yang jauh! Jadi, aku tidak perlu melihat wajahmu lagi!”

Teman-teman Soldat akhirnya menyeretnya keluar dari pintu, tapi aku tidak melihatnya. Aku hanya menatap sup kacang di pangkuanku, sembari mencengkeram artefak suci di sakuku, dan berusaha keras mengosongkan pikiran. Aku terus terdiam sampai akhirnya Sara menggelap sup di pangkuanku.

"Orang gila," gumamnya.

Yang bisa kulakukan hanyalah mengganggu pelan.

Sudut Pandang Sara

Aku terbakar amarah saat kembali ke kamarku. Ketika sudah berada di kamar, aku melemparkan busur dan anak panahku ke meja, melepas pakaianku, lalu melemparkan diri ke kasur.

"Dia tidak waras!"

Aku bisa merasakan wajahku memerah saat memikirkan Soldat. Terkadang pria harus melawan katanya? Omong kosong! Dia tidak tahu betapa kerasnya Timothy berjuang untuk kami semua selama ini! Senyum itu adalah senjatanya. Dulu Suzanne pernah mengatakan itu padaku. Pria itu tidak tahu apa-apa, lantas mengapa dia memancing kami?

Mungkin benar, ada kalanya kita harus berani melawan. Tapi bukankah tugas pemimpin kelompok mencegah pertarungan yang sia-sia dan menjamin keselamatan rekan-rekannya? Soldat sama sekali tidak melaksanakan tugas itu. Apa yang akan dia lakukan jika semisal kami baku hantam di gua tempo hari? Apakah dia pikir bisa membunuh kami dengan mudah lalu pergi begitu saja? Kalau memang benar begitu, pria itu sungguh sombong. Tempat itu adalah benteng seperti labirin, dan dia tidak menutup pintu keluar manapun.

Harusnya, pria itu belajar tentang bagaimana menjadi pemimpin yang benar, bukannya Timothy.

Lagian ... kenapa dia mesti memaki Rudeus? Rudeus bertarung dengan berani ketika kami membutuhkan. Dia berdiri sendiri melawan musuh di saat kami lari menjauh. Soldat tidak tahu semua itu. Dia belum melihat bagaimana Rudeus beraksi. Apakah dia punya hak menghina seperti itu?

Memang benar, sesekali Rudeus bisa membuat orang lain kesal. Tidak seperti Timothy, dia tidak pernah membela dirinya sendiri sama sekali, dan aku pun pernah terganggu oleh senyum palsu yang selalu dipasangnya di wajah. Tapi meski begitu...

Terkadang aku sendiri bingung, kenapa aku mau membela Rudeus? Apa yang kulakukan? Bukankah aku membenci bocah itu?

Mungkinkah aku tidak membencinya....

Tidak, itu tidak benar. Mungkin ini karena kebencianku terhadap Soldat lebih besar. Ya, pasti itu alasannya. Rudeus tidaklah seburuk Soldat, jadi kali ini aku lebih memihak padanya. Ya, sesimpel itu alasannya.

Faktanya, Rudeus tidak pernah merendahkan kami. Dia selalu hormat pada Timothy dan yang lainnya. Dia adalah penyihir yang sangat berbakat, tapi tidak pernah jual mahal di hadapan kami. Dia selalu mau bekerja bersama kami, dan berani pasang badan ketika terjadi bahaya.

“...tunggu..... itu tidak benar.”

Rudeus adalah seorang bangsawan sejak lahir. Tapi sikapnya tidak seperti bangsawan yang sombong. Dia sudah mendapat hidup mewah sejak lahir, tapi sepertinya bukan itu yang diinginkannya. Aku selalu membenci anak kaya yang sok-sok'an jadi petualang, dan aku juga membenci kebanyakan kaum bangsawan. Kampung halamanku dihancurkan oleh keangkuhan bangsawan. Mereka tidak mau tahu dengan serangan monster ke kampungku. Mereka pun tidak pernah mengirim ksatria untuk menolong kami.

Karena mereka lah ayah dan ibu mati. Orang yang seharusnya melindungi desa hanya.... membiarkan kami sengsara.

Aku tidak melupakan keputusan yang kurasakan saat itu, dan tidak akan pernah melupakannya.

Ya. Itu benar.

Aku punya alasan untuk membenci kaum bangsawan. Dan Rudeus adalah seorang bangsawan, maka itu berarti aku juga harus membencinya.

“...Tapi Rudeus berjuang untuk kita, kan?”

Dia bertarung melawan Luster Grizzlies. Dia berkelahi melawan Snow Drake juga. Dia tidak pernah lari menyelamatkan diri sendiri, meskipun dia sangat bisa melakukannya. Dia tidak memiliki kewajiban untuk melindungi kami. Dia bahkan bukan anggota Counter Arrow. Namun, dia tetap mencoba menyelamatkan kami. Dia mencoba mengulur waktu demi kami.

Dan ketika aku melihat dia bertarung untuk kami ... aku segera berlari kembali untuk penyelamatkannya. Karena aku tidak ingin melihatnya mati.

Tentu saja aku tidak akan membiarkannya mati. Tapi..... entah kenapa aku sendiri terkejut ketika mendapati tubuhku bergerak untuk penyelamatkannya.

Jika aku membencinya, bukankah lebih baik membiarkannya mati saja?

“...Ugh. Ini menyebalkan.”

Akhir-akhir ini, saat melihat Rudeus, rasanya seperti bumi bergetar. Aku membenci kaum bangsawan, tapi kenapa aku tidak bisa begitu membenci Rudeus. Aku tidak tahu harus bagaimana. Sebenarnya.... layakkah perasaan ini disebut benci? Ini sungguh tidak masuk akal.

Tapi... akhirnya....

Ya.... baiklah.... baiklah.... sepertinya harus kuakui bahwa.... aku tidak membenci Rudeus.

Dia memang anak bangsawan kaya, tapi kurasa Rudeus lebih dari itu. Ya, sekarang aku yakin bahwa aku tidak membencinya, meskipun mulanya sebaliknya. Tapi, bukan berarti aku menyukainya.

Tidak membenci bukan berarti menyukai, kan? Itu jelas sekali.

"Aku sama sekali tidak suka Rudeus."

Setelah meyakinkan semua itu di dadaku, aku pun mulai terlelap.

Baka-Tsuki Indonesia

Bab 04

Di Hutan Saat Malam

Beberapa bulan telah berlalu dan sekarang sedang musim dingin. Musim dingin di Wilayah Utara sangat ekstrim. Sampai-sampai kau tidak akan percaya bahwa tempat ini tidak begitu jauh di sebelah utara Kerajaan Asura. Begitu banyaknya salju akan membuatmu berpikir seluruh daratan tertutupi olehnya.

Saat salju turun, kegiatan import dari negara tetangga berhenti, dan penduduk tidak lagi bisa mendapatkan sayuran segar. Makanan mereka hanyalah persediaan kacang yang sudah dikumpulkan sebelum musim dingin tiba. Adapun makanan lain yang biasa dikonsumsi selama musim dingin adalah acar sayuran, dan daging dari buruan para petualang. Orang-orang di daerah ini biasa menyantap makanan sederhana dan hambar dengan alkohol yang keras. Bahkan mereka tampak kasihan padaku karena aku tidak biasa minum alkohol, tapi toh itu bukan masalah bagiku. Sayangnya, makanan yang kumakan akhir-akhir ini memang terasa begitu hambar.

Meskipun musim sudah berubah, keseharianku tidak. Setiap hari aku melakukan latihan fisik, berdoa, makan, lalu bekerja sebagai petualang. Sudah hampir enam bulan berlalu semenjak aku pertama kali datang ke sini, dan aku merasa tugasku di sini sudah hampir berakhir. Entah kesannya baik atau buruk, yang jelas nama Rudeus Sang Quagmire sudah mulai dikenal orang. Aku sering menawarkan bantuan pada para petualang muda, dan aku juga cukup dikenal oleh para senior. Aku juga sudah mendapatkan orang kepercayaan pada beberapa kelompok petualang Rosenberg, yang akan mencari informasi tentang Zenith bila mereka pergi ke luar kota. Salah satu kelompok sudah pergi ke luar kota sebelum musim dingin tiba, dan mereka pasti akan melaksanakan tugasnya.

Selain itu, karena kerja kerasku selama ini, namaku juga sudah dikenal oleh para pedagang yang terlibat bisnis dengan petualang, misalnya : para pemilik toko senjata, armor, dan barang-barang lainnya. Tidak hanya itu, aku juga sudah dikenal oleh para pemilik toko khusus barang-barang sihir. Jika ada masalah, aku akan segera menolongnya, dan imbalannya adalah mereka akan menyebarkan reputasiku. Aku tidak yakin apakah cara itu efektif, tapi setidaknya para pedagang pasti punya banyak kenalan. Kuharap, kenalan-kenalan mereka itulah yang akan mendekatkanku dengan Zenith.

Sayangnya, selama ini sama sekali tidak ada informasi tentang Zenith, itu artinya dia tidak ada di sekitar sini. Kemungkinan lainnya adalah dia sudah.....

Tidak.... hentikan..... Memikirkan hal seperti itu tidak ada gunanya. caciku pada diri sendiri.

"Fiuh ..." aku menghela napas sembari memasang pakaian dinginku, kemudian keluar dari penginapan. Tujuanku adalah, Guild Petualang.

Dingin sekali di luar. Salju turun tidak begitu deras, dan anginnya juga tidak begitu kencang. Bulu Snow Hedgehog yang membungkus leher membuat tubuhku hangat, tapi angin yang menerpa wajahku cukup menyakitkan. Napas yang kuhembuskan bercampur dengan kabut putih, dan itu membuat bibirku terasa membeku. Sebenarnya temperatur di pagi hari lebih tinggi daripada malam, tapi masihlah sangat dingin.

Dengan menggigil, aku tertatih-tatih melewati jalanan yang tertutupi salju. *Mungkin aku akan pergi ke kota berikutnya saat musim semi tiba...* pikirku sendiri, meskipun aku sama sekali tidak bersemangat melakukannya.

Guild Petualang dipenuhi orang saat musim dingin. Beberapa kelompok memilih bekerja di luar kota ketika Rosenburg ditutupi salju, tapi mereka tidak banyak. Keramaian ini dikarenakan banyak kelompok yang ingin menyelesaikan misinya sebelum malam tiba. Beberapa kelompok lainnya memilih pergi ke desa dan menetap beberapa hari di sana.

Mereka yang tetap di kota, terus menunggu di papan pengumuman untuk mendapatkan misi yang diinginkan. Tentu saja pekerjaanku juga tidak berubah. Aku akan mendekati para petualang yang kelihatan ragu mengambil misi, atau mereka yang sengaja mengajakku bergabung. Aku adalah penyihir yang sangat berguna karena bisa melepaskan empat mantra sihir menyerang sekaligus tanpa merapal mantra.

Tapi, aku tidak ingin orang lebih mengenal kemampuanku daripada namaku. Yang penting adalah identitasku yang harus disebarluaskan. Sayangnya, aku mulai kebingungan apa yang akan kulakukan selanjutnya.

Tapi kalau hari ini.... seperti biasanya, aku mau nongkrong di dekat papan pengumuman. Lama-lama tempat duduk ini bisa menjadi kursi pribadiku. Apakah ada orang yang mendudukinya saat aku bekerja....

"Cih."

Sembari melihat deretan selebaran misi dan menunggu kerjaan datang, aku mendengar seseorang mendecakkan lidahnya. Tiba-tiba dadaku sesak saat menyadari anggota Stepped Leader mendekati papan pengumuman. Dan orang yang baru saja mendecakkan lidahnya dengan nada jijik, tentu saja adalah Soldat.

Semenjak kejadian di bar, sepertinya dia memendam kebencian padaku. Dan setiap kali kami bertemu, dia selalu mengekspresikan ketidaksenangannya kepadaku. Aku lebih suka menghindari mereka jika memungkinkan, tapi karena sekarang sedang musim dingin, nampaknya mereka tidak ada misi mengeksplorasi Dungeon.

"Mencari sisa makanan lagi?" tanya Soldat dengan nada mengejek.

"Aku punya alasan melakukan ini."

"Alasan apa? Kau hanya melakukan pekerjaan kotor..." ejeknya lagi, sebelum melihat pengumuman.

Mungkin sebagian orang melihat pekerjaanku tidak layak. Aku pun tidak tahu bagaimana cara mendapatkan pekerjaan yang bisa mereka akui, tapi tidak ada orang yang sempurna, kan? Saat ini, aku hanya berusaha yang terbaik, sudah.... itu saja. Jadi, kenapa dia begitu sebal padaku?

Biarkan saja. Aku tak punya urusan dengannya. kataku dalam hati.

Soldat segera memilih misinya, melakukan pendaftaran di meja resepsionis, lalu meninggalkan Guild. Dia tidak pernah berlama-lama, entah karena tidak tahan melihatku, atau dia memang sibuk. Begitulah Soldat, dia selalu memilih pekerjaannya dengan singkat, lalu kembali pada malam, atau hari berikutnya. Jika kami bersua, tentu dia akan mengejekku lagi.

Sebenarnya Soldat juga tidak mau bertemu denganku, buktinya dia selalu menghindar, dan aku pun demikian. Tapi ketika sesekali kami bertemu, pasti yang terlontar dari ucapannya hanyalah ejekan dan makian. Dia akan mengatakan aku sampah, kotor, dan semacamnya. Mungkin dia terus melakukan itu agar aku tidak datang lagi ke Guild.

Terkadang anggota Counter Arrow akan menolong bila kebetulan bersamaku, tapi hari ini mereka tidak ada. Oh ya, sudah beberapa hari terakhir aku tidak melihat mereka. Kemana ya mereka... Sepertinya mereka mengambil misi di luar kota, atau terlibat pekerjaan yang lama.

Aku cukup kesepian tanpa mereka.

Sayangnya, sepertinya tidak ada misi penting hari ini. Salju semakin menumpuk di luar, dan pada musim dingin seperti ini, kelompok yang tidak tertarik mengambil misi kelas rendah akan langsung pulang begitu saja. Tentu, masih ada beberapa kelompok yang mau mengambil pekerjaan seperti itu, jadi mereka pun sibuk hari ini. Misi kelas rendah tidak akan membuat kelompokmu naik kelas, contoh pekerjaan seperti itu adalah membersihkan salju atau membersihkan atap rumah. Bagiku, membersihkan salju adalah pekerjaan bodoh, tapi.... apakah itu lebih baik daripada tanpa pekerjaan?

Kalau tidak ada misi, maka aku sama saja dengan pengangguran. Dan menganggur di saat-saat seperti ini hanya akan menambah suram atmosfer Guild. Maka, aku pun memutuskan mengambil pekerjaan sepele itu.

Apakah membersihkan salju juga termasuk 'pekerjaan kotor' menurut Soldat? Aku tidak tahu, tapi yang jelas itu lebih baik daripada menganggur.

"Membersihkan salju di jalan, membersihkan salju di atap, membersihkan salju di taman Tuan Tanah, dan memberishkan salju di benteng."

Papan pengumuman dipenuhi misi membersihkan salju. Yang beda hanyalah tempat dan siapa yang meminta. Kayaknya menyedihkan banget pekerjaan ini. Tapi aku harus bersyukur selama masih bisa mengais rejeki, iya kan?

Yahh, terkadang ada kalanya imbalan tidak sebanding dengan usaha. Tapi, terlepas dari apapun itu, aku harus memilihnya.

"Tumben sekali Quagmire mau mengambil pekerjaan seperti ini."

"Yahh, sekali-kali aku juga butuh hal baru."

"Hal baru ya? Kelihatannya menarik!" si mbak resepsionis hanya tertawa riang, lalu mengurus misinya.



Misi itu bertempat pada area yang menjadi pusat penumpukan salju. Meskipun areanya tidak begitu luas, tapi salju dari berbagai tempat dikumpulkan di sini, di alun-alun kota. Dan di tengah alun-alun kota, terdapat tungku besar.

Aku mendekati pria yang sepertinya meminta misi ini, "Salam kenal pak, namaku Rudeus Greyrat."

"Kau Quagmire yang terkenal itu?" tanyanya.

“Aku sendiri tidak yakin sih pak,” jawabku canggung.

"Yahh, kalau begitu bergegaslah."

Perintahnya masih tidak jelas. “Um... bolehkah aku tahu pekerjaan apa yang akan kukerjakan?”

“Ahh, jadi ini pertama kalinya kau mencoba misi ini ya? Pekerjaannya mudah kok. Pakai sekop itu untuk memindahkan salju di sepanjang jalan. Jadi, pada dasarnya tugasmu adalah membersihkan jalan. Kami harus menyiapkan rute untuk mengakses benda sihir. Kalau salju yang kau pindahkan sudah menumpuk, maka tunggulah aba-abanya, dan nyalakan benda sihir di sana. Meskipun Mana-mu menipis, salju akan terus berjatuhan, jadi jangan meninggalkan pekerjaan ini begitu saja ya. Kau harus terus membantu kami menata kota.”

“Baiklah, mengerti.” aku masih tidak yakin pekerjaan macam apa ini, tapi setidaknya aku tahu apa yang harus kulakukan, jadi sebaiknya jangan terlalu dipikir. Aku hanya perlu menyelesaikannya, kan...

Aku diberi sekop oleh pekerja lainnya. Seperti yang diinstruksikan oleh bapak tadi, aku mulai memindahkan sejumlah salju ke belakang taman kota. Salju-salju ini adalah hasil kiriman dari orang-orang di kota, lantas mengapa tidak mengumpulkannya saja langsung ke belakang taman? Lalu, juga ada alat sihir di tengah sana. Mungkin mereka khawatir seseorang tidak sengaja mengubur alat itu dalam salju, jadi sepertinya inilah cara terbaik untuk saat ini.

Sembari setengah bengong, aku terus bekerja. Aku pun bertukar beberapa kata dengan petualang lain yang juga mengambil misi ini. Kami bersama-sama menyekop salju, lalu memindahkannya ke tempat tujuan sampai menumpuk mungkin setinggi diriku. Di atas tumpukan salju juga ada orang yang bekerja merapihkannya. Kami terus melakukan itu sampai terbentuk tumpukan salju sekitar 3 kali tinggiku.

Saljunya berat, tapi aku sudah banyak melatih "Hulk" dan "Hercules." Mereka menangis gembira saat merasakan asam laktat yang semakin banyak. Aku memfokuskan kekuatan pada pinggang, mengatur kuda-kuda, lalu menggerakkan otot-otot lengan untuk mengangkat sekop yang berisi gumpalan salju.

Kali ini bebannya luar biasa, kira-kira begitulah kata Hulk saat otot lenganku mulai berkontraksi. Pokoknya kita harus mengangkatnya, sahut Hercules ketika aku menggerakkan mundur otot bisepek. Sedangkan, otot trisepek rasanya seperti mau sobek.

"Untuk seukuran penyihir, kau kuat juga," komentar salah seorang pekerja lainnya.

“Penyihir juga butuh otot, lho,” balasku. “Aku selalu rajin berolahraga.”

"Ayolah, seorang penyihir tidak terlalu butuh kekuatan."

Tubuhku menghangat, dan keringat mulai bercucuran dari kepalaku. Aku bisa merasakan usaha yang tidak biasa dari otot-ototku. Tapi... mungkin misi ini tidak cocok denganku..”

“Oke, Quagmire, sekarang pergilah ke alat sihir itu. Aku akan memberimu sinyal.”

“Siap.” sesuai arahan, aku mengembalikan sekopnya, lalu menuju ke alat sihir yang dimaksud. Sayangnya, karena letaknya berada di tengah-tengah tumpukan es yang sudah menyerupai dinding tinggi, aku tidak bisa mengaksesnya kecuali berjalan memutar menuju pintu masuk taman. Aku

bisa saja menembus dinding es itu dengan sihir api, tapi berdasarkan cerita di Roma^[2].... sepertinya lebih baik aku berjalan memutar saja.

"Di sini juga banyak anak kecil."

Kiriman salju masih saja berdatangan di alun-alun. Yang mengangkutnya adalah para petualang, warga kota, dan pekerja-pekerja lain yang sebagiannya anak kecil.

Yahh... kalau cuma membawa salju sih anak kecil juga bisa... pikirku.

Mereka berdatangan membawa salju dengan cara yang beragam. Ada yang diangkut dengan keranjang, ada yang menggunakan kereta, ada yang membawa kotak kayu. Tapi, entah kenapa tatapan mereka tampak kosong. Sepertinya tidak ada yang menyukai musim dingin di kota ini. Mengangkut salju bukanlah pekerjaan yang menyenangkan bagi siapapun.

Tapi, setidaknya bocah-bocah itu terlihat lebih antusias daripada orang dewasa. Mungkin, itu karena upah yang akan mereka terima. Ya... itu benar, bagi anak kecil mendapatkan uang tambahan untuk jajan adalah hal yang menyenangkan. Bocah-bocah cewek dan cowok mengumpulkan kotak kayu yang berisi penuh dengan salju. Wajah mereka tampak memerah setelah beberapa kali mengulangi mengangkut salju.

Tampaknya, musim dingin tidak memberikan warga kota pilihan bekerja. Itulah mengapa banyak sekali orang di sini.

Ada juga seorang gadis yang sedang asyik membawa salju di sana, tapi tiba-tiba dia terjatuh. Harusnya tanah yang tertutup salju cukup empuk menahan bocah itu, tapi dia memegang lututnya sembari menahan air mata.

Secara refleks aku segera menghampirinya, lalu berjongkok, dan berkata, "Ada apa?"

"Oh...! I-Tidak apa-apa." dia memeluk kakinya tampak ketakutan. Dengan wajahnya yang masih kusut, dia berdiri lalu coba berjalan dengan sempoyongan, sebelum akhirnya jatuh lagi.

"Kumohon, biarkan aku melihatnya." aku segera memindahkan tangan yang menutupi lukanya, dan kulepaskan sepatu botnya. Lalu, kudapati kakinya merah dan bengkak, ditambah lagi jari kaki yang menghitam dan melepuh. Ini pasti radang dingin. Melihatnya saja sudah menyayat hati. "Biarkan kekuatan dewa ini menjadi penyembuh, dan membuat mereka yang kehilangan kekuatan sanggup bangkit kembali. HEALING!"

"Ah!"

Setelah kupegang lukanya dan kurapalkan mantra sihir penyembuhan, kakinya segera kembali seperti sedia kala. Sihir penyembuhan memang sangat praktis di dunia ini. Tapi, setelah aku menyembuhkan kaki yang satunya lagi, gadis itu melihatku dengan memelas. Kenapa harus pasang wajah seperti itu, padahal sudah susah payah kusembuhkan....

"Apakah aku melakukan sesuatu yang salah?" tanyaku.

"U-um, aku tidak punya uang. Aku tidak bisa...membayarmu."

"Oh." setelah mendengar itu, aku merasa seperti penyihir murahan yang hanya menyembuhkan orang karena uang. Orang seperti itu sengaja mencari siapapun yang terluka, menyembuhkannya, lalu meminta uang sebagai imbalan. Di dunia ini kasus serupa sering terjadi, bahkan yayasan yatim piatu rela menjual anak asuhnya sebagai budak untuk membayar orang seperti itu.

"Aku tidak butuh," kataku lalu berdiri. Jika aku melakukan hal seperti itu, aku tidak akan sanggup menghadapi Ruijerd jikalau kami bertemu kembali.

"Hei, Quagmire, apa yang kamu lakukan?!"

Ketika aku berdiri, manajer melihatku sembari meneriakkan itu. Alun-alun sudah terkubur salju tiga kali lebih tinggi dari semula. Ketika kutinggal tadi sudah setengahnya tertutup, tapi sekarang sudah benar-benar terbenam.

"Baiklah, aku datang." aku bergegas ke alat sihir.

"Cepatlah, Quagmire. "

"Oke!" seperti yang diminta, aku meletakkan tangan pada alat tersebut lalu mengalirkan Mana padanya. Aku tidak biasa menggunakan alat sihir seperti ini, jadi aku tidak tahu seberapa banyak Mana yang dibutuhkan, tapi aku yakin manajer akan memberitahu jika jumlahnya sudah cukup. Aku hanya perlu mengalirkan Mana sampai penuh, kan....

Sembari masih mengalirkan Mana, aku melihat sekeliling, dan..... "Woah...."

Alat itu memanaskan area sekitarnya. Salju secara bertahap meleleh, lalu terserap ke dalam tanah. Rupanya, lantai alun-alun ini juga merupakan alat sihir, karena ada ukiran geometris yang terpahat pada benda mirip bata di bawah kami. Atau, jangan-jangan alun-alun ini sendiri merupakan alat sihir?

Aku terus melihat salju mencair sembari terus mengalirkan Mana. Pemandangan ini sungguh menakjubkan sampai-sampai mataku tidak bisa berpaling darinya. Ini seperti pemandangan musim dingin yang berganti menjadi musim semi. Ketika hamparan salju putih mencair, perlahan-lahan terungkap warna oranye dari bata di bawahnya. Sedangkan, langit masih berwarna abu-abu keruh dan terus menghujankan salju.

Ketika salju semakin menghilang di alun-alun, ekspresi wajah orang-orang yang berkumpul di sekitar kami pun berubah, "Ooh!"

Keributan pecah, bersamaan dengan riuh tepuk tangan. *Sebenarnya apa yang terjadi?* tanyaku pada diri sendiri. Setelah kiranya cukup, aku melepaskan tanganku, lalu bergabung dengan mereka.

"Ya, wajar sih. Harusnya memang seperti inilah penyihir kelas A." manajer mendekat lalu mengatakan itu dengan kagum.

"Um ... sudah selesai, nih?" tanyaku.

"Ya, sudah."

"Aku belum kehabisan Mana sih, terus...?" salju dari langit terus berjatuhan membasahi lantai bata. Kalau begini terus, hanya tunggu waktu sampai tumpukan salju terbentuk lagi.

"Tidak ada. Misimu selesai. Kerja bagus. Kami akan sangat terbantu jika kau ada waktu lagi." kata si manajer sembari memberikan tanda bahwa misiku telah usai.

Cepat juga. "Uh, apakah Anda yakin aku tidak perlu mengangkut salju lagi?"

"Ya, karena sudah banyak yang kau lelehkan. Sejujurnya, pekerjaanmu ini masih sepertiganya saja. Tapi aku tidak punya uang lagi untuk membayarmu."

Jadi itu saja. Dengan mencairkan semua salju, masa selesailah mmisinya. Itu masuk akal. Manajer ini orangnya santai sekali. Dia tidak banyak bicara namun bisa memberikan perintah yang cukup jelas agar aku terus bekerja.

Sekarang aku pengangguran lagi. Membosankan sekali. Bukannya aku suka membersihkan salju, hanya saja sepertinya itu bukan pekerjaan terbaik untukku. Tapi daripada menganggur..... apakah sebaiknya aku menawarkan bantuan lagi? Dengan gratis?

Tidak. Bukan begitu masalahnya. Mungkin lebih baik aku kembali ke Guild, lalu mengambil pekerjaan lainnya yang sejenis ini. Tidak harus membersihkan salju, kan? Atau, lebih baik aku berlatih fisik, atau.....

"Tuan penyihir!"

Tepat ketika aku hendak pergi, seorang bocah memanggilku dengan nama itu. Aku pun jadi ragu apakah harus meninggalkan tempat ini. Bocah itu cewek, tapi bukan yang tadi kusembuhkan. "Siapa namamu?" tanyanya.

"Rudeus Greyrat," jawabku, meski aku tidak tahu mengapa dia menanyakannya. Dia langsung berlari begitu mendengar namaku, bahkan dia tidak merespon apapun.

Apa-apaan bocah itu? Hanya tanya nama, lalu pergi begitu saja? Tidak sopan.

Itulah yang kupikirkan..... tapi ternyata bocah itu berlari pada kerumunan bocah lainnya. Sembari berkerumun, sepertinya mereka sedang membicarakan sesuatu. Aku hanya bisa mendengar sedikit diskusi mereka dengan samar. Bukankah mereka sedang membicarakan namaku? Seterkenal itukah aku di kalangan bocah-bocah? Setelah beberapa saat berselang, mereka mengangguk, lalu berlari ke suatu gang. Sampai akhirnya terlihatlah gadis yang kusembuhkan tadi. Dia melirikku, membungkuk, lalu ikutan pergi bersama yang lainnya.

"Hm." biasanya mood-ku memburuk bila tahu ada orang yang membicarakanku dari belakang, tapi tidak kali ini, mungkin karena mereka tidak mencelaku. Mungkin akan terjadi suatu hal yang baik bila aku cukup dikenal di kalangan bocah. Jika anak-anak itu membutuhkanku, aku sih tidak masalah bekerja tanpa dibayar, meskipun itu percuma. Pokoknya, hatiku senang.

Yah, ayo kembali ke Guild, putusku.



Pada sore hari di Guild, aku melihat beberapa wajah yang sudah kukenal, seperti : Suzanne, Timothy, Patrice.... pokoknya semua anggota Counter Arrow lah. Yah, sebenarnya tidak semua sih. Jika berada di Guild sore hari begini, biasanya mereka baru saja menyelesaikan misi, jadi yang lainnya mungkin sudah pulang.

Biasanya mereka yang menyapaku terlebih dahulu, tapi kali ini kulakukan sebaliknya. Terlebih lagi, hari ini suasana hatiku sedang baik. "Halo..."

"Oh, itu Rudeus."

Hm? Mereka tampak agak suram. Bukan hanya Suzanne, tapi Timothy dan Patrice juga. "Apakah terjadi sesuatu?" tanyaku.

"Ya... Mimir dan Sara....."

Aku tidak melihat mereka berdua kali ini. Tapi, meskipun mereka sekelompok, bukan berarti kelimanya harus selalu menghabiskan waktu bersama. Setidaknya, itulah yang kupikirkan, tapi... ada masalah apa dengan mereka berdua?

"Apa mereka menikah, atau semacamnya?" candaiku.

"Kamu bisa juga ngelawak seperti itu, ya?"

"Maafkan aku."

Senyum Timothy yang biasa hilang. Bahkan, kali ini wajahnya cukup murung. Sepertinya guyonan recehku cukup membuatnya kesal. Sepertinya aku keterlaluan ya? Apakah terjadi suatu hal yang serius? "Umm, boleh aku tahu apa yang sebenarnya terjadi?"

Timothy terdiam. Sebaliknya, Suzanne-lah yang mendongak dan berkata, "Mereka mati."

Seketika, mood-ku yang sudah lama tidak membaik lenyap. "Oh... begitu ya..." balasku singkat.

Aku masih tidak bisa mencerna kalimat itu. Meskipun, ini bukan kali pertama hal serupa terjadi. Sebagai petualang, kematian selalu bersama kami. Aku pernah mendengar kelompok lain yang hampir semua anggotanya terbunuh.

Meski begitu, ini sangat menyakitkan. Tidak semudah itu menerima kematian mereka. Aku tidak dekat dengan keduanya, kami juga tidak saling memahami. Tapi, kami masih berbagi makan bersama, berjuang keluar dari bahaya bersama. Aku tidak bisa menyembunyikan kesedihanku ketika mendengar keduanya telah tiada.

Tapi inilah takdir semua petualang. Cepat atau lambat kami akan mati. Pekerjaan ini selalu dibayang-bayangi oleh kematian. Seperti itulah peraturan dunia ini.

"Tidak," kata Timothy. "Mimir mungkin sudah mati, tapi Sara belum." meskipun aku sudah bersiap menerima semuanya, tapi ternyata Timothy mengatakan harapan. Dia tampak frustrasi saat dia membantah perkataan Suzanne. "Kami hanya terpisah saat bertarung. Artinya kami belum melihat mayatnya. Jadi.... kalau kita mencarinya, mungkin....."

"Lupakan itu," desak Suzanne. "Kita tidak bisa melihat apapun di hutan, terlebih lagi dalam keadaan badai seperti itu. Lebih baik kita anggap keduanya mati."

"Tapi....."

"Aku bilang hentikan! Kalau kita mencarinya lagi mungkin kita juga akan mati! Kita semua tahu itu, sehingga kita mengikuti perintahmu!" Suzanne membentak pemimpinnya sedangkan yang lainnya hanya menundukkan kepala.

Sepertinya Timothy sendiri lah yang memerintahkan untuk mundur. Tapi, sekarang dia menyesali keputusan itu.

Aku bisa mengerti mengapa dia menyesalinya. Ketika keputusan berakhir tidak sesuai rencana, maka hanya penyesalan yang tersisa. Dia terpaksa mengorbankan sesuatu yang penting, lalu setelahnya dia menyesal mengapa tidak bertaruh pada peluang setipis benang, meskipun ujungnya adalah takdir terburuk.

"Timothy, ini bukan salahmu. Kami bisa saja mengabaikan perintahmu saat itu, tapi buktinya kami mengikutinya. Kita menanggung beban yang sama," kata Patrice.

"Itu benar," Suzanne sepakat. "Kami bersamamu. Jadi jangan menyalahkan diri sendiri."

Mereka berdua berusaha menghibur Timothy, meskipun hati mereka juga hancur. Mungkin mereka pun tahu ada harapan setipis benang menyelamatkan Sara, namun pada akhirnya mereka lebih memilih mengabaikannya karena situasi yang terlalu berbahaya. Mereka juga harus mempertimbangkan keselamatan diri. Jika mereka mengambil resiko saat itu, mungkin akan lebih banyak rekan yang mati. Bahkan, mungkin mereka semua bisa terbantai.

Sembari memikirkan itu semua, aku mengingat kembali misi kami di gua beberapa bulan lalu, sebelum musim dingin datang. Sara adalah orang yang pertama kembali untuk menyelamatkanku. Dan itu adalah keputusan yang sangat berbahaya bagi tim. Keputusan itu bisa berujung pada kematian seseorang atau bahkan setim.

"Jadi, di mana kalian berpisah?" tanyaku.

"Di sebelah barat Hutan Trier. Jarak pandang sangat buruk karena ada badai salju yang entah datang darimana. Ketika kami mencoba keluar, kawanan Snow Buffaloes menyerang."

"Jadi begitu kronologinya. Sungguh sulit." Hutan Trier. Kalau tidak salah, jaraknya setengah hari perjalanan dari kota. "Biar aku yang cari." kataku sembari beranjak pergi.

Timothy dan yang lainnya tidak mengatakan apapun, dan tidak juga menghentikanku.

Aku segera meninggalkan Guild dan langsung menuju ke penginapan. Begitu masuk, aku melesat menaiki tangga dan bergegas ke kamarku. Aku tetap mengenakan pakaian dinginku, lalu kubersihkan titik-titik air di permukaannya. Selanjutnya, kuraih tas besar di sudut ruangan, kumasukkan beberapa bahan makanan yang tersisa, dan kuangkat tas itu di pundakku. Aku segera keluar kamar, menuruni tangga, dan meninggalkan penginapan.

Mengapa kulakukan ini? Aku sendiri tidak tahu. Mungkin ini tindakan bodoh. Meski begitu, aku tetap ingin pergi. Aku ingin melihatnya dengan mata kepalaku sendiri, apakah gadis jutek dan menyebalkan itu benar-benar sudah mati.

Kenapa kulakukan ini.

Pertanyaan itu masih saja terngiang.

Sungguh, aku sendiri tidak paham. Meski begitu, aku terus berlari melesat melintasi kota yang membeku.

"Badai ini benar-benar merusak pemandangan." aku menyipitkan mata, mendongak ke langit kelabu yang masih saja menurunkan hujan salju. Aku mengarahkan tongkatku ke atas. Roxy pernah bilang untuk tidak mengacaukan cuaca, dan aku mengamininya.

Tapi.....

Kugerakkan angin untuk membuat tornado yang menyibak salju dan awan kelabu.

"Ini dia....." langit biru jernih bersinar di atasku yang terus berlari membelah salju dengan sepatu botku.



Malam telah membungkus hari saat aku tiba di Hutan Trier. Berkat manipulasi cuaca, aku tidak perlu bersusah payah menembus badai untuk sampai ke tempat tujuan. Di dalam hutan, pepohonan

membentuk kubah yang menutupi langit. Oborku hampir tidak memberikan cukup cahaya untuk menerangi sekitar, dan salju memadat tebal di tanah. Aku terus bergerak maju sampai-sampai tak kusadari diriku sudah terbenam pada salju sedalam pinggang. Tentu itu membuat sulit berjalan. Aku hanya bisa bergerak maju selangkah demi selangkah. Sesekali, pohon-pohon di sekitar menaburi salju lebih banyak padaku, seolah ingin menguburku hidup-hidup.

Tunggu dulu... salju ini tidak jatuh dengan sendirinya. Sesuatu menjatuhkannya padaku.

Saat mendongak ke atas kudapati monster di sana. Itu adalah Snow Treant. Ketika musim panas, mereka hanyalah Treant biasa, tapi sewaktu musim dingin tiba, mereka menumbuhkan ranting-rantingnya. Seperti namanya, mereka coba mengubur para petualang yang lewat di dalam salju. Sebenarnya, monster-monster itu hanyalah Treant level rendah yang khusus berada di area ini. Biasanya mereka hanya menimbunkan salju padamu, tapi sesekali ada juga yang bisa menggunakan sihir es, seperti membuat blok es besar yang bisa membuatmu gepeng. Ada juga yang levelnya lebih tinggi disebut Icefall Treant, tapi aku jarang menemuinya.

Aku sih lebih suka yang ini.

"BURN IN PLACE." Aku menggunakan sihir api untuk mencairkan salju yang berjatuhan dari atas. "STONE CANNON." Lalu aku menggunakan sihir bumi untuk menghancurkan mereka. Treant itu berhenti bergerak setelah sihirku meledakkan rantingnya sampai berhamburan.

Kalau hanya seperti ini, serangan mereka cuma gangguan sepele. Malahan, tumpukan salju di bawah kakiku lebih mengancam. Aku semakin sulit berjalan, dan lama-lama bisa terbenam dalam salju. Tapi aku masih bisa menggunakan sihir api untuk melelehkan salju yang menghalangi jalanku.

Lain waktu ada baiknya aku berlatih menjelajah dalam kondisi seperti ini.

Aku memikirkan itu sembari terus berjalan maju dalam diam. Hati kecilku masih bertanya-tanya, apa sih yang sedang kulakukan ini? Mana mungkin aku bisa menemukan Sara dalam keadaan seperti ini. Mereka bertiga segera mencarinya saat hilang, dan tidak menemukan apa-apa. Kalau mereka saja gagal, bagaimana denganku? Aku bahkan lupa bertanya di titik mana tepatnya Sara menghilang.

Mungkin aku bisa memanggil namanya keras-keras, sehingga dia mengetahui keberadaanku, tapi nyatanya sampai sekarang pun aku diam saja. Bukankah itu juga bisa mengundang monster? Dalam keadaan seperti ini, aku jadi teringat apa yang Soldat katakan. Aku ini tidak berguna. Ya ampun, apa sih yang sedang kulakukan ini? Pencarian ini hanyalah karena egoku yang besar.

Tapi.... jika tidak kulakukan..... bagaimana caraku memuaskan hati?

Ya, itulah alasannya. Jika aku bisa menemukan Sara, aku akan merasa sangat puas. Tidak peduli dia masih hidup atau sudah mati. Yang terpenting bagiku saat ini hanyalah berusaha menemukannya.

Ya..... itu saja.

Hasil.

Saat ini, aku hanya menginginkan hasil. Tidak ada lagi yang penting. Aku tidak berusaha mati-matian menyelamatkan Sara, dan aku juga tidak ingin membalas budi pada Counter Arrow. Aku

hanya ingin mendapatkan hasil. Aku hanya ingin menyelesaikan sesuatu. Itulah kenapa aku tidak mau mengabaikan Sara begitu saja.

Aku sudah pernah merasakan sakitnya diabaikan Eris. Aku tidak ingin orang lain merasakan hal yang sama. Aku tidak ingin melakukan hal mengerikan itu pada orang lain.

Yahh.... kurang-lebih begitu. Selebihnya.... aku tidak tahu....aku tidak tahu mengapa kakiku masih saja melangkah.

"Itu dia....."

Masih memikirkan itu semua, akhirnya aku melihat kawanan monster di depan. Itu adalah sekelompok Snow Buffaloes. Mereka meringkuk bersama di tengah lautan salju putih. Mantel bulu mereka yang berwarna abu-abu adalah alat sempurna untuk berkamuflase, sehingga mereka bisa melancarkan serangan mendadak kapanpun. Meskipun langit sedang cerah, mereka sulit dibedakan ketika bersembunyi di antara bayangan pepohonan. Pasti banyak petualang yang tidak menyadari keberadaan mereka.

Snow Buffaloes suka berkumpul di daerah berhutan dalam kawanan. Mereka umumnya menghabiskan musim dingin di satu daerah, lalu berkembang biak, dan membesarkan anak-anak mereka di salju. Jika seseorang diserang oleh kawanan tersebut, biasanya karena orang itu telah masuk tanpa izin ke wilayah mereka.

Dengan kata lain, kemungkinan besar tempat di mana mereka kehilangan Sara adalah wilayah kekuasaan Snow Buffaloes. Jika Sara sudah mati, mungkin jasadnya sudah dimakan habis oleh monster-monster itu. Di duniaku dulu, kerbau adalah hewan herbivora, tapi di dunia ini mereka adalah pemakan daging.

Aku menyalurkan Mana ke kedua tanganku. Mungkin mustahil bagiku mengalahkan mereka semua, tapi serangan kejutan setidaknya bisa mengurangi jumlah mereka.

"EARTH HEDGEHOG!"

Aku menggunakan sihir bumi tepat di bawah kawanan Snow Buffaloes itu. Dalam sekejap, sejumlah besar pasak batu muncul ke permukaan tanah, ukurannya mungkin setebal lengan manusia, kira-kira sepuluh ekor atau lebih mati tertusuk seperti sate.

"Brwooor!" kawanan itu panik oleh serangan tiba-tibaku, dan mereka pun mulai berlarian.

"EARTH LANCE!" dengan sihir bumi lagi, aku membunuh beberapa ekor sisanya satu per satu. Ini bukan pekerjaan sulit. Beberapa yang selamat kebingungan mencariku, tapi begitu mereka menemukanku, jumlahnya tinggal sedikit.

Karena tinggal sedikit, sepertinya mereka mencoba kabur. Tapi sudah terlambat. Tak akan kulepaskan seekor pun.

" EARTH LANCE!"

Bagaikan mesin, aku terus memproduksi tombak-tombak batuan yang tajam, lalu kuhujamkan pada mereka. Tak lama berselang, semuanya habis.

Andaikan mereka melarikan diri lebih cepat, atau monster yang tersisa segera berkumpul untuk menyerangku, mungkin nasib mereka akan jauh lebih baik. Salah satu perbedaan monster dan hewan buas adalah, ketika mendapat serangan mendadak monster tidak langsung melarikan diri,

melainkan mencari kesempatan menyerang balik. Monster cenderung akan terus menyerang, sampai akhirnya mereka sadar tidak mungkin menang. Kurang-lebih seperti itulah cara pikir monster, mereka tahu dirinya ditakuti, sehingga lebih haus pertarungan.

“Fiuh.” aku harus lebih berhati-hati, karena jikalau Sara masih hidup, aku tidak ingin dia celaka oleh pertarunganku. Meski harapan itu sangat tipis. Aku pun menghampiri jasad-jasad monster itu. Bau darah semakin amis ketika aku berada di tengah-tengah pembantaian itu.

Akhirnya terlihat tumpukan tulang bekas mangsa mereka. Kebanyakan hanyalah hewan berkaki empat, tapi juga ada tulang-tulang Snow Buffaloes di antaranya. *Rupanya makhluk-makhluk ini adalah kanibal*, pikirku.

Aku mulai mencari pada tumpukan itu. Biasanya monster menyisakan sedikit mangsanya agar baunya bisa memancing mangsa lain. Itu mereka lakukan agar terus mendapatkan suplai makanan. Ruijerd juga pernah melakukan hal serupa. Agak menakutkan menyadari bahwa Snow Buffaloes melakukan hal yang sama dengan Dead End dari Benua Iblis.

Aku berharap menemukan tulang sisa makan siang mereka di sini. Setelah beberapa saat mencari, aku benar-benar menemukan beberapa tengkorak manusia. Aku mencoba berpikir positif bahwa salah satu dari tengkorak itu bukanlah Sara, karena semuanya tanpa identitas. Jika saja aku menemukan benda milik Sara atau sobekan pakaiannya, maka tentu saja aku tidak bisa lagi mengelak dari fakta bahwa Sara telah terbunuh. Tapi..... setidaknya bukti seperti itu bisa membuatku puas.

“Ngh!” tanpa sengaja aku mengerang saat mencabut sesuatu dari tumpukan. Itu adalah tengkorak manusia yang masih ditemeli sisa-sisa kulit. Aku kenal wajah orang nahas ini. “Mimir.....”

Dia adalah penyembuh Counter Arrow. Setengah dari kepalanya sudah dimakan. Pipinya hilang, hanya tertinggal dahi dan sebagian rambutnya, yang sudah cukup mengkonfirmasi identitas mayat ini.

“Gh...hah...argh.” nafasku tercekak di tenggorokan. Mimir sudah mati. Timothy sudah mengatakannya.

Ya.... seharusnya aku tidak terkejut. Yang menjadi perdebatan adalah masih hidupkah Sara, bukan Mimir. Wajar saja aku menemukan jasadnya di sini.

Aku dan Mimir hampir tidak pernah ngobrol. Satu-satunya hal yang kuingat darinya adalah wajah canggungnya saat kami sedang minum-minum di bar setelah kembali dari Reruntuhan Galgau. Waktu itu kami sedang membicarakan keputusan Sara saat menyelamatkanku dari serangan Snow Drake.

Aku mengeluarkan kantong lipat dari ranselku, lalu memasukkan kepala Mimir ke dalamnya. Setidaknya aku harus membawa pulang kepala ini.

Mataku mulai berair, tapi aku hanya bisa menggertakkan gigi, dan terus melanjutkan pencarian pada tumpukan itu. Kalau Mimir ada di sini, maka Sara harusnya.....

“Hm?”

Ada suatu cincin yang terbenam jauh di dalam tumpukan. Tidak hanya cincin, ada juga perhiasan-perhiasan yang biasa dipakai orang. Aku tidak pernah dengar Snow Buffaloes suka mengumpulkan benda mengkilap. Mungkin perhiasan-perhiasan ini hanyalah sisa dari pesta monster-monster itu.

"Ah..."

Di antara benda-benda lainnya, aku mendapati perhiasan bermotif bulu.

Itu anting Sara.

"Haa ..." sebuah desahan terselip keluar dari mulutku. Tubuhku seketika lemas. Dia benar-benar sudah mati. Setelah terpisah dari Timothy dan yang lainnya, dia pasti dikejar oleh Snow Buffaloes sampai kehabisan stamina. Kemudian mereka pun menyantapnya. Terperangkap dalam badai salju, dipenuhi dengan keputusan, berusaha mati-matian untuk tetap hidup, tapi tidak sanggup melakukannya.....

Pikiran-pikiran suram berkecamuk di kepalaku.

Benar, Sara dan aku tidak begitu dekat. Malahan, dia sering mengejekku ketika kami bertemu. Namun, tidak seperti Soldat, akhir-akhir ini pun dia tidak begitu jutek. Aku sama sekali tidak membencinya. Kata-katanya tidak pernah menyakitiku, mungkin karena dia sendiri juga tidak serius mencelaku. Andaikan masih ada kesempatan bertemu, aku yakin kami akan berteman baik.

Sembari menggigit bibir, aku menahan air mata, lalu berdiri. Bukan ini yang kuharapkan, tapi setidaknya tugasku selesai. Aku sudah mendapat bukti yang kukari. Sekarang, aku hanya perlu membereskan semua ini dan pulang.

"... hufff....." aku menarik napas, menguatkan tubuhku, lalu mengumpulkan sisa-sisa jasad Snow Buffaloes yang berserakan. Aku kesulitan menumpuknya langsung, maka kugunakan sihir supaya lebih praktis.

Hewan-hewan lain mungkin akan berdatangan karena bau darah ini, tapi sepertinya mereka juga tahu bahwa di sini ada sekawanan Snow Buffaloes. Tapi, tak ada seekor pun yang datang sampai detik ini, mungkin aku beruntung.

Aku membakar tumpukan jasad itu, dan dalam sekejap aromanya memenuhi sekitar. Baunya busuk. Aku dengan acak melemparkan beberapa batang kayu. Kayu-kayu itu berderak termakan api dan mengepulkan asap hitam yang membumbung tinggi ke angkasa.

Anggap saja aku sedang membakar dupa untuk orang mati. Ini adalah upacara penghormatan terakhir untuk mereka berdua.

Selama beberapa saat aku hanya mengamati asap itu. Kepalaku memikirkan banyak hal, namun hatiku terasa hampa. Aku terus termenung di sini sembari melihat kobaran api dan asap.

"Kurasa sekarang saatnya pulang," gumamku sendiri saat kobaran api itu semakin meredup.

Kalau pulang sekarang, mungkin subuh aku baru sampai ke kota. Jika Guild sudah buka, aku akan menyerahkan sisa-sisa jasad Mimir dan anting-anting Sara pada Counter Arrow. Lalu.... tidur. Tidur adalah yang terbaik pada saat-saat seperti ini.

Sembari memikirkan itu semua, aku berbalik dan.....

"...Hm?"

Aku mendengar sesuatu.... ini suara es yang pecah.

Monster, pikirku. Apakah ada monster yang mendekatiku? Aku bisa mendengarnya, meskipun suara itu cukup jauh dan teredam oleh suara derik api yang lebih keras. Sepertinya, itu makhluk

yang mendekat karena mencium darah Snow Buffaloes. Mungkin aku harus segera meninggalkan tempat ini. Tugasku sudah selesai. Tak ada alasan berlama-lama di sini.

Aku punya firasat buruk tentang ini.

Ketakutan mulai menguasai pikiranku, seolah-olah ada sesuatu di sana yang tidak bisa kulihat. Dia sedang mengawasiku, bagaikan macan yang mengintai mangsanya dari balik semak-semak.

Aku mengamati daerah di sekitarku, tapi tidak ada apapun. Suara itu juga telah menghilang. Yang tersisa hanyalah desir pepohonan, angin, dan suara alam lainnya.

Untuk berjaga-jaga, aku terus mengamati sekitar.

“Wah!”

Seketika, aku langsung melompat ke samping. Sepersekian detik kemudian, balok es besar runtuh di sampingku. Massanya yang besar membuat salju di sekitarnya beterbangan. Pandanganku terganggu oleh hamburan salju mirip kabut itu. Untungnya, mata iblisku masih bisa melihat balok es tersebut. Apa yang terjadi seandainya aku tidak menghindari tepat waktu? Dengan badan masih merinding, aku melihat ke belakangku.

Ada bayangan begitu besar. Tubuhnya begitu tebal, tidak diragukan lagi, makhluk ini berusia ratusan tahun. Rantingnya tumbuh menjulang dan akarnya sebesar badanku. Makhluk itu berderit sembari mengejarku.

"Itu.... Treant Icefall?"

Setelah berpetualang melintasi Benua Iblis dan Hutan Agung, aku sudah terbiasa melihat Treant. Tapi, inilah kali pertama aku melihat Treant begitu besar. Setua apa monster ini? Semakin panjang umur Treant, semakin besar pula kekuatannya. Yang ini sepertinya sudah ada sejak jaman kuno, jadi kekuatannya pun tidak biasa.

Aku menelan ludah, sebelum menghindari sapuan ranting raksasanya. Sayangnya ranting itu terlalu besar, meski sudah berusaha menghindari, monster itu masih sempat menggasak tubuhku sampai terpelanting beberapa meter. Lalu, aku pun mendarat di tumpukan salju sampai sekujur tubuhku tertutupi salju.

Treant itu berhenti sejenak. Saat melihat ke atas kepalanya, kudapati sesuatu terbentuk di cabang-cabang rantingnya. Apakah itu bunga? Atau buah? Tidak! Dia sedang mengumpulkan Mana! Dia sedang membentuk bongkahan blok es lagi!

Ini bukan pertama kalinya aku melihat monster menggunakan sihir, tapi inilah pertama kalinya aku melihat pohon sebesar itu membentuk blok es yang tidak kalah besarnya.

“Ga!” aku segera mengalirkan Mana ke tongkatku, lalu membuat gelombang kejut yang mementalkan tubuhku sendiri. Lagi-lagi aku terpental beberapa meter, tapi setidaknya aku terhindar dari serangan es itu meskipun tipis. Pohon-pohon di sekitar monster itu berderik ketika bongkahan es menghantam tanah.

Setelah mendarat, aku kembali mengumpulkan Mana pada tongkatku. Kali ini, akan kugunakan Stone Cannon. Aku memusatkan semuanya pada serangan ini. Monster itu sungguh besar, maka tidak mungkin tembakanku luput.

Ya.... sangat besar.... bahkan terlalu besar menurutku.

Stone Cannon pun kutembakkan mengiris udara, lalu tepat menghantam targetnya. Terdengar suara dentuman keras yang memekakkan telinga, namun si monster masih bergerak. Padahal aku sudah memberikan segalanya pada serangan barusan, apakah itu belum cukup melukai Treant itu?

Tercengang, aku terus mengamati monster itu, yang sedikit diterangi oleh cahaya api dari pembakaran jasad banteng. Akhirnya, aku bisa melihat zirah es yang membungkus tubuhnya. Pintar juga si kampret ini. Zirah es itulah yang memperlemah tumbuhan Stone Cannon-ku. Pantas saja dia masih hidup.

Jadi, Stone Cannon-ku tidak efektif melawannya ya? Kalau begitu sihir apa yang harus kugunakan? Sihir api? Atau angin mungkin? Apa air? Sihir apa yang bisa melukai monster ini? Tidak, tunggu..... jika aku tidak bisa mengalahkan lawanku, maka pilihan terbaik adalah mundur.

Namun.... di saat aku hampir membulatkan tekad untuk lari, aku melihatnya.....

Ada sesosok manusia yang terjebak di antara akar-akar Treant itu. Dan aku kenal siapa dia....

“Sara...?!”

Entah kenapa, aku melihat tubuh Sara terperangkap di dasar monster pohon itu. Apakah dia masih bernapas, atau tidak? Biasanya Treant membunuh mangsanya terlebih dulu, kemudian menyerap habis nutrisinya. Tapi, ada juga beberapa yang lebih memilih menangkap mangsanya, lalu perlahan-lahan diserap. Kondisi Sara buruk, sekujur tubuhnya dipenuhi lebam, tapi lukanya tidak sebanyak itu, sehingga aku optimis dia masih hidup.

Benarkah itu? “Hm...”

Ada yang aneh. Aku menyipitkan mataku, lalu mengamatinya lebih seksama. Sara tidak sendirian, ada juga beberapa jasad yang terperangkap di akar monster itu. Tapi mereka sudah mati, karena beberapa jasad sudah membusuk bahkan mengering, termasuk monster seperti Luster Grizzly. Ya, Treant itu tidak hanya memangsa manusia, tapi juga monster. Aku juga bisa melihat Snow Buffaloes di sana. Hebatnya, dia masih meronta meskipun sepertinya percuma, dan mulutnya juga mulai mengeluarkan buih.

Tentu saja sulit melepaskan diri dari akar sebesar itu. Tapi setidaknya, Snow Buffaloes yang masih meronta itu menjadi bukti bahwa Treant Icefall ini punya kecenderungan menangkap mangsanya dalam keadaan hidup. Maka, mungkin Sara belum mati, dia hanya tak sadarkan diri.

Lantas, bagaimana aku menyelamatkannya? Treant itu seukuran gedung, belum lagi armor es yang melindungi tubuhnya. Jujur, kurasa aku tidak bisa mengalahkannya. Jika aku menggunakan sihir skala besar, maka Sara juga bisa celaka. Armor es tidak melindungi akarnya, jadi..... apakah aku bisa memotong akar-akar itu, lalu membebaskan Sara?

Sementara aku masih memikirkan berbagai cara, Treant itu lanjut menyerangku. “CUTTING FLAME!” kali ini, sihir apiku memotong beberapa ranting sembari aku terus bergerak mundur.

Selanjutnya, aku yakin dia akan menembakkan blok es lainnya. Dan benar saja, pilar es sekali lagi meluncur padaku, tapi aku bisa menghindarinya dengan mudah karena sudah memprediksi serangannya.

Mata iblisiku terus meramalkan gerakan selanjutnya. Berikutnya, tebasan ranting ke kanan, lalu ke kiri.

“Hm?”

Sembari terus menghindar, aku merasakan hal yang janggal. Hmmm, kalau dipikir-pikir.... bukankah monster ini hanya mengulangi gerakan yang sama?

Dia hanya menyerang dengan sihir es, menebaskan rantingnya beberapa kali, lalu mengulangi hal yang sama lagi dan lagi.

Kecurigaanku terbukti setelah aku menghindari satu set gerakan yang sama berikutnya. Ataukah... jangan-jangan dia sengaja membuatku berpikir begitu, sedangkan dia masih menyembunyikan sesuatu? Tidak.... Treant tidaklah secerdas itu. Badannya memang besar, tapi Treant hanyalah monster kelas D. Harusnya dia tidak punya pola serangan lain.

"Cutting Flame-ku berhasil melukainya." sembari mengingat itu, aku terus mengamati pohon hidup itu. Zirah es hanya melindungi batang tubuhnya yang tebal. Andaikan suasana tidak gelap, pasti aku sudah menyadari keberadaan armor itu, namun aku baru mengetahuinya setelah Stone Cannon-ku ditolak mentah-mentah.

“Bisakah aku melakukan ini...?” ukurannya yang besar membuatku sedikit terintimidasi. Tapi, aku tahu makhluk ini hanya punya 2 pola serangan. Meskipun besar, dia hanyalah Treant.

"Bagaimana dengan ini!" kuserukan itu, sebelum bergerak maju.

Kuhindari serangan blok es untuk yang kesekian kalinya, lalu kugunakan Cutting Flame untuk memotong ranting yang hendak menebasku. Aku bisa menggunakan sihir yang lebih efektif, tapi sepertinya ini saja cukup untuk seukuran Treant yang miskin taktik.

Akhirnya, jelaslah kelemahan raksasa ini. Karena badannya yang besar dan tinggi, maka hanya beberapa ranting saja yang bisa menyapu tanah. Setelah kupangkas ranting-ranting itu dengan sihir api, maka akulah yang menang. Dia tidak lagi bergerak, dan hanya mematung di tempat. Aku menggunakan kesempatan ini untuk mendekat dengan penuh waspada. Aku tahu makhluk ini masih punya kesempatan menggilasku. Tapi, aku tidak perlu mengalahkannya. Dengan sigap, kupotong beberapa akar yang menahan Sara, lalu kubawa dia keluar.

“Sara...! Sara!”

“Mm...” kelopak matanya berkedut saat kupanggil namanya.

"Hah? Siapa disana?" dia bertanya dengan lemah.

“Aku..... Rudeus!”

“Rudeus...?”

“Aku datang untuk menyelamatkanmu,” aku terus mengajaknya bicara sembari menempatkannya di punggungku. Dengan sisa tenaga, aku langsung lari sekencang mungkin sambil menggendong Sara. Meskipun si monster tidak bisa lagi menyapuku dengan ranting besarnya, tidak ada jaminan dia berhenti menyerangku dengan tembakan blok esnya.

Tapi dia sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda hendak mengejarku. Aku terus berlari membelah salju bersama Sara di punggungku. Aku terus berlari sampai monster pohon itu tidak lagi kelihatan.



Sudah beberapa jam berlalu sejak kami melarikan diri dari monster pohon itu.

Setelah tidak ada gangguan lagi, aku menggunakan sihir penyembuh pada luka-luka lebam Sara. Tidak hanya bertahan dari hantaman benda tumpul, Sara juga menderita radang beku yang parah. Beberapa tulangnya patah, terutama di paha kanannya. Tulang pahanya sudah terpisah dan mengalami pembengkakan parah. Singkat kata, dia mendapati luka yang cukup serius.

Penyembuhan membutuhkan kontak kulit langsung, jadi aku harus melepas baju dan celananya agar tanganku meraba bagian yang tepat. Sara tidak akan suka cara ini, dan pasti akan mengomel, tapi sejauh ini dia diam saja. Mungkin dia sudah biasa mengalami hal seperti ini sebagai petualang. Mimir juga penyembuh, jadi harusnya dia pernah melakukan metode serupa.

Sepertinya Sara pernah meronta dan merangkak di sepanjang salju, sampai-sampai celananya menipis. Aku berusaha untuk tidak mengintip, tapi apa boleh buat.

“Aku terkena serangan Snow Buffaloes, lalu jatuh dari tebing,” katanya tiba-tiba.

“Hah?” awalnya aku hanya menanggapi dengan kebingungan.

“Itulah mengapa kakiku patah.”

“Oh.”

Aku yakin dia sadar celananya dilucuti, tapi Sara tidak mengomentari itu, malahan dia menjelaskan kronologi mengapa bisa terpisah dengan yang lainnya. Mungkin dia tidak marah karena menghargai yang telah menyelamatkan nyawanya. Sudah berbulan-bulan aku tidak melihat wanita. Sekali melihat, justru pemandangan mengerikan seperti ini yang kudapati. Sungguh sial.

“Aku menemukan anting-antingmu di antara tumpukan jasad Snow Buffaloes. Tadinya kupikir kau sudah mati.” jelasku.

“Eh? Oh itu? Anting itu adalah benda sihir. Jika kau menusukkan ujungnya ke lawanmu, maka dia akan berilusi selama beberapa detik.” jelas Sara, sembari meraba telinganya. “Mungkin nasibku akan lebih baik jika tidak jatuh ke wilayah Icefall Treant itu.”

Rupanya, setelah melarikan diri dari Snow Buffaloes, Sara membuat semacam gua untuk berlindung dari suhu ekstrim, lalu dia menggunakan panahnya sebagai pertolongan pertama untuk menopang kakinya yang patah. Saat dia menunggu pertolongan sendirian, datanglah Icefall Treant yang menghancurkan guanya dan menyanderanya.

Andaikan aku mengalami hal yang sama, mungkin tidak akan terpikirkan olehku membangun gua seperti itu. Mungkin aku hanya akan membeku sampai mati.

“Hei, apa kau sudah selesai?” tanyanya sembari menutupi sebagian tubuhnya dengan tangan.

“Oh ya. Terimakasih.”

“Kenapa justru kau yang berterimakasih...?” gumannya dengan wajah merona, lalu dia mengenakan kembali celananya. Kakinya patah, kulitnya pucat dan bengkak, tapi setidaknya setelah kusembuhkan tampak lebih sehat dan kencang. Dia harus bersyukur masih punya kaki. Tapi, Sara bingung kenapa justru aku yang berterimakasih, yahh..... aku selalu bersyukur dalam keadaan apapun.

Entah kenapa aku masih merasa ada yang aneh. Seperti ada yang kurang. Apa itu? Mungkin itu hal yang sepele, tapi..... “Kakimu sudah tidak sakit?”

“Ya. Lihatlah, sudah tidak sakit lagi, kan?” dia mengatakan itu sembari menekuk dan meluruskan kakinya.

Sepraktis itulah sihir penyembuhan di dunia ini. “Entah apa, tapi aku merasakan sesuatu yang janggal.” kataku padanya. “Apakah kau merasakan hal yang sama? Apakah ini ada hubungannya dengan anting-antingmu?”

“Tidak, aku sengaja menjatuhkannya, jadi wajar saja bila kau menemukannya. Oh ya! Adapun yang aneh adalah.... kenapa kau datang ke sini sendirian?”

“Oh, aku hanya... aku mendengar perbincangan Timothy dan yang lainnya bahwa kau hilang, jadi aku.....”

"Jadi mereka berhasil selamat ya," katanya lega.

“Sebenarnya mereka.....”

"Tidak masalah," sela Sara. “Aku tidak menyalahkan mereka. Keputusan mereka meninggalkanku dalam situasi seperti itu sudah benar... Jadi, apakah semuanya selamat?”

"Tidak. Mimir sudah mati. Aku sudah memungut sisa jasadnya di sini.” aku mengatakan itu sembari mengangkat tasku. Sara mengambilnya, lalu mengintip isinya. Wajahnya cemberut lalu berubah sedih. “Aku mengerti... Apakah semuanya sudah tahu?"

“Sepertinya yang lainnya sudah yakin akan kematian Mimir. Aku sengaja mengambil sisa jasadnya agar kalian bisa menguburnya di suatu tempat nanti.”

“Ya, itu mungkin akan membuat Mimir senang. Um, biar aku yang membawa tas itu.”

“Baik, silahkan saja.”

Sara mengatupkan bibirnya rapat-rapat, lalu menggendong tas itu di punggungnya. Sayangnya, aku masih tidak memahami keanehan yang kurasakan. Jadi, aku hanya bisa membiarkannya begitu saja. Meskipun tahu apa itu, sepertinya aku tidak bisa berbuat apa-apa. “Baiklah, ayo kembali.”

"Ya." Sara mengangguk. Dengan lemah, dia mengatakan itu pelan, dan bagiku itu cukup imut, hampir mirip seperti Eri.....

Aku langsung menggelengkan kepalaku saat mulai mengingat nama itu.

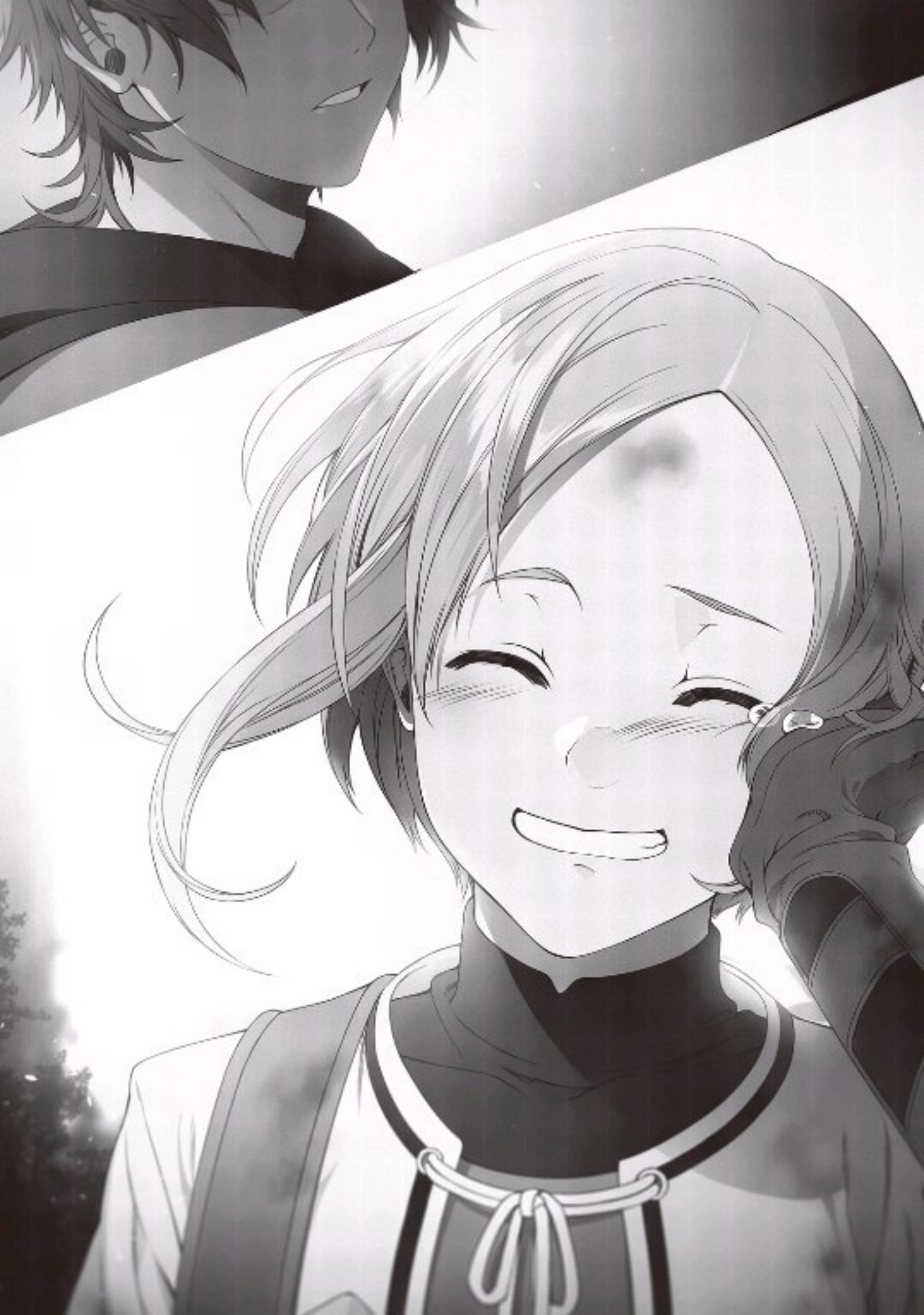
"Hei," Sara memanggil setelah kami berjalan beberapa langkah. Aku menoleh ke belakang, lalu kudapati senyumnya dengan wajah yang tampak lega. Itu adalah senyum haru, yang bisa berubah menjadi tangisan kapanpun. “Terima kasih telah menyelamatkanku.”

Dia sungguh bersyukur, dan entah kenapa aku begitu terpesona dengan senyuman seperti itu. Kuharap, aku bisa melihat senyum seperti itu selamanya.

Seketika, aku merasakan sesuatu yang berkecamuk dalam diriku, yang membuatku bisa memaafkan semua yang telah kulakukan selama ini.

Ya.... aku merasa terselamatkan.

Ini aneh, padahal aku lah yang menyelamatkan Sara. Tapi, itulah yang kurasakan.





Hampir fajar saat kami kembali ke Kota Rosenburg. Di tengah jalan, Sara menyarankan agar kami berkemah, tapi aku bersikeras untuk segera kembali. Entah kenapa aku merasa takut jika hanya kami berdua yang berkemah.

"Ah!"

Wajah-wajah yang kukenal sudah berkumpul setibanya kami di kota.

Mereka adalah Timothy, Suzanne, dan Patrice.

"Rudeus dan...Sara?!"

"Suzanne!" saat melihat mereka, Sara langsung berlari, lalu membenamkan dirinya di pelukan Suzanne.

"Apa yang terjadi? Kami baru saja hendak berangkat mencarimu."

"Rudeus menyelamatkanku!"

Mereka tidak bisa menyembunyikan wajah kagetnya saat mendengar cerita Sara. Setelah selesai, mereka semua menoleh padaku dengan mata terbelalak seolah tidak percaya dengan apa yang barusan mereka dengar. "Jadi itu berarti.... kemarin malam, setelah mendengar cerita kami, kamu langsung pergi mencarinya? Sendirian?"

"Yah, aku hanya..." aku mulai berkomentar.

"Lantas bagaimana perasaan kami jika akhirnya kau juga celaka di sana?"

Aku hanya bisa meringkuk saat Suzanne memarahiku.

Tapi Sara segera membelaku. "Hentikan! Suzanne, kau tidak perlu berkata begitu!"

Suzanne hanya menanggapi dengan mata terbelalak penuh kebingungan, sampai akhirnya dia kembali tenang dan menggaruk pipinya. "Ya, kurasa kau benar. Aku tidak berhak memarahinya... aku hanya kesal. Maksudku.... aku sangat bersyukur. Jadi, sebaiknya aku berterimakasih padamu karena telah menyelamatkan Sara." katanya dengan canggung.

Mungkin dia lebih berharap aku bergabung dengannya untuk mencari Sara, ketimbang beraksi sendirian. Tapi, sepertinya akan lebih baik bila aku berangkat sendirian. Aku bisa mengendalikan cuaca sehingga perjalananku lancar. Aku pun ragu cuaca membaik jika kami berangkat bersama.

"Tidak, harusnya aku yang mengucapkan terimakasih, karena aku lah pemimpin kelompok ini." Timothy mengatakan itu sembari menggenggam tanganku. Kali ini dia tampak begitu serius, dan senyumnya yang biasa tidak lagi terlihat. "Andaikan Sara tidak kembali hidup-hidup, mungkin aku akan menyesali keputusanku seumur hidup. Terimakasih, Rudeus." tambahnya, "Bagaimana kami membalas budi? Kau boleh minta apapun."

Tangannya terasa hangat. Atau mungkin tubuhku yang terlalu dingin? "Ah, tidak perlu. Kalian juga sudah banyak membantuku." memang itulah yang kurasakan. Counter Arrow selalu ada saat aku membutuhkan, dan sekarang giliranku melakukan itu. Itulah kenapa aku langsung bergerak saat mendengar Sara hilang. "Anggap saja kita impas." kataku, sembari memaksakan senyum di wajah.

Timothy menatapku lagi, lalu tersenyum seperti biasa. “Baiklah... kami akan selalu ada jika kau membutuhkan.”

"Ya."

Timothy dan aku berjabat tangan cukup kencang. Lalu, seolah baru mengingat sesuatu, dia pun menambahkan, “Oh ya, Rudeus...”

"Apa?"

“...ah tidak.... tidak apa-apa.....” ada sesuatu yang mengganjal di wajahnya, tapi dia hanya menggeleng seolah ingin melupakannya.

Nampaknya aku tahu apa yang ingin dia katakan, tapi lebih baik aku tidak membahasnya lebih lanjut. Toh, kalau dugaanku benar, aku pun akan menolaknya. “Baiklah, ayo pulang.” kataku.

"Ya, kami akan mengantarmu."

Anggota Counter Arrow menemaniku sampai penginapan. Hari masih pagi, dan orang-orang juga mulai bekerja. Disinari cahaya fajar yang hangat, kami berlima berjalan bersama menyisir tanah bersalju yang membeku. Aku sungguh lelah, begitupun dengan Sara. Mereka bertiga tentu punya banyak pertanyaan, tapi kurasa mereka pun tahu prioritas saat ini adalah membiarkanku dan Sara beristirahat.

“Sudah, sampai sini saja. Terima kasih,” kataku sembari menatap mereka.

"Rudeus, sampai jumpa!" Sara berteriak ketika aku memasuki penginapan.

Semalaman dia tidak tidur. Dia mengalami hari yang jauh lebih berat dariku. Kemarin aku hanya bekerja membersihkan salju, sedangkan Sara terjebak dalam badai salju bersama kakinya yang patah dan monster pohon tua. Pastinya dia jauh lebih lelah dariku. Itulah kenapa dia menawarkan berkemah sebelumnya. Tapi jika aku menurutinya, mungkin kami tidak akan bertemu dengan ketiga anggota Counter Arrow lainnya yang sudah bersiap mencari Sara. Jadi, kurasa inilah yang terbaik.

“Ya, sampai jumpa. Pastikan beristirahat dengan baik.”

"Kamu juga!"

"Tentu." aku melambai padanya, lalu segera masuk ke penginapan.

Lobi penginapan hangat, dengan aroma enak yang memenuhi udara. Sang pemilik sudah bangun pagi-pagi dan menyiapkan sarapan. Aku segera naik ke lantai dua, lantai tiga, memasuki kamarku, dan menyalakan api. Perlu waktu beberapa saat sampai ruangan benar-benar hangat, maka aku membuka jendela agar hawanya berganti. Dari jendela, aku bisa melihat anggota Counter Arrow yang beranjak pergi. Lalu, salah satu dari mereka menoleh ke belakang padaku.

Itu Sara, dan kami pun saling tatap. Dia menggerakkan bibirnya, sepertinya sedang mengatakan sesuatu. Tapi aku tidak mendengar apapun. Sepertinya yang lainnya juga tidak mendengarnya, karena mereka juga tidak menoleh padaku. Apa ya yang dia katakan? Aku tidak tahu karena aku tidak bisa membaca gerakan bibirnya. Aku pun hanya merespon dengan melambaikan tangan, sembari terus melihat kepergian mereka. Dia terlihat senang, lalu segera menyusul yang lainnya.

Rasa kantuk segera menguasaiku saat aku menutup jendela. *Ayo tidur*, aku segera melemparkan diri ke kasur, lalu tidur sampai petang. Hari ini, untuk pertama kalinya, aku bisa tidur begitu pulas. Kesadaranku pun lenyap beberapa saat setelah kurebahkan diriku di kasur.

Baka-Tsuki Indonesia

Bab 05

Pendekatan Mendadak

Musim semi datang, kemudian musim panas. Waktu berlalu begitu cepat, dan tak lama lagi genap setahun aku tinggal di Rosenburg. Sekarang aku sudah cukup terkenal di sini. Orang-orang menyebutku "Rudeus Sang Quagmire", bahkan warga desa-desa kecil tetangga juga tahu nama itu. Namun informasi tentang Zenith masih nol.

Alih-alih pindah kota, aku masih tinggal di Rosenburg.

"Kerja bagus lagi hari ini."

"Kerja bagus!"

"Kerja bagus!"

Hari ini aku minum-minum lagi bersama anggota Counter Arrow.

"Kau menyelamatkan kammi lagi. Quagmire gitu loh!"

"Tidak, tidak. Aku bisa melakukannya karena kalian sangat kompeten," aku bersikeras menolak pujian itu.

"Kau selalu saja merendah. Ayolah, hanya petualang hebat yang bisa bertahan sendirian di hutan malam hari."

Sejak kejadian itu, aku semakin sering bekerja bersama Counter Arrow. Ini bukan kebetulan, karena mereka sengaja mengajakku mengerjakan setiap misi bersama. Awalnya, kukira hanya waktunya saja yang pas, tapi setiap kali aku mencari pekerjaan di Guild Petualang, mereka selalu muncul dan mengajakku mengerjakan misi bersama. Orang bebal seperti aku pun tahu itu bukan kebetulan.

Mau tidak mau, aku semakin jarang bekerjasama dengan kelompok lainnya. Sebelumnya, dalam 5 kali misi, mungkin hanya sekali aku bekerjasama dengan Counter Arrow. Tapi sekarang jauh lebih sering. Dengan begini, mungkin bisa dikatakan aku sudah bergabung dengan kelompok ini.

"...Jadi, ayahku adalah seorang pemburu, dan aku berlatih menggunakan panah sejak kecil. Itulah kenapa sampai sekarang aku mahir menggunakan panah, meskipun senjata ini agak kurang praktis digunakan oleh petualang," kata Sara.

"Ayahku adalah seorang ksatria. Sepertinya, sebelum aku lahir pun, ayah sudah berencana mengajarkan ilmu pedang pada anaknya jika laki-laki, dan ilmu sihir jika perempuan. Tapi, aku lebih berbakat menggunakan sihir daripada pedang, jadi dia menyewa guru privat bernama Roxy dari Ranoa."

Satu hal telah berubah, yaitu hubunganku dengan Sara yang semakin dekat. Kami sering berkemah bersama saat misi, atau minum bersama setelah misi. Dia sering duduk di dekatku, lalu kami ngobrol bersama panjang-lebar. Mulanya, obrolan kami tidak penting, tapi lama kelamaan kami membahas tentang masa kecil dan tempat asal.

“Maka, Roxy menjadi guruku. Dia sungguh guru yang hebat.”

"Uh-huh."

“Sebenarnya Roxy adalah Ras Iblis, tapi dia berusaha keras bersaing dengan ras manusia. Dia orangnya sangat lugas, dan sangat optimis meskipun sering mengalami hal buruk. Kalau melihatnya, aku merasa.....”

"Uh-huh. Jadi begitu ya....."

Suasana hatinya tergantung pada topik pembicaraan. Tapi secara umum, kurasa kami sudah cukup akrab.

Sara berasal dari suatu desa di tepi barat Wilayah Milbotts, dekat dengan bagian tengah Kerajaan Asura. Dia lahir dari orang tua pemburu dan sudah membantu mereka sejak kecil. Suatu hari, saat umurnya sekitar 10 tahunan, tiba-tiba muncul monster di hutan dekat desanya. Itulah yang menyebabkan kedua orang tuanya meninggal.

Dia yatim piatu dan sendirian, sampai akhirnya ditemukan oleh Suzanne. Waktu itu, Suzanne dan Timothy sudah membentuk kelompok bersama, tapi anggota lainnya berbeda. Mereka dikirim ke desa-desa terdekat untuk membasmi monster yang bermunculan.

Kala itu monster dan hewan buas begitu banyak. Meskipun jumlah petualang yang dikirimkan juga banyak, namun akhirnya sebagian besar celaka. Nahas, hanya Timothy dan Suzanne yang selamat, sedangkan anggota lainnya terbantai. Hal yang sama terjadi pada kelompok Patrice dan Mimir. Maka, dibentuklah Counter Arrow yang merupakan gabungan dari anggota dua kelompok yang tersisa itu.

Saat itu, Counter Arrow hanyalah kelompok berperingkat D. Setelah Sara resmi menjadi petualang, dia banyak membantu Counter Arrow, dan itu membuat peringkatnya naik drastis. Tak butuh waktu lama, Counter Arrow melengkapi anggotanya dengan masuknya Sara. Gadis itu memang berbakat menggunakan panah, tapi terlepas dari itu perkembangannya memang sangat cepat.

Counter Arrow sering berganti anggota sampai naik ke peringkat B. Ketika sudah mencapai itu, sayangnya tidak banyak pekerjaan tersisa di Asura. Setelah berpindah-pindah mencari kerja di tempat-tempat terpencil, akhirnya mereka memutuskan untuk pergi ke kota lain. Mereka sempat bingung, apakah mau pergi ke utara atau selatan, tapi mereka sudah sering beroperasi di Wilayah Donati, yang mana cukup dekat dengan wilayah utara. Timothy juga cukup mengenal wilayah utara karena dia lahir di sana. Maka, bulatlah keputusan mereka pindah ke utara.

Oh iya..... Sara adalah anak seorang pemburu, ya..... kenapa mirip dengan Sylphy. Ahh, bagaimana ya kabar Sylphy sekarang.....

“Ketika aku mendengar nama Greyrat, aku langsung berpikir kau adalah anak bangsawan Asura. Bagiku, anak bangsawan Asura hanyalah bocah manja yang bisa lari kapan saja ketika situasi memburuk.”

Ternyata, alasan dia jutek selama ini karena mengira aku hanyalah anak mama.

“Yahh, keluarga Greyrat memang sangat terkenal di Asura.” balasku.

“Tapi, kau bukan anak Greyrat yang seperti itu, kan?”

“Uhh.... secara teknis aku memang putra Greyrat sih....”

"Oh. Jadi kamu..." dia mengatupkan bibirnya.

“Maksudku, itu hanya status. Aku sih bukan anak bangsawan yang tinggal di tempat mewah. Jadi, jangan khawatir.”

Setelah beberapa saat, Sara berkata, “Ketika monster-monster menyerang desaku, para bangsawan tidak mengirimkan ksatria karena berbagai macam alasan. Itulah kenapa banyak orang di desaku terbunuh.”

"Mereka setega itu?" lanjutku.

"Ya. Setidaknya itulah yang kudengar.”

“Oh...Yahh, kau tahu.... terkadang banyak kabar yang menyudutkan para bangsawan. Bahkan, mungkin saja bangsawan lainnya mencegah datangnya bantuan. Seperti itulah politik kaum elit.” jelasku.

“Apapun alasannya, itu tetap saja kejam. Kami lah yang menjadi korban.”

Itulah sebabnya Sara sangat membenci bangsawan. Dia berprasangka bahwa anak bangsawan sepertiku akhirnya hanya akan tumbuh menjadi pejabat yang jahat.

"Kaum bangsawan juga punya masalah sendiri," saat mengatakan itu padanya, aku teringat kasus Philip dan Sauros. Mungkin Philip punya rencana yang tidak kutahu, tapi pak tua Sauros adalah pemimpin yang sangat memperhatikan rakyatnya. Meskipun, dia juga keras dalam mengambil keputusan.

Sebenarnya, bangsawan yang tidak memperhatikan rakyatnya adalah orang-orang yang tidak hidup bersama mereka. Bangsawan seperti itu hanya hidup nyaman di ibukota tanpa tahu apa yang terjadi di bawah. Mereka tidak pernah memperhatikan rakyat kecil, bahkan menghalangi orang-orang yang berniat memberi bantuan. Sauros adalah korban dari sistem seperti ini, bahkan dia sampai kehilangan nyawa.

Meski begitu, aku tidak bisa sepenuhnya menyalahkan mereka atas apa yang telah dilakukan. Kaum bangsawan hidup di dunianya sendiri, dan mereka juga bertarung di medan pertempurannya sendiri. Orang biasa tidak akan tahu itu, dan begitupun sebaliknya.

"M-maaf, apakah aku menyinggung perasaanmu?" saat aku masih merenungkan hal-hal itu, tiba-tiba Sara mengulurkan tangannya. Dia tampak panik melihatku merenung, sampai-sampai dia memegang tanganku. Telapak tangannya keras dan tidak anggun, aku juga bisa merasakan kapalan hasil dari terlalu sering menembakkan panah. Namun, genggamannya terasa kuat dan hangat.

“Ah, tidak. Aku hanya memikirkan keluargaku. Mereka adalah bangsawan yang dihukum mati akibat insiden metastasis.”

“Oh... jadi begitu. Maafkan aku. Meskipun kau bukan bangsawan yang tinggal di tempat mewah, tapi kau tetap bagian dari mereka.”

“Tolong jangan berkata begitu. Dan yakinlah aku tidak berhubungan dengan siapapun yang menyebabkan orang-orang di desamu celaka.”

Tapi, aku ingat Philip pernah bilang bahwa saudaranya adalah seorang bangsawan yang picik. Jadi, apakah orang itu yang menghalangi bantuan untuk desanya Sara? Ditambah lagi, desa itu terletak di Wilayah Milbotts, yaitu daerah yang dikuasai oleh keluarga Notos Greyrat. Kalau tidak salah, Paul adalah bagian dari mereka, namun dia kabur dari rumah. Jadi, kalau dihubungkan, ada kemungkinan kolegaku benar-benar bertanggung jawab terhadap bencana yang terjadi di desanya Sara. Sebaiknya aku tidak membahas itu, karena terlalu sensitif.

"Tetap saja, mereka mati, kan?"

"Ya."

"Kalau begitu, akulah yang harusnya minta maaf karena mengingatkanmu pada hal menyedihkan seperti itu."

Aku pun menerima maafnya, meskipun perkataan Sara tidak begitu mengganguku. Mungkin itu karena aku sama sekali tidak mengenal bangsawan jahat yang Sara maksud. Aku beruntung kenal dengan orang-orang baik seperti Philip dan Sauros.

"Oh, um... maaf aku sedikit merubah topik pembicaraan, tapi..."

"Ya?"

"Sebenarnya.... kau tahu.... aku ingin coba menggunakan pedang. Aku kesulitan bertarung jarak dekat jika hanya menggunakan panah. Jadi, untuk permulaan, aku meminta Suzanne mengajarku menggunakan pedang."

Ini sih perubahan topik yang cukup jauh, tapi tak apalah, karena topik sebelumnya benar-benar canggung. Sara adalah gadis yang bisa membaca suasana, tidak seperti gadis berambut merah yang pernah kukenal....

"Itu bagus, kau tidak bisa menusuk musuhmu begitu saja dengan menggunakan anak panah, kan?" aku pun sepenuhnya mendukung Sara.

"Ya. Meskipun, dengan formasi tim saat ini, aku tidak banyak berkontak langsung dengan musuh. Itulah kenapa selama ini aku lebih suka membawa pisau daripada pedang. Sayangnya.... yahh... pisauku rusak kemarin." tiba-tiba dia mengeluarkan sebilah pisau dan meletakkannya di meja. Seperti yang dia bilang, kira-kira sepertiga pisau itu telah rusak. Kita masih bisa menggunakannya untuk memasrah kayu atau semacamnya, tapi tidak untuk pertarungan langsung.

"Hah. Kupikir busurmu lebih cepat rusak."

"Itu benar, tapi aku selalu memperbarui busurku, karena aku sendiri bisa membuatnya. Aku bahkan bisa menggunakan batang Treant untuk mengganti bagian yang rusak," jelas Sara.

Di dunia ini, senjata panah tidaklah populer, makanya tidak banyak yang menjualnya di toko. Tapi, karena di kota ini terdapat begitu banyak stok kayu, yang biasanya digunakan untuk membuat alat sihir dan tongkat, maka Sara bisa memanfaatkannya untuk memperbaiki busunya jika rusak. Tentu saja hal yang sama bisa dia lakukan pada anak panahnya.

Aku penasaran kapan Sara punya waktu untuk memperbaiki persenjataannya, tapi aku teringat kembali saat kami berkemah tempo hari. Waktu itu, dia terlihat begitu terampil mengolah kayu dengan pisaunya. Jadi, selama dia sudah mempersiapkan bahan-bahannya, kurasa Sara bisa memoles persenjataannya kapan saja saat ada waktu luang.

“Aku sudah menabung cukup uang dari upah misi-misi kita yang berhasil. Jadi, kurasa dalam waktu dekat aku mau beli pedang.”

"Bagus."

Sara pun mendesakku. “Jadi.... Rudeus.... apakah kau besok ada waktu luang? Maukah kau pergi membeli pedang bersamaku? Ilmu pedangmu sudah mencapai peringkat menengah, jadi kau pasti bisa membedakan pedang yang bagus dan tidak, kan?”

“Tidak, aku tidak semahir itu memilih pedang. Tapi, tentu aku tidak menolak pergi bersamamu.”

"Janji ya!" dia pun menyerukan itu dengan berseri-seri.

“Oh?”

“Kalian berdua mau pergi bersama? Wah, romantis sekali,” saat kulirik Suzanne dan Timothy, mereka berdua hanya nyengir. Akhirnya aku pun paham maksud ajakan Sara.

Ini kencan, kan.....

Sudah lama aku tidak pergi berkencan. Kapan ya terakhir kali aku kencan? Kalau tidak salah, di Kerajaan Suci Millish, saat aku belanja baju bersama Eris. Waktu itu, kami hanya memilih baju yang biasa dipakai orang lain.

Ngomong-ngomong soal pakaian, sekarang yang kumiliki hanyalah jubah lusuh. Aku tidak punya waktu beli kostum baru, terlebih lagi, aku memang bukan orang yang paham fashion. Biasanya aku hanya akan meniru apapun yang biasa dipakai orang sekitar. Sayangnya, sepertinya tidak banyak orang yang peduli akan fashion di Rosenburg ini.

Tidak, aku tidak perlu terlalu memperhatikan caraku berpakaian. Toh, aku hanya perlu menemani Sara belanja di toko senjata, kan? Kami cuma mau beli sebilah pedang. Bahkan, apakah pantas ini disebut kencan? Memang benar sekarang kami cukup dekat, tapi tidak ada hubungan spesial. Terlalu naif jika aku berpikir Sara tertarik padaku, itu hanya halu saja. Aku sudah tidak perjaka. Tentunya Sara juga tidak menganggap ini serius, kan...

Ya, lakukan saja seperti biasa, tegasku pada diri sendiri. Hari ini aku akan menjadi Rudeus yang biasa.

"Maaf telah membuatmu menunggu. Ayo pergi.”

Saat aku masih memikirkan berbagai hal di ruang tengah penginapan yang ramai, Sara pun datang. Kalau dilihat lagi, hari ini dandanannya Sara manis juga. Seperti biasa, rambut pirang pendeknya dibiarkan terurai, namun entah kenapa hari ini dia lebih wangi dari biasanya. Ah tidak, rambut itu memang sekilas terlihat seperti biasa, tapi dia pasti sudah menyisirnya dengan rapih hari ini, karena biasanya saat mengerjakan misi, rambut Sara tidak serapih itu. Kemudian pakaiannya, juga sedikit berbeda. Dia tidak memakai pakaian mewah, tapi orang bebal sepertiku pun tahu dandanannya lebih tertata hari ini. Dia tidak memakai pelindung dada kulit dan juga tidak membawa busur. Hanya pakaian kasual berbalut jaket. Aku tahu itu bukanlah style pakaian untuk berkencan, lagipula seorang petualang tidak punya banyak pakaian yang tersimpan di lemarnya. Tapi setidaknya, dia sudah berusaha berpenampilan lebih baik kali ini.

Menyadari ini semua setelah berpikir begitu panjang, sepertinya aku memang terlalu bebal. Jadi, mungkinkah tertarik padaku? Apa yang membuat dia tertarik padaku? Insiden di hutan waktu itu?

Sepertinya, tanpa sadar aku membuatnya tertarik. Ah, mungkin ini hanyalah emosi sesaat, tapi kalau tahu penyebabnya, setidaknya aku bisa lebih tenang.

Aku tidak membenci Sara. Memang awalnya dia begitu jutek padaku, tapi dia punya alasan berbuat begitu. Dia juga sudah meminta maaf atas tindakannya selama ini, dan aku tidak pernah mempermasalahkan sikapnya itu. Kalau dia benar-benar tertarik padaku, aku jadi sedikit takut, tapi bukannya aku tidak bahagia. Jujur, aku tidak punya perasaan spesial padanya, tapi kalau memang begini adanya, bukankah sebaiknya kita ikuti saja alurnya? Bagaimanapun juga, aku sudah tidak perjaka!

Tidak, tenang, aku coba berpikir lebih jernih. Jangan terbawa nafsu. Aku bisa saja mengulangi kesalahan yang sama. Setidaknya, aku harus jaga jarak untuk sementara ini.

"Ada apa?" tanya Sara.

"Tidak, ayo pergi."

Sara berada sedikit di depanku saat kami jalan bersama. Meski begitu, kami masih bisa saling pandang. Kondisi seperti ini sudah biasa bagi seorang petualang. Kami biasa membentuk formasi dimana dua orang saling bersebelahan, lalu bisa saling mendekat jika terjadi bahaya. Jadi, tidak ada yang spesial dari posisi ini. Namun.... entah kenapa hari ini dia berjalan terlalu dekat denganku. Bahkan cukup dekat untuk bergandengan tangan.

"Ini tempatnya."

Kami mampir di toko senjata yang cukup dipercaya di wilayah ini, yaitu Toko Remate. Toko ini dimiliki dan dijalankan oleh perusahaan-perusahaan dari Ars, ibukota Asura. Barang-barangnya juga didatangkan dari Asura. Sebenarnya perusahaan ini dulu tidak begitu dikenal, sampai akhirnya reputasinya meningkat drastis seiring baiknya kualitas barang yang disediakan. Bahkan, kereta yang kunaiki saat pertama kali datang ke Rosenburg membawa barang-barang untuk toko ini. Tokonya sih tampak biasa-biasa saja, tapi harga-harga yang ditawarkan cukup membuat para petualang berpikir dua kali.

"Tempat ini sepertinya mahal," komentarku.

"Ya, tapi aku punya uang, jadi sekalian beli saja barang yang bagus."

Produksi alat sihir di Basherant meningkat pesat. Selama punya uang, kau bisa mendapatkan barang dengan kualitas yang bahkan lebih baik dari komoditi di Asura, tapi sayangnya pilihannya terbatas. Berbeda dengan toko ini. Karena barangnya didatangkan langsung dari Asura, maka pilihannya cukup beragam. Mungkin itulah salah satu alasan Sara memilih berbelanja di toko ini.

Sara hanya ingin membeli pedang pendek, namun jangan pernah meremehkan senjata seperti itu. Penggunaan senjata yang tepat bisa menyelamatkan hidupmu di saat genting.

"Selamat datang!" salah satu karyawan toko menyambut dengan penuh semangat ketika kami masuk. Banyak senjata terpampang di hadapan kami. Kebanyakan pedang panjang, tapi ada juga tongkat, cambuk, dan senjata tumpul seperti pentung dan gada. Sayangnya aku tidak bisa menemukan senjata seperti tombak. Mungkin orang-orang menghindari menjual senjata itu karena mitos tentang tombak iblis Ras Supard. Para petualang juga tidak suka membeli senjata yang berhubungan dengan kisah kelam karena takut mengundang kesialan.

Dengan santai kami melihat-lihat pilihan senjata, sampai ke sudut toko dimana terpajang pedang pendek yang dicari Sara. Pisau kualitas tinggi juga terpajang di dinding, sedangkan yang kualitas menengah diletakkan di rak. Kalau yang kualitas rendah ditaruh di kotak, supaya pembeli bisa memilih langsung.

Kami sengaja tidak membeli yang mahal. Tapi, tentu saja barang mahal selalu menarik perhatian, bahkan diantaranya dihias begitu mempesona. Sayangnya uang Sara tidak cukup membelinya. Kami tertarik pada senjata kualitas menengah. Beberapa dibuat oleh pandai besi yang terkenal. Meskipun senjata itu tidak memiliki efek khusus, tapi cukup kuat, tajam, dan seimbang. Harganya juga tidak murah, tapi kurasa itu wajar saja.

Kalau yang kualitas rendah, kurasa tidak masalah kita membelinya, asalkan barang baru. Jika kau tidak sering-sering merawatnya, maka senjata seperti itu akan mudah rusak. Kalau sering dipakai, paling-paling hanya bertahan dua tahun. Beberapa petualang lebih memilih barang kualitas rendah karena lebih murah, tapi hanya bertahan beberapa kali pakai.

"Aku bingung memilihnya," kata Sara.

"Ini pertama kalinya kau belanja di toko seperti ini?"

"Tidak, tapi seperti yang kau tahu, aku pengguna panah. Aku memang punya pisau, tapi itu hanyalah senjata bekas yang kubeli di pinggir jalan." kata Sara sembari melihat-lihat beberapa produk. Dia juga mengangkat beberapa pisau untuk dicek keseimbangannya.

Sebenarnya aku juga punya pisau, tapi aku tidak ingat dimana membelinya. Sepertinya aku membelinya secara acak di Benua Iblis? Tidak, yang itu sudah rusak, jadi aku beli lagi waktu mampir di Kerajaan Raja Naga. Mungkin, aku harus membeli yang baru lagi.

Maka, aku pun ikut memilih-milih senjata. Beberapa memiliki bilah panjang, beberapa pendek, beberapa ringan, beberapa berat. Pedang pendek hanyalah nama, faktanya bentuknya begitu beragam. Sebenarnya aku tidak berniat belanja hari ini, tapi punya cadangan satu sepertinya tidak masalah.

"Hm, mungkin yang ini? Atau yang ini ... aku bingung harus mengambil yang mana. Bagaimana menurutmu, Rudeus?"

Saat aku menoleh pada Sara, dia sudah membawa dua bilah pedang di tangannya. Yang satu agak melengkung dengan panjang sekitar 20 cm, yang satunya lagi lurus dengan panjang sekitar 30 cm.

"Mari kita lihat ..." aku menguji masing-masing pedang di tanganku. Aku merasakan perbedaan berat dan keseimbangan yang cukup jelas. Setelah mengangkat keduanya, aku memegang yang melengkung. "Yang ini bagus untuk memasrah kayu anak panah." karena menurutku yang melengkung cukup seimbang sehingga lebih nyaman dipegang. Jelas senjata seperti itu baik untuk pekerjaan yang membutuhkan keterampilan. "Tapi kalau kau mau melawan monster, kurasa satunya lebih baik." kataku sembari memberikan yang lurus padanya. Pedang itu memiliki bilah yang tebal, dan sepertinya akan memberikan luka serius jika diayunkan cukup kuat dari samping. Sayangnya, aku tidak bisa menilai seberapa kuat sebenarnya senjata-senjata ini.

"Baiklah... hm."

Aku tidak begitu tahu tentang pedang, tapi karena dia meminta pendapatku maka tidaklah sopan jika aku tidak memberi masukan. “Bukankah biasanya kau memakai pisau untuk membuat anak panah?” tanyaku selanjutnya.

“Ya, tapi aku juga ingin punya senjata yang bisa kugunakan di saat darurat.”

“Lalu kenapa kamu tidak membeli keduanya?”

Sara menggelengkan kepalanya. “Terlalu berat jika aku membawa keduanya. Lagipula, aku akan kesulitan memakai panah jika membawa dua pedang sekaligus.”

“Kalau begitu, beli saja pisau murah untuk membuat panah, sehingga bisa kau simpan di tas. Kau juga bisa menggunakannya sebagai senjata cadangan.”

"Ya, kurasa juga begitu ..." jawabnya. "Tapi terlalu boros jika membeli keduanya."

"Kalau kau mau, aku bisa kok membelinya untukmu."

Sara menggelengkan kepalanya. “Aku merasa tidak enak padamu.”

"Ah, sekali-kali tidak masalah lah," bujukku, sembari mengeluarkan beberapa koin dari kantong.

Aku jarang memakai uangku setahun belakangan. Aku hanya membeli kebutuhan pokok, dan itu pun bisa kuhemat. Pendapatanku jauh lebih besar daripada pengeluaran. Sebagiannya karena aku tidak menghabiskan uangku untuk kebutuhan hiburan, ya kurasa itulah yang membuat uangku terkumpul cukup banyak. Singkat kata, aku punya cukup uang untuk membelikan Sara senjata yang dia inginkan.

"Oke," akhirnya dia setuju. “Tapi anggaplah aku berhutang.”

"Baiklah. Kau boleh membayarnya kapan-kapan."

Sara cukup memperhatikan soal hutang-piutang. Hal yang sama terjadi saat aku mentraktirnya makan, dia mau menerimanya asalkan dianggap hutang. Aku sih tidak masalah dia mau membayar hutangnya atau tidak, tapi Sara selalu berusaha melunasinya. Bahkan aku pernah memintanya membayar hutang dengan cara lain, seperti mengambil alih misi pengintaian atau semacamnya. Tentu saja, bukan berarti aku ingin memanfaatkan jasanya.

"Oke!" Sara menyetujuinya dengan senyum lebar yang imut.

Setelah itu, kami melihat-lihat toko lain di sekitarnya, seperti toko armor dan toko benda sihir. Biasanya aku menghindari toko seperti itu karena harganya yang mahal. Para petualang lain juga jarang berbelanja di tempat seperti itu. Bahkan harga yang mereka tawarkan setara dengan gaji petualang selama setahun penuh. Maka, tentu saja kami hanya melihat-lihat tanpa ingin membeli.

Kebanyakan benda sihir di dunia ini hanyalah alat umum bagaikan perabot rumah tangga. Sihir yang dihasilkan pun hanyalah sihir tingkat dasar. Meskipun penelitian sihir terus berkembang, namun produknya masih sederhana. Contohnya, ada benda sihir mirip korek yang jika dialiri Mana akan menghasilkan api. Mungkin itu alat yang praktis di dunia ini, tapi besarnya seukuran kepalan tanganku, dan cukup berat dibawa kemana-mana.

Setelah puas lihat-lihat, kami pun cari minum. Kami mencoba resto mewah.... ah tidak, hanya bercanda. Kami pergi ke bar biasa. Bagaimanapun juga, kami hanyalah petualang, dan Sara tidak

terbiasa makan di restoran mewah. Diperlukan etika khusus untuk makan di tempat mewah, dan kebetulan aku sudah mempelajarinya, jadi aku sih tidak masalah.

“Setelah lihat-lihat, aku jadi pengen pelindung dada baru...” desah Sara.

“Kalau aku sih sudah cocok sama jubah butut ini.”

"Sudah berapa tahun kamu memakainya?"

"Dua atau tiga tahun," tebakku.

“Sepertinya awet juga.....” dia memujinya, “....tapi lengannya mulai rusak. Kenapa tidak beli yang baru?”

"Hmm. Aku lebih suka menunggu sampai benar-benar usang. ”

“Yahh, kalau begitu aku juga sama..... tapi, ini tentang pelindung dada. Sepertinya aku harus segera menggantinya dengan yang baru. Segala kemungkinan bisa terjadi saat bertarung.”

Kami terus mengobrol tentang barang-barang yang terpajang di toko, sembari aku makan daging, sup kacang, dan salad sayur yang hanya tersedia di musim panas. Kalau diingat-ingat lagi, Eris tidak pernah tertarik membahas hal-hal seperti ini. Kami berdua bukanlah orang yang suka berbelanja, dan kami juga tidak tertarik dengan fashion pakaian. Lagipula, Eris bukanlah orang yang pandai berbicara.

Jujur, pengalaman baru ini cukup menyenangkan bagiku.

“Tapi, sepertinya pelindung dadamu masih baik-baik saja.” komentarku.

“Ya, tapi aku sudah lama tidak ganti pelindung dada, rasanya juga semakin sesak.”

"Sesak...?" Apanya yang sesak? Umur Sara sekitar 15 tahunan, jadi dia sudah dianggap dewasa, meskipun masih mengalami masa puber. Mungkinkah, selama masa puber bagian tertentu dari tubuhnya berkembang drastis?

"Hey, kenapa wajahmu tiba-tiba memerah?" dia menanyakan itu sembari cemberut padaku. Sepertinya wajahku mengatakan semua yang kupikirkan. Duh, sepertinya aku kurang mahir ngobrol bersama cewek. “Huhh, dasar cowok.”

Tapi, sepertinya tidak masalah. Setidaknya, Sara tidak marah padaku.

“Ahh, sepertinya aku mulai mabuk. Entah kenapa aku lebih banyak minum saat ngobrol bersamamu.” Sara mengakui itu.

"Betulkah?"

"Ya. Entah kenapa.... aku merasa tenang bersamamu.” dia mengatakan itu sembari menyandarkan tubuhnya padaku. Bahu kami bersentuhan, dan aku bisa merasakan hangat tubuhnya meskipun terbalut pakaian cukup tebal.

Ini..... kesempatan, kan??

Untuk menjawab pertanyaan itu, aku melingkarkan lenganku pada pinggang Sara. Awalnya kupikir pinggang Sara hanya berisi otot yang kekar, tapi ternyata empuk dan ramping. Jujur, sensasi ini sudah cukup memuaskan hasratku seharian penuh. Tapi ternyata tidak sampai di situ,

Sara merespon dengan melakukan hal yang sama padaku. Dengan mata yang sedikit berair, dia melirik padaku, lalu berkata lirih, “Rudeus.....”

“S-Sara ...” tubuh kami pun semakin menempel.

Oke, akhirnya aku membulatkan tekad, ayo kita lakukan.

Kurasa, sekarang lah saatnya melupakan masa lalu, dan beranjak ke masa depan. Aku tidak bisa selamanya memikirkan gadis itu. Sebenarnya, bahkan setahun lalu aku sudah memutuskan untuk melupakannya. Tapi, sepertinya baru sekarang kesempatan itu datang. Maka, saatnya melupakan gadis berambut merah, lalu beranjak pada gadis berambut pirang ini.

Ya, Eris sudah berlalu. Aku harus memulai lembaran baru dalam hidupku. Tidak ada lagi lain kali. Aku menarik lenganku ke belakang, lalu berdiri. “Ini, eh, sudah larut. Bagaimana kalau kita pulang? Aku akan mengantarmu ke kamarmu.”

Tapi, aku harus berhati-hati. Aku tidak boleh lengah lagi seperti yang terjadi pada kasus Eris. Kalau saja, hubungan ini berakhir seperti waktu itu, maka aku tidak tahu lagi bagaimana melanjutkan hidup. Jadi, aku harus menunggu saat yang paling tepat, kan? Iya kan, Paul?

Sembari memikirkan itu semua, aku membayar makanan kami, lalu keluar kedai. Saat itu, tiba-tiba Sara semakin menempelkan tubuhnya padaku. “Aku masih ingin ngobrol bersamamu.” Kata-katanya sedikit tidak jelas. Pipinya memerah dan kepalanya bergoyang. Mungkin dia terlalu banyak minum—tapi, sekali lagi, mungkin ini kesempatanku.

Dia tampak mabuk berat. Kalau aku.... aku bahkan tidak minum setetes pun. “Umm, baiklah, kalau begitu kita pergi ke bar lain?”

"Hmm." dia tampak berpikir dengan mengelus dagunya, sambil memandang ke langit. Kemudian, tanpa ragu dia bergumam, “Bagaimana kalau kita ke kamarmu saja?”

Apakah Sara mengerti apa yang dia katakan? Tidak—bahkan jika dia tidak tahu, aku tetap harus menahan godaan ini.

Tunggu..... tunggu..... atau, jangan-jangan aku tidak perlu menahannya....?

Ikuti saja arusnya, kataku pada diri sendiri, *ikuti arus*. Mood kami cukup bagus beberapa saat yang lalu. Selama Sara sendiri tidak keberatan, maka aku hanya perlu mengikuti arus. “Y-ya.... kalau begitu... a-ayo...”

"Baiklah," dengan lembut dia mengatakan itu, sembari menggandeng lenganku. Dadanya, yang tidak besar dan tidak kecil, menekan lenganku. Hangat tubuhnya semakin membuatku kepanasan. Rasanya empuk, hangat, dan nyaman sekali.

Gadis-gadis di dunia ini, entah itu Eris ataupun Sara, semuanya begitu berani.

Namun, pada saat-saat seperti ini, kenapa lagi-lagi aku merasakan sesuatu yang aneh? Sensasi apa ini? Sepertinya aku pernah mengalaminya sebelumnya. Tapi, kali ini cukup berbeda. Dulu, waktu meremas dadanya Eris, aku merasakan sesuatu yang tidak ada saat ini. Ada yang kurang.

Yahh, apapun itu, yang kunikmati saat ini hanyalah dadanya Sara yang menempel padaku.

Tidak.... tunggu dulu.... tenang! dengan paksa aku menyadarkan diriku sendiri. *Kalau saatnya tepat, kau bisa merasakan dadanya Sara dengan sekujur tubuhmu.*

Aku merasa jantungku berdebar kencang. Dan nafasku... mulai mendesah dengan erotis.

"Kita sudah sampai," kataku.

"Kamarmu ada di lantai tiga, kan?" tanya Sara.

Kami memasuki penginapan dengan saling dekap, dan pemilik tampak terkejut melihat kami berdua. Tapi dia hanya nyengir sebentar, lalu masuk ke dapur, dan beberapa saat berselang dia kembali lagi sembari membawakan sesuatu padaku. Aku pun menerimanya. Itu semacam labu yang biasanya berisi miras. Aku tidak banyak tahu tentang jenis-jenis alkohol, tapi sepertinya ini cukup mahal. Kemudian, dia melambaikan tangan padaku, seolah mengatakan *Semoga berhasil*, lalu menghilang lagi ke dapur.

Aku mengamati wajah Sara, tapi hanya sedikit yang kupahami. Pipinya tidak lagi begitu memerah, dan dia juga tidak kehilangan kesadaran. Singkat kata, aku tidak tahu apa yang dia pikirkan.

"Apa? Cepat bawa aku ke kamarmu," desaknya.

Maka, aku pun menuntunnya menaiki tangga. Penginapan hari ini sangat sunyi, dan hanya beberapa orang saja yang berada di kamarnya. Anak tangga kayu berderit saat kami terus melangkah ke lantai berikutnya, dan jantungku tidak berhenti berdegup.

Dan napasku.... benar-benar kacau.

"Ini dia," kataku.

"Terima kasih telah mengizinkanku masuk." Sara memasuki ruangan begitu saja tanpa menghiraukan napasku yang terengah-engah.

Aku meletakkan labu yang baru saja kuterima di mejaku. Lalu, aku mulai melepas jubahku.... tidak, pertama-tama aku harus menyalakan api.... tidak! Sekarang sudah musim panas, jadi kita tidak butuh perapian. Maka, aku pun lanjut melepas jubahku.

Aku tidak bisa mengatakan sepatah kata pun, dan pikiranku tidak bisa tenang. Pada saat yang sama, Sara sudah melepas jaketnya, menggantungnya, lalu rebahan begitu saja di kasurku. Sebenarnya ada meja di dekat kasurku, tapi dia memilih langsung tiduran di sana. Aku merasa seolah inilah pertama kalinya mengundang cewek ke kamar, tapi tentu itu tidak benar. "A-apa kau mau minum? Aku ada alkohol dan air."

"Kamu punya air?" dia bertanya dengan terkejut.

"Aku seorang penyihir, jadi aku bisa membuat air kapan saja."

"Aha."

Mencoba mengulur waktu, aku pun mengisi air pada cangkir. Tunggu dulu, sudahkah aku mencuci cangkir ini? Akhir-akhir ini aku malas bersih-bersih. Uhhhh.....

"Lupakan itu.... kemarilah," katanya.

"Ya!" Aku datang! Aku bergerak seolah-olah tertarik oleh gaya magnetis Sara, kemudian duduk tepat di sampingnya yang sudah dia tepuk-tepuk untuk memanggilku.

Tubuh kami duduk berdekatan. Begitu dekat. Bahkan terlalu dekat.... ya Tuhan.

"Kau tahu..." Sara memulai. "Ya."

“Aku benar-benar berterima kasih padamu. Jika kau tidak datang mencariku saat itu, mungkin aku sudah mati.”

"Ya."

Dia hanya ingin berbicara serius? Apakah hanya itu? Bahu kami sudah bersentuhan, dan yang bisa kulihat saat ini hanyalah kulit putih belahan dadanya dan Oppai yang mengintip di bawah. Dalam keadaan seperti ini, dia hanya ingin bicara serius?

Tiba-tiba, dia melirik padaku. Tatapan mata kami bertemu, dan wajah kami begitu dekat sampai-sampai hidung hampir bersentuhan. Wajahnya memenuhi mataku, bahkan aku bisa melihat bayanganku pada iris matanya yang biru.

“Maka..... um..... kau boleh melakukannya.....”

Begitu mendengar itu, aku langsung mendorongnya ke kasur. Tidak perlu basa-basi lagi. Kurasa doronganku juga tidak kasar. Aku bisa berbuat lebih ganas dari ini, tapi ketika mengingat bahwa diriku sudah tidak perjaka, aku pun menahan diri dengan bergerak lebih lembut. Dengan pelan-pelan dan hati-hati, aku terus mendekatinya dan berharap tidak berbuat kesalahan. Kumohon, jangan terulang lagi kejadian itu.

Aku membaringkannya, menciumnya, membelainya, melucuti pakaiannya, membelainya lagi, menciumnya lagi, kemudian kulepas pakaianku, lalu.....

"Hah?"

Aku menyadari sesuatu.

“... Hah ?”

Aku akhirnya menyadari apa yang janggal selama ini.

Tubuh Sara ramping, kencang, indah dan putih, terlihat juga kulitnya yang sedikit gelap karena tersengat sinar matahari. Sungguh tubuh yang sempurna. Sungguh tubuh yang memikat nafsu. Dan orang ini 100% wanita. Tidak ada batang yang tumbuh di antara selangkangan atau semacamnya.

Sama sekali tidak ada yang salah dengan Sara. Jadi..... masalahnya ada padaku. Harusnya ada yang tegak di antara selangkanganku saat melihat gadis seperti Sara. Tapi itu tidak terjadi! Aku sama sekali tidak meresponnya!

"...Apa?"

Biasanya dalam situasi seperti ini batangku akan bersorak dengan girang, karena saat-saat inilah yang ditunggu semua pria. Tapi.... ada apa dengan batangku.... ada apa dengan kawan sejutaku selama 15 tahun ini!

“...Eh?”

Dia tidak kunjung berdiri.

Kami pun mencoba berbagai hal. Aku coba merangsang diriku sendiri. Aku minta Sara menyentuhku sebanyak mungkin. Aku bahkan menggosok-gosokkan tubuhku padanya. Namun, dia tidak juga berdiri. Sampai akhirnya kami kelelahan, lalu saling menjauh tanpa mengucapkan apapun. Aku hanya duduk di kursi, dan Sara masih rebahan di kasur.

Kepalaku benar-benar kacau. Baru pertama kali ini terjadi.

Mengapa? Kok bisa? Sejak kapan ini terjadi? Ini sungguh aneh! Kenapa tiba-tiba begini, padahal batangku selalu nakal dan susah diatur!

Apa yang terjadi pada tubuhku?

Penglihatanku menyempit dan mulutku mengering. Hanya jantungku yang masih berdebar kencang dalam kebingungan ini. Wajahku pasti memucat pasi. Aku merasa galau, sedih, dan cemas.

"Hei," panggil Sara. Entah sejak kapan dia memakai celananya lagi. Pakaiannya sudah terpasang lengkap, termasuk dalaman dan jaket yang tadi berserakan. Dia pun tidak lagi tiduran di kasur. Dia berjalan menuju pintu tanpa menoleh padaku sedikit pun. "Ini bukan berarti aku punya perasaan khusus padamu..... jadi jangan salah paham."

"Hah?"

Dia sama sekali tidak berbalik ketika berbicara. Dia berkata dengan cepat, seolah ingin segera meninggalkanku. "Ini.... hanyalah caraku berterimakasih padamu. Aku hanya balas budi. Jadi, jangan berpikir macam-macam. Aku melakukan ini karena merasa berhutang, itu saja."

"Apa?" Hutang katanya? Jadi semua acara kita hari ini hanyalah kewajiban bayar hutang? Dia bertingkah manis hari ini karena ingin membalas budi padaku yang telah menyelamatkan nyawanya? Jadi, ini semua tidak ada hubungannya dengan romansa atau sejenisnya?

"K-kalau begitu, sampai jumpa!" katanya sambil membuka pintu dan menyelinap keluar kamar.

"Ah, tungg—"

Tepat sebelum dia benar-benar keluar dari pintu, aku mendengarnya bergumam, "Sungguh kacau." aku ingin sekali menghentikannya, tapi tidak ada teriakan yang terlepas dari tenggorokanku. Samar-samar, aku mendengar langkah kakinya menuruni tangga.

"...Ah."

Aku kehilangan kata-kata. Ini terjadi lagi.

Di mana salahku? Pasti aku telah mengacaukan sesuatu, kan? Apakah Eris juga merasakan hal yang sama dengan Sara? Apakah sebenarnya malam itu Eris tidak mau melakukannya denganku, tapi dia tidak punya pilihan selain menahan penderitaan itu semalam suntuk? Apakah itu semua demi memuaskanku?

Mengapa ini terjadi? Lalu, bagaimana aku menjalani hidup setelah ini?

"Dingin....."

Merasa kedinginan, aku pun kembali memakai celana dalamku. Kulengkapi busanaku dengan celana, kemeja, dan jubah. Meskipun sudah berpakaian lengkap, aku masih merasa kedinginan. Ini adalah dingin yang bisa membekukan jiwa. Kau tidak akan merasa hangat meskipun telah berpakaian setebal mungkin. Ini adalah dingin yang hanya bisa dihangatkan oleh orang lain.

"Kurasa ini akan membuatku lebih baik." aku pun menenggak labu yang kuletakkan di meja.

Bab 06

Penyihir Mandul

Sejam kemudian, aku sudah mengosongkan labu itu. Lalu, aku keluar kamar dengan sempoyongan dan menuju bar terdekat. Aku segera duduk di dekat meja counter, lalu memesan. “Tuan, berikan aku miras terkuat yang kau punya.”

“Miras untuk bocah sepertimu? Maaf, kami tidak punya—” awalnya dia menolak, tapi ekspresi wajahnya segera berubah saat kukeluarkan koin emas Asura dari kantong, dan kuletakkan begitu saja di meja. Namun, ekspresi itu berubah menjadi jijik, sembari dia mengeluarkan sebotol miras dari rak di belakangnya, lalu diletakkan di hadapanku. *Kenapa membuatku menunggu jika kau punya yang kuminta?* pikirku kesal.

“Ahh...” Aku meminum langsung dari botol, mengangkatnya tinggi-tinggi, dan menenggak semuanya sampai kepalaku hampir terjungkal ke belakang. Aku hampir tidak pernah minum alkohol seperti ini, tapi ternyata nikmat juga. Tak lama berselang, kepalaku pun berputar-putar. Apakah aku sudah mabuk berat? Siapa peduli. Justru aku ingin mati dalam keadaan nikmat seperti ini.

“Hei, pak, satu lagi! Beri aku makanan juga.”

"Hei, bocah tidak boleh minum seperti itu."

"Sudahlah! Cepat berikan mirasku!" bentakku, lalu orang itu hanya mengangkat bahu dan segera mengeluarkan botol lainnya.

Ahhh, jadi teringat masa lalu. Kurang-lebih seperti inilah keadaanku di kehidupan sebelumnya. Aku tertekan, hanya bisa marah-marah pada ayah ibu, dan mereka dengan ketakutan menuruti semua mauku. Yahh, setelah hidup sejauh ini di dunia baru, akhirnya aku kembali juga ke titik ini.

Sial, sial...!

Aku meneguk lagi. Alkohol ini sangat panas di tenggorokan, bahkan bisa membuat lidahmu terasa terbakar. Aku tidak peduli dengan rasanya. Semakin banyak minum, semakin berkurang rasa dingin di jiwaku.

Makanan ringan yang disediakan petugas bar hanyalah kacang. Kacang panggang lebih tepatnya. Apa sih namanya hidangan ini? Aku sudah sering makan yang begini, tapi tidak pernah ingat namanya. Yahh, sebut saja kacang. Toh, tidak banyak pilihan makanan di kota ini selain kacang.

“Oh, apa ini?”

Saat aku dengan rakus menjejalkan kacang itu ke mulutku dan digelontor dengan miras, aku mendengar suara dari belakang.

“Wah, wah... ini Quagmire, kan? Tumben kau minum di bar yang biasa kami kunjungi. Hey, kau akan merusak suasana jika terlalu lama di sini. Jadi pergilah. Kau dengar aku? Hey! Lihat aku! Aku bicara padamu!”

Soldat datang, lalu duduk begitu saja di sampingku. Aku pun melirikinya. Seperti biasa, wajahnya penuh dengan hinaan yang siap dilontarkan padaku.

“Kenapa hari ini wajahmu tampak begitu menyedihkan? Biar kutebak.... telah terjadi sesuatu yang menyebalkan? Oh, pantas saja..... tapi, itu tidak penting, karena kau selalu terlihat seperti ini. Jika terjadi hal yang tidak sesuai dengan keinginanmu, kau hanya akan lari dari kenyataan, lalu tersenyum seperti idiot sampai ada orang yang datang menghiburmu. Iya, kan? Iya, kan? Itu kan yang kau..... urgh!”

Wajahnya semakin dekat, jadi kutonjok saja. Soldat melesat dari tempat duduknya, lalu mendarat dengan pantatnya. Tapi dia segera bangkit dan mencela, “BAJINGAN!!”

Aku melompat dari bangkuku, lalu kucengkram kerahnya. “Ada apa denganmu?! Kau selalu memprovokasiku! Jadi, ini kan yang kau mau!”

"Kau....."

Aku memukulnya lagi. Soldat tidak bertahan, atau berusaha menghindar. Dia menerima pukulanku begitu saja, sembari bergerak mundur beberapa langkah.

"Apa yang salah dengan tersenyum seperti idiot" kujotos lagi dia. “Andaikan aku bisa sepertimu..... andaikan aku bisa meremehkan orang lain sepertimu..... andaikan aku bisa menyombongkan semua prestasiku..... andaikan aku bisa mengintimidasi orang lain tanpa takut mereka membenciku.... andaikan aku bisa melakukan itu sema....!!”

Aku belum selesai, “Aku tidak ingin orang membenciku! Itulah kenapa aku selalu tersenyum seperti itu!! Apa itu masalah buatmu!!?” aku tidak bisa berhenti, “Kenapa aku selalu kehilangan orang yang kusayang!? Kumohon kembalilah padaku!! Tersenyumlah padaku! Meskipun itu dusta!! Dan kau! Semua ejekanmu itu! Membuatku semakin sakit!!”

Aku tidak lagi bisa menahan diri.

“Semuanya hancur. Habislah aku. Aku tidak punya apa-apa lagi! Lalu, apa masalahmu!? Kau tidak tahu apa-apa tentangku! Tapi kau selalu mencemoohku seakan tahu segalanya! Apa yang kau maksud dengan ‘si penyendiri’ atau ‘si kotor’!? Apakah aku salah jika lari dari kenyataan yang begitu pahit ini!!?” belum selesai, “Bangsat!! Ayo, kau mau berkelahi, kan!? Pukul aku! Lakukan apapun yang kau inginkan! Hajar aku sampai terkapar di lantai, lalu kau bisa menertawakanku sampai puas! Lagipula kau lebih kuat dariku, kan!?”

Aku terus menghujannya pukulan sembari meludahkan semua makian itu. Para pengunjung bar lainnya mulai membuat keributan dan bersorak, “Wah ada perkelahian! Ayo, hajar saja!” tapi Soldat masih belum bergerak. Tentu saja, dia bisa merespon serganku, tapi dia hanya membiarkan semua pukulanku yang semakin lemah karena efek alkohol mengenai badannya.

Perlahan-lahan, keributan di sekitar kami mereda. Aku semakin kelelahan, sampai akhirnya terkapar di lantai sembari terisak-isak.

“Hei, Soldat... jangan lagi mengganggu anak itu.”

“B-baiklah.”

Semua orang di bar, termasuk anggota Stepped Leader yang tadinya hanya minum-minum, dan bahkan Soldat sendiri, tercengang menatapku.

"Maaf, aku yang salah. Aku keterlaluan. Mungkin nasibmu memang seburuk itu. Jangan menangis. Aku yakin masa depanmu lebih baik."

"Darimana kau tahu, bangsat!?" aku masih memakinya.

"Hmm... Ah, eh, ayo minum. Kau bisa menceritakan semuanya pada kami. Mungkin kami bisa melakukan sesuatu, atau jika tidak.... mungkin bercerita bisa sedikit meringankan bebanmu. Jadi, berhentilah menangis...." katanya, sembari menepuk pundakku.

Lalu, entah bagaimana bisa terjadi, aku minum-minum bersama Soldat.

"Jadi, pada dasarnya, kau tidak bisa melupakan gadis yang telah meninggalkanmu, ya?"

"Hiks ... apa kau coba mengejekku lagi?" tuduhku.

"Ah tidak. Kalau kau depresi, maka kita harus mencari akar permasalahannya."

"Benar juga."

Herannya, Soldat terus mendengarkan ceritaku yang kusampaikan sembari terisak-isak. Dia bahkan menjaga jarak dengan anggota Stepped Leader lainnya dengan mengajakku bicara di sudut meja counter.

"Jadi, Tuan Soldat, itulah yang menyebabkan aku selalu tertekan....."

"Lebih baik begitu...." selanya.

"Hah?"

"Beberapa saat yang lalu, kau bicara seperti orang normal. Aku tidak lagi melihat topeng yang biasa kau pakai di depan banyak orang. Kau hanya berbohong pada diri sendiri jika terus melakukan itu." jelas Soldat.

"Baiklah..."

"Tidak masalah bertingkah sopan, tapi jadilah dirimu sendiri. Jika kau terus membohongi diri, maka itu bagaikan racun yang terus merusak tubuhmu."

Mungkin dia ada benarnya.

"Singkat kata, ada seorang gadis yang membuatku jadi begini. Dan aku menyukai gadis itu."

"Terus?"

"Banyak hal terjadi. Kami pun sempat..... yahh, kau tahu lah..... itu adalah pengalaman pertama kami."

"Ya, semua orang melakukannya."

Aku melanjutkan, "Ketika aku bangun, dia sudah pergi entah kemana."

"Jadi dia mencampakkanmu, kan?"

Mencampakkanku? Itu benar, tapi kata itu bagaikan pedang yang menikam tenggorokanku. Seketika, air mata kembali merembes di kelopak mataku, tanganku yang memegang gelas gemeteran, dan aku pun terisak-isak lagi.

“Kubilang berhentilah menangis. Setidaknya sudah jelas akar permasalahannya, karena kau terus menangisinya. Kau selalu memendam masalah ini, dan beginilah hasilnya sekarang. Oke, aku mengerti. Kau harus bangkit dan lupakan semua itu.” dia mengatakan itu sembari menuangkan lagi miras mahal ke gelasku.

Kutenggak lagi alkohol itu sekencang mungkin. Perutku mati rasa. Aku tidak bisa lagi menghitung berapa gelas miras sudah kuhabiskan, tapi tangisanku mulai reda.

“Kenapa ... kenapa Eris harus pergi meninggalkanku.... kenapa.....”

“Ahh, jadi namanya Eris, ya? Dia wanita yang kejam. Tapi kau tidak bisa selamanya membuang waktumu dengan bertanya-tanya mengapa dia melakukan itu. Wanita itu seperti kucing. Sedangkan pria lebih mirip anjing. Artinya, tidak mungkin anjing dan kucing saling memahami perasaan satu sama lain, kan?”

“Tapi tetap saja, kenapa dia melakukan itu.... apa alasannya.....”

"Hmm. Berdasarkan pengalamanku, ketika seorang wanita tiba-tiba menghilang seperti itu, karena kau telah melakukan suatu kesalahan sebelumnya. Dia pun marah, lalu tiba-tiba meninggalkanmu. Itu adalah salah satu cara wanita mengatakan bahwa mereka tidak lagi peduli denganmu.”

"Melakukan kesalahan sebelumnya," kurenungkan lagi perkataan itu. Lalu, ada satu hal yang terlintas di pikiranku. “Sepertinya.... aku memang payah di ranjang.....”

“Sebaiknya jangan menyimpulkan sendiri seperti itu. Meskipun kau merasa itulah kesalahanmu, belum tentu wanita itu berpikiran sama, jadi berhati-hatilah. Bahkan, jika kau menemuinya lalu meminta maaf tentang hal itu, bisa-bisa wanita itu marah padamu dan membentak, ‘Bukan itu yang kumaksud!’.”

“Aku bahkan tidak tahu dimana dia berada, jadi aku pun tidak bisa minta maaf,” balasku.

“Ya, aku mengerti.” Soldat menghabiskan minuman yang tersisa di gelas. Setelah itu, dia meletakkan gelas, lalu menyeka sisa alkohol pada tepi gelas dengan jempolnya. Setelah termangu beberapa saat, dia pun bergumam, “Akan sangat menyedihkan jika kau terus-terusan seperti ini.”

Kalimat itu sungguh mencerminkan keadaanku saat ini. Ekspresi Soldat tidak berubah. Wajahnya masih dipenuhi makian, cemoohan, dan hujatan. Nampaknya, memang seperti itulah wajahnya. Tapi, dengan menatapku secara langsung, dia tampak jujur mengatakan semua itu.

"Ayo kita rubah," akhirnya dia mengatakan itu.

"Tapi bagaimana caranya?"

"Tidak tahu." Dia menggelengkan kepalanya dan melanjutkan, “Tapi jika memang ‘itu’ masalahnya, maka ada jalan keluarnya.”

Ya.... tentu saja ada solusinya. Solusinya adalah sex. Tapi... bukankah itu berarti aku harus menggunakan batanku yang tidak mau berdiri? Bagaimana bisa aku ngesex tanpa batang yang berdiri tegak? “Bukankah itu mustahil?”

“Kamu hanya melakukannya sekali, kan?”

"...Ya."

“Lalu, kenapa tidak dicoba lagi? Dengar, menikmati sex bukan berarti kau harus memasukkan batang ke lubang.”

Aku cukup mengerti apa yang dia maksud. Dia benar. Kalau tidak, bagaimana bisa video bokep berdurasi dua jam atau bahkan lebih. Bahkan, genrenya juga macam-macam, kan?

“Lalu, apa saranmu?” tanyaku.

“Serahkan saja pada ahlinya.”

Atas saran Soldat, kami pun berangkat ke distrik mantab-mantab Rosenberg.



Inilah pertama kalinya aku mengunjungi tempat yang dipenuhi lampu-lampu merah gelap seperti ini. Ah, sebenarnya aku juga menghindari tempat beginian.

Cahaya matahari sudah memudar di langit, berganti oleh lampu-lampu rumah bordir yang berjajar rapih. Cukup banyak orang yang mondar-mandir di daerah ini. Kebanyakan adalah pria, namun tak sedikit juga wanita. Mayoritas adalah pekerja, tapi dari yang kudengar, beberapa pelanggan di sini juga mencari pria. Mereka semua bersolek cukup tebal sampai-sampai aku kesulitan membedakannya.

Ah sebenarnya tidak juga, para wanita yang duduk-duduk sembari menghisap benda mirip rokok itu sudah pasti pekerja seks. Mereka mengenakan pakaian cukup menggoda dengan sebagian dada yang terbuka. Mereka meliriku..... tidak, melirik Soldat.... pasti dengan maksud ingin memikatnya.

“I-ini pertama kalinya aku mengunjungi tempat seperti ini,” aku mengaku.

“Aku tahu.”

“G-gadis macam apa yang harus kupilih?”

“Jangan pilih yang di sini. Asalkan punya uang, kau bisa menyewa siapapun di sini. Aku sih tidak masalah, tapi kau berbeda.”

“Oh baiklah.” jadi bahkan pelacur memiliki tingkat keterampilan dan layanan yang berbeda-beda, ya? Kalau yang level rendah... maaf.... hanya bisa menjual badan. Dan menurut Soldat, aku tidak membutuhkan yang seperti itu.

“Kita akan cari yang lebih spesial.” katanya.

“S-spesial ya...?”

“Yahh, meskipun kubilang ‘spesial’, sebenarnya jenisnya masih banyak juga. Ada tempat untuk memuaskan fetish tertentu. Bahkan ada juga tempat-tempat yang.....ah, sebaiknya tidak kita bicarakan di sini.”

Pasti itu tempat-tempat yang tidak bermoral, ya? Aku tidak bisa memikirkan hal-hal positif saat Soldat mengatakan itu.

“Sekarang, kita cari pelacuran yang sesuai kebutuhanmu. Yaitu tempat berisikan para ahli yang menggunakan teknik-teknik yang tidak pernah kau lihat sebelumnya. Pokoknya spesial, deh.”

Mendengarnya saja sudah cukup membuatku bersemangat. Baik di kehidupan ini maupun kehidupan sebelumnya, aku tidak pernah menginjakkan kaki di tempat seperti ini. Aku memang tertarik dengan hal-hal mesum, tapi tidak sampai berani mengunjungi lokalisasi. Aku hanyalah pria lajang yang..... bodoh.

Tapi, pada saat seperti ini, aku malah merasa girang. Sayangnya itu tidak terjadi pada batangku.

“Soldat... Pak, apakah kau sering berkunjung ke sini?”

“Jangan panggil aku pak.... yahh, aku lelaki normal, jadi mengapa tidak?”

"Tapi, bukankah ada wanita di kelompokmu?"

“Aturan kelompok, bahkan aturan klan melarang hubungan seperti itu. Bagi kami, kelompok hanyalah tempat berkumpul para petualang dengan keterampilan yang beragam. Jika ketahuan anggota kami punya hubungan khusus, mereka akan dikeluarkan.”

"Oh baiklah."

Dalam game online pun, yang kumainkan di kehidupan sebelumnya, kami juga mendapati masalah tentang hubungan romantis antar pemain. Jika ada sepasang pemain yang bertemu di dunia nyata, lalu mulai berkenan, maka suasana seisi Guild akan canggung, bahkan hubungan mereka pun memburuk. Kami juga sering nge-troll pada mereka yang buat masalah seperti itu.

Namun, beda cerita di dunia ini. Kami tidak berhubungan menggunakan avatar, akun, atau apalah itu, sehingga drama hubungan seperti itu bisa membahayakan karir petualang secara langsung. Itulah kenapa peraturan tentang hubungan romantis begitu ketat, bahkan sampai skala klan.

“Tapi tetap saja,” protesku, “jika sepasang pria dan wanita menghabiskan waktu begitu lama, bahkan saling terlibat dalam petualang yang mempertaruhkan nyawa, bisa saja hubungan romantis seperti itu terjalin.”

“Memang,” Soldat menyetujuinya. “Itulah mengapa sangsinya begitu tegas. Jika si pemimpin kelompok sudah merasakan benih-benih cinta tumbuh di antara anggotanya, maka dia akan segera mengeluarkan mereka.”

“Tapi, kau sudah bekerjasama begitu lama dengan kelompokmu. Bagaimana dengan kerjasama tim jika tiba-tiba masuk anggota baru?”

“Yahh, kami hanya akan mengajarnya hal-hal dasar sesuai dengan pedoman klan, lalu memperbanyak latihan bersama. Memang butuh waktu menjalin kerjasama yang solid, itulah kenapa pemimpin sepertiku harus aktif mencari anggota-anggota baru yang menjanjikan. Nah, kita sampai.....” Soldat tiba-tiba berhenti. “Ayo ikut aku.”

Di depan kami ada sebuah bangunan, yang tampak mencolok dengan cat merahnya dan obor api yang terpasang di beberapa tempat. Jujur, bangunan ini tampak menakutkan bagiku, normalnya aku tidak akan mendekatinya apalagi memasukinya.

Namun, Soldat nyelonong begitu saja memasukinya, dan tanpa pikir panjang aku segera mengikutinya. Aku sempat berpikir, kenapa orang menyebalkan seperti Soldat bisa memimpin sebuah kelompok, tapi sekarang sepertinya aku memahaminya. Dia mirip seperti Suzanne, yaitu



orang yang begitu mudah diikuti. Kau hanya perlu mempercayainya, lalu dia akan mengarahkanmu ke tujuan.

“Jangan gugup gitu. Oh iya, kau bawa uang, kan?”

"A....aku bawa cukup uang, kok." di dekat pintu masuk terpampang semacam daftar pilihan. Dan aku telah memeriksa uangku cukup untuk membayar tarif termahal pada daftar tersebut.

“Kau sudah menabung cukup banyak uang, kan? Kalau begitu, tidak masalah.... setidaknya untuk malam ini. Saran saja, kau akan dapat masalah jika ketagihan lalu datang ke sini tiap malam.”

Saat masuk, kami disambut oleh sofa berwarna-warni elegan yang berderet seolah tanpa ujung. Di sebelah kanan kami ada meja counter, sedangkan di sebelah kiri ada sekitar 6 wanita bergaun yang sedang duduk. Bukannya berdandan menor, mereka justru berias apa adanya, namun itu sudah cukup memancarkan pesonanya, sehingga terlihat sensual dan menggoda. Sepertinya itulah keterampilan mereka.

Sekali lihat saja, aku sudah tahu gaun dan aksesoris mereka cukup mahal. Artinya, tempat ini adalah rumah bordir mewah, seperti kelihatannya.

“Gaun mereka mewah,” komentarku.

“Ya, sepertinya baju mereka didatangkan dari Asura. Katanya, itu adalah gaun untuk para bangsawan, tapi umumnya pedagang menghindari pajak, sehingga mereka mengangkut sendiri bahan-bahannya, lalu meminta tukang jahit untuk membuatnya.”

“K-kau tahu banyak ya...”

“Aku mendengar itu saat terakhir kali ke sini. Yang memikirkan cara itu adalah Silent, pemimpin kelompok pedagang Remate. Itulah kenapa Remate semakin besar saja akhir-akhir ini.”

"Waow." aku tertarik dengan cara mereka, tapi sekarang aku tidak punya waktu dan uang.

Soldat langsung menuju ke meja counter, lalu meletakkan sikunya di sana. “Yo”.

“Wah, wah, bukankah ini Tuan Soldat. Selamat datang di gubuk kami. Ah, sayang sekali wanita-wanita kesukaanmu sedang betugas semuanya.”

“Hari ini aku hanya ingin minum. Tapi temanku ini baru pertama kali berkunjung ke sini, jadi bisakah kau menjelaskan padanya bagaimana cara mainnya?” dia mundur dari meja, lalu menyodorkanku pada pria itu.

Aku pun mendekatinya. Pria ini tampil elegan dengan senyum yang menyenangkan. Mungkin dia tersenyum seperti itu karena melihat bocil polos di hadapannya, tapi dia masih menerimaku dengan sopan. “Senang berkenalan dengan Anda, bung.” Katanya. “Ijinkan aku mengucapkan terimakasih karena kau sudi mampir di gubuk kami, Istana Mawar Biru. Namaku Profen, manajer di sini.”

“Ah, senang bertemu denganmu. Aku Rudeus Greyrat.”

"Ah! Jadi kaulah Rudeus Sang Quagmire! Beberapa kali aku pernah mendegar kabar tentangmu." kabar apa yang dia maksud? Hati kecilku ingin tahu, tapi sebaiknya tidak kutanyakan itu. “Tuan Soldat bilang kau baru pertama kali berkunjung ke sini. Andaikan aku boleh bertanya, apakah kau masih perjaka?”

"Oh, tidak, tidak." aku pun menggelengkan kepalaku.

"Baiklah kalau begitu. Aku akan menjelaskan bagaimana aturan main di sini." lalu dia mulai menjelaskan.

Pertama, kau harus memilih gadis yang menunggu di sofa. Kemudian, harga ditentukan berdasar pilihan yang kau suka. Ada banyak servis di sini, mulai dari yang tertulis maupun tidak. Tentu saja, kau boleh mencoba keduanya. Tapi biasanya pelanggan tidak mau yang begitu berbelit. Para petugas sudah menghafal semua daftar servisnya.

Setelah memilih, kau akan diantar untuk mandi, kemudian memasuki suatu ruangan. Di sana, wanita yang telah kau pilih telah menunggu, lalu kalian boleh melakukan apapun berdua. Dia akan menurutimu selama kau hanya melakukan apapun yang sudah terdaftar di pilihan servis. Jika kau menginginkan hal lainnya, tentu dia tidak akan menurutinya.

Maka, jika menginginkan sesuatu yang tidak terdapat pada daftar, kau harus bernegosiasi dulu tentang harganya. Tapi, pelacuran ini sudah punya banyak cara agar kau terangsang. Mengenai pembayarannya, 70% di muka, dan 30% di belakang ditambah uang ekstra.

"Jadi, kau mau pilih yang mana?"

Atas rekomendasi Soldat, aku memilih servis yang paling mahal, lalu kubayar setengahnya di muka. Servis yang paling memperbolehkanku melakukan beberapa macam metode seks. Dengan begitu, aku bisa tahu metode apa yang paling cocok denganku. Harapannya, itu bisa menyembuhkanku. Lalu, aku memilih wanitanya. Karena pelanggan adalah raja, maka aku boleh mengamati wanita-wanita itu dari dekat, bahkan menyentuhnya jika mau. Ada beberapa pilihan pekerja seks, mulai dari yang muda sampai tua. Mereka semua tersenyum berseri saat aku mendekat. Senyum itu begitu memikat sampai-sampai aku begitu terpesona dibuatnya.

Ada empat kursi kosong, mungkin mereka sedang melayani pelanggan lain. Sayangnya, melihat senyum manis itu lama-kelamaan membuatku tidak betah, jadi.....

"Kurasa... yang ini saja."

Aku memilih gadis kedua dari paling kiri. Umurnya mungkin sekitar 20-an, dia bahkan lebih pendek dariku dan tampak malu-malu. Dadanya cukup oke, pinggangnya kencang, dan pantatnya cukup indah. Kalau dilihat dari wajahnya, sepertinya gadis ini berasal dari Asura, dengan mata yang sedikit sipit. Rambutnya berombak kemerahan, dan dari auranya, dia tampak begitu percaya diri.

Tunggu dulu..... dari Asura, rambut berombak kemerahan, dengan kata lain.... ya, dia mirip Eris.

"Namaku Elis. Mohon bantuannya."

Bahkan namanya cukup mirip. Ah tidak juga.... mungkin itu bukan nama sebenarnya.

"Bolehkah aku tahu nama Anda, Tuan?"

"Oh, Rudeus. Rudeus Greyrat."

Dia tampak terkejut sesaat, tapi kemudian bibirnya berkerut. "Kalau begitu, Tuan Rudeus, aku tak sabar melayanimu." Elis memasang senyum mempesona di wajahnya, lalu segera pergi menghilang ke ruangan lainnya.

"Yah, semoga berhasil," kata Soldat. "Aku akan kembali kalau sudah selesai."

“O-oke.”

Begitu mengatakan itu, Soldat memilih gadis paling kanan lalu pergi ke tempat lainnya. Tiba-tiba, aku merasa sendiri dan tidak berdaya.

“Silahkan menuju ke kamar mandi, di sebelah sini. Mandilah dengan tenang, karena tidak dihitung durasi servis.”

Kuhalau pikiran itu dari kepalaku, lalu diikuti pemandu masuk semakin dalam ke bangunan ini. Tempat mandinya berupa bak besar berisikan air hangat, lengkap beserta dua wanita berpakaian ala Onsen^[3]. Mereka juga cukup muda, dadanya masih datar, dan kesannya belum dewasa. Rupanya, mereka berdua bertugas membersihkan tubuhku. Andaikan restoran, mungkin dua gadis ini hanyalah hidangan pembuka. Mereka belum cukup matang melayani tamu, maka di sinilah mereka belajar. Aku pun mandi. Mereka membasuh setiap jengkal tubuhku. Ya.... termasuk benda di antara selangkangan. Bahkan gigiku disikat sampai bersinar. Harusnya batangku merespon saat mereka menggosoknya, tapi..... itu tidak pernah terjadi.

Setelah mengenakan pakaian dalam dan kemeja yang telah mereka sediakan, lalu menyimpan pakaian sebelumnya dan barang berharga di keranjang, aku pun diminta memasuki Ruang 5.

Aku keluar dari kamar mandi melewati pintu yang berbeda saat masuk tadi. Lalu, aku melewati lorong untuk menuju ke kamar yang diminta. Dengan nomor besar yang terpajang di pintunya, aku bisa menemukan kamar tersebut cukup mudah. Di samping, ada tangga setelah Ruang 6.

Dengan malu-malu, kubuka pintu itu. Membayangkan ada gadis di balik pintu ini yang mau kusuruh apapun, sudah cukup membuat jantungku berdebar kencang. Sekali lagi sayang, batangku masih saja belum merespon apapun. “Permisi.....” aku refleks mengucapkan itu saat memasukinya.

Ruangan itu cukup gelap. Pencahayaan hanya berasal dari beberapa lilin di meja dan dinding. Lalu, aku mendapati ranjang bertirai di hadapanku. Elise sudah duduk di tepi dengan pakaiannya yang tipis.

“Aku sudah menunggumu, Tuan Rudeus. Kemarilah.” dengan senyum lembut dia mendekat, lalu merangkul lenganku. Elise jelas berbeda dari Sara, sudah terlihat dari caranya menempelkan dadanya pada lenganku. Jantungku semakin berdebar. “Kita langsung mulai? Atau Anda ingin ngobrol sebentar?”

“Eh, um...”

“Sepertinya Anda gugup. Kalau begitu, bolehkah kita ngobrol sebentar. Jangan khawatir, malam belum larut. Tidak perlu terburu-buru.”

Ahh, jadi ini kah “ahlinya” yang dimaksud Soldat? Caranya bicara dan menempatkan diri begitu berbeda. Dengan luwes, dia mengambil sebotol alkohol dari meja, lalu menuangkannya pada gelas yang sudah disediakan. “Anda mau minum?” tanyanya.

“Eh, ya, boleh...”

Sembari dirayu olehnya, aku pun menghabiskan gelas itu dengan cepat. Aku sempat berpikir dia ikut minum, tapi kalau tidak salah ada peraturan yang melarang pendamping minum. Bahkan, ada peringatan jika tamu memaksa pendamping minum, maka tanggunglah resiko seperti, keterampilannya menurun dan kata-katanya tidak lagi menggoda karena mabuk. Jadi, tampaknya

kali ini aku minum sendiri saja. Setelah ini, sepertinya kami akan melakukan adegan penting, maka aku butuh bantuan alkohol untuk membuatnya semakin mantap.

“Ini ada manisan dari Asura, apakah Anda mau?”

“Y-ya.”

Saat aku mengiyakannya, Elise pun terkikik. “Aku pernah mendengar tentang Anda, Tuan Rudeus.”

“Oh, ya?... yahh, aku cukup dikenal di Guild Petualang. Apakah kau mendengarnya dari petualang lain?”

“Tidak, dari adik perempuanku. Anda pernah menyembuhkan lukanya tanpa meminta imbalan apa pun.”

"Oh ya?" aku hanya bisa merespon kalimat itu dengan tanya.

“Itu terjadi musim dingin lalu, saat Anda membersihkan salju.”

"Ohh." kalau tidak salah, aku memang pernah menolong seorang gadis kala itu.

“Para petualang sangat baik pada kami saat kami berdandan seperti ini. Kami harus bersolek rapih dan melayani mereka dalam dekapan. Tapi, ada juga yang kasar. Terutama pada pekerja di bawah umur di sini, yang miskin, pakaiannya compang-camping, dan sering dikira anak yatim. Ketika mereka sudah dewasa, nasibnya tidak berubah. Mereka tetap menjadi pekerja seks di tempat ini, dan terkadang mereka mendapatkan pelanggan yang sama dengan yang pernah menyiksa mereka.”

Anak yatim di tempat kumuh dan pekerja seks di rumah bordir semewah ini seolah dua hal yang berbeda. Tapi kenyataannya tidak. Kalau tidak salah, bocah yang tadi memandikanku pernah kulihat di suatu gang entah di mana. “Kurasa kau benar. Aku pun mengira mereka anak yatim.”

"Tapi Anda berbeda," tuntutan. “Anda menolong orang tanpa pamrih, dan itu juga terjadi pada adikku yang terlihat seperti anak buangan. Anda orang yang baik. Andaikan adikku juga bernasib sama sepertiku, setidaknya kalian bisa bicara banyak sebelum Anda menyewa jasanya.”

Ya, kisah seperti itu memang menyenangkan untuk dibicarakan kembali. Meski dalam pelacuran, omongan seperti itu hanyalah basa-basi.

“Aku yakin gadis-gadis lain iri saat mendengar akulah yang melayani Anda.”

“Eh, ya, ... Um, bisakah aku minta segelas lagi?”

"Ya tentu. Tapi kalau Anda minum terlalu banyak lalu pingsan, maka ini semua akan percuma. Malam masih panjang. Ketimbang menikmati alkohol, bagaimana kalau menikmati aku saja?"

"Oh, baiklah."

Setelah makan dan minum, kepalaku serasa dikuasai efek alkohol. Sedangkan Elise hanya duduk sepanjang waktu di sisiku. Dia pun membelai pahaku sampai ke pangkalnya, seraya berkata, “Bagaimana, enak?” dan, “Anda kuat minum juga, ya.”

"Um, bisakah kita mulai sekarang?" akhirnya aku pun menanyakan itu.

"Tentu." Elise melepaskan tangannya, lalu memposisikan diri di hadapanku. “Apakah Anda ingin melucuti pakaianku?”

“Eh....oh....t-tidak perlu.”

"Baiklah."

Dia pun menanggalkan pakaiannya lembar per lembar dengan gerakan yang begitu menggoda.

"Nah, Tuan Rudeus, berbaringlah."

Tubuh telanjangnya membuatku gugur saat melepaskan pakaianku sendiri. Begitu bugil, aku rebahan di kasur, seperti yang dia arahkan.

"Aku akan berusaha sebaik mungkin menyenangkanmu."

Situasi yang begitu sensual ini terasa tidak nyata bagiku, bahkan mirip seperti ilusi atau mimpi. Aku pun berpikir optimis, *Ya! Kali ini pasti bisa!*



Singkatnya.....

Gagal total.

"Aku minta maaf karena tidak berguna bagi Anda, Tuan."

Saat bersetubuh dengannya, Elise segera mengetahui masalahku. Lalu dia minta maaf sedalam-dalamnya, dan bertanya apakah aku ingin dilayani wanita lain. Jujur, itu bukan ide buruk, tapi aku akan merasa begitu bersalah, maka akhirnya aku pun menjelaskan permasalahannya. Setelah mendengarnya, dia justru kembali bersemangat melayaniku, kemudian dia menggunakan berbagai teknik untuk merangsangku, termasuk cara-cara yang tidak ada pada daftar servis.

Sejujurnya, dia luar biasa. Nikmatnya juga luar biasa. Aku benar-benar merasakan servis seorang profesional di sini. Tapi, semua itu gagal membuat batangku bangun. Si batang tetap saja diam seolah kehilangan taji. Bahkan, semakin intens servisnya, semakin hampa rasanya. Elise pun semakin tidak mengerti fenomena ini.

Sampai akhirnya waktunya habis. "Nona Elise, kau telah melakukan sebaik mungkin," aku meyakinkannya.

"Tapi.... oh tidak, apa yang harus kulakukan..."

"Aku akan membayar semuanya, termasuk untuk servis yang tidak terdaftar. Kau hanya perlu menyebutkan harganya."

"Tidak, itu tidak perlu. Aku melakukannya murni karena ingin menolong Anda."

Itu benar, karena aku tidak pernah memintanya melakukan semua itu. Tapi aku pun tahu, pekerja seks sepertinya tidak akan melakukan servis tambahan tanpa kompensasi yang setimpal. "Kau yakin?" aku menanyakannya lagi dengan ragu.

"Kami berusaha sebisa mungkin untuk memuaskan pelanggan. Itu sudah menjadi tugas kami."

Aku tidak bisa menyembunyikan ketidakpercayaanku. "Oh. Sungguh?"

"Kudengar Anda masih sangat muda, jadi aku tidak menyangka Anda akan mengunjungi tempat seperti ini," aku Elise.

Sanjungan dan ironi bercampur pada kalimat itu, tapi aku hanya bisa membalas, "Ya, kau benar."

“Karena aku tidak bisa memuaskan Anda, maka bolehkah setidaknya aku mengantar Anda keluar distrik ini?”

“Ya, tentu saja.”

Dengan begitu, kami pun keluar ruangan, lalu berjalan bersama menyusuri lorong sempit. Di tengah perjalanan, aku merasa ada seseorang di belakang kami, dan dia menatap pundakku. Saat menoleh ke belakang, kudapati beberapa gadis memasuki kamar yang baru saja kami tinggalkan. Mereka membawa alat pembersih, jadi kutebak mereka adalah pegawai kebersihan. Aku mengenal salah satunya, tidak salah lagi.... itu adalah gadis yang pernah kusembuhkan. “Sepertinya yang kau omongkan tadi benar,” tiba-tiba kukatakan itu pada Elise.

“Jadi Anda tidak mempercayaku?”

“Tadinya kukira itu hanyalah basa-basi.”

Lalu, Elise melingkarkan tangannya pada lenganku, dan membelainya, “Yahh, sebagiannya sih memang hanya basa-basi.”

“Sudah kuduga.”

“Tapi sepuluh tahun lagi, gadis-gadis muda itu akan mulai menerima tamu. Saat itu terjadi, jika Anda menjadi pelanggannya, kuyakin dia akan bercerita dengan tulus, tanpa banyak basa-basi.”

Apakah dia coba merayuku untuk berlangganan di tempat ini? Aku menganggapnya tidak serius, dan kami pun terus berjalan menuju loby.

Kami tidak bisa meyakinkan petugas untuk membebaskan biaya tambahan. Maka, dengan permintaan khusus dari Elise, aku dapat waktu servis tambahan, meskipun itu juga ada kompensasinya.

“Katanya Tuan Soldat sedang minum di sebelah.”

Aku mengikuti arahan Elise, lalu berjalan ke kedai sebelah. Karena kedai itu dikelola oleh perusahaan yang sama, aku bisa menuju ke sana melalui bangunan ini. Sepertinya, pelanggan yang datang ke sini tidak untuk melacur biasa berkunjung ke kedai itu. Mereka minum-minum bersama wanita yang sudah cukup dewasa, namun belum siap melakukan servis. Kesempatan itu biasa mereka gunakan untuk melatih keterampilan merayu dan berbasa-basi. Tentu saja, pihak manajemen juga memberikan materi tambahan untuk melatih mereka.

“Jadi, aku hanya perlu satu serangan untuk mengalahkan monster-monster itu. Lalu, kuperintahkan pada rekan-rekanku untuk fokus pada musuh di sisi kiri dan kanan.”

“Aaah! Tuan Soldat, Anda seksi sekali!”

“Ya! Kau pikir aku seksi, ya?”

Soldat sedang menikmati minumannya bersama dua gadis yang terus melekat padanya. Saat melihatku mendekat, dia pun segera merespon, “Oh, Quagmire! Bagaimana?”

“Dia sudah berusaha melakukan berbagai teknik.... tapi hasilnya nol besar.”

“Ahh, jadi gagal ya.....” Soldat menggaruk kepalanya dan menghela napas panjang. “Lalu bagaimana caranya menyembuhkanmu?” dia menggumamkan itu sembari bersedekap, namun

sepertinya dia juga kehabisan akal. Sepertinya sulit, bahkan aku tidak yakin masih bisa menjaga mental jika terus melakukan ini.

"Hei kau, bagaimana menurutmu?" Soldat berbalik bertanya pada Elise.

"Aku?" dia hanya merespon itu dengan terkejut. "Aku tidak yakin bisa membantu, dan sekarang yang bisa kulakukan hanyalah menyesali kegagalanku."

Soldat belum puas. "Bagaimana jika dibandingkan dengan pelangganmu yang lainnya? Apakah kau bisa menyimpulkan sesuatu?"

Elisa tercengang. "Aku tidak bisa membandingkannya dengan pelanggan lain, itu....."

"Ah, tidak apa-apa, katakan saja," desak Soldat dengan kasar dan tatapan mata tajam pada kami berdua.

"Tuan Rudeus tampaknya..... takut pada wanita. Dia begitu malu-malu saat mendekatiku, berbicara padaku, dan menyentuhku."

"Lanjutkan."

"Jika dia diservis oleh seseorang yang tidak dia benci dan takuti, mungkin hasilnya akan berbeda."

"Ada wanita seperti itu?" dia mengalihkan pertanyaan padaku.

Aku menggelengkan kepalaku. Untuk sesaat aku membayangkan Roxy di kepalaku, tapi itu mustahil. Roxy adalah wanita yang paling kuhormati di dunia ini, dan tentu saja aku tidak mungkin membencinya. Jadi, dia adalah wanita yang Elise maksud.

"Kurasa dia tidak akan menemukan wanita seperti itu dalam waktu dekat. Membangun perasaan seperti itu butuh waktu." tambah Elise.

"Ya, kurasa kau benar."

Aku minum sembari mendengarkan pembicaraan mereka. Soldat terlihat serius saat berdiskusi dengan Elise, dan dia tampak menganalisisnya. "Yahh, kalau begitu sekarang minum saja. Minumlah sebanyak mungkin sampai K.O."

Aku pun menurutinya.

"Maaf pak, tapi kami mau tutup."

"Ahh, sudah selarut itu, ya?"

"Mm ..." aku hanya membalas pertanyaan Soldat dengan gumaman.

Saat kami berdua berdiri, sekali lagi Elise melingkarkan tangannya pada lenganku, "Biarkan aku mengantar Anda pergi."

Kami pun membayar tagihan, lalu menuju ke pintu keluar. Langit malam yang pekat mulai menunjukkan seberkas cahaya karena fajar mulai menyingsing. Saat menyelamatkan Sara, kami juga kembali ke kota ketika fajar mulai menyingsing. Kenangan itu kini hanya menjadi memori pahit.

"Urrgh... ahh, kita minum cukup banyak hari ini. Ya... cukup banyak...." kata Soldat.

"Ya ..." aku mengiyakannya.

Sebenarnya kata cukup kurang tepat, karena malam ini kami minum seperti pesta miras. Sekarang langkah kakiku jadi sempoyongan. Aku tidak tahu harus melangkah ke mana. Bahkan, aku tidak yakin sedang berdiri atau terjungkal. Aku tidak tahu mana kanan, mana kiri. Heheheh. Dalam keadaan seperti ini, aku masih sempat meremas pantat Elise.

"Hei, Rudeus," singgung Soldat.

"Apa?"

"Kau tahu..... ketika di Dungeon, aku selalu mengeksplorasi dengan sabar."

"Mm." aku masih bisa mendengarkannya, meskipun dalam hati aku penasaran mengapa dia harus membualkan cerita seperti itu sekarang.

"Semakin dalam kau masuk Dungeon, maka semakin kuat pula monsternya," jelas Soldat, "Terkadang para bajingan itu perlu bantuan banyak orang. Jika kau panik, lalu berlarian tanpa arah, maka kau hanya akan mengacaukan semuanya. Jadi, lawanlah monster dengan tenang di lantai-lantai pertama, kemudian bertarunglah dalam formasi selanjutnya. Lama-kelamaan kau akan terbiasa. Itulah cara paling efektif, okeehh? Karena, lebih banyak monster akan mengepung kita di lantai-lantai selanjutnya."

"...Ya, itu sangat efektif! Mengerti!" jadi, kita harus mengamati pergerakan lawan di lantai pertama, pelajari kemampuan mereka, lalu bekerja bersama tim kemudian, iya kan? Ya, itu sangat efektif!

"Siapa nama gadis yang kemarin itu? Sara? Bukankah hubungan kalian terlalu cepat?"

"Cepat? Apa maksudmu?" kata-kataku mulai tidak jelas. "Ya, mungkin aku terlalu cepat mengajaknya ke ranjang, tapi aku tidak tahu apa yang dipikirkan Sara."

"Bukan itu maksudku." dia mengibas-ngibaskan tangannya pertanda tidak sepakat. "Kalau dia sih, aku yakin sudah siap. Tapi bagaimana denganmu? Bukankah kau butuh waktu lebih lama untuk mempersiapkan mental?"

"Tidak," aku tidak setuju. "Ini tidak ada hubungannya dengan persiapan. Sudah kukatakan, kan? Sara hanya ingin membalas budi. Itulah kenapa dia mau tidur denganku."

"Tidak, tidak, tidak.... menurutku, si pemanah itu memang naksir padamu."

Tak satu pun dari kami bisa berpikir jernih, tapi entah kenapa percakapan ini masih saja lanjut. Sebenarnya apa yang Soldat pikirkan? Sara naksir padaku? Lalu, semua alasannya itu hanya caranya untuk menyembunyikan malu? Hmm, bukankah itu berarti dia Tsundere....

Tidak mungkin. Kalau benar dia suka padaku. Tidak mungkin dia bilang kacau.

"Kau masih ada waktu, kan? Temui dia lagi, lalu bicaralah dengan normal seolah tidak pernah terjadi apapun. Jika ini berhasil, maka perlahan-lahan hubungan kalian akan membaik. Iya, kan?"

"Ya, kurasa begitu..."

Pikiranku yang penuh dengan alkohol mulai bergejolak. Dia benar. Aku tidak akan tahu hasilnya jika tidak mencoba bicara padanya. Hal yang sama berlaku pada hubunganku dan Soldat. Tanpa bicara, kami hanya akan menjadi musuh seperti dulu. Komunikasi adalah kunci dalam bersosial.

"Baiklah," akhirnya kukatakan itu. "Aku akan berusaha bicara padanya, entah pagi ini, atau esok." kalau tidak salah pagi ini Counter Arrow akan berangkat mengerjakan misi. Kalau dilihat dari cuacanya yang cerah, sepertinya mereka sudah bersiap akan berangkat.

Tunggu dulu..... bukannya seharusnya aku pergi bersama mereka?

Ups. Sepertinya aku sudah terlambat.

"Baiklah, sepertinya aku hanya bisa mengantarkan Anda sampai sini, Tuan Rudeus. Tidak apa-apa, kan?" Elise hendak pamit saat kami sudah berada di perbatasan distrik. Aku tidak lagi merasakan Oppai-nya yang sejak tadi ditempelkan di lenganku, ahh aku jadi kesepian.

"Mm, ya, tidak masalah. Aku ... seorang penyihir! Aku bisa menggunakan sihir detoksifikasi!" seruku.

"Apakah Anda yakin akan baik-baik saja?"

"Mm, ya, tenang sajaaaaa. Tapi Elise, bolehkah aku memegang dadamu sekali lagi?"

Dia terdiam sejenak. "Ya, silahkan."

"Terima kasih!" aku pun sedikit meremasnya dengan kedua tanganku. Dan tentu saja, batanku masih tidak merespon. Dia masih saja meringkuk malu. Tapi, bukannya kau harus meringkuk dulu untuk kemudian melompat lebih tinggi? Ya, tunggu saja waktunya.

Meringkuk. Melompat. Itulah perumpamaannya.

"Meskipun hari ini aku gagal memuaskan Anda, kuharap kita bertemu lagi." Elise mengatakan itu sembari mengecup pipiku, lalu dia mundur beberapa langkah, membungkuk, dan pergi.

"Baiklah!" jawabku, meskipun kurasa aku tidak akan pernah kembali lagi ke tempat itu. Ahh, andaikan batanku sehat, aku bisa meremas dada sepuas-puasnya.

Aku menoleh pada Soldat. "Yah, waktunya pulang!"

"Ya! Jangan lupa bicara padanya!"

"Ya, ya, aku tahu."

Petualanganku di distrik pelacuran tidak membuahkan apapun, tapi kurasa aku tidak menghabiskan uangku dengan percuma. Setidaknya, aku nyaman bersama Elise. Meski tidak terangsang, aku masih bisa merasakan empuknya dadanya.

"Hey, kau tahu gak sih?" Soldat bertanya dengan ragu. "Sebenarnya, hari ini aku mau....." dia berhenti sebelum menyelesaikan kalimat itu.

"Ya, ya, aku tahu!" balasku. "Duh, kau ini keras kepala sekali! Ujung-ujungnya tetap gagal! Sial! Harusnya aku tidak perlu berterimakasih pada gadis berdada papan itu! Wanita baru nikmat kalo seperti Elise tapi punya dada yang lebih mewah!"

Tak ada balasan.

"Ada apa Soldat!? Kau setuju denganku, kan!? Lihatlah kita berdua..... minum dan melacur bersama..... bodoh sekali! Kayak sudah akrab saja!"

"Eh, Quagmire, kurasa harusnya kau tidak mengatakan itu."

“Apa!? Aku benar, kan!? Elise itu baru mantap kalo dadanya besar! Dia sudah dewasa, sedangkan Sara..... cuma bocah!”

Entah kenapa Soldat berhenti ngoceh, maka aku pun melihat ke arahnya. Soldat hanya berdiri di sana, sembari terpaksa melihat sesuatu di belakangku dengan wajah yang seolah mengatakan, *”Oh sial, tamatlah kau.”*

Kuikuti ke mana pandangan Soldat mengarah, lalu kudapati dua wanita di sana. Yang satu, Suzanne, yang mengenakan pelindung dada besi dan sarung tangan, seperti sudah siap bertualang. Yang satunya lagi.....

Sara. Dia juga sudah berpakaian lengkap, tapi..... matanya bengkak, dan ada lingkaran hitam di sekeliling matanya. Dia terlihat seperti orang yang sudah menghabiskan semalam suntuk menangis. Dia melihatku dengan syok dan pasrah.

Oh sial.

Sepertinya, tadinya dia mencoba mendekatiku, tapi langkahnya semakin pelan dan pendek. “Sara! Tunggu! I-ini tidak seperti kelihatannya.....”

Suaraku tercekak di tenggorokan saat melihat rona wajah gadis itu. Aku hanya bisa menelan kembali kata-kataku. Tatapan Sara sedingin es, dengan wajah seolah memakai topeng Noh ^[4]. Elise yang ternyata belum pergi jauh, segera berlari saat Sara semakin mendekat.

PLAAAKK!!

Suara tamparan senyap bergema di pinggiran distrik pelacuran. Kepalaku semakin berputar, dan pipiku terasa terbakar.

“Kamu sampah! Jangan pernah menemuiku lagi!!” aku sempat mendengar umpatan itu meski kepalaku semakin berat. Saat kutengok dia lagi, Sara sudah berlari ke arah Suzanne, yang menatapku dengan murka.

“Tidak termaafkan,” kata Suzanne pelan, meskipun aku bisa mendengarnya dengan jelas. Lalu dia memegang pundak Sara, dan mereka berdua pergi.

Aku tidak tahu apa yang baru saja terjadi. Beberapa saat berselang, aku kembali sadar. Saat kulihat Soldat, dia menutupi mukanya dengan telapak tangan dengan kepala sedikit condong ke belakang.

Hanya satu hal yang kupahami, aku benar-benar ditolak olehnya. Ya, tidak salah lagi. Tentu aku mengatakan itu semua dalam pengaruh alkohol, tapi jelas Sara tidak mau tahu. Dia mendengar semua itu, lalu menamparku, dan tidak ingin melihatku lagi.

Karena sama-sama petualang, kami masih mungkin bertemu lagi di Guild. Tapi, aku yakin dia hanya akan melihatku dengan wajah jijik setiap kali bertemu, dan mungkin Suzanne juga akan melakukan hal yang sama. Bahkan, Timothy dan Patrice tidak terkecuali. Ini sungguh ironis, awalnya Soldat selalu risih padaku. Begitu hubungan kami membaik, gantian Counter Arrow yang jijik padaku.

Aku berlutut. Aku tidak kuat berdiri lagi. “Ah...ah...”

Aku tidak tahan lagi. Walau sudah menghabiskan setahun terakhir bersama mereka, lalu semakin dekat sebagai sahabat, tapi..... mengapa begini akhirnya. Tidak lagi. “Harusnya aku mati saja.”

Aku mengambil pisau dari sakuku dan memposisikannya di pangkal leher.

Tapi, pergelangan tanganku tiba-tiba terhantam, sehingga pisau itu pun jatuh. Soldat lah yang menampik pisau itu dari tanganku.

“Bodoh! Jangan sembrono seperti itu! Ini hanyalah salah sangka. Kalian hampir tidur bersama, lalu dia melihatmu keluar dari distrik pelacuran sembari mengumpatkan semua itu. Tentu dia marah! Tentu dia salah sangka! Tapi lihatlah sisi lainnya. Mereka di sini mencarimu. Kalau begitu, cepat kejar mereka! Jelaskan semuanya! Kau sudah sadar, kan? Berhentilah berbuat bodoh, dan selesaikan semuanya!”

“Semuanya..... tidak penting lagi bagiku.... semuanya..... sudah berakhir..... aku tidak mau lagi seperti ini!!”

Saat aku mulai menangis, Soldat menampar pundakku. “Kalau begitu, ya pulang saja! Pulang saja ke rumah ayah ibumu! Ah, tunggu..... ibumu hilang ya..... dan ayahmu.... sedang di Asura ya?”

“... Di Milis. Kerajaan Suci Millis, dia bergabung dengan Pasukan Pencarian dan Penyelamatan Fedoa.”

“Ah, jadi tidak bisa pulang ya. Milis sangat jauh dari sini.” dengan gumaman, Soldat mengatakan itu sembari menggaruk kepalanya.

Pulang selalu menjadi salah satu pilihan terbaik. Setelah kejadian ini, aku tidak lagi punya semangat hidup. Mungkin lebih baik aku pulang ke tempat Paul, dan menghabiskan waktuku mendidik Aisha dan Norn, bersama Lilia. Tidak ada lagi yang bisa kulakukan di sini. Sebenarnya aku sudah dewasa, tapi masalah ini terlalu berat bagiku. Tak peduli apapun yang kuusahakan, semuanya percuma.

Tapi seperti kata Soldat, Milis memang terlalu jauh. Setidaknya perlu setahun perjalanan dari sini. Sedangkan, Paul dan yang lainnya mungkin sudah berpindah ke tempat lain. Kami mungkin tidak akan bertemu. Selama itu, tidak mungkin aku hidup dengan hati terluka seperti ini.

Aku tak lagi punya harapan.

"Baiklah, bagaimana kalau ikut denganku?" tiba-tiba Soldat menawarkan itu saat aku hampir putus asa.

"...Hah?"

“Ada banyak Dungeon yang bisa dieksplorasi di Wilayah Bagian Neris. Beberapa kelompok, yang tergabung dalam Thunderbolt, mendapat misi untuk mengeksplorasinya. Kami juga ikut, jadi hari ini kami mau berangkat. Mau ikutan?”

Aku bingung. Mereka mau pergi hari ini? Padahal dia menghabiskan malam bersamaku di pelacuran?

"Tapi, aku tidak ingin lagi bergabung dalam suatu.....”

“Kau tidak perlu bergabung dengan kelompok kami. Aku kan hanya mengajakmu ikut mengeksplorasi. Jika kau trauma melihat teman-teman lamamu, maka kau bisa pergi ke tempat lain dan berkenalan dengan orang-orang baru, iya kan? Di luar sana masih banyak sekali wanita seperti bintang-bintang di langit, bukankah begitu?”

Aku perlahan mengangkat kepalaku. Soldat melirik ke bawah padaku. Seperti biasa, raut wajahnya penuh dengan cemoohan. Tapi dari sorot matanya, aku bisa merasakan ketulusan hatinya.

“Kenapa kau..... sampai sejauh ini membantuku?”

Dia hanya mengangkat bahu. “Gak tahu.”

"Tapi kupikir kau membenciku?"

“Ya, senyum dan mulut manismu itu sungguh mengganggu.... tapi, sepertinya aku salah sangka padamu. Aku ingin kau melepas semua topeng itu. Dan kau telah melakukannya, sehingga aku tahu seperti apa dirimu yang sebenarnya. Aku juga mengerti kau punya alasan berbuat seperti itu. Jadi, buat apa terus membencimu?”

Jadi begitu ya. Intinya, Soldat tidak begitu membenciku.

“Waktu kau menghajarku, kurasa semuanya akan bertambah buruk, tapi kau malah menangis seperti anak kecil. Saat itulah aku merasa diriku juga salah. Wajar bila seseorang ingin menyembunyikan sesuatu, dan kesalahanku adalah memaksamu mengungkapkannya.”

Aku telah salah sangka terhadap Soldat. Aku sempat berpikir, betapa buruknya suatu kelompok jika dipimpin oleh orang seperti ini, tapi ternyata dia jauh lebih baik dari yang kupikirkan. Tidak mungkin Stepped Leader menjadi sebesar itu tanpa dipimpin oleh orang yang kompeten. Yah, tentu saja dia juga salah. Dan kesalahan itu berasal dari perbuatanku yang dianggapnya mengganggu.

"Jadi, bagaimana?" Soldat bertanya saat aku masih merenung.

Untuk saat ini, aku hanya ingin menyingkir dari kota ini. Kalau tetap di sini, aku bisa bertemu Sara kapanpun, dan membayangkannya saja membuatku gemeteran.

"Aku ikut. Mohon bantuannya.”

Aku tahu ini sama saja dengan lari dari kenyataan, tapi setidaknya itulah yang kubutuhkan sekarang. Walaupun harus pergi ke tempat lain, aku tidak ingin lagi berteman dengan siapapun. Aku sudah muak berteman dekat dengan siapapun. Tentu saja, aku ingin menyembuhkan penyakitku jika memungkinkan. Tapi kurasa pergi dari Rosenburg tidak akan menyelesaikan apapun. Ah terserah lah. Aku tidak lagi ambil pusing. Toh, aku bisa menjalani kehidupan sebelumnya tanpa seks. Maka, melalui kehidupan ini tanpa seks juga tidak masalah.

"Oke, kalau begitu, ayo pergi."

Aku perlahan-lahan bangkit, mengangkat kepalaku untuk menatap matahari, dan bersumpah pada diri sendiri untuk tidak bergabung pada kelompok manapun.

Sudut Pandang Sara

Sementara itu, Sara pergi dengan perasaan geram dan syok di dadanya. Dia hanya akan merasakan kebencian ketika mengingat nama Rudeus Greyrat. “Aku tidak percaya ini. Aku sungguh tidak percaya!” jeritnya.

Hari masih siang. Sudah lama waktu berlalu semenjak dia menampar bocah itu. Dia sedang berada di tepi sungai yang berjarak sekitar setengah hari perjalanan dari kota. Kelompoknya sedang

mengerjakan misi kelas C yang tidak berbahaya, yaitu mengawal pencari ikan. Sara pun gabut. Maka, dia hanya menghabiskan waktunya memaki Rudeus.

“Aku tidak percaya..... sama bajingan itu....! Sampah! Sungguh sampah!”

Dia frustrasi. Sebenarnya dia sungguh menyukainya.

Sejak awal Sara memang tidak menyukai Rudeus. Tapi setelah beberapa kali menjalani misi bersama, dia mulai memahami bahwa Rudeus bukanlah orang seburuk itu. Saat itu Sara masih kukuh pada anggapannya bahwa Rudeus hanyalah bocah bangsawan pengecut, walaupun dia harus mengakui bocah itu memang memiliki kekuatan yang besar.

Pandangannya terhadap Rudeus mulai jauh berubah setelah apa yang terjadi di Reruntuhan Galgau. Bocah itu berani mengambil posisi paling belakang untuk menghadapi kerumunan Snow Drake, agar anggota tim lainnya bisa melarikan diri. Rudeus memang cukup kuat untuk membasmi monster-monster itu sendirian, tapi yang istimewa adalah dia memprioritaskan keselamatan Counter Arrow ketimbang dirinya sendiri. Dulu, Sara tidak paham mengapa Rudeus menyembunyikan kekuatan sebesar itu, tapi setidaknya dia paham bahwa bocah itu adalah tipe orang yang berani berkorban demi orang lain.

Sejak saat itu, perasaan Sara terhadapnya mulai banyak berubah. Sara pun mulai tertarik pada Rudeus, baik perkataannya maupun perbuatannya. Namun, Sara masih mencoba membuang perasaan itu, karena dia masih bersikukuh bahwa petualang yang lahir dari kasta bangsawan hanyalah pecundang, dan kebenciannya pada bangsawan masih jauh lebih besar. Tapi kekerasan hatinya itu lama kelamaan luluh, dan dia mulai meyakini bahwa Rudeus berbeda dari bangsawan kebanyakan.

Bencana di Hutan Trier adalah potongan puzzle terakhir yang melengkapi perasaannya pada Rudeus. Mungkin lebih tepat jika kejadian itu disebut ‘kesempatan’ ketimbang ‘bencana’. Dia hampir mati di hutan itu, namun ternyata Rudeus datang sendirian menyelamatkannya. Itulah yang membuat Sara sadar bahwa perasaannya pada Rudeus selama ini bukanlah kebencian, melainkan sayang. Dia pun jatuh cinta pada Rudeus.

Setelah meyakini itu, dia mengambil langkah yang tegas dalam mendekati Rudeus. Mulai dari mengajaknya pergi bersama, dan terus ngobrol dengannya. Semakin sering ngobrol dengannya, semakin besar pula kecintaan Sara padanya. Sampai akhirnya, dia memberanikan diri mengajak Rudeus berkencan lalu menjalin kasih bersama. Sara terlalu malu mengutarakan cintanya, jadi dia beralasan bahwa kedekatannya pada Rudeus hanyalah caranya membayar hutang nyawa. Tapi, setidaknya Sara berencana mengungkapkan perasaannya ketika mereka tidur bersama nanti.

Sayangnya, yang terjadi berikutnya malah membuatnya terkejut.

Tubuh Rudeus tidak bereaksi padanya. Sekilas, Rudeus tampak peduli padanya, dan sepertinya dia juga merasakan hal yang sama pada Sara, tapi ternyata tubuhnya berkata lain. Kenyataan itu bagaikan tamparan telak bagi Sara.

Andaikan saat itu dia lebih seksama membaca ekspresi Rudeus, harusnya dia paham bahwa lelaki itu pun tidak percaya apa yang telah terjadi pada tubuhnya. Rudeus tidak mengharapkan itu terjadi, dan dia juga syok. Sayangnya, itu adalah pengalaman pertama Sara melakukannya, sehingga dia tidak setenang itu. Yang bisa dia lakukan hanyalah meludahkan beberapa kata padanya, lalu pergi untuk menjaga kehormatannya. Sara terisak-isak ketika kembali ke penginapannya, lalu menangis

sembari menjelaskan semuanya pada Suzanne. Dia menghabiskan malam itu dengan menangis, tapi entah bagaimana akhirnya dia memutuskan untuk tampil ceria keesokan harinya.

Tapi, anehnya pagi itu Rudeus tidak berada di titik kumpul. Sara sempat mengecek ke penginapan Rudeus, dan sang pemilik mengatakan bahwa semalam dia keluar dan belum kembali sampai pagi. Setelah mengorek beberapa informasi lagi, akhirnya Sara tahu bahwa semalam Soldat mengajak Rudeus ke suatu tempat.

Setahu Sara, bahkan semua anggota Counter Arrow juga tahu, Soldat dan Rudeus tidaklah begitu akrab. Mungkin mereka terlibat cekcok di suatu tempat, lalu Soldat membawanya entah kemana untuk digantung? Sara terus mencarinya dengan resah, sembari Suzanne ikutan melacak jejak mereka. Sampai akhirnya mereka menemukan Rudeus di perbatasan distrik pelacuran, sedang mencium seorang gadis berambut kemerahan.

Sulit dipercaya. Setelah Sara tidak bisa memuaskannya, ternyata Rudeus lebih memilih mencari kepuasan lain di pelacuran. Soldat juga berada di sana, dan mereka berdua jelas kelihatan mabuk.

Lalu, Sara pun mendengar semua yang Rudeus ocehkan.

Sampai akhirnya Sara menyimpulkan bahwa Rudeus menghabiskan malam bersama Soldat di rumah bordir, sembari menenggak alkohol yang selama ini dia tidak pernah meminumnya jika bersama Counter Arrow. Dalam keadaan seperti itu, Rudeus mencela tubuh Sara yang menurutnya tidak menggairahkan dan menggiurkan. Terkejut, frustrasi, dan geram menguasai kepalanya, sehingga dia sama sekali tidak bisa memikirkan atas alasan apa Rudeus mengatakan itu semua. Dan seketika itu, cintanya pada si bocah berubah menjadi kebencian.

Andaikan saat itu Sara sedikit lebih dewasa, mungkin dia bisa menenangkan diri dan berpikir lebih jernih. Sayangnya, dia hanya gadis yang baru berusia 16 tahun. ABG sepertinya hanya bertindak berdasar apa yang dia lihat dan rasakan. Terlebih lagi, selama ini dia berprofesi sebagai petualang, jadi dia kurang tahu bagaimana cara meredam emosi diri. Sara tidak pernah tahu sifat buruknya, yaitu tidak jujur pada diri sendiri, dan sering mengabaikan kenyataan.

“Hei, Sara.”

Sebaliknya, Suzanne adalah wanita yang jauh lebih dewasa. Dia juga melihat Rudeus dan Soldat dalam keadaan seperti itu, tapi responnya sedikit berbeda.

Sekarang, amarah Sara sudah reda, dan dia pun mengakui ada yang aneh pada Rudeus hari itu. Lelaki yang dia lihat pagi itu bukanlah Rudeus yang selama ini dia kenal. Telah terjadi sesuatu. Suzanne sudah pernah menghadapi situasi seperti itu sebelumnya, dan dia tahu betapa bahayanya bertindak hanya berdasar apa yang kau lihat.

Tapi, mungkin saja Rudeus yang salah. Mungkin saja selama ini Rudeus hanya bersandiwara di hadapan Counter Arrow. Dan perkataannya hari itu adalah perasaan Rudeus yang sebenarnya. Kemungkinan terburuk seperti itu selalu ada. Itulah mengapa Suzanne memilih untuk membela Sara, daripada menjadi penengah di antara mereka berdua.

“Apakah menurutmu kita telah salah paham?” tanya Suzanne.

“Mananya yang salah paham!?” Sara balik membentak padanya. “Padahal kami telah.... kami telah.... dan dia.... muncul begitu saja dari tempat pelacuran.... lalu mengatakan itu semua padaku....”



"Coba pikirkan," Suzanne mendesaknya. "Benarkah Rudeus yang selama ini kita kenal ternyata pria seburuk itu?"

"Bisa saja! Karena selama ini dia bersandiwara di depan kita! Selama ini kita telah tertipu! Aku juga tertipu! Bahkan, mungkin dia sudah bersekongkol dengan Stepped Leader sewaktu di Reruntuhan Galgau!"

"Ya ampun ... " Suzanne hanya bisa mengangkat bahu tak berdaya. Dia sendiri bukannya ahlinya dalam hal asmara, jadi dia tidak punya saran untuk juniornya itu. Sembari Suzanne masih mencari perkataan yang pas, Sara terus mengutuk penuh kebencian.

Sampai akhirnya Timothy menyela, "Ada apa? Mungkin sudah saatnya kalian bercerita padaku."

"Sara, bolehkah aku menceritakan padanya inti-intinya saja?"

Sara tidak peduli meskipun Timothy adalah pemimpinnya. Dia tidak mau menceritakan kejadian itu lagi dengan detail. Tapi, mempertimbangkan masalah ini bisa mempengaruhi mental tim, dia pun akhirnya mengangguk pada Suzanne.

"Oke, jadi yang terjadi adalah..." Suzanne berbicara dengan berbisik, menyampaikan kejadian itu kepada Timothy. Dia berusaha agar seobyektif mungkin.

Setelah beberapa saat, Timothy tiba-tiba mendongak. "Soldat, ya? Mungkin kalian harus bertanya pada wanita yang bersama Rudeus itu untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi. Atau mungkin bertanya langsung pada Soldat?"

"Tapi Soldat membenci kita," protes Suzanne.

"Satu-satunya yang dia benci adalah aku dan Rudeus. Tapi kalian melihat mereka bersama, kan? Mungkinkah.... dia ingin menolong Rudeus? Pria itu memang sikapnya jelek dan suka mencemooh, tapi aku juga mendengar bahwa dia sering membantu orang lain. Jika Soldat benar-benar orang yang busuk luar-dalam, kurasa dia tidak akan bisa menjadi pemimpin kelompok sekelas Stepped Leader. Lagipula, kurasa Soldat tidak punya masalah apapun dengan Sara. Jika dia ingin mencelakai Sara, maka mudah saja dia menyuruh orang untuk menculik Sara di gang-gang sempit, atau....."

"Timothy, kami mengerti," potong Suzanne. "Cukup."

Sara mengangkat kepalanya. Dia harus mengakui bahwa perkataan Timothy ada benarnya juga. Dia terlalu hanyut dalam egonya, sehingga mengabaikan apapun malam itu. Sepertinya Rudeus juga ada masalah, karena dia tampak tertekan. Mungkin ada banyak hal yang tidak dia mengerti.

"Biar aku yang tanya nanti sembari pulang," Suzanne menawarkan itu.

"Tidak, biar aku sendiri yang tanya," putus Sara. *Jika ternyata semua ini hanya salah paham, maka aku akan minta maaf.* batinnya.

Namun, pada saat Sara kembali ke kota, Rudeus sudah tidak ada. Dia tidak lagi berada di penginapannya atau Guild Petualang.

"Quagmire? Entahlah, aku belum melihatnya hari ini."

"Hmm."

Sebab tidak dapat menemukannya di mana pun, Sara pun coba mencari di distrik pelacuran. Rumah bordir di sana mulai buka seiring hari yang semakin gelap, tapi belum banyak pengunjung yang datang, jadi suasananya masih lengang. Sara mulai bertanya pada siapapun tentang Rudeus, dia menduga mungkin saja Rudeus mengunjungi lagi tempat ini semalam.

Dia memeriksa beberapa rumah bordir, yang masih bersiap-siap buka, sampai akhirnya mendapati seorang wanita yang pernah dia lihat.

"K-kau kan..." Sara terkejut.

"Hm? Ohh."

Itu Elisa. Sayangnya Sara tidak tahu nama wanita itu, Sara hanya tahu dia lah wanita yang mencium pipi Rudeus setelah bersama-sama keluar dari distrik pelacuran. "Hey, apakah kau tahu di mana Rudeus?"

"Sayangnya aku tidak tahu. Mungkin dia di Guild Petualang?" Elise hanya menjawab itu sembari mengerutkan kening pada pelanggan di hadapannya. Sepertinya dia tidak mengenal gadis pirang ini.

"Dia tidak ada di sana. Tempo hari kalian pernah bersama, kan? Apakah kau tahu sesuatu tentang Rudeus?"

"Ah, jadi kau Sara." pertanyaan itu sudah cukup bagi Elise menebak nama gadis di hadapannya dengan tepat. Dia pun mulai menatap sinis pada Sara, sembari mengingat kembali derita Rudeus, yaitu pria yang telah menyelamatkan adiknya tanpa pamrih. Emosi Elise mulai memuncak ketika dia mengingat kembali betapa tersiksanya Rudeus saat mabuk tempo hari. "Mau apa kau jika menemuinya? Membuatnya menderita lagi?"

"Menderita?" dengan terkejut, Sara mengulangi kata itu. "Aku hanya ingin tahu dimana dia berada."

"Baiklah, biar kuberitahu kau," Elise mulai menceritakan kisah Rudeus, dengan kata-kata pedas seolah ingin Sara merasakan sakit yang sama. Sebenarnya pekerja seks di sini dilarang membeberkan informasi tentang pelanggannya, tapi Elise pikir dia harus menceritakan semua ini.

"Impoten?" setelah mendengarkan semuanya, Sara mulai kebingungan. Dia bahkan tidak tahu arti istilah itu.

"Itu adalah penyakit yang membuat pria tidak mampu terangsang. Dan itu membuat Tuan Rudeus begitu tersiksa. Jadi, setelah mengetahui ini, apa yang akan kau katakan padanya?"

"A-aku h-hanya....."

Elise mengabaikannya lalu melanjutkan, "Jika kau tidak mengerti betapa mengerikannya dia, maka kau tidak pantas menjadi pendampingnya. Bukankah seharusnya kau tidak mencelanya?"

"Ya... kurasa begitu."

Sara tidak mengatakan apa-apa untuk membela diri, maka dia pun pergi begitu saja. Begitu meninggalkan distrik pelacuran, dia sempoyongan kembali ke penginapannya, di mana Suzanne sudah menunggu.

“Oh, selamat datang kembali, Sara. Aku baru mendapat info bahwa Rudeus meninggalkan kota pagi ini. Apa yang akan kau lakukan? Menyusulnya?”

“...Tidak.”

Sara hanya kembali ke kamarnya dengan wajah murung. Dia membantingkan diri ke kasur, lalu merenungkan kembali apa yang telah terjadi. Sekarang dia tidak hanya merasakan derita pribadinya saja, melainkan juga derita Rudeus. Dia terus menelan semua kepahitan ini, sampai malam semakin larut, “Apakah sebaiknya aku.... minta maaf....”

Tapi dia terlalu takut mengejanya. Dia takut Rudeus tidak mau mendengarnya lagi, lalu mencampakkannya begitu saja. Sara pun berasumsi kepergian Rudeus dari kota ini tanpa memberitahu siapapun dari kelompoknya adalah pertanda dia tidak ingin diganggu lagi.

Isakan mulai terdengar dari tenggorokannya. Sara hanya bisa meringkuk di kasurnya bagaikan kura-kura tanpa bergerak sedikit pun. Saat fajar menyingsing, dia bangkit dari tempat tidurnya, lalu menyadari dua hal. Ada lingkaran hitam di matanya, dan tentu saja..... Rudeus telah meninggalkannya. Dia tahu kisah cintanya telah berakhir. Lalu, Sara melihat mentari, sembari berkata dalam hati, *Andaikan kami bertemu lagi, aku akan meminta maaf, dan menyatakan perasaanku padanya.*



Epilog

Bersama Soldat, aku menghabiskan setahun berpindah-pindah dari satu kota ke kota lain. Kami mulai dari kota ketiga terbesar di Wilayah Bagian Neris, lalu ke ibukota Gyuranza, di mana klan Thunderbolt mendirikan markasnya, bahkan sampai ke Kota Caerleon yang berada di tepi Kerajaan Ranoa.

Saat mengembara di Negara Tiga Serangkai Sihir, aku mulai bekerja terpisah dari Soldat. Pada dasarnya, pekerjaanku tidak berbeda sewaktu di Rosenburg, yaitu penyihir bayaran. Aku bergabung dengan suatu kelompok secara berkala untuk membangun reputasi. Sama seperti sebelumnya, aku hanya mengerjakan misi B sampai S. Sesekali aku juga bekerja bersama kelompok Soldat. Kami terus berganti kota selama dua atau tiga bulan sekali.

Anggota Stepped Leader lainnya tidak pernah terganggu akan keberadaanku. Justru sebaliknya, mereka menerimaku dengan cukup baik, meski wajah mereka seolah mengatakan, *'Oh ya ampun.... kali ini apa yang Soldat bawa...'* sepertinya, beberapa anggota Stepped Leader awalnya juga bernasib sama sepertiku. Maka, mereka tahu masalahku dan berusaha menghormatiku.

Aku tidak tahu lagi kabar Counter Arrow. Aku tidak mendengar kabar mereka lagi sejak hari itu. Mungkin mereka sudah menemukan anggota baru, atau mungkin pekerjaan semakin sulit sehingga mereka memutuskan untuk kembali ke Asura. Sejujurnya, jika mereka tidak lagi mempermasalahkan kejadian hari itu, aku ingin berbicara dengan Sara.

Namun, sepertinya inilah yang terbaik bagi kami. Hubunganku dengan Sara dan Counter Arrow hanyalah sebagian dari rencanaku, dan berlama-lama di Rosenburg hanya akan menghambat usahaku. Aku merasa sedikit bersalah karena tidak mengatakan apa-apa saat meninggalkan kota itu, tapi untungnya rasa bersalah itu tidak berlarut-larut kupikirkan.

Mencari Zenith, ya itulah tujuan utamaku yang harus kufokuskan. Ini bukan saatnya memikirkan gadis seperti Eris atau Sara. Aku bisa mengurus hal-hal seperti itu setelah menemukan Zenith.

Namun, memikirkan itu semua hanya menambah bebanku. Hubungan dengan wanita bukanlah prioritas saat ini, dan oleh karena itulah aku tidak perlu menyesali apapun.

Sekarang, jika ada petualang wanita yang sepertinya mau dekat denganku, aku akan perlahan-lahan menjauh darinya. Memang pedih rasanya, tapi insiden Sara telah mengajarku sesuatu. Diriku yang dulu akan sangat senang bila ada cewek yang mendekat, bahkan sampai mengajaknya ke ranjang. Tapi sekarang tidak lagi, karena batangku masih loyo. Alangkah senangnya jika penyakit ini bisa disembuhkan, tapi sekali lagi, itu bukan prioritasku saat ini.

Tapi jujur saja, terkadang-kadang aku masih mengingat kembali malam pertamaku bersama Eris, lembutnya tubuh Sara, dan servis Elise yang coba membuatku terangsang. Ah sial. Begitu Zenith ditemukan, aku harus segera menemukan obat untuk penyakit ini.

Aku mengharapkan itu sembari terus membangun reputasi di Negara Tiga Serangkai Sihir. Mungkin usahaku tidak segetol saat di Rosenburg, sampai-sampai pekerja seks pun tahu namaku, tapi setidaknya aku ingin orang-orang tahu bahwa aku sedang mencari ibuku.



Di sebelah timur Negara Tiga Serangkai Sihir, pada salah satu negara kecil yang tersebar di Wilayah Utara, ada dua pria yang sedang ngobrol di Guild Petualang.

"Negara ini akan segera selesai."

"Bagaimana kamu bisa tahu?"

"Dilihat dari wajah warganya. Mereka tidak lagi bersemangat. Ditambah lagi, ada rumor yang mengatakan bahwa Perdana Menteri ingin memulai perang. Ketika warga suatu negara tidak lagi punya semangat, lalu petingginya malah ingin perang, maka sudah jelaslah bagaimana akhirnya."

"Aah... kalau aku sih tidak mau terlibat hal seperti itu. Mungkin lebih baik aku pindah saja."

"Kalau begitu, pergi ke barat saja."

"Sebenarnya aku meninggalkan Tiga Serangkai Sihir untuk melihat dunia luar. Tapi di tempat ini hanya ada kegilaan."

Selain dua pria yang terus ngobrol itu, Guild Petualang ini hanya diisi oleh para petualang berwajah murung dan wanita yang meminta sesuatu pada resepsionis. Bahkan papan pengumuman hampir kosong. Warga di negara ini miskin, sehingga tidak mampu membayar misi. Para petualang yang mengunjungi Guild tidak banyak juga tidak sedikit, tapi hampir semuanya mengabaikan poster misi jika ada. Tempat ini benar-benar terpuruk.

Dulu keadaan tidak seperti ini. Ketika pertama kali didirikan, negara ini tangguh dan cukup kuat jika dibandingkan negara-negara lain di Wilayah Utara. Bahkan orang-orang yakin negara ini akan menjajah negara lain dan memperluas wilayahnya.

Takdir ternyata berkata lain.

Mencari nafkah di utara ternyata begitu sulit. Tanaman yang bisa dibudidayakan hanya sedikit, monsternya banyak, dan pelancong jarang lewat. Andaikan negara ini berinvestasi dalam sihir seperti yang dilakukan Tiga Serangkai Sihir, mungkin akan lain ceritanya. Sekarang, negara ini tidak memproduksi apapun. Yang bisa warganya lakukan hanyalah mengonsumsi sumber daya sampai habis.

Singkatnya, negara ini menuju ambang kehancuran. Hanya tunggu waktu sampai negara tetangga mengumumkan perang, atau mereka sendiri yang ingin menyerang. Apapun itu, hasilnya akan sama saja, yaitu kehancuran. Mungkin ada harapan di Guild Petualang, tapi jika perang benar-benar terjadi, para petualang ini akan terjebak dalam peperangan. Orang waras akan pergi sebelum wilayah perbatasan tidak lagi bisa dilewati. Kurang-lebih itulah yang sedang dibicarakan kedua pria tersebut.

"Berbicara tentang Tiga Serangkai Sihir, aku pernah mendengar rumor aneh."

"Rumor aneh?"

"Kata orang, ada penyihir sangat kuat yang suka bergabung dengan kelompok petualang."

"Apanya yang aneh? Itu sih berita biasa. Penyihir itu juga butuh makan kan? Jadi tidak aneh jika dia bekerja dengan sekelompok petualang."

“Ya, itu benar. Tapi penyihir ini sepertinya tidak butuh uang. Aku tidak tahu apa yang dia inginkan, tapi katanya dia tidak menerima bayaran kontan.”

"Kenapa? Orang yang tidak menerima bayaran biasanya tidak berguna bagi tim. Padahal katanya kuat...."

“Tidak, bukan begitu. Kalau soal kekuatan, tidak ada yang meragukannya. Dia sungguh kuat sekali.”

“Sekuat apa?”

"Hanya dengan bantuan penyihir itu, sekelompok petualang yang terdiri dari 20 orang bisa menakhlukkan Naga Merah Tersesat.”

"...serius?"

"Ya. Aneh, bukan? Penyihir sekuat dia mengelana sebagai petualang..... harusnya pihak negara sudah menyewa jasanya.”

“Ah, gak mungkin lah! Siapa nama penyihir itu?”

“Uhh, kalau tidak salah..... Rudeus Sang Quagmire.”

“Quagmire? Maksudmu rawa? Nama yang konyol.”

Pada saat itu, sosok bayangan mendekati mereka. Saat melihat sosok itu, mereka mendapati wanita bak seorang putri. Sebenarnya wanita itu sudah sejak tadi berada di sini, berbicara dengan resepsionis. Sekilas melihat saja orang yakin bahwa dia bangsa Elf. Tapi dari penampilannya, orang juga tahu dia seorang prajurit kelas satu. Dia ramping tapi berisi, dengan aura yang seolah mengatakan dia telah melewati beratus pertarungan. Kedua pria itu pun hanya bisa menelan ludah saat melihatnya.

Tapi ada yang aneh. Terasa juga nafsu yang terpancar dari wanita ini, yang biasanya tidak terdapat pada seorang prajurit.

“Bisakah kau menceritakannya dengan lebih detail?” si wanita mengatakan itu sembari menempelkan jari pada bibirnya, dengan wajah genit yang begitu menggoda.

"C-cerita yang barusan kami bicarakan?"

“Ya, tentang penyihir itu, Rudeus sang Quagmire.”

"Aku tidak begitu tahu," jawab si pria dengan gugup. Dia bahkan tidak bisa membedakan apakah wanita ini bertanya atau menggodanya.

“Tidak ada informasi lain yang kau ingat? Seperti, di mana terakhir kali dia terlihat, atau semacamnya?”

“Ah, eh, kurasa...”

“Ayolah, ingatlah. Kalau kau berhasil mengingatnya, akan kuberi hadiah.”

Pria itu seketika tersentak. Ya, lelaki adalah makhluk yang sederhana. Begitu dia mengerti si wanita mengajaknya melakukan sesuatu, kepalanya langsung dipenuhi nafsu. Sebenarnya pria itu juga tidak percaya dengan situasi ini, bagaimana bisa tiba-tiba dapat durian runtuh seperti ini. Tapi

suatu hal yang pasti, dia tidak bisa melewatkan kesempatan ini. “Oh ya! Aku ingat! Dia ada di Basherant. Lebih tepatnya di Pipin, kota ketiga terbesar di Basherant!”

“Ara, ara.... begitukah? Makasih ya.” ucap wanita itu sembari meringis nakal. Lalu, dia pun bergumam, “Akhirnya ketemu kau.”

Si pria mendengar gumaman itu, tapi sama sekali tidak paham. Kemudian, wanita Elf itu meraih tangannya, seolah ingin cepat-cepat memberinya hadiah.

"Kalau begitu, ayo ikut." Katanya.

“K-ke Pipin?” tanyanya tidak percaya.

"Tentu saja tidak. Tadi kan sudah kujanjikan hadiah. Ayo, ajak aku ke kamarmu. Atau, pengen di luar saja?"

"Heh, heh ... kau nakal juga ya?"

“Kau juga, Tuan. Ayo cepat.”

Kedua pria itu pun membawanya ke penginapan. Tidak.... lebih tepatnya si wanita Elf membawa kedua pria itu ke penginapan. Karena, yang paling bernaflu adalah si wanita.

Pria itu masih bertanya-tanya, apakah dia mimpi di siang bolong.

Setelah bersenang-senang semalaman, mereka pun berpisah begitu saja. Tapi, si pria tidak bisa melupakan Elf itu. Dia terus mencarinya di negara itu, bahkan sampai perang terjadi.



“Sebentar lagi.....”

Esok paginya, Elf bagaikan bidadari itu mulai pergi ke Pipin, kota terbesar ketiga di Basherant. Nama wanita Elf itu adalah Elinalise Dragonroad, dan dia mencari Rudeus hanya karena satu alasan. Yaitu ibunya sudah ditemukan.

Bab Ekstra

Penguasa Akademi Sihir Ranoa

Di antara Negara Tiga Serangkai Sihir, Ranoa lah yang paling terkenal di bidang edukasi persihiran, karena telah mencetak banyak sekali penyihir handal. Ratusan tahun yang lalu, sebagai ketua aliansi Tiga Serangkai Sihir, Ranoa telah mendirikan Kota Sihir Sharia.

Tiga organisasi bergengsi, yang merupakan wakil dari setiap negara, bermarkas di kota ini, yaitu : Lokakarya Peralatan Sihir dari Negara Bagian Neris, Guild Sihir dari Negara Bagian Basherant, dan Akademi Sihir dari Ranoa itu sendiri.

Akademi Sihir adalah yang paling terkenal dari ketiganya. Konon katanya, pelajar di akademi ini bukanlah orang-orang biasa, karena mereka merupakan penyihir-penyihir terbaik dari Tiga Serangkai Sihir, penyihir-penyihir dari sekolah sihir Asura, dan para petualang yang berprestasi. Bahkan rumornya, petualang seperti Roxy Migurdia juga pernah bersekolah di sana. Saat ini, Akademi Sihir Ranoa memiliki lebih dari 10.000 pelajar, dan mereka menerima materi tidak hanya sihir saja, tapi juga ilmu-ilmu lainnya.

Seorang pelajar juga telah mendaftarkan dirinya di sekolah ini, dan dia bernama Ariel Anemoi Asura.



“Ah, selamat pagi Ketua Dewan!”

"Selamat pagi!"

Sekarang adalah musim semi yang cerah. Kegaduhan terdengar dari jalan bercabang tiga yang menghubungkan asrama dan bangunan utama.

"Nona Sarria, Nona Misha, selamat siang." wanita yang membalas salam itu tampak begitu karismatik, cantik, dengan rambut pirangnya. Siapapun yang melihatnya pasti akan mengarahkan wajah padanya. “Oh?” tiba-tiba dia mendapati sesuatu, tersenyum, lalu langsung menjulurkan tangannya. “Nona Sarria, kerahmu perlu dirapihkan.”

"Hah? Oh..."

“Yak, sudah benar. Kau sangat cantik, jadi jangan heran kalau banyak orang memperhatikanmu.”

“O-oh, ya!” pipi gadis itu mendadak merona.

Ariel mengangguk puas. "Semoga harimu menyenangkan, nona," katanya, lalu dia melanjutkan menyusuri jalan itu.

Gadis bernama Sarria itu menghabiskan beberapa saat tercengang, sebelum akhirnya menoleh pada temannya, lalu berseru kegirangan. “Putri Ariel menyentuhku!!! Dia bilang aku cantik!! Cantik!!”

“Itu sungguh luar biasa! Serius!”

Ariel mendengar jeritan penuh suka cita itu, sembari terus menuju sekolah. Orang-orang di sana pun mulai membuat kegaduhan saat mendapati Ariel datang.

“Lihat, itu Putri Ariel! Dia selalu terlihat sempurna!”

“Mungkin aku harus coba berbicara dengannya...”

“Bodoh, mana sempat dia berbicara dengan orang sepertimu.”

Pria dan wanita sama-sama menyerukan kekaguman mereka saat melihat Ariel. Meskipun mereka mengenakan seragam yang sama, Ariel tetaplah mencolok bagaikan sesuatu yang bersinar dalam kegelapan.

“Lihat, itu Tuan Luka dan Tuat Fitts!”

“Mereka juga sempurna...”

“Menyaksikan ketiganya berjalan bersama bagaikan melihat lukisan hidup!”

Bukan hanya Ariel yang menarik perhatian, kedua pengawalnya juga membuat siapapun iri dengannya. Yang satu adalah pria bernama Luke Greyrat, dengan rambut coklat klimisnya yang disisir ke belakang. Satunya lagi adalah bocah bernama Fitts, dengan rambutnya yang dipotong pendek, dan dia mengenakan kacamata hitam. Mereka adalah ksatria idaman dan lelaki cantik yang digandrungi siswa-siswi di sekolah ini. Kehadiran mereka selalu membuat orang-orang di sekitarnya berimajinasi liar, bahkan siapapun mengira mereka berasal dari dimensi lain.

“Hei, tahukah kau? Putri Ariel sedang mencari orang yang hebat.”

“Untuk apa?”

“Untuk menjadi pengawal kepercayaan saat kembali ke negaranya nanti. Setidaknya itulah yang kudengar.”

“Sungguh? Luar biasa. Bolehkah aku mendaftar?”

“Dengan nilaimu saat ini? Mana bisa.”

“Ya, lebih baik kau terus belajar!”

Tiga pelajar khusus ini selalu menjadi pusat perhatian. Terlebih lagi saat musim semi seperti ini. Saat berjalan, pancaran sinar mentari membuat mereka terlihat lebih menyilaukan mata ketimbang saat musim dingin. Semuanya percaya, bahwa ketiga orang ini akan menapaki masa depan yang cerah.

Sebenarnya mengapa mereka begitu digandrungi? Apakah karena penampilan mereka? Atau karena kemampuan mereka? Keduanya hanyalah salah satu sebab, namun bukan jawaban utamanya.

Untuk memahami kenapa Ariel dkk sepopuler sekarang, kita harus kembali beberapa tahun sebelumnya.



Beberapa tahun yang lalu, Ariel Anemoi Asura telah kalah dari persaingan politik Kerajaan Asura, lalu melarikan diri ke negara lain. Beberapa orang mengira dia mati selama pelarian. Meskipun benar dia dikejar oleh beberapa pembunuh bayaran, nyatanya Ariel berhasil melarikan diri ke

Kerajaan Ranoa. Lantas, Ariel pun mendapatkan suaka politik dari Ranoa, dan akhirnya menjadi pelajar di Akademi Sihir Ranoa, seperti yang selalu dia harapkan.

Tentu saja, dia belum menyerah dalam persaingan politik di Asura. Ariel tahu dia harus kembali secepat mungkin, demi Pilemon Notos Greyrat, yang masih mendukungnya dalam kerajaan. Tapi jika Ariel kembali saat itu juga, tentu tidak ada jaminan dia bisa menang, bahkan belum tentu dia selamat lagi dari para pembunuh bayaran itu. Maka, Ariel memikirkan rencana menyaring bakat terbaik Akademi Sihir Ranoa untuk dijadikannya pengawal yang harapannya dapat membantunya memenangkan persaingan politik tersebut. Itulah sebabnya, Ariel terus memperkuat pengaruhnya di akademi.

Menjadi ketua dewan pelajar tidak lantas memberinya kuasa atau kendali, namun setidaknya posisi itulah yang didamba-dambakan oleh puluhan ribu pelajar yang bersekolah di sana, sehingga dia masih bisa memberikan pengaruh. Ariel yakin, posisi ketua dewan pelajar bisa mempermudahnya menemukan bakat-bakat terbaik Ranoa yang siap berkembang. Lalu, bagaimana bisa dia menjadi ketua dewan padahal baru setahun belajar? Yahh, itu karena bakat alami Ariel adalah karismanya dan kemampuan meyakinkan orang lain.

Setelah beberapa bulan berlalu, Ariel yakin dia sudah mendirikan pondasi yang kokoh atas tujuannya itu. Maka, dia pun memulai suatu rapat dewan, “Kita sudah menjadi anggota dewan pelajar, tapi belum berkembang. Ini hanyalah langkah awal.”

"Dipahami."

Hampir dua puluh pelayannya mati di jalan oleh pembunuh bayaran, jadi dia tidak punya banyak bawahan lagi. Sekarang dia hanya punya empat, yaitu : Luke Notos Greyrat, Ellemoi Bluewolf, Cleane Elrond, dan Fitts.

“Yang harus kita lakukan sekarang adalah memanfaatkan reputasi dewan untuk merekrut orang-orang hebat,” kata Fitts.

“Itu tidak akan cukup.” Ariel menggelengkan kepalanya. "Sebelum lulus, kita harus mendapatkan dukungan pemimpin negeri ini dan Guild Sihir." Pemimpin Ranoa dan Guild Sihir sangat berpengaruh di Asura, karena guru-guru ilmu sihir di Asura sejatinya adalah lulusan Ranoa. “Kita harus membuat keduanya terkesan jika ingin dukungan politik dan bantuan mereka.”

“Terkesan? Misalnya dengan uang?”

"Tidak, dengan kekuatan." Ariel terkikik saat Fitts memiringkan kepalanya kebingungan. “Aku berencana menjadi Ratu Asura. Maka, menjadi anggota dewan saja tidak akan membuat mereka terkesan. Dengan kata lain, aku harus menjadi ketua.”

Dia pun melanjutkan, “Ketua lulus tahun depan, dan wakil ketua setahun setelahnya. Maka, aku mengincar posisi wakil ketua tahun depan, lalu ketua tahun berikutnya.”

“Ya, kupikir itu ide bagus. Dengan kemampuan dan pemikiran seperti Anda, pasti akan banyak orang yang mendukung. Orang seperti Anda lah yang selalu mereka cari.” Luke menyetujuinya. Tiga orang lainnya juga mengangguk.

Sudah enam bulan berlalu semenjak mereka mendaftarkan diri di sekolah ini, dan mereka terus mencari sekutu baru. Aspek terbaik Ariel adalah karismanya, dan itulah yang membuatnya menjadi anggota dewan pada tahun pertama, serta dikagumi banyak pelajar lainnya. Ada beberapa

orang yang menurut Ariel layak menjadi kandidat penjaganya, namun dia harus meyakinkan mereka untuk menjadi bawahannya. Itu tidak mudah, karena Ariel harus mengungkapkan statusnya yang tersudut, dan membuat mereka berani berkorban demi dirinya. Mungkin Ariel bisa dengan mudah membuat orang lain kagum padanya, tapi kalau sampai rela berkorban.... itu beda cerita.

“Jika semesta mendukung, maka Anda pasti bisa menjadi ketua dewan dengan suara mutlak.” Ellemoi mengatakan itu sembari mengelus dagunya.

Ketua dewan yang masih menjabat bertugas memilih kandidat yang layak untuk meneruskan estafet kepemimpinan. Saat masa tugasnya berakhir, maka anggota dewan yang ada akan menjadi kandidat untuk ketua selanjutnya. Akan diadakan pemilihan berskala besar untuk menentukan siapakah ketua selanjutnya. Semua civitas akademika akan dilibatkan dalam pemilihan itu. Proses ini sudah menjadi tradisi sekolah sejak jaman dahulu.

Meski begitu, Ariel hanyalah siswi tahun pertama. Tahun depan, wakil ketua yang sekarang menjabat akan menjadi ketua. Ketika para senior lulus, lalu diadakan pemilihan, Ariel akan mendapatkan lawan dari pelajar tahun ke enam atau tujuh. Ariel masih mungkin menang, tapi selisihnya akan tipis. Andaikan Ariel bisa menjadi ketua dewan di tahun ketiga, itu masihlah suatu pencapaian yang menakjubkan. Tentu saja, akan lebih luar biasa lagi bila Ariel bisa memenangkan pemilihan dengan perbedaan suara yang telak.

Begitulah jalan yang Ariel rencanakan. Pencapaian itu akan menjadi tolak ukur kelayakan Ariel dalam mencapai tujuan terbesarnya, yaitu menjadi Ratu Asura. Jika memenangkan posisi ketua dewan pelajar saja tidak bisa, maka jangan mimpi menjadi penguasa Asura.

“Sepertinya, Anda bisa menjadi ketua dewan tahun depan, Tuan Putri.” Gumam Fitts. Pemuda berambut putih itu tampak muram, dengan tangan bersedekap.

“Ya ampun, itu terlalu sulit, Fitts. Jadi, kau yakin kita bisa mengalahkan wakil ketua saat ini?”

Tidak diragukan lagi, empat bawahan yang Ariel miliki bukanlah orang sembarangan. Jika dia bisa memanfaatkan mereka, ditambah lagi karismanya yang luar biasa, dan kepopulerannya di kalangan para pelajar, maka bukan tidak mungkin Ariel lebih cepat menjadi ketua. Tapi tentu saja itu beresiko, karena dia harus menantang seniornya secara langsung. Bukan seperti itu cara seorang politisi bekerja. Akan lebih baik bila Ariel menggunakan semua potensinya untuk mendukung si senior menjadi ketua. Lalu, baru di tahun berikutnya lah Ariel mencalonkan diri sebagai ketua. Dengan begitu, perselisihan dengan senior bisa dikurangi, karena dia tidak melangkahi mereka dalam menjadi ketua.

“Kurasa itu ide bagus, bukankah kita harus berusaha melakukan suatu hal yang menakjubkan?”

Fitts benar. Sepanjang sejarah Akademi Sihir Ranoa, tak satu pun pelajar bisa menjabat sebagai ketua dewan di tahun keduanya. Yahh, kecuali ketua pertama, tapi tentu itu tidak dihitung karena baru ada satu angkatan kala itu. Andaikan Ariel bisa mengalahkan kandidat kuat tahun depan, maka seluruh orang di Sharia akan membicarakannya. Bahkan, berita itu mungkin akan didengar oleh lebih banyak orang di Negara Tiga Serangkai Sihir.

Kau mungkin menganggap sekolah ini hanyalah akademi biasa, tapi faktanya banyak alumni yang telah bekerja di posisi-posisi penting seantero Negara Tiga Serangkai Sihir, dan Guild Sihir. Jika

terjadi sesuatu yang belum pernah ada sejak didirikannya akademi, maka itu pasti akan mengundang perhatian mereka.

"Benar. Tapi kita tidak bisa mengalahkan wakil ketua tanpa rencana."

"Yahh, sebenarnya.... aku punya rencana yang cukup bagus."

"Mari kita dengarkan." meskipun tadinya menganggap ide Fitts terlalu sulit dilakukan, Ariel pun mau mendengarkannya dengan seksama.

"Um...yah, Tuan Putri, Anda memang terkenal dan banyak disukai orang, tapi bukankah Anda pernah mengalami beberapa pelecehan sebelumnya?"

"Benar."

Peristiwa itu terjadi tepat setelah Ariel bergabung dengan dewan pelajar. Ada beberapa kejadian tidak mengenakan, seperti : ada yang meludah tepat di depannya ketika jalan, ada yang dengan sengaja menabrak bahunya, ada yang sengaja menembakkan bola air saat latihan sihir. Seolah-olah itu semua hanya kecelakaan, namun Ariel tahu benar semua aksi itu disengaja. Makin lama, gangguannya makin parah. Yang paling parah, celana dalam Ariel yang digantung semalam dicuri lalu dibuang ke asrama cowok. Itu sudah keterlaluan, sampai akhirnya Ariel meminta Fitts dan Ellemoi menyelidiki masalah ini. Singkat cerita.....

"Aku menemukan pelakunya," Fitts menyatakannya. "Mereka adalah Rinia dan Pursena."

"Jadi mereka berdua, ya."

Mereka adalah keturunan para pemimpin Suku Doldia, yang berkuasa atas suku Ras Hewan tertentu. Kedua gadis itu telah melintasi berbagai negara dari Hutan Agung. Sebagai bagian dari Suku Doldia, mereka punya bakat yang unik dan sudah belajar ilmu sihir dari kecil. Lingkungan di Ranoa jauh lebih nyaman daripada Hutan Agung, tapi sayangnya itu hanya membuat perilaku mereka semakin buruk. Singkat cerita, mereka berdua kini menjadi preman yang ditakuti pelajar lainnya. Jika mereka berjalan bersama teman-teman Ras Hewannya yang berwajah sangar, para pelajar akan langsung menyingkir dan memberi jalan. Jika kau berani melirikinya, maka geng mereka tidak akan ragu menghajarmu.

Para guru kerepotan dengan sikap badung mereka, tapi bagaimanapun juga mereka adalah putri para pemimpin Suku Doldia. Salah sedikit saja, bisa-bisa Akademi Sihir dimusuhi oleh suku tersebut, dan di kota ini pun jumlah Ras Hewan tidaklah sedikit, meskipun masih minoritas jika dibandingkan manusia. Pihak sekolah seolah tutup mata akan aksi mereka, dan membiarkan banyak pelajar menjadi korban begitu saja.

"Kau merencanakan apa pada mereka?"

"Kita akan mengalahkan mereka." Fitts mengepalkan tangannya. "Para pelajar ketakutan pada preman-preman itu. Jika berhasil menghentikan mereka, maka pendukung kita akan semakin banyak, Tuan Putri."

Api semangat menyala di mata Fitts. Memang para preman itu tidak bisa didiamkan. Fitts sangat menghormati Ariel, sedangkan mereka berani sekali mencuri pakaian dalamnya, lalu membuangnya di asrama cowok. Tidak hanya itu, mereka juga menyelipkan pesan di pakaian dalam itu yang berbunyi, *'Sempak ini milik Putri Asura.'* Sejak saat itu, banyak Ras Hewan

memandang Ariel penuh nafsu. Mungkin Sang Putri tidak begitu menghiraukan ini, tapi Fitts tidak tahan lagi.

“Bukankah jika kita bermusuhan dengan mereka, reputasi kita akan turun...” balas Ariel.

“Jika kita bisa memprovokasi mereka untuk membuat keributan terlebih dahulu, maka itu akan dilihat sebagai pembelaan diri yang wajar. Pihak sekolah pun akan memihak kita. Dan jika kita benar-benar terlibat perkelahian dengan mereka, aku yakin bisa mengatasi mereka berdua seorang diri.”

Ariel mempertimbangkan sebentar kata-katanya, lalu melirik wajah para pengikutnya yang hadir. Setiap kali Ariel ragu, dia selalu meminta pendapat bawahannya.

“Aku pikir itu ide yang bagus. Mereka sudah keterlaluan. Jika kita harus berkelahi melawan mereka, aku siap ikut.”

"Aku tidak punya saran, tapi aku akan membantu sebisaku."

"Sepakat."

Kata-kata mereka cukup meyakinkan, jadi Ariel membalasnya dengan senyum penuh semangat. “Baiklah kalau begitu, sebenarnya aku punya firasat ini akan menjadi masalah, tapi karena kalian yakin, maka ayo kita coba.”

Dengan demikian, misi membuat Ariel menjadi ketua dewan pun dilaksanakan.



Rencana itu mulai dijalankan sekitar seminggu kemudian.

Sekitar tengah hari, hampir semua pelajar mengunjungi kantin sekolah. Rinia sedang menyelipkan tangan di sakunya, sedangkan Pursena sedang menggigit sesuatu yang mirip rokok. Seragam mereka tampak tidak rapih, dan lagak mereka sok-sok'an. Mereka begitu mirip preman kampus, sehingga jika Rudeus melihatnya, dia pasti akan meringkuk ketakutan tanpa berani berkontak mata. Pembuli seperti itu juga ada di dunia ini.

Gadis-gadis Ras Hewan itu kongkoi bareng gengnya, seolah memiliki tempat ini. Sedangkan, grup Ariel hanya terdiri dari 3 orang yang cukup kuat, yaitu : Ariel sendiri, Fitts, dan Luke. Mereka membuat seolah-olah tidak sengaja bertemu dengan preman Ras Hewan itu di kantin sekolah.

Awalnya, Rinia dan Pursena melirik mereka dengan maksud menyuruh minggir, tapi Ariel hanya tidak peduli, meskipun akhirnya menyingkir juga. Ras Hewan bawahannya terkikik melihat itu.

"Betapa menyedihkan."

“Putri katanya..... hmph.”

“Oh ya, bukankah baru-baru ini ada berita dalamannya ditemukan di asrama cowok?”

“Jadi, dia coba memikat cowok dengan cara seperti itu? Wajar juga, karena manusia tidak punya musim kawin.”

Mereka terkekeh lagi.

"Cukup, nyaw," kata Rinia.

“Ya, aku jadi merasa bersalah.” Pursena menyetujuinya.

Keduanya tampak puas menghina Ariel, lalu kembali ke kantin. Menertawakan lawanmu rasanya seperti memperoleh kemenangan. Tapi, Rinia menghentikannya mungkin karena dia pikir yang terakhir tertawa adalah sang pemenang. Ariel pun tidak bisa melakukan apa-apa. Karena Rinia dan Pursena bersama 20 orang bawahannya. Hampir semuanya Ras Hewan, dan mereka tidak punya pengalaman melawan Ras Hewan. Dan jika mereka bersama, tentu semakin kuat. Selama ini Rinia dan Pursena selalu menggunakan gengnya untuk mempermalukan putri dari Asura itu.

“Beraninya keroyokan, sepertinya Suku Doldia memang tidak berbeda dengan hewan,” gumam Ariel. Suaranya begitu pelan, bahkan bibirnya hampir tidak bergerak, harusnya tak seorang pun bisa mendengarkan itu. Tapi.....

"Hei, apa yang barusan kau katakan?"

Namun, Ras Hewan memiliki pendengaran yang jauh lebih peka daripada manusia, sehingga mereka bisa mendengar suara sepelan apapun. Maka, mudah bagi mereka mendengar bisikan itu. Sedangkan, meskipun sama-sama Ras Hewan, anggota geng Rinia dan Pursena tidak memiliki kemampuan yang sama, kecuali beberapa orang.

"Sepertinya aku tidak mengatakan apapun?" Ariel membalas dengan polos.

“Tidak, aku yakin mendengarnya, nyaw. Kau menghina kami, nyaw. Benar kan, Pursena?”

"Benar, bajingan kalian!"

Bulu Rinia mulai mengembang, sedangkan Pursena melepehkan benda mirip rokok dari mulutnya. Ternyata itu tulang ayam. Pursena sangat rakus, dan dia sering ngemil makanan berat seperti daging. Begitu tahu Ariel menantangnya, gengnya mulai berbaris, dan mereka menatapnya penuh intimidasi.

"Coba katakan lagi. Kali ini tepat di depan wajah kami."

“Atau, kau mau bersujud minta maaf,” Pursena menawarkan itu. "Lalu, berbaringlah, dan tunjukkan perutmu."

"Sudah kubilang, aku tidak mengatakan apapun." dengan percaya diri, Ariel membalas ancaman mereka. Tentu saja, bagi pelajar di sekitar mereka yang kebanyakan manusia, kejadian ini seperti Rinia dan Pursena menantang Ariel tanpa sebab yang jelas.

Rinia menyipitkan matanya. “Jangan pengecut seperti ayam, nyaw.”

"Ayam? Aku suka makan ayam," geram Pursena.

"Apa-apaan ini ...?" sedangkan Ariel sama sekali tidak terpengaruh oleh makian mereka. Pendiannya tampak seteguh raja.

Kemudian, terucap lagi suatu ejekan yang hampir tidak terdengar oleh siapapun, “Begitu musim kawin selesai, kau akan punya anak hasil perkawinan dengan pria yang tidak kau kenal. Kalian mirip anjing jalanan.”

Tak ada yang bisa melihat gerakan bibir Ariel. Sebagai bangsawan Asura, dia memang pernah dilatih untuk bicara tanpa terdeteksi. Oleh karena itulah, bisikannya hanya bisa didengar oleh ras tertentu seperti Rinia dan Pursena.

“Dasar lacur! Beraninya kau! Baiklah, ayo berkelahi, nyaw!!”

“Kami akan menghajarmu, menelanjanganimu, menyiramkan air padamu!”

Bagi orang yang tidak tahu apapun, adegan ini terlihat seperti Rinia dan Pursena tiba-tiba kehilangan kesabaran karena tidak suka tingkah Ariel. Dan semua orang pasti akan berpikir begitu. Ini karena Ras Hewan terkenal tempramen dan sering menantang siapapun hanya karena berpikir mereka terlalu sombong.

Ketika pemimpinnya beraksi, para bawahannya pun bersiap.

“Kau akan segera melihat bintang!”

"Berdoalah!"

"Kami akan lumatkan kau!"

Ras-ras Hewan itu pun melesat sembari merentangkan lengannya pada Ariel. Namun tak seorang pun bisa meraihnya.

“Gwah!”

“Gah!”

Sebelum bisa menyadari apa yang telah terjadi, mereka terbang menjauh. Beberapa detik kemudian, mereka mendarat dengan berjatuhan di tanah. Rinia dan Pursena segera melompat mundur beberapa langkah untuk menganalisis apa yang terjadi.

“A-apa yang terjadi, nyaw!?”

“Fitts! Jongos Ariel itu telah melakukan sesuatu!!”

Fitts, bocah berambut putih yang selama ini selalu berdiri di belakang Ariel dengan ekspresi tak acuh itu, kini maju di hadapan tuannya. Rupanya dia melepaskan sihir gelombang kejut tanpa mantra yang melontarkan bawahan-bawahan Rinia dan Pursena.

Satu-satunya yang bergerak maju adalah Fitts. Ariel hanya berdiri tenang, dan meskipun Luke sudah siap mencabut pedangnya, dia juga tidak bergerak sedikit pun. Fitts benar-benar berdiri sendiri di depan. Namun, entah kenapa dia terlihat begitu yakin bisa menangani mereka semua.

Fitts tidak mengatakan apa-apa, dan dia memang selalu terlihat diam. Hanya beberapa siswa yang pernah mendengar suaranya.

Sekarang dia menghalangi Rinia dan Pursena, yang siap menyerangnya....

“Hyaa!”

“Grrrr!”

Anak buah mereka sudah berjatuhan di sekitar Fitts.

Fitts tetap diam. Tubuhnya tidak bergerak sedikit pun, tidak.... tangannya baru saja bergerak pelan. Setiap kali dia melakukan itu, ledakan terjadi, atau es mencuat dari tanah. Serangan-serangan itu terus menyiksa bawahan Rinia dan Pursena. Hanya dalam beberapa detik 20 Ras Hewan itu kocar-kacir. Mereka kalang-kabut seperti anak anjing kehilangan induknya, sampai akhirnya beberapa pingsan, dan sisanya melarikan diri. Dua puluh preman tidaklah sedikit, tapi rupanya mereka tidak

biasa bertarung. Terlebih lagi, mereka jarang masuk kelas, padahal di kelas lah mereka diajari sihir-sihir untuk bertarung. Selama ini, mereka hanya mengandalkan jumlah untuk menakuti-nakuti orang lain.

"Akan kucabik-cabik kau, nyaw!"

"Bangsat kau!"

Tapi Rinia dan Pursena berbeda, mereka masih bernafsu melawan. Hebatnya, meskipun tidak bisa melihat serangan sihir Fitts, mereka bisa menghindari itu semua hanya dengan mengandalkan kelincahan alaminya. Rinia pun melesat maju, sembari Pursena meletakkan jarinya di bibir.

"Awoooo!"

Inilah salah satu teknik mereka. Mereka bisa mengeluarkan suara beraliran sihir yang membuat lawannya lumpuh. Ini adalah sihir khusus Ras Hewan yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Darah mulai mengalir tipis dari hidung Fitts, dan tubuhnya segera lemas. Begitu tahu lawannya melemah, Rinia segera mengayunkan cakarnya ke wajah Fitts. "Hyahh!!"

Begitulah rencananya, salah satu dari mereka melumpuhkan lawan dengan sihir suara, sedangkan lainnya melancarkan serangan pamungkas. Rinia dan Pursena sering menggunakan kombinasi ini untuk mengalahkan lawan-lawannya.

Namun, di saat berikutnya, Fitts membuat suatu gerakan cepat. Dia mengangkat tangan lalu menampar telinganya. Darah pun terciprat keluar.

Pada saat yang sama, Rinia mulai datang. "Kena kau, nyaw!" Cakarnya menebas target, tapi ketika dia pikir sudah mengenai lawannya, Fitts berhasil merunduk. Cakar Rinia hanya mencabik beberapa helai rambut Fitts, sedangkan pertahanannya terbuka lebar.

"Ugh...!"

Fitts melancarkan tinju disertai sihir gelombang kejut yang tepat mengenai perut Rinia. Dia pun melesat ke udara seperti peluru meriam.

"K-kenapa bisa?!" Pursena terkejut.

Fitts tidak mau kehilangan momentum. Dia melesat menuju Pursena yang masih kebingungan mengapa sihir suaranya tidak berdampak pada Fitts. Pursena secara refleks berusaha melindungi diri, tapi sudah terlambat. "Ha!" Fitts menembakkan sihir yang sama dengan tangan telentang, lalu mementalkan Pursena sampai menghantam tembok kantin, dan akhirnya terjatuh tidak sadarkan diri.

"Akh ... uhuk ... "

Fitts mendekati Rinia yang sudah terjatuh namun masih terngah-engah. Meskipun diam, dia bisa merasakan amarah Fitts. Rinia hanya bisa terkejut melihat Fitts yang berdiri menjulang di hadapannya. Dia menengok ke kiri-kanan, tapi tidak bisa menemukan satu pun bawahannya yang masih berdiri. Bahkan partner kepercayaannya sudah K.O dengan kaki terbuka lebar.

Rinia menyadari bahwa gengnya sudah takhluk, dan dia pun sudah kehilangan asa untuk melawan.

"K-kau menang, nyaw..."

Bahkan saat Rinia mengakui kekalahan, Fitts tidak mengucapkan apapun. Matanya tersembunyi di balik kacamata hitam, tapi amarahnya terpancar begitu pekat, belum lagi nafsu membunuhnya yang seakan tidak puas dengan pertarungan penuh lawakan ini. Fitts tahu benar bahwa mereka lah yang selama ini menjahili Ariel, seperti menyiramnya dengan air dingin, dan mencuri dalamannya.

Rinia masih punya harga diri, tapi dia pikir nyawanya jauh lebih berharga. “K-kami minta maaf, nyaw. Kami juga minta maaf atas insiden pakaian dalam. Aku siap mengakuinya, nyaw.” Rinia tidak punya pilihan selain menunjukkan keprasrahannya dengan berbaring telentang memamerkan perutnya. Bagi Ras Hewan, pose itu adalah yang paling memalukan.

Dengan sihir air, Fitts membentuk seongkah air, lalu menyiramkannya pada Rinia dan Pursena yang masih K.O jauh di sana. Siraman itu tidak keras, hanya mirip seperti siraman seember air. Kedua putri Ras Hewan itu bayah kuyup, dan tampak begitu menyedihkan dengan bulunya yang lepek.

“Kalau kau benar-benar kapok, maka jangan pernah mengganggu Tuan Putri lagi.”

Akhirnya Fitts yang pendiam melontarkan ancaman itu. Dia jarang berkata pada siapapun. Ini adalah pertama kalinya Rinia, Pursena, geng mereka, dan para pelajar yang berkerumun di sekitar kantin mendengar suaranya. Yang ternyata.... cukup feminim.

"Y-ya, mengerti." Rinia mengangguk, wajahnya merah padam dengan rasa malu.

“Fitts, bagus sekali. Ayo kita pergi.” Fitts kembali pada Ariel yang menyambutnya dengan senyum singkat, lalu kelompok mereka pergi seolah tidak terjadi apapun. Mereka meninggalkan Rinia dan Pursena yang basah kuyup seperti tikus got. Mereka pun akhirnya pergi karena tidak kuasa menahan malu dari para pelajar yang terus menghujannya tatapan sinis.

Para siswa yang dari tadi hanya menonton, akhirnya bereaksi dengan tepuk tangan riuh. Itulah momen ketika preman-preman sok jago dikalahkan.

Setelah itu, berkat kerja Ellemoi dan Cleane dalam memanipulasi berita, orang-orang pun menganggap kejadian itu sebagai kesalahan Rinia dan Pursena yang memerintahkan bawahannya menyerang Ariel. Hasilnya, sebagian besar bawahan Rinia dan Pursena dikeluarkan dari sekolahan setelahnya.



Dan begitulah cara Ariel mengamankan posisinya saat ini. Dengan mengusir preman-preman itu keluar sekolah, dan membawa kedamaian di sekolah ini, dia mendapatkan banyak dukungan dari pelajar lain, sehingga yang memilihnya untuk menjadi ketua dewan pun banyak. Ariel menjadi ketua di tahun keduanya, dan prestasi itu membuatnya mendapatkan lebih banyak pujian.

Namun, tentu saja situasi ini tidak menguntungkan bagi wakil ketua terdahulu. Dia sering berkomentar miring pada Ariel, tapi sayangnya dia tidak berani melawan Fitts, yaitu bocah yang telah menghajar Rinia, Pursena, dan gengnya seorang diri. Akhirnya, dia pun lulus dengan tenang.

Sedangkan, nasib kedua bos preman itu.....

“Ugh.”

"Brengsek."

Entah bagaimana caranya, mereka berhasil lolos dari *drop-out*. Tabiat mereka tidak membaik, dan mereka masih benci pada Ariel, tapi setidaknya mereka mengikuti kelas dengan lebih serius. Saat bertemu Ariel, paling mereka hanya berani mendesis dan menggonggong seperti pecundang, dan mereka pun terpaksa memberinya jalan ketika lewat.

“Hmph! Aku tidak akan pernah melupakan apa yang kalian lakukan pada kami, nyaw!”

“Hsss! Sebaiknya jangan keluar malam-malam!”

Ariel tidak mengatakan apa-apa. Dia hanya terkikik.

Caranya mengatasi Rinia dan Pursena membuat para pengikutnya semakin takjub. Tak ada satu pun orang di sekolahan itu yang berani menentang sang Tuan Putri dari Asura.



Putri itu sekarang sudah menginjak tahun ketiga. Seperti yang telah direncanakan, Ariel berhasil menjadi ketua dewan pelajar pada tahun kedua, lalu menjalin kontak dengan Guild Sihir dan para petinggi Kerajaan Ranoa. Dengan wewenangnya, Ariel memilih pelajar-pelajar terbaik untuk bergabung dengan dewan. Tentu saja, itu semua adalah bagian dari rencananya memilih pengawal hebat yang siap membelanya ketika kembali ke Asura nanti. Beberapa tahun lagi, tujuannya itu akan benar-benar terwujud.

Semua rencananya berjalan dengan begitu baik beberapa tahun terakhir semenjak dia menjadi ketua dewan. Hari ini, mereka melakukan rapat lagi, yang tentu saja dilakukan di ruang ketua dewan, bukannya ruang pribadi lagi. “Nah, sekarang.. Cleane, apakah ada kandidat yang menjanjikan di antara pelajar tahun pertama kali ini?” tanyanya.

“Ada. Zanoba Shirone dan Cliff Grimor. Yang pertama adalah seorang Miko, sedangkan satunya sudah bisa menggunakan sihir tingkat lanjut bahkan sebelum mendaftar di sekolahan ini.”

“Bagus sekali. Ayo dekati mereka perlahan-lahan. Apakah ada lagi yang berpotensi?”

“Dari tahun pertama? Kurasa hanya itu.” Cleane menggelengkan kepalanya. “Namun, sepertinya ada beberapa orang yang cukup menjanjikan di masa depan.”

“Aku membutuhkan begitu banyak pion. Mungkin kita perlu mencari dari luar sekolahan juga.”

Saat Ariel tampak berpikir, Ellemoi menyela. “Tuan Putri, aku sudah menduga Anda akan mengatakan itu. Jadi, aku sudah mengantongi beberapa nama potensial dari luar sekolah.”

“Wah, pas sekali. Silahkan sebutkan beberapa diantaranya.”

“Ya, Tuan Putri.” Ellemoi mengeluarkan setumpuk kertas dari salah satu lemari di ruang dewan, lalu menyerahkannya pada mereka. “Aku menyarankan Anda memilih beberapa nama ini, mengundangnya ke sekolah, lalu menganalisa karakternya sebelum mendekatinya. Bagaimana menurut Anda?”

“Boleh juga. Mohon mulai proses seleksi. Kalau mengundang mereka.... aku akan bertanya pada Pak Jinas untuk mengakomodasinya.”

“Baik, Tuan Putri.”

Fitts dan Luke mulai memindai daftar itu atas permintaan Ariel. Ada beberapa nama pada daftar itu, mulai dari mereka yang tinggal di Kota Sihir Sharia, para petualang yang aktif bekerja di

Negara Tiga Serangkai Sihir, sampai pelindung Daratan Suci Pedang, yaitu Dewa Pedang Gal Farion.

Fitts terus memindai sampai akhirnya tiba-tiba dia terkejut. Jarinya yang dari tadi mengulir daftar kandidat, akhirnya berhenti pada suatu nama yang dia kenal. Matanya terbelalak, dan bibirnya mengatup. Tangannya yang mulai gemetaran meremas kertas itu dengan keras.

"Fitts, apakah ada seseorang yang menarik perhatianmu?"

Bocah itu mengangguk dalam-dalam. Ekspresinya bercampur antara terkejut, bingung, dan senang.

"Tuan Putri Ariel... aku kenal orang ini."

Tertulis nama Rudeus Greyrat pada kertas di tangannya.

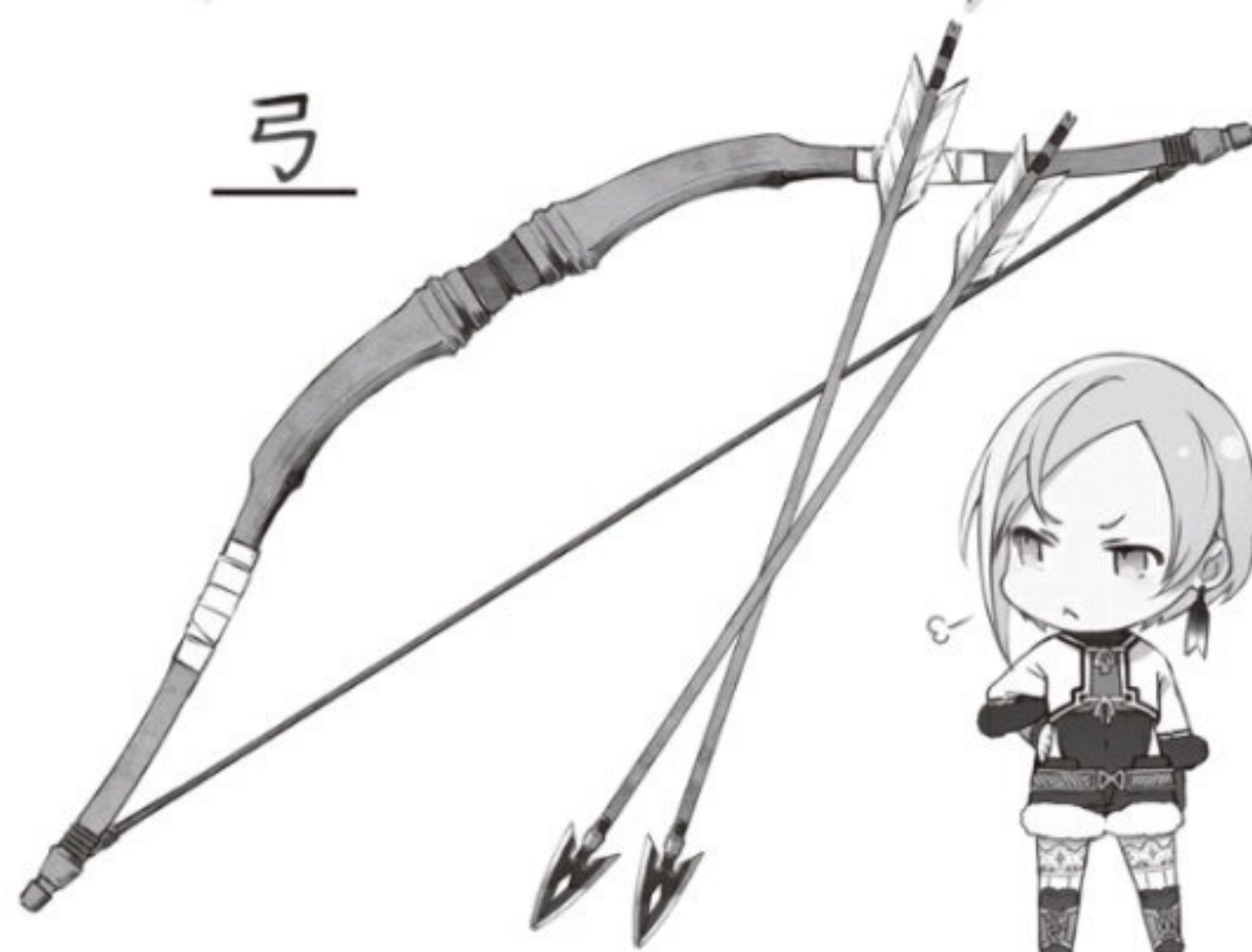
KETERANGAN

1. Ini adalah parodi Dragon Quest. Berikut karakternya : <https://dragonquest.fandom.com/wiki/Hargon>
2. Yang dia maksud adalah kebakaran besar Roma di era Raja Nero.
3. Pemandian air panas
4. <http://himade.fib.unpad.ac.id/2019/04/29/mengenal-noh-seni-teater-paling-tua-dari-jepang/>

サラ



弓



キャラクターデザイン案

サラ

スタッフ



キャラクターデザイン室
ティモシー&ルーデウス



ロー7"なし



ロー7"あり

15才



ゾルダート



スザンヌ



キャラクターデザイン室
ゾルダート&スザンヌ

ミミル



メイス

パトリス

